

50th
CHAIRUL
TANJUNG

Chairul Tanjung

Si Anak Singkong

Penyusun: Tjahja Gunawan Diredja





CHAIRUL
TANJUNG
SI ANAK SINGKONG

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang
Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima Miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

CHAIRUL TANJUNG

SI ANAK SINGKONG

PENYUSUN: TIAHJA GUNAWAN DIREKSI



Chairul Tanjung Si Anak Singkong

Copyright© 2012 Chairul Tanjung

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Buku Kompas, Juni 2012
PT Kompas Media Nusantara
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
e-mail: buku@kompas.com

KMN: 70005120048

Desain sampul dan isi: Tedja A., Aria D. Amir, dan A.N. Rahmawanta
Foto sampul: Agung Leksmna
Foto isi: Dokumentasi CT Corp dan Istana Kepresidenan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xviii + 384 hlm.; 15 cm x 23 cm
ISBN: 978-979-709-661-8

Cetakan pertama, Juni 2012
Cetakan kedua, Juli 2012
Cetakan ketiga, Juli 2012
Cetakan keempat, Juli 2012
Cetakan kelima, Agustus 2012
Cetakan keenam, Agustus 2012
Cetakan ketujuh, September 2012
Cetakan kedelapan, Oktober 2012
Cetakan kesembilan, Oktober 2012

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana

Daftar Isi

Prolog	vii
Bekerja Keras, Ikhlas, dan Jujur	ix
1 Kain Halus Ibu sebagai Biaya Kuliah	1
2 Lima Belas Ribu Pertama dalam Hidup Saya	9
3 Juragan Fotokopi di Kampus	13
4 Berjualan Alat Kedokteran di Kampus	19
5 Karena Sang Jenderal, Akhirnya Dua Teman Lulus Kewiraan	23
6 Mahasiswa Teladan, Aktivis Sekaligus Pebisnis	26
7 Pengenalan Talasemia kepada Masyarakat Indonesia	44
8 Kegagalan Pertama Saat Usaha di Luar Kampus	58
9 Peran Pendidikan Bermula dari Keluarga	61
10 Menunggu Bapak Pulang demi Zakat Fitrah	69
11 Sekolah di SMP Vanlith dan Pertemanan	72
12 Belajar Teater dari Mas Yan Daryono	83
13 Hampir Ditangkap Laksus karena Ngamen	92
14 Terima Kasih Teman-teman Teater	99
15 Es Shanghai dari Tambang Plastik	104
16 Tanpa Almamater, Kita Tak Seperti Ini	110
17 Menaikkan Air ke Ketinggian 100 Meter	131
18 Rencana Awal Pabrik Sepatu, Malah Jadi Pabrik Sandal	135
19 Rumah Tangga Paling Utama dan Istri Pilarnya	142

20	Bagi Saya, Ibu adalah Segalanya	162
21	Saya Dapat A+, Kamu Dapat Apes	167
22	Restrukturisasi Ekonomi agar Tidak Ada Lagi "Man Made Poverty"	173
23	Korban PHK Cilincing dan Anak Putus Sekolah	184
24	"We Care Indonesia"	189
25	Bank Kecil dan Sakit Luar Biasa Parah, Bank Mega Dibeli Seharga Rp 1	197
26	Pembenahan Bank Mega dan Krisis 1998 sebagai Momentum Kebangkitan	202
27	Bank Mega Syariah dan Kebangkitan Ekonomi Umat	220
28	Piala Thomas Terakhir bagi Indonesia	226
29	Setelah Tsunami, Mereka Tetap Bisa Bersekolah	249
30	Sekolah Unggulan Gratis bagi Warga Miskin	257
31	Berkiprah pada Peringatan Satu Abad Kebangkitan Indonesia	267
32	Menggagas Visi Indonesia 2030	276
33	Menjadi Wakil Ketua Dewan Penasihat Majelis Ulama Indonesia	286
34	Transformasi Dunia Televisi Indonesia	295
35	Mengelola Trans 7, Bekerja Sama dengan Kompas Gramedia	309
36	Carrefour Kini Dimiliki Orang Indonesia	315
37	Mengawinkan Bisnis dan Idealisme	326
38	Sinergi atau Mati	331
39	Dari Para Group ke CT Corp	338
40	Epilog Saya Sekarang adalah Akumulasi Masa Lalu	347
	Mengapa Menulis CT	356
	Foto dalam Kenangan	361
	Indeks	379
	Biodata Penyusun	383

Prolog

Cerita tentang hantu sebagai makhluk halus menakutkan hampir selalu membuat anak-anak takut. Seorang anak yang lahir dari keluarga miskin juga tidak luput dari ketakutan itu sampai akhirnya dia tidak jadi masuk sekolah taman kanak-kanak (TK) karena di sekolah itu selalu ada sejumlah suster dari Belanda yang berpakaian serba putih mirip hantu. Si bocah kecil ini pun urung masuk TK.

MASA kecil penuh keceriaan dilalui seperti anak pinggiran kota pada umumnya. Jika membuat pisau dari paku bersama teman-teman sebayanya, sengaja paku itu digilaskan ke roda baja kereta api yang sedang berjalan di rel di dekat rumah si anak ini. Adakalanya, pada saat akhir pekan, anak-anak singkong dari kawasan Kemayoran ini bersepeda ramai-ramai ke kawasan Ancol dan jajan penganan murah buah lontar.

Beruntung, si anak ini mendapatkan ajaran agama yang sangat kuat dari sang nenek yang juga guru agama di SD Negeri Jalan Tepekong, Jakarta. Didikan nenek itu menjadi dasar dan panduan sepanjang hidupnya hingga sekarang. Meski demikian, demi dasar pendidikan

kedisiplinan, orang tuanya dengan penghasilan sangat terbatas rela mengorbankan apa pun agar anak-anaknya bisa mengenyam pendidikan di sekolah swasta.

Ayahanda terlalu idealis, prinsip politiknya bertentangan dengan pemerintah, sehingga semua usaha, percetakan, koran, transportasi, dan lain-lain gulung tikar. Mereka sekeluarga hidup berpindah dan pernah tinggal di losmen berisikan delapan orang dalam satu kamar dengan kamar mandi terpisah, dan berakhir di salah satu kampung terkumuh di pojok Jakarta karena sudah tidak ada lagi uang untuk membayar sewa losmen.

Di usia yang masih sangat belia, ketika masih duduk di bangku sekolah menengah pertama, anak tersebut sudah mulai mengurus keperluan transportasi teman-temannya yang akan *study tour*. Namun, setelah semua diurus, anak yang sudah biasa hidup keras ini tidak bisa ikut piknik karena sama sekali tidak memiliki uang.

Kemudian dia tumbuh dewasa, lalu belajar tentang filosofi dan prinsip-prinsip hidup sekaligus merasakan bagaimana sulitnya mencari sumber penghidupan. Perjalanan selanjutnya bagaikan air mengalir. Si anak ini tumbuh menjadi orang dewasa yang matang. Bahkan, di usia muda, pada saat yang hampir bersamaan, dia mampu meraih tiga prestasi sekaligus, baik dari sisi akademis, organisasi kemasyarakatan, maupun usaha bisnisnya.

Anak singkong dari salah satu kampung kumuh di Jakarta itu kini menjelma menjadi salah satu tokoh cukup diperhitungkan di Indonesia. Dia adalah Chairul Tanjung. 🌸

Bekerja Keras, Ikhlas, dan Jujur

Jakob Oetama

Saya termasuk orang yang mudah kagum dan mudah mengapresiasi anak muda yang sukses. Anak muda yang kesuksesannya dirintis, dikembangkan, dan diperoleh berkat kerja keras, bekerja tuntas, jujur, punya komitmen, dan sedikit banyak digerakkan ambisi.

APRESIASI itu yang spontan saya sampaikan ketika ditanya kesan saya tentang sosok Chairul Tanjung (selanjutnya ditulis CT). Dari sisi usia, ia "anak" saya. Saat ini dia memasuki usia 50 tahun, saya 80 tahun lebih. Dari sisi kegiatan dan kiprahnya, dia termasuk salah satu pengusaha papan atas Indonesia, yang disebut berbagai kalangan sebagai *the rising star*, yang merasa "bukan anak orang kaya, bukan anak jenderal, bukan anak konglomerat".

Mengenai yang kedua, *entrepreneurship* (kewirausahaan), kita perlu banyak belajar dari CT. Dalam waktu kurang dari 10 tahun, dihitung dari saat mengakuisisi Bank Mega dari Bank Karman tahun 1996 hingga 2006

ketika masuk di urutan ke-18 dari 40 orang terkaya Indonesia versi majalah *Forbes* dengan total kekayaan pribadi 310 juta dollar AS atau lebih dari Rp 2,8 triliun. Di bulan Maret 2012, majalah yang sama mengeluarkan daftar 1.226 orang terkaya di dunia, 17 di antaranya orang Indonesia. CT termasuk di antaranya dalam urutan ke-634 dengan kekayaan pribadi 2,0 miliar dollar AS.

CT tidak membantah julukan *the rising star*, tetapi membantah disebut pengusaha "dadakan", sebab dia merasa semua diperoleh berkat kerja keras bertahun-tahun sejak mahasiswa. Dimulai dari usaha fotokopi, industri alas kaki, keuangan, lantas menggurita ke berbagai usaha, bahkan mengakuisisi perusahaan asing (Carrefour). Payung perusahaan Para Group pun diubah jadi CT Corp (Chairul Tanjung Corpora), tidak lagi fokus pada bidang keuangan, properti, dan media, tetapi mencakup hampir semua bidang disentuhnya. Dari sekian ambisinya, seperti diakui CT masih kurang, satu di antaranya maskapai penerbangan yang namanya sudah dia temukan sebelum terealisasi.

Kita, setidak-tidaknya saya, merasa perlu memungut banyak contoh dan bahan pelajaran. Berkat kerja keras dan kerja tuntas, dia berhasil mengubah dari *nobody* yang tidak diperhitungkan orang menjadi *somebody* yang diperhitungkan banyak orang.

Meskipun tidak ingin memasuki wilayah politik praktis agar bisa fokus dan tetap netral, sebagai Ketua Pengurus Yayasan Indonesia Forum, *toh* CT pada tahun 2007 dipercaya menyusun Visi Indonesia 2030. Ketika rencana perombakan kabinet Susilo Bambang Yudhoyono-Boediono kedua digodok, CT termasuk satu dari mereka yang dipanggil ke Istana Cikeas. Akan tetapi,

dengan rendah hati ia mengatakan "hanya dimintai pendapat soal prediksi ekonomi Indonesia". Ketika banyak pengusaha beramai-ramai masuk ke bidang politik atau ketika dibujuk-bujuk banyak tokoh partai agar masuk ke ranah politik, CT bergeming. "Saya tidak tertarik bidang politik," katanya.

Kepercayaan Modal Utama

Sosok CT mengingatkan saya pada sebuah kisah dalam mitologi Yunani kuno. Alkisah, seorang raja, Midas, yang amat sakti. Segala yang tersentuh tangannya berubah menjadi emas. Hikmah kisah ini bukan tentang keluhan Midas yang kebingungan dengan kesaktiannya itu, sebab makanan yang akan disantapnya jadi emas, tetapi tentang kesaktian Midas mengubah segala sesuatu menjadi emas.

CT secara alegoris boleh disebut Midas, tidak dalam kisah, tetapi dalam kenyataan. Segala usaha yang ia dirikan dan kembangkan nyaris tidak ada yang gagal. Mungkin hanya dua, yakni usaha buka toko kebutuhan praktikum calon dokter di Pasar Senen dan praktik kontraktor bangunan. Itu pun ia golongkan sebagai bagian dari "jatuh bangun" ketika masih sebagai mahasiswa FKG-UI (1981-1987), sebelum akhirnya membuka pabrik sepatu sebagai awal kariernya sebagai pengusaha. Tidak mau jadi dokter, kok, masuk fakultas kedokteran gigi? Katanya, "Cita-cita saya masuk universitas negeri sebab biayanya murah." Lantas dia ingat, bagaimana ibunya banting tulang membiayai sekolahnya. Ia pun akhirnya membiayai sendiri kuliahnya.

Sosok CT mengingatkan konsep filosofis "dari tiada menjadi ada". Di tangan CT, konsep itu menjadi

riil. Berkat ketekunan dan kerja kerasnya, CT berhasil menciptakan sekian usaha baru yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, dan banyak orang. Di antaranya menciptakan lapangan kerja bagi lebih dari 75.000 karyawan di awal tahun 2012 dan mengharumkan nama Indonesia di mata internasional.

Dari berbagai pertemuan, liputan media, juga dari jawaban-jawabannya ketika ditanya wartawan, dia katakan, di tahun 1998, "Sukses tidak bisa diraih dalam waktu sekejap." Butuh ketekunan, kerja keras, dan integritas tinggi. Dalam dunia usaha, kepercayaan merupakan modal utama. Begitulah pengalaman pertama kali ketika mendapat Kredit Modal Kerja Ekspor sebesar Rp 150 juta dari Bank Exim tahun 1987. Kepercayaan. Pihak Bank Exim menilai CT mampu memutar uang itu dengan mengeksport sepatu anak-anak.

Kepercayaan itu segala-galanya. Sekali kepercayaan luntur, dengan sendirinya bisnis luntur. Untuk mendapat kepercayaan dari mitra bisnis, diperlukan kerja keras, dan senantiasa berpikir sehat dan positif. "Kendati dalam praktik bisnis sering terjadi penyimpangan etika bisnis, tapi sebagai pengusaha yang mau maju tetap harus mengembangkan moral dan idealisme."

Dalam praktik bisnis, selama segala sesuatu masih dalam batas yang wajar tidak menjadi masalah. CT mengaku, dalam melaksanakan segala kegiatan bisnisnya, senantiasa dia coba sesuai dengan hukum dan sistem. "Saya hampir tidak pernah memberikan upeti kepada pejabat negara atau direksi bank karena bukan itu tujuan saya. Saya mendapatkan kredit dari bank bukan dengan cara menyogok. Mendapatkan kredit karena mempunyai *track record* yang baik."

Adanya kepercayaan, moral, dan idealisme dalam berbisnis itu pula yang saya rasakan ketika Kompas Gramedia melepas 55 persen sahamnya (di TV7, sekarang Trans 7—*ed.*) kepada CT tahun 2006. Kompas Gramedia dan saya merasa memperoleh partner. Visi dan misi bidang media CT sejalan dengan visi-misi, cita-cita, dan idealisme Kompas Gramedia. Entah karena hoki atau lebih profesional, belum genap satu tahun, kinerja Trans 7 bisa menutup kerugian, bahkan mulai mendatangkan keuntungan.

Senantiasa Optimistis

Mencermati Visi Indonesia 2030 yang dibangun dengan optimisme yang rasional, saya lihat dia menempatkan Indonesia dalam prediksi besaran entitas CT Corp, *holding company* perusahaan-perusahaannya. Rasa optimistis lahir dan tumbuh dari cara memandang masa depan yang lebih baik, modal memacu semangat. Rasional dibentuk melalui proses yang terarah didasarkan atas kajian komprehensif, mendalam, dan bertanggung jawab secara ilmiah. Semuanya diciptakan melalui sinergi komponen pengusaha, birokrasi, dan akademisi. Untuk mencapai itu diperlukan tiga syarat: kepemimpinan nasional yang kuat, iklim bisnis yang kondusif, dan kebijakan energi yang komprehensif.

Menurut Visi Indonesia 2030, Indonesia dengan penduduk 285 juta jiwa pada tahun 2030 masuk dalam lima besar kekuatan ekonomi dunia, pendapatan per kapita sekitar 18.000 dollar AS, masuk dalam daftar 10 besar tujuan pariwisata dunia, dan tercapainya kemandirian dalam pemenuhan energi domestik, dan masuknya paling tidak 30 perusahaan Indonesia dalam daftar Fortune 500 perusahaan dunia. Sasaran-

sasaran Visi Indonesia 2030 yang dirasa kurang memperhitungkan faktor sosial politik budaya dengan mudah berakibat visi itu dikritik sebagai mimpi atau utopia.

Sebaliknya, dalam menyelenggarakan manajemen perusahaan, CT jauh dari mimpi. Selain visi dan targetnya jelas, jelas pula strategi objektif dan inisiatif-inisiatif cara mencapainya. Dengan cara berpikir itu, kolumnis Christianto Wibisono menyebut CT sebagai pengusaha yang punya kiat manajemen dalam suasana kritis—sebelum krisis tahun 1998 nyaris CT tak dikenal—sebutlah bertangan dingin. Tangan dinginnya bukan hanya karena hoki atau nasib baik, melainkan terutama berkat semua ditempatkan dalam kriteria hitung-hitungan terukur, dikerjakan dalam sistem manajemen tegas profesional, disertai usaha keras dan bekerja tuntas.

Dari sekian ceramahnya, saya terkesan oleh pandangan-pandangannya yang *to the point*, bukan sebuah analisis dari balik bangku kelas atau statistik kotak-katik, melainkan hasil praktik. Satu di antaranya sebuah ceramah yang disampaikan di depan pimpinan Kompas Gramedia tanggal 2 November 2011 di Hotel Santika, Jakarta. Pemaparannya tentang kondisi global tidak jauh dari konteks optimisme masa depan Asia, bagaimana posisi Indonesia sebagai satu di antaranya. Sumber kemajuan Indonesia terletak pada sumber daya manusia yang tidak hanya terdidik, tetapi juga kreatif dan mendasarkan diri pada hasil riset. Di sana terletak inovasi-inovasi untuk kemajuan. Masa depan dunia ada di Asia. "The future of the world is Asia," katanya.

Lima puluh persen perekonomian dunia akan dikontrol oleh Asia dengan kunci-kunci pokok China dan India. Salah satu kata kunci CT yang saya ingat, lewat rekaman karena saya kebetulan absen dalam ceramah itu, "Siapa yang tidak berubah akan dimakan oleh pesaingnya."

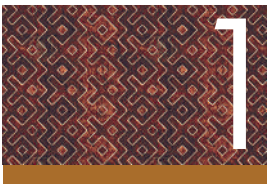
Berorang tua darah Batak-Sunda, A.G. Tanjung dan Halimah—pemimpin harian *Suluh Indonesia* yang ditutup semasa era Soekarno di tahun 1960-an—dan lahir di Jakarta, CT menjawab keraguan-keraguan tentang *entrepreneurship*. "*Entrepreneurship* itu bisa dilahirkan, bukan diturunkan." CT telah membuktikan dengan keberhasilan-keberhasilannya. CT menaruh target usahanya terbesar di Indonesia. Ia telah membuktikan keyakinannya. Semua yang disentuhnya menghasilkan buah, ibarat semua benda yang disentuh Raja Midas menjadi emas.

Maju terus anak muda, Bung Chairul Tanjung! 🌸

Jakarta, Juni 2012
Pemimpin Umum Kompas Gramedia



Kain Halus Ibu sebagai Biaya Kuliah



Mengingat keterbatasan dalam banyak hal terutama biaya, langkah apa pun sudah harus saya pertimbangkan dengan matang, termasuk setelah lulus sekolah menengah atas dan mulai akan menapaki bangku perguruan tinggi.

1 | BIAYA KULIAH

TIADA cita-cita khusus saya pegang untuk sekian puluh tahun ke depan, tiada pilihan spesifik akan kuliah di universitas mana. Kala itu, awal tahun 1980, satu-satunya pertimbangan adalah universitas negeri. Mengapa? Biaya yang dikeluarkan murah. Kalau tidak dapat masuk di negeri, bisa dipastikan saya tidak akan pernah kuliah, karena selain dipastikan biaya di kampus swasta lebih mahal, juga sedikit sekali pilihan. Tidak, tidak ada pilihan universitas swasta, kuliah saya harus di negeri.

Jurusan IPA saat SMA memberi saya pilihan jauh lebih luas saat mendaftar di perguruan tinggi. Sistem pendaftaran universitas negeri kala itu memperbolehkan

saya mengambil tiga jurusan berbeda di lima universitas. Pilihan pertama Teknik Sipil Perencanaan Institut Teknologi Bandung, pilihan kedua Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia, dan pilihan ketiga adalah Fakultas Farmasi, juga di Universitas Indonesia. Tidak mungkin saya mengambil Jurusan Kedokteran Umum karena kakak kandung saya, Chairil Tanjung, telah mengambil jurusan tersebut, juga di Universitas Indonesia. Rasanya sangat tidak enak ada dua bidang yang sama dalam satu keluarga. Saat itu, meski dalam skala kecil, saya telah pertimbangkan mengenai sinergi dalam lingkungan terkecil, khususnya keluarga.

Selepas shalat Subuh, semangat bercampur grogi di hati, saya menuju Parkir Timur Senayan, Jakarta, tempat pengumuman kelulusan Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN). Ketika itu, kawasan Senayan masih terlalu pagi, kabut masih tampak menyelimuti pepohonan, sementara mentari masih malu-malu keluar dari peraduannya. Saat itu ribuan, bahkan mungkin puluhan ribu, calon mahasiswa sudah riuh berkumpul. Kertas koran tampak berserakan di mana-mana. Di satu kerumunan tampak bersorak gembira, sedangkan di sisi lain tidak sedikit calon mahasiswa yang menundukkan kepala, bahkan ada juga yang menangis. Campur aduk antara canda tawa sekaligus duka dan air mata.

Saya sendiri setengah melompat kegirangan karena nama saya tertera di situ. "LULUS!" Alhamdulillah, saya diterima di Fakultas Kedokteran Gigi UI. Bagi saya, yang penting bisa diterima di PTN. Akhirnya saya bisa menyampaikan berita gembira ini kepada kedua orang tua tercinta di rumah.

Selain menyampaikan kabar baik, saya juga harus memberi tahu orang tua besarnya uang kuliah di FKG-

UI. Total uang yang harus dibayarkan ke kampus saat itu sebesar Rp 75.000. Rinciannya, sebesar Rp 45.000 untuk uang kuliah selama satu tahun dan Rp 30.000 untuk biaya administrasi, uang jaket, dan sebagainya.

Biaya kuliah tersebut jauh di atas uang jajan teman-teman mahasiswa yang mayoritas memang dari keluarga berada. Entah bagaimana caranya, ibu hanya meminta saya menunggu beberapa hari untuk mendapatkan uang tersebut. Dan benar, sesuai janjinya, dengan tersenyum beliau memberikan sejumlah uang yang saya minta. Dengan semringah saya datang ke kampus untuk menyelesaikan semua proses administrasi. Akhirnya, di tahun 1981, saya resmi terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia.

Bukan Jurusan Unggulan

Dalam strata sosial kehidupan kampus UI, FKG saat itu bukanlah sebuah jurusan unggulan jika dibandingkan dengan Jurusan Kedokteran dan Jurusan Ekonomi. Setiap angkatan, jumlah mahasiswa di kedua jurusan itu selalu mencapai ratusan orang. Sementara di FKG, angkatan 1981 hanya kurang dari seratus mahasiswa, dan lebih dari 80 persennya adalah wanita. Ini merupakan kondisi yang menyenangkan, dan saya termasuk salah satu dari belasan mahasiswa pria di FKG saat itu.

Ketika saya diterima di FKG, rektornya waktu itu adalah Prof. Dr. Mahar Mardjono dari Fakultas Kedokteran. Ketika itu seolah-olah telah ada konsensus pembagian tugas pada dua jurusan unggulan di UI. Fakultas Kedokteran diberi tanggung jawab mengurus universitas, lengkap dengan susunan pengurus rektoratnya, sedangkan Fakultas Ekonomi tidak kalah

bonafide, mereka diberi tanggung jawab mengurus negara. Hampir semua menteri berasal dari FE-UI, sebut saja Prof. Dr. Widjojo Nitisastro, Prof. Dr. Ali Wardhana, Prof. Dr. Saleh Afiff, Prof. Dr. J.B. Sumarlin, Prof. Dr. Ir. Mohammad Sadli, hingga Prof. Dr. Emil Salim. Oleh karena itu, tidak heran jika penggalan mars kerap dilantunkan oleh para mahasiswa baru FE-UI: *"... empat tahun jadi sarjana, jabatan menteri menantinya..."*.

Ya..., memang, kuliah di Fakultas Ekonomi UI bisa diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat, empat tahun, sedangkan kami yang kuliah di Fakultas Kedokteran Gigi setidaknya perlu waktu lima tahun untuk menyanggah gelar sarjana.

Mungkin karena dianggap aktif berpendapat dan memiliki postur tinggi besar, saat posma (ospek mahasiswa baru) saya terpilih sebagai ketua angkatan, waktu itu mendapat julukan "jenderal angkatan". Hari berganti, kondisi ini pun berlanjut di keseharian kampus. Secara aklamasi teman-teman menunjuk saya sebagai Ketua Mahasiswa FKG Angkatan 1981. Beruntunglah di tahun tersebut istilah "emansipasi" belum begitu terkenal luas sehingga mayoritas mahasiswi hanya mengiyakan saja. Bayangkan saja jika saat itu para wanita sudah menyadari tentang persamaan hak dan kedudukan dengan pria, sepertinya akan lebih sulit bagi saya untuk bisa menjadi Ketua Mahasiswa FKG.

Di tengah keterbatasan kondisi ekonomi keluarga, bagaimana selanjutnya? Bagi saya, bukanlah sebuah halangan berarti untuk naik turun bus sebagai alat transportasi dari rumah ke kampus. Menyesal? Tidak sama sekali. Makan di kantin mahasiswa, Warung Tegal Toyib yang di kalangan teman-teman dikenal sebagai "Warung Toyib" dengan paket CM, cepek meriah.

Setengah porsi nasi, ditambah sayur, tempe atau tahu, dan tentu saja sambal. Semua terasa nikmat, sungguh nikmat.

Sangat Tegas

Kedua orang tua saya terkenal amat tegas dalam mendidik kami berenam sebagai anak-anaknya. Orang tua kami mempunyai prinsip: *"Agar bisa keluar dari jerat kemiskinan, pendidikan merupakan langkah yang harus ditempuh dengan segala daya dan upaya"*. Apa pun akan mereka upayakan demi pendidikan formal anak-anaknya, sebagai bekal utama kesuksesan kehidupan di masa datang.

Suatu sore, ibu saya, Ibu Halimah, yang di kalangan tetangga dekat biasa dipanggil Mpok Limah, asli dari Cibadak, Sukabumi, Jawa Barat, berkata terus terang bahwa untuk ongkos kuliah saya saja, ibu harus pontang-panting untuk mendapatkan uang. Dengan genangan air mata, ibu menatap mata saya dengan tajam sambil menepuk pundak dan berbicara, "Chairul, uang kuliah pertamamu yang ibu berikan beberapa hari yang lalu ibu dapatkan dari menggadaikan kain halus ibu. Belajarlah dengan serius, Nak."

Mendengar itu, bumi tempat saya berpijak seolah berhenti berotasi, jantung mendadak berhenti berdetak, lemah seolah tanpa darah. Bayangkan, baru saja saya menikmati keceriaan bertemu teman-teman baru dengan semangat menggebu ketika memulai perkuliahan di FKG-UI, tiba-tiba mendengar berita menyedihkan dari ibu. Saya sangat terpukul, *shock*, dan lemas. Tapi, justru itu semua menjadi pemicu dan sejak itu saya bertekad untuk tidak meminta uang lagi kepada orang tua. Saya harus bisa membiayai semua keperluan

kuliah di UI. Saya harus berusaha mencari uang sendiri dengan cara apa pun. Tidak sepeser pun meminta lagi uang kepada ibu. Saya harus bisa! Bismillah!

Demi Anak

Hingga kini, mungkin beberapa warga kampung di Gang Abu, Batutulis, Kelurahan Kebon Kelapa, Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat, masih mengingat kebiasaan saya setelah dulu sempat memperhatikan. Beberapa di antara mereka pasti sering menyaksikan saya membaca koran dan berlama-lama berada di WC umum di pojok kampung.

WC umum milik semua orang yang tinggal di kawasan Gang Abu. Sebuah tempat buang hajat yang tidak dilengkapi *septic tank* terpisah seperti fasilitas buang hajat pada umumnya sekarang, tetapi langsung ke selokan di bawahnya. Tempat buang hajat bertutup seng, terpal, tripleks, apa pun yang ada karena saat itu tak ada satu orang pun mengoordinasi pembenahan. Kira-kira seperti itulah gambaran WC umum tersebut.

Gang Abu, Batutulis, tahun tujuh puluhan merupakan salah satu daerah terkumuh di Jakarta. Jalanan tanah, becek dan banjir di kala hujan, panas gersang berdebu saat musim kemarau. Semua rumah di sepenjuru kampung merupakan rumah petak kecil beratap pendek, dinding tambal sulam menggunakan beragam bahan seadanya. Tak ada satu pun bangunan bertingkat. Daerah tersebut "berubah wajah" setelah dilakukan pembenahan melalui Proyek Mohammad Husni Thamrin (MHT) pada era Gubernur DKI Jakarta dijabat oleh Ali Sadikin.

Tinggal di lingkungan kumuh di Gang Abu, dengan berbagai permasalahan dan kesulitan yang saya alami,

tidak serta-merta harus diceritakan kepada teman-teman di kampus. Tidak! Ini ranah *privacy* saya dan segala masalah yang ada harus bisa diselesaikan sendiri. Saya senantiasa harus bisa tersenyum saat bertemu teman-teman di kampus, juga harus dapat menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya saat mereka sesekali menanyakan kondisi kehidupan saya. Enggan saya umbar air mata apabila hal tersebut hanya memancing barisan tanya berikutnya.

Tekad saya sudah bulat. Sebutlah ini semacam dendam terhadap keadaan yang sama sekali bukan merupakan kealfaan kedua orang tua atas ketidakpunyaan, juga sama sekali tidak menyalahkan risiko politik yang dialami bapak karena berseberangan ideologi dan pemikiran dengan penguasa waktu itu, meski kecintaan bapak kepada Tanah Air tidak bisa diragukan, tak lagi terbantahkan. Saya tahu benar apa yang sudah dilakukan orang tua. Mereka telah amat keras berusaha mengorbankan apa pun demi anak-anaknya. ❀



Chairul, uang kuliah pertamamu yang ibu berikan beberapa hari yang lalu ibu dapatkan dari menggadaikan kain halus ibu. Belajarlah dengan serius, Nak.



Lima Belas Ribu Pertama dalam Hidup Saya



M HIDUP SAYA

Kala itu, dosen mungkin bisa disejajarkan setingkat di bawah Tuhan. Titahnya terhadap mahasiswa tidak terbantahkan. Apa pun yang disarankan merupakan perintah yang amat tidak mungkin diabaikan, apalagi dilanggar para mahasiswa. Waktu itu, dosen kami selalu mewajibkan semua mahasiswa, tanpa kecuali, memiliki buku asisten praktikum yang disusunnya. Buku diktat tersebut juga terkait dengan kepentingan kegiatan praktikum para mahasiswa di FKG-UI.

SANGAT banyak praktikum di FKG, seperti membuat gigi palsu dari gipsum yang dicetak kemudian diukir. Model praktikum gigi palsu lainnya adalah menggunakan wax (lilin). Semua praktikum yang ada harus berdasar pada buku asisten praktikum yang dikeluarkan dosen. Buku itu tipis, hanya sekitar 20 halaman, dan semua mahasiswa wajib punya, diperbanyak dengan fotokopi.

Di lingkungan Kampus UI di Jalan Salemba Raya, Jakarta, memang bertebaran tukang fotokopi. Saya tanya kepada mereka ongkos fotokopi, semua rata-

rata menawarkan tarif Rp 25 per lembar. Berarti, total Rp 500 harus dikeluarkan oleh setiap mahasiswa untuk bisa memfotokopi buku tersebut.

Manfaatkan Peluang

Sejak SMP, saya dan teman-teman biasa mencetak apa pun di percetakan milik keluarga salah seorang teman, Beni Surya. Namanya Bravo Printing di Jalan Bango V, Nomor 5, Senen. Usaha percetakan tersebut dijalankan oleh keluarga, mulai Pak Surya sendiri, istri, hingga semua anak-anak, di antaranya Toni, Hardi Surya, satu anak perempuan, dan tentu Beni sendiri.

Tahun 1981, Hardi yang semasa SMP di Van Lith dua tahun di atas saya telah dipercaya memimpin operasional percetakan. Belum ada telepon waktu itu. Saya datang ke rumahnya dan minta tolong Hardi untuk mencetak buku asisten praktikum tadi. Tanpa banyak bertanya, dia sanggupi dengan biaya hanya Rp 150 saja. Dia kerjakan terlebih dahulu, bayar setelah selesai. Sore itu saya pulang dengan hati agak senang melihat peluang di depan mata.

Esoknya kembali ke kampus dan menawarkan kepada teman-teman Rp 300 saja untuk mencetak buku asisten praktikum yang di Jalan Salemba sekitar kampus seharga Rp 500. Sudah barang tentu mereka tidak keberatan dengan selisih harga yang lebih murah itu. Teman-teman kampus tidak mengetahui tempat saya memperbanyak buku diktat tersebut. Ini salah satu rahasia berdagang, pikir saya.

Mendapatkan selisih harga dari uang fotokopi buku diktat untuk teman satu angkatan yang berjumlah 100 orang tentu mendatangkan keuntungan yang lumayan bagi saya sebagai mahasiswa. Keuntungan awal dari

bisnis fotokopi ini Rp 15.000 dan praktis didapatkan dengan proses mudah. Kuncinya sederhana: jaringan dan kepercayaan.

Saya percaya keuntungan Rp 15.000 yang pertama tersebut merupakan momentum pembangkit kepercayaan diri selanjutnya. Puluhan ribu rupiah berikutnya, ratusan ribu selanjutnya, dan jutaan rupiah kemudian merupakan perkara tidak sulit jika semangat dan kepercayaan bisa terus dijaga. Sejak itu hidup saya terasa menjadi lebih mudah. Di sekeliling kampus kala itu seolah tergambar rupiah yang melayang di setiap pojok. "Uang semua nih!" celoteh saya dalam hati sambil senyum. Semua dimulai tanpa modal sepeser pun. 🌸



Keuntungan awal dari bisnis fotokopi ini Rp 15.000 dan praktis didapatkan dengan proses mudah. Kuncinya sederhana: jaringan dan kepercayaan.



Juragan Fotokopi di Kampus



Kabar mengenai harga fotokopi di saya yang jauh lebih murah dibanding di toko-toko sekitar kampus waktu itu meluas begitu cepat, tidak hanya di FKG angkatan saya, tetapi juga hampir di semua jurusan. Tidak hanya antarmahasiswa, tetapi juga terdengar hingga ke telinga beberapa dosen. Singkat cerita, semua meminta bantuan saya mencetak beragam diktat. Banyak sekali, baik yang berbahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

DI daerah Grogol, saya ketahui ada satu tempat fotokopi dengan harga Rp 15 per lembar. Jika jumlah yang difotokopi banyak, harganya bisa ditawarkan hingga Rp 12,5 per lembar. Misalkan satu diktat berjumlah 100 lembar, dikalikan 100 mahasiswa, dengan ongkos produksi Rp 15 per lembar saja sudah terkumpul total Rp 150.000. Saat itu mahasiswa harus mengeluarkan biaya Rp 25 per lembar jika ingin memfotokopi di sekitar kampus Jalan Salemba, sementara saya bisa menawarkan kepada mereka cukup dengan Rp 20 saja. Tentu saja teman-teman saya di kampus mau semua.

Bayangkan, teman-teman mahasiswa menghemat Rp 5 per lembar, atau Rp 500 untuk 100 halaman diktat. Bukan jumlah uang kecil bagi kami, mahasiswa tahun 1981. Uang sebesar itu bisa lima kali makan paket cepek meriah di Warung Tegal Toyib.

Dari 100 halaman diktat untuk 100 mahasiswa, saya sudah mendapatkan selisih kotor Rp 50.000, dan hampir semua dosen menitipkan diktatnya kepada saya untuk diperbanyak bagi semua mahasiswa. Teman-teman banyak sekali membantu, mulai dari mengoordinasi pengumpulan diktat dari para dosen hingga membawa pulang pergi tumpukan hasil fotokopi dari Grogol menggunakan bajaj. Untuk mereka yang membantu, diktat saya gratiskan dan setiap makan di Warung Tegal Toyib atau di kantin kampus pasti saya yang bayar.

Bisa dikatakan saya merupakan mahasiswa paling sibuk di seluruh Universitas Indonesia kala itu. Teman-teman bertambah banyak, tidak hanya mahasiswa, tetapi juga dosen. Memang tidak semua menyukai hal ini, tidak sedikit pula yang tidak berkenan, tetapi sama sekali tidak saya indahkan. Saya anggap itu salah satu risiko yang mau tidak mau harus ditelan.

Dari sekian banyak teman, tidak mungkin saya lupakan bantuan seorang Boy M. Bachtiar, dosen Ilmu Kedokteran Dasar yang waktu itu masih bujangan. Dia tidak sebatas dosen, tetapi sekaligus sebagai teman. Melihat kesibukan saya yang luar biasa, lambat laun Boy rupanya suka bahkan menaruh simpati kepada saya. Mobil Kijang andalannya lebih banyak saya pakai untuk aktivitas sehari-hari, sementara dia sendiri pulang pergi naik kendaraan umum.

Boy: "Rul, kamu pakai saja mobil saya nih."

Saya: "Lalu nanti kamu pulang bagaimana?"

Naik apa?"

Boy: "Ah, tak perlu kamu pikir, saya gampang."

Boy menjawab pertanyaan saya itu sambil lalu, lantas menghilang di antara hiruk-pikuk di kawasan Salemba, dan Boy pulang menaiki kendaraan umum.

Hampir semua mahasiswa dari seluruh angkatan mengenal saya, termasuk dosen, dekan, bahkan Rektor UI. Kondisi ini memudahkan saya saat memerlukan bantuan mereka dalam hal apa pun. Sungguh ini murni sebuah simbiosis mutualisme.

Usaha di Bawah Tangga

Ketika melihat di kampus ada ruangan kosong di bawah tangga, saya gunakan ruangan itu untuk bisnis fotokopi. Sebab, kalau saya harus pulang pergi dua hingga tiga kali seminggu Salemba-Grogol untuk fotokopi, waktu yang terbuang terlalu banyak. Kalau saya bisnis fotokopi di kampus, hal itu akan lebih mudah. Lagi pula, para mahasiswa pasti akan lewat tangga itu. Waktu itu belum ada tangga berjalan, apalagi lift. Saat mengajukan kepada otoritas kampus juga relatif gampang. Kedekatan dengan berbagai elemen kampus tidak menyulitkan saya saat meminta izin untuk memanfaatkan area kosong di bawah tangga tersebut. Pihak kampus langsung mengizinkan.

Saya hubungi teman yang punya mesin fotokopi untuk menaruh mesinnya di situ. Bagaimana selanjutnya? Tidak mungkin saya sendiri seharian duduk menjaga tempat fotokopi tersebut karena saya juga harus kuliah dan mengerjakan beragam kegiatan lain. Cukup meminta komisi Rp 2,5 untuk setiap lembar fotokopi.

Dengan cara itu, saya juga tidak mungkin dibohongi oleh penjaga mesin fotokopi karena sudah ada alat penghitung (*counter*) di setiap mesin sebagai alat kontrol. Setiap sore, tinggal saya datangi yang punya mesin fotokopi, layaknya bos besar. "Setoran mana setoran?"

Ahhh... hidup sebagai mahasiswa yang memiliki penghasilan sendiri sungguh indah luar biasa kala itu. Dunia cerah ceria laksana bulan tanpa terhalang awan di puncak purnama, di pinggir pantai salah satu pelosok laut elok Indonesia. Boleh jadi saya mahasiswa dari keluarga miskin, tapi cukup yakin merupakan salah satu mahasiswa paling kaya pada zamannya, setidaknya di wilayah kampus UI. Setiap makan di warung, setidaknya 10 hingga 20 teman berkerumun di sekeliling saya, semua gratis. "Saya yang bayar." Apakah dengan cara itu timbul ketakutan untuk kehabisan uang? Sama sekali tidak. Apakah kemudian timbul kekhawatiran besok akan kembali kelaparan? Sangat jauh dari itu. Pemikiran saya sederhana: biarlah saya yang bekerja dan semua teman berhak menerima hasilnya.

Teman-teman sering saya traktir makan di kantin dan beberapa kali makan enak di restoran, termasuk di daerah Puncak, memproklamasikan berdirinya Brigade X, Brigade X1, Brigade X2, dan lain-lain. "Brigade" di sini sama sekali bukan berarti militerisme. X adalah kependekan dari Xerox, salah satu merek mesin fotokopi yang kala itu cukup terkenal dan kebetulan saya pergunakan.

Tidak hanya berhenti di usaha fotokopi. Saya juga mulai masuk ke bisnis alat-alat kedokteran gigi untuk memenuhi kebutuhan para mahasiswa. Saat itu semua mahasiswa kedokteran gigi selalu memerlukan alat praktik yang tidak sedikit. Sementara setiap tahun ada

ratusan mahasiswa yang membutuhkannya. Pikir saya, "Ini pasar! Ini kesempatan."

Berbagai kelengkapan tersebut saya penuhi, alat praktikum, tas, buku, sebut apa pun dan saya bisa sediakan. Saat mahasiswa lain hanya berkutat dengan buku, saya justru menjadikan kampus sebagai tempat untuk berdagang. Kebetulan saat itu tidak ada satu pun mahasiswa yang berpikir seperti itu. Jadi, semua saya jalankan tanpa ada satu pun pesaing alias *zero competition*. 🌸



... hidup sebagai mahasiswa yang memiliki penghasilan sendiri sungguh indah luar biasa kala itu.

Dunia cerah ceria laksana bulan tanpa terhalang awan di puncak purnama.



Berjualan Alat Kedokteran di Kampus



Kedokteran merupakan salah satu jurusan paling mahal, terlebih kedokteran gigi. Bahan praktikum pembuatan gigi palsu seperti gipsium dan wax sebetulnya sudah disediakan kampus, tapi untuk berlatih, sudah pasti berbagai alat dan bahan tersebut harus dimiliki sendiri, dan itu tidak murah karena semua masih diimpor. Sementara itu, hampir semua mahasiswa belum berpenghasilan dan mengandalkan kiriman dari orang tua. Selain melihat ini sebagai peluang usaha, saya pun berniat membantu teman-teman yang lain.

UNTUK menjual alat kedokteran gigi, kita harus punya penyuplai yang membelinya dari importir, dan belum satu pun dari mereka saya kenal. Ini usaha yang baru akan saya tapaki, tidaklah mungkin bisa langsung konsinyasi, dipastikan harus bayar di muka. Selain itu, modal awal untuk membeli juga belum mencukupi. Sebagai mahasiswa, sulit meraih kepercayaan dari para penyuplai, karena mengandalkan kartu mahasiswa saja sebagai jaminan, tentu tidak cukup.

Nah, kebetulan Vera merupakan junior saya di FKG-UI. Ayahnya adalah kepala kesehatan gigi di Angkatan Darat, Brigjen drg. Sarkawi. Angkatan Darat saat itu begitu *powerful*, baik dibandingkan dengan angkatan lain di tubuh ABRI maupun di roda pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto waktu itu. Pada posisi ini, beliau dipastikan banyak berhubungan dengan pemasok alat kesehatan gigi bagi Angkatan Darat seluruh Indonesia. Saya harus dekati. Saya minta tolong Vera untuk dikenalkan kepada ayahnya. Alhamdulillah, saya berkesempatan berbincang dan saya ceritakan masalah di lapangan serta niat membantu teman-teman untuk kemudian diperkenalkan kepada importir dan mendapat jaminan beliau.

"Pak, selama ini mahasiswa membeli berbagai peralatan praktikum langsung ke toko dengan harga lebih mahal, sementara kami, sebagian besar, tak selalu punya cukup uang. Uang kiriman dari orang tua sering kali tidak cukup sehingga sebagian dari mahasiswa tidak bisa mengikuti praktikum karena ketiadaan alat. Kasihan saya melihat teman-teman."

Beliau rupanya tidak bergeming, dan pada suatu kesempatan akhirnya saya diajak beliau untuk kemudian diperkenalkan kepada salah satu importir.

"Tolong *you* kasih dia (saya) barang yang diminta. Saya sebagai jaminan."

Begitu perintah singkat Pak Sarkawi kepada salah satu importir. Sama sekali tidak bisa dibantah. Mulailah pintu terbuka. Saya senang.

Kemudian saya mulai diberi barang atau peralatan praktikum yang terdiri dari pinset, gipsum, *wax*, eskavator, dan lain-lain. Saya jual kepada teman-teman dengan harga lebih murah daripada harga di toko

yang biasa mereka beli. Tidak hanya itu. Saya beri pula mereka kemudahan membayar tiga kali dengan jangka waktu tiga bulan. Wajar jika ada teman-teman yang telat membayar, tapi alhamdulillah hampir tidak ada satu pun yang tidak membayar, karena konsekuensinya barang bisa saya ambil kembali. Jika itu terjadi, mereka tidak akan bisa ikut kelas praktikum.

Ini merupakan batu loncatan saya untuk memulai usaha di luar. Hal itu akan diceritakan pada tulisan berikutnya. 🌸



Kemudian saya mulai diberi barang atau peralatan praktikum yang terdiri dari pinset, gipsum, wax, eskavator, dan lain-lain.

Saya jual kepada teman-teman dengan harga lebih murah daripada harga di toko yang biasa mereka beli.



Karena Sang Jenderal, Akhirnya Dua Teman Lulus Kewiraan



5

Jika dirunut ke belakang, hubungan saya dengan teman-teman cukup dekat dan kami saling membantu. Pernah suatu ketika saya didekati Alin dan Wati agar saya bisa memperjuangkan kepada dosen Kewiraan, Pak Sunardi, untuk memperbaiki nilai mereka.

WAKTU itu mereka mendapat nilai D. Semua tahu bahwa mata kuliah Kewiraan bukanlah pelajaran utama di FKG, hanya sebagai salah satu mata kuliah dasar umum (MKDU), tetapi hal itu cukup menentukan kelangsungan belajar di UI, sebagai salah satu penentu kelulusan.

Alin dan Wati meminta tolong karena saya dianggap memiliki jaringan dan pergaulan luas serta dianggap mampu berdiplomasi dengan semua orang. Saya sanggupi, tapi tentu saya tidak bisa asal saja memperjuangkan apabila saya sendiri tidak mengetahui hobi atau kesukaan Sang Jenderal yang kebetulan akan saya mintakan bantuan itu.

Sebelum bertemu, saya sengaja mempelajari seluk-beluk senjata dan perang karena waktu itu kebetulan

sedang berkecamuk perang di Malvinas, Argentina. Beberapa buku sengaja saya baca hingga habis agar memiliki banyak referensi sebagai bahan berbincang dengan Sang Jenderal seputar senjata dan perang. Saya hanya mahasiswa, dan lawan bicara nanti adalah seorang jenderal berpengalaman. Sungguh, saya sama sekali tidak mau dianggap tidak berguna karena tidak mengetahui apa pun.

Tak dikira, obrolan berlangsung lama, lebih dari satu jam, di ruang kerja beliau di Gedung Lemhannas. Alin dan Wati saat itu hanya duduk tanpa banyak bicara, sesekali menimpali, itu pun tidak penting. Sampailah saya pada maksud utama.

"Jadi begini Pak, kebetulan kedua teman saya ini mendapat nilai D pada mata kuliah Kewiraan. Mereka sudah pasti tidak lulus dan harus mengulang pada semester selanjutnya, sementara saya yakin mereka tahu apa saja dasar pemahaman dan penilaian terkait kewiraan," kata saya kepada Sang Jenderal.

"Oh benar begitu ya?" tanya Sang Jenderal kepada Alin.

"Benar Pak," jawab Alin dan Wati serempak.

"Coba kalian sebutkan apa saja pilar utama di Kewiraan yang selama ini kalian tahu? Saya ingin dengar langsung," ujar Sang Jenderal.

"Begini Pak. Astragatra terdiri dari Trigatra... (dan seterusnya)," begitu jawab Alin dengan lancar.

"Nah itu intinya, toh kalian sudah tahu. Ya sudah, anggap masalah ini beres. Nanti saya bilang ke kampus untuk meluluskan kalian," tutur Sang Jenderal menutup pertemuan dengan kami bertiga saat itu.

Benar saja, Alin dan Wati entah bagaimana caranya dinyatakan lulus meski hanya mendapat nilai C. 🌸

Beberapa buku sengaja saya baca hingga habis agar memiliki banyak referensi sebagai bahan berbincang dengan Sang Jenderal seputar senjata dan perang.

Saya hanya mahasiswa, dan lawan bicara nanti adalah seorang jenderal berpengalaman.



Mahasiswa Teladan, Aktivis Sekaligus Pebisnis



6

Aktivitas di kampus berlangsung sangat cepat. Saya dipercaya menjadi Ketua Mahasiswa FKG Angkatan 1981, berlanjut menjadi ketua seluruh angkatan di Universitas Indonesia yang sekaligus menjabat sebagai Ketua *Ex-Officio* Dewan Mahasiswa UI. Lompatan besar dan sejarah bagi Universitas Indonesia kala itu karena FKG sebelumnya tidak pernah tenar, apalagi terdengar gaungnya, jika dibandingkan dengan fakultas lain.

DARI situ, tahun 1984, saya kemudian terpilih kembali menjadi koordinator mahasiswa se-Jakarta. Kalaupun ini dikatakan sebuah pergerakan, tentu tak begitu saja lantas harus berhenti. Di tahun yang sama, setelah melewati berbagai proses seleksi yang sangat ketat, saya terpilih sebagai mahasiswa teladan tingkat nasional.

Pemilihan tersebut dalam rangka peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia Ke-39, 17 Agustus 1984. Kami, mahasiswa terpilih dari seluruh kampus di Indonesia, dikarantina selama satu minggu dan dilombakan dalam bentuk presentasi. Jangan bayangkan hotel berbintang,

tempat karantina merupakan asrama di daerah Bukit Duri, dekat SMA 8, Jakarta.

Tridarma perguruan tinggi, yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat, merupakan substansi utama bahan presentasi yang dilombakan. "Peran Mahasiswa dalam Pembangunan Negara", kalau tidak salah itulah tema utama presentasi saya.

Tidak sia-sia saya dijejali doktrin beberapa pemikir kelas dunia saat belajar tentang dunia teater saat usia masih muda. Urusan bicara tentang negara pun rasanya terasa sangat mudah. Hanya sedikit masalah ditemui: tulisan tangan dan goresan saya kurang begitu bagus, sementara estetika adalah salah satu faktor penentu kualitas penilaian presentasi.

Kemudian saya teringat Hadi Widayanti, yang biasa dipanggil Wiwit, teman semasa aktif di kegiatan pramuka ketika SMP. Tulisan tangan dan gambar dia bagus sekali. Dengan konten dan arahan dari saya, dipadupadankan dengan goresan indah Wiwit di atas *transparent sheet*, jadilah sebuah presentasi berwarna yang mampu membuat *summary* dengan gambaran sederhana, indah terpancar melalui *overhead projector*.

Pak Habibie merupakan salah satu "anak emas" Pak Harto saat itu. Menristek berotak brilian itu dipanggil dari Jerman atas nama negara dan ditugaskan membangun Indonesia melalui pengoptimalan teknologi tinggi. BPPT adalah salah satu karyanya dan juri presentasi ini mayoritas berasal dari BPPT. Rupanya, pemaparan berkonten bagus ditambah goresan indah tangan Wiwit memukau mereka. Dan, saya dinyatakan menang!

Sebagai penghargaan, saya dan para juara lainnya mengikuti upacara bendera memperingati Kemerdekaan Republik Indonesia Ke-39 dan mendapatkan plakat. Hingga kini, plakat bertanda tangan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Fuad Hassan itu masih saya simpan rapi.

Menolak Sepatu Lars Masuk Kampus

Desas-desus santer terdengar di seluruh kampus bahwa Mayjen TNI Nugroho Notosusanto akan diangkat menjadi Rektor UI menggantikan Prof. Dr. Mahar Mardjono. Desakan muncul dari mana-mana, dan saat itu saya sudah menjadi ketua angkatan 1981 meski baru saja kuliah tingkat I di FKG.

Rapat di tingkat dewan mahasiswa segera dilakukan. Yang kami permasalahan adalah militerismenya dan sama sekali bukan karena Pak Nugroho secara pribadi. Dalam waktu cepat keputusan diambil. Kami mogok, tapi kami tahu apabila mogok kuliah dilakukan, tidak semua mahasiswa mau mengikuti. Apa yang kami lakukan? Atas persetujuan teman-teman, malam-malam tim kecil yang dibentuk secara cepat tidak hanya menggembok, tapi juga mengelas semua pintu masuk fakultas.

Situasi Salemba bisa dikatakan terkendali, tidak ada satu pun yang mengikuti perkuliahan. Bagaimana mungkin ada perkuliahan saat semua pintu masuk kami las. Meski telah disetujui di dalam rapat dewan mahasiswa, ternyata tidak demikian di Rawamangun. Teman-teman segera dikumpulkan, rapat singkat dilakukan. Keputusan rapat tersebut menyatakan, kami akan melakukan *long march* dari Salemba ke Rawamangun

untuk memaksa mahasiswa yang tidak mogok untuk pula melakukan mogok.

Tugas antarbagian sudah sama-sama disetujui. Saya sendiri ditunjuk untuk mengoordinasi pengumpulan massa sekaligus memimpin *long march* mahasiswa yang didominasi angkatan 1981 dari Salemba menuju Rawamangun. Mahasiswa senior setuju bertugas mengondisikan Rawamangun bersiap menyambut rombongan Salemba agar kami bisa langsung memasuki gerbang.

Di bawah terik matahari, siang itu ratusan mahasiswa saya pimpin berjalan kaki dan memacetkan jalanan sepanjang Salemba ke Rawamangun. Kami berjalan bersama penuh semangat sambil meneriakkan yel-yel pembakar semangat dan melakukan orasi secara bergantian.

Sesampainya di Rawamangun, betapa terkejutnya saya karena ternyata tidak ada satu pun mahasiswa senior yang malam sebelumnya mengikuti rapat dan bersedia bertugas mengondisikan kampus Rawamangun. Waktu itu saya marah besar karena merasa dikhianati oleh teman-teman seperjuangan sendiri.

Saya masih terlalu muda, masih sangat idealis, polos lebih tepatnya. Namun, dari situ saya petik pelajaran yang sangat berharga yang tidak akan pernah lupa sampai kapan pun. Betapa jahatnya politik. Ini baru tingkat kampus, bagaimana tingkat negara? Bagaimana selanjutnya politik tingkat dunia?

Kemudian penyelesaian atas ketidaksetujuan kami atas kehadiran Rektor UI yang baru, Nugroho Notosusanto, yang merupakan *dropping* dari Pak Harto, diarahkan ke jalan damai melalui dialog. Bersama beberapa teman perwakilan mahasiswa, beberapa kali dialog dilakukan dengan Nugroho Notosusanto, yang

merupakan salah satu jenderal perangkai sejarah Orde Baru.

Dalam dialog itu darah muda kami sebagai mahasiswa keluar. Suara menggelegar, tidak hanya kata-kata makian yang kami keluarkan dengan pedas, tapi juga berkali-kali kami menggebrak meja. Satu hal yang saya salut hingga hari ini, meski di bawah tekanan banyak mahasiswa seperti itu, Nugroho tetap tenang dan runut menyampaikan paparannya, bahkan dia meladeni mahasiswa sambil tersenyum. Sama sekali emosi beliau tidak terpancing sedikit pun. Hebat!

Di luar pagar Salemba beberapa tank telah disiagakan. Gerbang kampus kami gembok, diperkuat pagar betis banyak teman aktivis. Praktis kami tidak bisa keluar, sementara yang di luar tidak bisa masuk.

Berhari-hari saya dan teman-teman tidak pulang ke rumah. Pada malam hari semua mahasiswa berkumpul untuk menyampaikan berbagai agitasi kepada semua secara bergantian. Di malam hari semangat dipompa, dan siang hari fisik kami ditempa. Terus-menerus seperti itu selama beberapa hari, tidur di kampus beralaskan spanduk. Beruntunglah orang tua saya tidak khawatir karena berprinsip "biarlah laki-laki dan sudah besar, dia (saya) telah dianggap mampu mengurus diri sendiri", begitu kira-kira kata-kata bapak saya, Abdul Gafar Tanjung, yang pernah saya dengar dan masih terngiang di ruang kepala. Bapak saya asli dari Sibolga, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.

Akibat aksi di kampus itu, tidak sekali dua kali kami didekati polisi, intel. Kami diancam akan dipecat dari kampus, ditahan, bahkan diancam akan ditembak. Mendapat tekanan psikologis seperti itu, kami sama sekali tidak takut. Malah, apabila melihat mahasiswa

pendahulu sampai ditahan, mereka merasa bangga, rasanya seolah menjadi pahlawan. Sementara saya sendiri telah dihantam kehidupan begitu keras semasa kecil melalui penat dan pekatnya kenyataan kesulitan kehidupan. Jadi, sudah biasa menghadapi tekanan seperti itu.

Meskipun waktu itu merasa telah begitu kuat, kami tetap tidak berdaya menghadapi kuatnya kepemimpinan Pak Harto dengan militer sebagai alat utamanya. Pak Harto bergeming terhadap berbagai tekanan dari mana pun, termasuk dari dalam negeri. Akhirnya Nugroho resmi menjadi rektor baru UI, menggantikan Mahar Mardjono.

Berbagai upaya pendekatan dan propaganda dilancarkan Nugroho kepada kami para mahasiswa. Lambat laun kegiatan perkuliahan kembali berlangsung, berangsur-angsur pulih secara normal. Namun, Nugroho tidak lama menjadi Rektor UI karena kemudian Nugroho diangkat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan oleh Pak Harto. Lalu yang menggantikan Nugroho adalah Profesor Sujudi, yang sebelumnya adalah Pembantu Rektor I UI.

Saya terhitung dekat dengan Prof. Sujudi, sejak mahasiswa hingga lulus. Ijazah kedokteran saya ditan-datangani Prof. Sujudi. Tidak putus sampai di situ, kami terus menjalin komunikasi dan silaturahmi, bahkan sudah saya anggap keluarga sendiri.

Mar'ie Muhammad, mantan Menteri Keuangan yang saat ini menjadi Komisaris Utama Bank Mega Syariah, tahu betul bagaimana hubungan dengan Prof. Sujudi saat bersama-sama berada di kepengurusan Palang Merah Indonesia (PMI). Pernah suatu ketika saya menjadi penengah mereka berdua saat salah satu

akan diangkat menjadi ketua PMI, toh tidak bisa keduanya. Akhirnya diputuskan berdasarkan kesepakatan: Pak Mar'ie sebagai ketua dan Pak Sujudi sebagai wakil.

Pertemanan tidak terbatas jarak, waktu, dan usia. Saat Pak Sujudi menjadi Rektor UI, saya mahasiswa, lantas berlanjut menjadi sedekat keluarga, hingga beliau meninggal pada 23 Juni 2007. Saya antar Prof. Sujudi ke pembaringannya yang terakhir di Taman Makam Pahlawan Kalibata, pergi menghadap Ilahi. Selamat jalan Pak Sujudi, *Innalillahi Wainnaillahi Rojiun*.

Modal Bahasa

Modal saya hanya bahasa, hanya suara, tanpa sedikit pun niat menjatuhkan siapa pun, dan ini yang dijadikan pilar utama memperluas pertemanan, tidak hanya di dalam kampus, tapi juga jauh ke atas serta melebar horizontal ke samping. Oleh karena itu, saya bisa melakukan kegiatan akademis di perguruan tinggi sekaligus aktivitas bisnis dan berbagai kegiatan organisasi sosial kemasyarakatan lainnya.

Masih lekat dalam ingatan saya, kala itu Alin dan Feisal Ghazali Abubakar pernah menjadi anggota tim pendahulu dalam rangka memberikan sumbangan untuk korban bencana di Tasikmalaya, Jawa Barat, tahun 1981, saat Gunung Galunggung meletus. Sumbangan diperoleh dari para mahasiswa UI.

Waktu itu kami baru semester II di FKG-UI. Kami harus berjalan berjam-jam di tengah malam dingin menggigil, gelap gulita, dan hanya dibantu cahaya kunang-kunang. Seluruh tubuh kami terbalut debu bercampur bau asam keringat karena sejak pagi tidak mandi, dan hampir tanpa tidur selama berhari-hari.

Tidur menumpang di rumah-rumah penduduk, mandi, juga makan. Alhamdulillah, penduduk daerah amat ramah dan tahu betul kedatangan kami semata-mata hendak membantu mereka. Setelah selesai, kami harus kembali ke tepi jalan yang berjarak beberapa kilometer dari lokasi pusat bencana untuk menunggu bus dan atau kendaraan apa pun termasuk truk untuk kembali ke Jakarta.

Pada tahun 1982 terjadi gebrakan lain oleh FKG-UI. Kami melakukan penelitian, sekaligus penyuluhan dan pelayanan serta pengobatan gigi kepada masyarakat di sejumlah daerah di Indonesia. Kami melakukan kerja sosial ke tempat yang sangat jauh dari kampus Salemba dan menyeberangi lautan Indonesia.

Kami menempatkan Bengkulu sebagai tempat pembelajaran awal untuk kemudian kami susun program kerja besar untuk daerah lainnya. Dari Bengkulu, kami melakukan kerja sosial ke sejumlah kota dan kabupaten di Provinsi Sumatera Barat. Ini dilakukan pada tahun 1983 atau pada saat saya akan menginjak semester VI di FKG-UI.

Bersama-sama kami membuat perencanaan dan pembagian tugas dengan puluhan relawan yang terdiri dari mahasiswa dan dosen. Di Sumatera Barat, kami bekerja di beberapa tempat, mulai dari Solok, Bukittinggi, Pariaman, hingga seluruh Kota Padang. Cukup memusingkan saat harus memecah pembagian logistik pada beberapa tempat itu karena harus dilakukan secara serempak di banyak tempat berbeda. Betapa tidak pusing karena hal itu juga menyangkut pengalokasian dana.

Masalah dana ini lumayan pelik karena UI, meski didanai pemerintah, sama sekali tidak memiliki cukup

biaya untuk kegiatan sosial sebesar yang biasa kami laksanakan tersebut. Selain itu, sudah merupakan salah satu prinsip saya untuk tidak merepotkan pihak lain. Akhirnya dibuatlah tim khusus pencari dana dengan memanfaatkan bantuan teman-teman mahasiswa dari keluarga berada, saat itu dikenal sebagai kelompok mahasiswa borjuis.

Mahasiswa borjuis terkenal dengan pola hidup hura-hura dan pesta, sementara mahasiswa proletar lebih banyak menghabiskan waktu dengan belajar di kampus serta kegiatan usaha dan sosial. Kebetulan berbagai kegiatan tersebut kebanyakan di bawah kepemimpinan saya. Saya sendiri tentu saja termasuk ke dalam kelompok mahasiswa proletar meski tetap berusaha melebur masuk ke dalam dua kubu imajiner tersebut.

Jaringan orang tua dari teman-teman borjuis amat membantu menghubungkan kepada berbagai kalangan pemilik dana, terutama sponsor sebagai pendukung berbagai kegiatan sosial yang kami laksanakan.

Dituduh sebagai Pelapor

Saya harus melompat ke bagian lain demi menceritakan suatu kejadian yang saya anggap cukup penting. Suatu ketika pernah salah seorang mahasiswa tertangkap tangan mengonsumsi narkoba. Salah seorang di antara mereka melakukan provokasi bahwa saya yang melaporkan itu kepada pihak rektorat. "Kerjaan si Chairul *tuh* pasti!"

Beruntunglah sebelum melebar menjadi aksi anarki, Pak Moh. Arifin, Pembantu Dekan III FKG-UI Bidang Kemahasiswaan, segera mengklarifikasi dan memastikan bahwa saya bukan oknum pelapor. Memang

benar, laporan itu sama sekali bukan dari mulut saya, entah siapa yang melakukan itu.

Kegiatan Sosial di Daerah

Kembali kita bicarakan mengenai rencana kegiatan sosial di Sumatera Barat. Di satu sisi, saya tidak mau para relawan harus sengsara, baik transportasi maupun akomodasi lainnya, di sisi lain, saya juga harus memastikan pekerjaan di lapangan nantinya dengan mutu tidak asal-asalan. Ini merupakan sebuah pekerjaan pengorganisasian yang sama sekali tidak mudah, sangat memusingkan kepala. Kami, seluruh tim, diberangkatkan ke Sumatera Barat menggunakan kapal laut Kerinci.

Hasil penelitian tim pendahulu yang saya pimpin sendiri menggambarkan bahwa masyarakat Sumatera Barat kala itu cukup sulit diajak bekerja sama, lebih sulit dibandingkan masyarakat Bengkulu. Namun, hal itu sama sekali bukan menjadi penghalang.

Azwar Anas, saat itu Gubernur Sumatera Barat, yang saya temui sebelum kegiatan dimulai berpesan, "Chairul, kalau kamu sukses membuat kerja sosial ini di Sumatera Barat, maka kamu akan bisa membuatnya lebih sukses di mana pun di seluruh Indonesia. Orang sini (Sumbar) cenderung lebih sulit dipegang. Kamu bisa pegang kepala, buntutnya belum tentu mampu kamu kuasai. Salah satu kuncinya sederhana, hormat adab istiadat yang berlaku di daerah setempat." Saya mengangguk, menyetujui pesan beliau.

Kegiatan sosial teman-teman lalu dimulai. Setiap tim bertugas rata-rata satu minggu di setiap lokasi yang ditentukan. Tampaknya semua senang melakukannya. Menurut pengakuan mereka, masyarakat tempat kami melakukan kerja sosial merasa senang. Kegiatan ini

terbilang sukses karena belum pernah ada kegiatan besar yang dilakukan secara sistematis seperti yang telah kami lakukan. Tidak heran jika program yang kami terapkan itu kemudian dijadikan contoh untuk kegiatan mahasiswa FKG-UI selanjutnya.

Semua laporan kegiatan secara lengkap dan transparan disusun dalam bentuk buku yang dikemas secara apik dan menarik. Entahlah kini buku-buku tersebut masih ada atau tidak di perpustakaan UI Salemba.

Berbagai kegiatan seperti ini terus berlanjut bahkan setelah saya lulus dari FKG. Masih ingat saat-saat terakhir menjelang lulus, sekitar tahun 1987, kegiatan dengan pola sejenis kami lakukan jauh ke bagian timur Indonesia, Nusa Tenggara Barat. Atas bantuan salah seorang teman yang ayahnya bertugas sebagai kepala staf umum (Kasum) di ABRI, kami, tim relawan beserta logistik, sangat banyak berangkat dari Jakarta menuju NTB menggunakan pesawat Hercules dari Halim Perdanakusuma.

Kegiatan ini diawali lagi-lagi atas ajakan Boy M. Bachtiar. Tepat satu hari setelah saya diwisuda, dia mendekati saya, membicarakan rencana kegiatan dan meminta bantuan koordinasi karena dia pikir hanya saya yang dianggap sanggup melakukan itu.

Selesai bertugas di NTB, bukan anak muda jika sesekali tidak bersenang-senang melepas penat seusai berkegiatan. Pulangnya kami mampir di Bali, satu dua malam menikmati Pulau Dewata, lalu pulang ke Jakarta menggunakan kereta.

Bakti Sosial di Timor Timur

Tahun 1993, Para Group sudah berdiri, saya berkantor di daerah Kota. Boy M. Bachtiar menghubungi saya, meminta bantuan untuk menyelenggarakan bakti

sosial dengan konsep yang pernah saya buat semasa kuliah. Kali ini ke Timor Timur, provinsi termuda Indonesia. Saat itu Boy menjabat sebagai Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan FKG-UI.

Kalau bukan Boy yang menghubungi dan meminta bantuan, mungkin saya abaikan. Mengingat jasanya di awal-awal kuliah dan intensitas kedekatan kami selama kurun 1983 hingga 1985, akhirnya saya iyakan. Dia tahu benar apabila saya sudah mengiyakan, maka sudah pasti akan saya kerjakan dengan sebaik-baiknya.

Anggaplah ini nostalgia. Semua kembali saya koordinasikan, mulai dari transportasi darat laut dan udara, logistik, hingga memberikan arahan kepada relawan di kampus. Masih ada saja pihak-pihak yang tidak suka, keberatan, karena saya dianggap sudah pihak luar. "Tenang, itu urusan saya. Kamu teruskan saja. Kalau di antara mereka ada yang bisa bekerja sebagus kamu juga pasti saya tidak minta kamu turun langsung. Kamu tahu dari dulu, mana berani saya kerjakan ini bila tanpa kamu?" kata Boy menenangkan.

Koordinasi untuk kegiatan ini dilakukan di kantor Para Group hingga larut malam, bahkan hingga pukul tiga pagi. Saya tahu Boy dan tim inti yang terdiri atas beberapa mahasiswa tidak biasa bekerja hingga selarut itu, tapi saya pikir itu konsekuensi yang harus mereka terima untuk ikut pola saya.

Kegiatan bakti sosial di Timor Timur saya anggap merupakan penutup karena satu tahun setelah itu saya menikah. Kemudian saya meminta agar kegiatan sosial FKG-UI itu bisa digantikan oleh anak-anak muda di kampus agar terjadi regenerasi. Saya sendiri waktu itu benar-benar fokus ke usaha yang tengah saya jalani.

“Selengean”

Boy terkenal terlalu *selengean* bahkan kadang jorok sejak menjadi dosen dan membuka praktik sebagai dokter gigi. Tahun 1987, dia tertular virus hepatitis B dari pasiennya karena sering kali menganggap enteng penggunaan sarung tangan saat bekerja. Saya jemput Boy di rumahnya di Cimanggis, Depok, dan membawanya pergi ke dokter Gani. Setelah itu kami tidak saling bertemu. Terakhir bertemu tahun 2005, saat bapak saya meninggal dunia. Saat itu baru satu minggu Boy di Indonesia setelah lima tahun sekolah di Australia. Kini Boy adalah profesor berusia 60 tahun dan lima tahun lagi bakal pensiun dari FKG-UI. Entah apa maksud dia hingga kini menyebut saya sebagai anak ajaib.

1984, Momentum Kebangkitan

Saya anggap tahun 1984 merupakan momentum kebangkitan pertama dalam hidup saya. Melalui akumulasi keuntungan beberapa usaha, baik di kampus maupun di luar kampus, termasuk saat itu saya sudah menjadi kontraktor kecil-kecilan. Di tahun ini pula saya bisa membeli mobil pertama. Honda Civic keluaran tahun 1976 berwarna coklat muda seharga Rp 3,6 juta. Waktu itu senangnya luar biasa.

Dengan bangga, pada hari pertama mobil itu langsung saya bawa ke kampus. Kemudian saya ajak beberapa teman jalan-jalan ke Pasar Baru, makan-makan dan membeli kacamata Rayban. Mahasiswa muda berusia 22 tahun, dan mampu membeli mobil hasil keringat sendiri. Alhamdulillah!

Bosan dengan mobil itu, dua tahun kemudian pilihan saya jatuh ke Honda Accord keluaran tahun 1981. Ukurannya agak besar, lampu kotak, sangat top saat itu.

Kendaraan ini mengantar saya ke mana-mana, termasuk mengontrol proyek konstruksi, tetapi kemudian dengan sangat terpaksa dijual pada tahun 1987 saat usaha mengalami kebangkrutan ketika membangun pabrik sumpit di daerah Citeureup, Bogor.

Jual Beli Mobil Bekas

Belajar secara visual dari bapak yang dulu sempat bekerja di sektor transportasi kecil-kecilan, mulai dari mengoperasikan perusahaan bus hingga bekerja di *show room* mobil, saya pun merambah usaha jual beli mobil bekas. Di sini, pernah pula saya belajar mempraktikkan tipu-tipu kecil-kecilan. Menambal bodi mobil bekas dengan kertas semen, lalu mendempulnya tebal-tebal.

Berawal dibantu 10 personel Brigade X, kemudian menyusut secara alamiah dan tersisa saya, Firmon, dan Molen yang meneruskan. Firmon asli Padang, sejak kuliah saya lihat dia pintar berdagang. Di ranselnya selalu bertumpuk banyak stiker dan dia jual di sekitar Terminal Rawamangun selepas kuliah dan itu dia lakukan hampir setiap hari.

Untuk keperluan jual beli mobil itu, saya, Firmon, dan Molen sepakat mengontrak rumah di daerah Rawamangun. Di halaman rumah ini bisa ditempatkan beberapa mobil untuk direparasi. Setiap mobil yang sudah selesai diperbaiki kemudian dibawa ke rumah mertua Molen di Jalan Sumatera, Menteng. Kenapa dijual di Menteng? Supaya harga jual mobil bisa lebih tinggi.

Dalam setiap promosi dan iklan yang kami pasang di koran selalu disebutkan mobil yang kami jual adalah bekas dokter dengan alamat di Jalan Sumatera itu. Saat ini Firmon menjadi Kepala Dinas Kesehatan di Mamuju, Sulawesi Selatan, sedangkan Molen sudah menikah pada

tahun 1986 dan baru lulus dari FKG-UI tahun 1990, atau tiga tahun lebih lambat dibandingkan saya.

Dalam satu bulan kami bisa menjual 3-4 mobil, dan keuntungannya saya bagikan secara amat transparan bahkan di depan istri Molen. Sebenarnya Molen merasa bahwa usaha jual beli mobil itu merupakan inisiatif dari saya untuk membantu dia yang sudah berkeluarga. Modal dan semua ide tentang bisnis ini datang dari saya. Meski tidak disebutkan secara saklek di atas kertas, saya menetapkan bahwa keuntungan dari hasil jual beli mobil ini harus dibagi merata setelah dipotong keperluan untuk kas. Saya sisihkan 10 persen dari keuntungan untuk mertua Molen yang rumahnya selalu dipakai untuk berjualan mobil. Inisiatif ini sepenuhnya berasal dari saya sekaligus sebagai bentuk penghargaan kepada keluarga Molen. Saya anggap mereka sudah seperti keluarga sendiri, bahkan lebih dekat dengan mertuanya ketimbang Molen sendiri.

Tahun 1986, kami rata-rata mendapat bagian keuntungan Rp 1 juta per orang. Jumlah uang yang tidak sedikit waktu itu.

Bisa dipastikan Molen menyimpan cerita yang tak akan pernah dia lupakan hingga kapan pun. Dia adalah salah satu saksi hidup yang mengetahui bahwa saya hanya mempunyai dua celana jins, warna hitam dan warna coklat, sewaktu awal-awal kuliah di FKG.

Saat bertamu di Batutulis, bapak saya sering kali menjadikan Molen sebagai penyampai pesan untuk saya. Dengan logat Betawi-nya bapak berkata, "Noh, lu tolong *ingetin* Chairul jangan terlalu fokus ke bisnisnya. Kuliah yang utama mesti *dipikirin*. *Bilangin, gue* tunggu ijazahnya."

Lalu saya jawab ke Molen, "*Iye tenang aja*".

Satu tahun kemudian, saya tunjukkan ijazah tanda kelulusan dari FKG, dengan hasil yang tidak mengecewakan meski disambi banyaknya kegiatan sosial, organisasi, dan sekaligus beberapa usaha.

Duduk bersandar pada mobil yang sedang kami reparasi, melepas lelah dengan tubuh berkeringat bercampur debu dempul, suatu waktu saya pernah berkata kepada Molen, semoga dia masih ingat. "Molen, saya sangat benci kemiskinan. Tolong tanamkan itu di kepala dan batin kamu juga. Suatu waktu saya bercita-cita ingin memiliki mal, bank, koran, dan televisi."

Saat kuliah memang banyak cita-cita dan harapan yang saya gantungkan setinggi langit. Saya berusaha menggapai semua keinginan tersebut. Alhamdulillah, berkat Allah SWT, dan usaha kerja keras saya, cita-cita itu sekarang terwujud.

Sejak berteman dengan Molen, saya selalu ingatkan kepada dia untuk tidak hidup konsumtif. Makanya, sewaktu saya ikut ke Yogyakarta untuk menghadiri acara perkawinan keluarga Molen, saya ingatkan istri Molen untuk tidak boros saat dia banyak membeli berbagai oleh-oleh.

Sebenarnya keinginan untuk tinggal di Menteng sudah tebersit sejak tahun 1986 saat saya sering bolak-balik ke rumah mertua Molen berjualan mobil-mobil bekas. Bisnis jual beli mobil bekas itu sendiri dijalankan sekitar satu tahun. Setelah itu, rumah mertua Molen di Jalan Menteng juga dijual. Sebenarnya saya sangat ingin membeli rumah itu, tetapi waktu itu saya belum memiliki uang untuk membeli rumah di Menteng. ❁



Saya masih terlalu muda,
masih sangat idealis, polos
lebih tepatnya. Namun,
dari situ saya petik
pelajaran yang sangat
berharga yang tidak akan
pernah lupa sampai
kapan pun.
Betapa jahatnya politik.





Difoto setelah wisuda dan lulus dari Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia tahun 1987.

Pengenalan Talasemia kepada Masyarakat Indonesia



7

Saya upayakan segala aktivitas di kampus tidak mengganggu peraturan baik formal maupun informal. Untuk mencegah hal tersebut, memperdalam pemahaman lingkungan kampus, otomatis saya harus dekat dengan semua komponen, termasuk jajaran rektorat. Salah satunya adalah drg. Moh. Arifin, saat itu sebagai Pembantu Dekan III Bidang Kemahasiswaan. Selain Boy M. Bachtiar yang saat itu sebagai dosen sekaligus teman seperjuangan, Pak Arifin merupakan salah satu yang paling sering saya ajak berlama-lama diskusi tentang berbagai hal.

SUATU ketika saat obrolan menjurus ke masalah pribadi beliau, terkait masalah keluarga yang ditanggungnya, ketiga anak-anaknya mengidap talasemia mayor. Sudah lama sebetulnya saya dengar ini dari banyak teman, sudah jadi rahasia umum, tapi baru kali itu secara mendalam langsung dijabarkan dari sumber utama, Pak Arifin.

Putrinya yang pertama lahir normal pada tahun 1971, sehat seperti bayi pada umumnya. Memasuki usia 9 bulan mulai gampang sakit, dan penanganan hanya oleh dokter umum. Kembali sehat hanya beberapa saat dan selang beberapa hari kemudian kembali sakit. Lama-kelamaan frekuensi sakit sang anak semakin sering, hampir setiap dua bulan sekali, bahkan lebih.

Dokter Titut merupakan lulusan kedokteran salah satu universitas di Eropa dan mendalami talasemia. Dia curiga akan kondisi anak Pak Arifin dan menyarankan untuk menjalani pemeriksaan darah secara keseluruhan. Benar, hasilnya positif mengidap talasemia mayor. Ini diketahui saat usia 4,5 tahun.

Talasemia tidak bisa dikatakan penyakit, tetapi kelainan akibat faktor genetik. Setiap manusia seperti makhluk hidup lainnya membawa serangkaian rantai gen pembawa sifat, dan pada kasus talasemia salah satu di antara rantai genetik tersebut cacat. Produksi sel darah merah oleh tulang sumsum tidak normal, kecil, dan mudah hancur. Seharusnya bulat dan kuat. Kondisi ini mengakibatkan kulit penderita menjadi sangat pucat.

Menurut pengalaman banyak pasien seperti dijelaskan Prof. Iskandar Wahidiyat, "Biasanya setelah diketahui mengidap talasemia mayor, usia pasien tidak akan panjang, paling lama hanya tujuh hingga delapan tahun sudah meninggal. Itu pun dengan mengikuti perawatan rutin."

Mendengar hal itu, Pak Arifin sempat *shock*. Alhamdulillah, Pak Arifin dikenal rajin beribadah dan menyerahkan semua hasil akhir kepada Allah setelah berbagai proses dilalui semaksimal mungkin. Semangat ini diperkuat setelah beliau sempat mengikuti kongres tentang talasemia di Italia dan sempat menyaksikan

salah satu penderita yang mampu hidup hingga usia 60 tahun.

Putri pertamanya setiap minimal satu bulan sekali harus menjalani transfusi darah dan proses ini mengakibatkan penumpukan zat besi dan menjadi racun pada tubuh. Dalam waktu lama mengakibatkan pembengkakan pada hati dan limpa. Untuk menetralkan zat besi tersebut, rata-rata penderita harus mendapat suntikan desferal ke dalam cairan tubuh melalui jarum infus selama 10 jam.

Karena kegigihan dan kesabaran Pak Arifin dan keluarga, usia putri beliau jauh melampaui prediksi Prof. Iskandar. Satu bulan menjelang akan dinikahkan pada usia 27 tahun, putri pertama kesayangan Pak Arifin meninggal dunia karena jantungnya tidak kuat dengan banyaknya kandungan zat besi.

Anak keduanya, yang juga perempuan dan positif mengidap talasemia mayor, tidak lebih mujur. Dia hanya mampu bertahan hidup hingga usia lima bulan, kemudian meninggal.

Di tahun 1984, masyarakat Indonesia yang tahu benar akan penyakit yang satu ini masih sangat jarang. Berdasarkan penelitian waktu itu, disebutkan bahwa sebanyak 7 persen dari total penduduk Indonesia merupakan pembawa sifat talasemia mayor. Misalnya 7 persen dari total penduduk 161,5 juta—jumlah penduduk Indonesia tahun 1984 menurut data Dana Moneter Internasional—saja berarti sudah terdapat 11,3 juta anak bangsa terancam, ini bukan kondisi yang bisa dibiarkan begitu saja.

Saya diskusikan dengan teman-teman dan didapat sebuah kesimpulan bahwa kami harus berbuat sesuatu, minimal menyebarkan pemahaman terlebih dahulu

ke tengah masyarakat. Saya dekati Pak Arifin. "Pak, bolehkah saya dan teman-teman mengadakan seminar tentang talasemia?" tanya saya.

"Wah, boleh sekali. Saya dukung penuh," jawab Pak Arifin singkat dengan semangat.

Teman-teman bersemangat, terlebih saya tahu langsung detail dari salah satu ayah sang korban. Gaji dosen UI, sebagai pegawai negeri, sangatlah kecil. Sudah tentu pengobatan rutin putrinya amat memberatkan Pak Arifin. Bayangkan, sebuah kondisi orang tua yang mengetahui bahwa anak-anak tercintanya akan meninggal dalam waktu dekat, ini dorongan utama mengapa saya tergerak.

Rencana disusun matang. Saya sendiri yang mengerjakan perencanaan detail hingga cara mendapatkan dana, salah satunya dengan memanfaatkan orang tua teman-teman yang berpenghasilan lebih dan berpengaruh.

Singkat cerita, digelarlah seminar pertama di Indonesia dengan tema "Thalasemia" di Erasmus Huis. Menurut teman-teman, semua peserta yang hadir pada acara ini amat berhasil memunculkan antusiasme masyarakat melalui banyak pemberitaan dari berbagai media lokal maupun nasional.

Nucholish Madjid tampil sebagai pembicara. Salah satu pokok pembicaraan yang hingga kini berbekas adalah "Dari sudut pandang agama, apabila diketahui pada janin terdapat bibit penyakit ini dan diperkirakan akan amat merepotkan yang hidup, maka atas kesepakatan bersama boleh digugurkan."

Momentum sudah berada pada posisi optimal untuk diteruskan menuju tindakan berikutnya. Masyarakat umum sudah tahu dan ini tidak bisa begitu saja

dibiarkan. Tercetus sebuah ide, dan seperti biasa Pak Arifin merupakan orang yang pertama kali saya beri tahu karena ini menyangkut kegiatan kemahasiswaan, aplikasi dari salah satu poin dalam Tridarma perguruan tinggi, yakni "pengabdian kepada masyarakat".

Saya masuki ruang kerja Pak Arifin dan duduk di kursi depan meja kerjanya, "Pak, apa boleh saya mengadakan malam dana untuk penderita talasemia?"

"Silakan!" jawabnya mantap dengan bola mata berkaca.

Pak Arifin amat menyambut baik rencana mulia ini. Saya sendiri tidak punya kepentingan apa pun selain membantu, sama sekali tidak ada, apalagi motif ekonomi demi keuntungan pribadi.

Saya berpikir bahwa kegiatan kali ini harus lebih besar daripada acara seminar yang lalu, dan tentu harus lebih sukses. Untuk membuat acara berskala besar, daya dari UI saja tidaklah cukup, harus melibatkan universitas lainnya. Kami melakukan ini tidak hanya untuk Jakarta, tapi juga harus berdampak luas dalam skala nasional.

Saya hubungi beberapa kawan di kampus lain, Universitas Moestopo, Trisakti, dan kampus lainnya di seluruh Jakarta. Proses persiapan cukup lama, menghabiskan banyak waktu dan tenaga. Pola kerja dan pembagian tugas saya buat amat sistematis melibatkan semua.

Proses persiapan dan pencarian dana pelaksanaan yang cukup lama meski telah mengerahkan tim mahasiswa seluruh Jakarta, ditambah lagi berbagai kegiatan lain di kampus menyangkut perkuliahan dan usaha saya, acara ini baru bisa dilaksanakan pada tahun 1985. Tempat acara malam dana talasemia sudah ditentukan,

Hotel Borobudur. Kami mengangkat tema "Thalasemia dan Cinta Produk Indonesia".

Salah seorang dosen FKG, Etna Giatna—sampai saat ini saya masih berhubungan dekat—merupakan adik kandung Pak Ginandjar Kartasasmita. Saat itu Pak Ginandjar menjabat Menteri Muda Peningkatan Produksi Dalam Negeri. Karena Etna-lah saya diperkenalkan dengan Pak Ginandjar dan berkesempatan menginformasikan tentang rencana kegiatan. Sambutan beliau amat baik, "Sudah, sekalian saja menggunakan tema produksi dalam negeri, nanti saya dukung."

Pak Ginandjar langsung mendelegasikan kepada sekretaris beliau, Pak Kumhal Djamil. Pak Kumhal segera membuat surat pengantar untuk saya yang ditujukan kepada beberapa pengusaha besar. Saat itulah pertama kali saya berkenalan dengan Pak Teddy Rachmat, Direktur Utama PT Astra Indonesia, masih berkantor di Pecenongan Ujung.

Undangan disebarkan baik oleh saya langsung maupun banyak teman secara pribadi dan melalui orang tua mereka. Tidak tanggung-tanggung, malam itu empat menteri hadir, seperti Pak Ginandjar Kartasasmita. Yang lebih membanggakan, para menteri tersebut menyumbangkan barang pribadi mereka untuk dilelang kepada semua peserta yang hadir.

Pada saat Orde Baru di bawah Presiden Soeharto, peran dan kedudukan menteri sangat disegani. Jika suatu acara dihadiri satu menteri saja, maka bobot acara tersebut sudah sangat bagus. Apalagi acara ini dihadiri oleh empat menteri dan hanya diselenggarakan oleh mahasiswa seperti saya.

Pada acara malam dana yang sekaligus dikolaborasi dengan peragaan busana karya produsen

dalam negeri, peserta yang hadir terdiri dari banyak tokoh masyarakat, pejabat, dan pengusaha. Malam itu, alhamdulillah, kami berhasil mengumpulkan dana sebesar Rp 120 juta. Jumlah yang sangat besar pada tahun 1985.

Lagu "aku cinta, anda cinta, semua cinta buatan Indonesia..." untuk pertama kali terkenal di seantero Indonesia pada acara ini.

Untuk memastikan pertunjukan berlangsung sesuai rencana, saya turun langsung memantau pekerjaan dari A hingga Z, bisa dikatakan bertindak sebagai *event organizer*. Menggunakan beberapa kamera, *switcher*, dan disorotkan langsung ke layar besar. Semua senang dan banyak yang mengatakan, bahkan memastikan, bahwa acara seperti itu dengan panggung pertunjukan sangat canggih pada masanya merupakan sebuah bentuk acara pertama dan terancang di Indonesia. Semua ini tidak akan berhasil tanpa kerja keras teman-teman dan seorang teman yang lama mempelajari seni pertunjukan panggung di Amerika.

Dana Rp 120 juta yang terkumpul lantas saya serahkan langsung kepada Pak Arifin. Namun, Pak Arifin dengan besar hati menolak dan berpesan untuk digunakan demi kepentingan banyak orang, secara langsung membantu penderita talasemia yang kebanyakan dari mereka berasal dari keluarga kurang mampu. "Saya tidak bisa menerima uang itu. Ayo saya antar ke Kepala Bagian Anak di RSCM Profesor Iskandar Wahidiat, kita diskusikan." Berangkatlah kami ke RSCM.

Pak Arifin memulai pembicaraan mewakili saya dan beberapa teman.

"Begini Prof, kami mau menyumbang untuk anak-anak penderita talasemia."

"Dalam bentuk apa rencana kalian?" tanya Prof. Iskandar.

"Apa saja Prof., yang penting bermanfaat untuk penderita, tapi selain itu juga harus memiliki nilai monumental."

"Apa itu?"

"Berdasarkan hasil keputusan perundingan internal kami, kita akan bangun gedung khusus untuk penderita karena hingga tahun ini (1985), belum ada gedung untuk merawat penderita, terutama ruang untuk transfusi. Selama ini hanya *numpang* sana sini di gedung RSCM dan hanya mendapat dua tempat tidur."

"Bagus! Saya dukung rencana ini, tapi harus melalui direktur. Saya tak memiliki wewenang sejauh itu. Sebaiknya segera temui beliau."

Benar, 7 persen dari total penduduk Indonesia yang besar kemungkinan mengidap talasemia merupakan jumlah yang amat besar. Di saat yang sama, hingga saat itu belum ada satu pun fasilitas khusus baik dari pemerintah maupun swasta yang memberikan pelayanan secara optimal. Perawatan di RSCM hanya menumpang di bilik-bilik umum dengan hanya diberikan dua tempat tidur untuk transfusi darah, sebuah kondisi yang amat jauh dari memadai.

Melihat situasi ini, kami berpikir dan berkesimpulan bahwa Indonesia harus memiliki fasilitas khusus, dan dimulai dari tempat yang paling dekat, yaitu RSCM. Saya dan Pak Arifin langsung menghubungi Direktur RSCM Prof. Rukmono. Dalam sesi kesempatan bertemu, dengan bermodal uang hasil pengumpulan dana sebesar Rp 120 juta, kami sampaikan rencana pembuatan gedung khusus perawatan pasien talasemia di lingkungan RSCM. Sayang, beliau tidak menyetujui dengan alasan bahwa

hal itu tidak mungkin dilakukan karena di luar rencana pengembangan RSCM.

Terbiasa sebelumnya dengan berbagai bentuk penolakan, menghadapi keputusan direktur RSCM tidak lantas menghentikan langkah saya. "Susah sekali mau menyumbang saja di republik ini. Sudah, tak usahlah lewat direktur RSCM. Kenapa tidak langsung saja ke Menteri Kesehatan?" celetuk saya dan diamini Pak Arifin.

Besoknya kami datang ke Departemen Kesehatan untuk bertemu Pak Menteri. Namun, kami diterima Dirjen Pelayanan Medis, dr. Isa. "Begini Pak Isa, kami mahasiswa telah mengadakan acara pengumpulan dana dan bermaksud membangun gedung khusus penderita talasemia. Kami anggap ini penting karena dalam jangka panjang bisa memengaruhi produktivitas dalam negeri, terlebih hingga saat ini kita belum memiliki fasilitas khusus. Sayang, rencana kami ditolak direktur RSCM."

Pak Isa menyimak dengan saksama. "Gampang itu. Tak usah ke menteri. Sudah, nanti saya urus. Begini saja, kita buat forum diskusi kecil, nanti saya yang mengundang semua pihak terkait agar memiliki kekuatan formal," jawab Pak Isa mengendurkan saraf kami yang sempat agak tegang.

Dalam rapat yang digagas Pak Isa dan menghadirkan kami dari pihak universitas, Departemen Kesehatan, serta Direktur RSCM, akhirnya diputuskan bahwa Departemen Kesehatan mengabulkan rencana kami membangun gedung khusus perawatan pasien talasemia. Alhamdulillah.

Tahun 1985 dibentuklah panitia pembangunan gedung. Dokter Arifin diangkat sebagai supervisor pembangunan, sementara saya sendiri ditunjuk sebagai ketua

pembangunan. Kemudian saya segera menghubungi insinyur yang bisa mendesain gedung. Didirikanlah bangunan dua lantai khusus bagi penderita talasemia di RSCM. Lantai bawah digunakan sebagai laboratorium dan ruang administrasi, sementara lantai atas dijadikan tempat ruang perawatan.

Sejak tahun 1985, Indonesia mulai memiliki bangunan khusus perawatan penderita talasemia yang memiliki 20 tempat tidur dilengkapi perlengkapan bagus, berpendingin ruangan, serta *sound system* untuk membuat nyaman anak-anak yang dirawat. Menurut kabar yang saya dengar, gedung baru tersebut merupakan pusat talasemia terbesar di Asia.

Yayasan Talasemia Dibentuk

Tahun 1987 dibentuk Yayasan Talasemia yang bertugas mencari dana untuk membantu penderita melalui obat-obatan dan perawatan serta mengembangkan organisasi hingga ke seluruh pelosok Indonesia. Pengurus yayasan berasal dari berbagai kalangan, salah satunya adalah Pak Museno, mantan Wakil Gubernur DKI Jakarta, beserta istri.

Putra ketiga Pak Arifin sejak kecil juga dinyatakan sebagai penderita talasemia mayor. Dia secara rutin menjalani perawatan di bangunan baru berfasilitas lengkap yang kami bangun dan menurutnya sangat nyaman. Hingga buku ini ditulis, anak Pak Arifin telah berusia 35 tahun, telah menikah, dan telah memiliki anak. Jadi, kebahagiaan Pak Arifin bertambah karena mendapatkan seorang cucu berusia lima tahun.

Untuk memastikan pelayanan berjalan, sedikit rezeki saya sisihkan untuk menyumbang melalui yayasan tersebut hingga terakhir tahun 1997 karena saya anggap

sudah bisa berdiri sendiri dan kontributor sudah banyak. Di antara kesibukan yang amat padat, terakhir tahun 2011, saya kunjungi teman-teman di Yayasan Thalasemia sekadar mengenang dan berbincang memastikan semua berjalan lancar.

Hingga saat ini saya kenal dekat hampir semua dokter darah di RSCM, mulai dari dokter paling junior hingga dokter paling senior, salah satunya Prof. Iskandar Wahidiat. Selain itu, ada juga dokter anak, Profesor. dr. Jayadiman Gatot yang hingga sekarang tidak pernah mau menerima bayaran setiap kali selesai memeriksa kesehatan anak saya.

Kegiatan pembangunan gedung khusus perawatan penderita talasemia dan pendirian yayasannya sekaligus merupakan rangkaian penutup dari sekian banyak kegiatan sosial selama saya di kampus UI. Pada tahun 1987, saya lulus dari FKG dan menjadi drg. Chairul Tanjung.

Pak Arifin sendiri sudah saya anggap sebagai keluarga, teman sekaligus ayah. Sering saya sempatkan bersilaturahmi ke rumahnya, juga sebaliknya, beliau pun beberapa kali ke rumah saya. Sejak lulus kuliah, tidak hanya perkembangan kampus yang kami bicarakan setiap kali saya mengunjungi beliau, tetapi juga masalah pribadi.

Di kampus pula saya masih sering bertemu teman-teman almamater pada tahun-tahun awal kelulusan. Di kantin kampus atau Warung Tegal Toyib seperti biasa kami berkumpul. Di tempat itu kami bertukar cerita. Saya lebih banyak bicara tentang berbagai usaha yang tengah dijalani, sama sekali tidak berniat pamer keberhasilan, tapi dengan tujuan semoga rangkaian cerita tersebut menjadi motivasi bagi mereka.

Di tengah-tengah usaha yang sedang saya jalani, pernah tebersit niat untuk menjadi dosen agar pengetahuan kedokteran gigi ini tidak lantas hilang begitu saja. Selain itu, saya yakin bahwa cara belajar yang paling baik adalah dengan mengajar. Terdapat sebetulnya idealisme menyangkut gelar dokter gigi yang saya sandang, seharusnya mengabdikan diri di tengah masyarakat dengan bertugas di puskesmas daerah pelosok Indonesia.

Saya konsultasikan berbagai pilihan ini kepada Pak Arifin untuk mendapat penegasan, meski terus terang sudah sejak lama saya lebih condong memfokuskan diri sebagai pebisnis.

"Pak, saat ini saya sedang serius berbisnis, tapi di saat yang sama saya juga seharusnya mengabdikan diri di tengah masyarakat dengan bekerja di puskesmas atau menjadi pengajar sebagai asisten dosen, misalnya. Menurut Bapak bagaimana?"

"Rul, jadi dosen itu banyak pahitnya. Pertama, mendidik mahasiswa tidak segampang yang kamu pikir. Kedua, sebagai dosen pegawai negeri, seberapa besar sih gajinya? Lupakan sementara pilihan bekerja di puskesmas daerah. Kalau boleh saya tahu, apa yang sedang kamu lakukan sekarang ini?" Runut diuraikan Pak Arifin seperti anjuran bapak kepada anaknya.

"Kebetulan saat ini ada yang menawari saya pinjaman modal dari bank sebesar Rp 300 juta."

"Nah, itu saja kamu ambil. Kamu itu punya selera bisnis yang lain daripada yang lain, bakat juga ada, latihan sejak awal kuliah pun sudah kamu lakukan, apa lagi? Sudah, lupakan jadi dosen, biar yang lain yang mengurus masalah pendidikan. Bicara pengabdian, banyak cara mewujudkan hal itu."

Pertemuan kami sudahi. Kian mantap langkah ini untuk memfokuskan diri sebagai pengusaha setelah diberikan semangat sedemikian rupa.

Saat hubungan dengan Anita sudah serius dan mendekati jenjang pernikahan, sempat saya perkenalkan kepada Pak Arifin di rumahnya. Cukup lama Anita diperhatikan Pak Arifin yang nampak sedikit kaget, "Lho, Anita, kamu, kan, murid saya juga. Adik kelas Chairul, kan?"

"Betul Pak," jawab Anita dengan senyum malu tersungging di wajah cantiknya. ❀



Kamu itu punya selera bisnis yang lain daripada yang lain, bakat juga ada, latihan sejak awal kuliah pun sudah kamu lakukan, apa lagi? Sudah, lupakan jadi dosen, biar yang lain yang mengurus masalah pendidikan. Bicara pengabdian, banyak cara untuk mewujudkan hal itu.



Kegagalan Pertama Saat Usaha di Luar Kampus



8

Setelah sukses berbisnis di dalam kampus, saya mencoba melebarkan sayap usaha sektor formal di luar kampus. Persaingan di luar dipastikan akan semakin ketat dan tidak semudah seperti di lingkungan kampus. Jujur, kala itu memang orientasi utama tidak semata keuntungan, tapi lebih kepada gaya. Mulailah membangun CV. Terkait nama yang diusung, penggunaan CV Abadi Medical & Dental Supply berbau bahasa Inggris dengan pertimbangan apabila ini besar, saya segera mau go *international*.

DENGAN sedikit suntikan dana dari Boy M. Bachtiar, jumlah tepatnya saya lupa, kami mulai mengontrak sebuah petak ruangan kecil ukuran 3 x 8 meter di Jalan Senen Raya. Semula saya hanya sebatas mengurus distribusi di kampus. Kali ini memberanikan diri memiliki *inventory*. Alat kedokteran gigi sebagai komoditas utama yang saya jual waktu itu karena dunia inilah yang paling saya ketahui, saya kuasai. Tak dikira tak dinyana, ternyata laku.

Selain laku keras, kedekatan dengan teman-teman dan kebiasaan saya mentraktir mereka di kampus rupanya berlanjut. Walhasil, tempat usaha di Jalan Senen Raya tersebut menjadi tempat *nongkrong* semua orang, terutama teman-teman kampus. Kebiasaan mahasiswa, siang ikut *nongkrong*, makan, dan tidur-tiduran hingga berlanjut malam bahkan tidak pulang. Enak nian. Semua ada. Tinggal pesan makan minum di warung padang sebelah dan kasbon atas nama toko saya. Tak apalah, saya pikir, karena tanpa bantuan mereka, usaha saya di dalam kampus tidaklah mungkin berjalan lancar.

Dalam dunia bisnis, kebiasaan seperti itu tidak bisa dibiarkan. Dan benar, catatan keuangan perusahaan menunjukkan jauh lebih besar pasak daripada tiang. Cukup berat memutuskan hingga akhirnya mau tidak mau harus juga diambil, kelangsungan usaha kecil ini tidak bisa dipertahankan. Dari situ, saya mengamini perkiraan sendiri saat baru akan mulai, bahwa ternyata bisnis di luar kampus sama sekali tidak sama dengan di dalam kampus. Di situ belajar kegagalan pertama. Toko itu saya tutup. ❀



Dan benar, catatan keuangan perusahaan menunjukkan jauh lebih besar pasak daripada tiang.

Cukup berat memutuskan hingga akhirnya mau tidak mau harus juga diambil, kelangsungan usaha kecil ini tidak bisa dipertahankan.



Peran Pendidikan Bermula dari Keluarga



Menghadapi kegagalan pertama bangkrutnya usaha formal di luar kampus, apakah kemudian membuat saya kalut, takut, takluk, tunduk? Ah, sama sekali tidak. Layar sudah kadung terbentang, pantang pulang jika tiada ombak menghantam menghancurkan seluruh lambung lantas menenggelamkan. Saya masih memiliki kegigihan, kedisiplinan, dan tanggung jawab untuk meneruskan usaha yang gagal tersebut.

SEMUA bekal semangat dan daya juang itu, selain dari keluarga, bisa jadi salah satunya merupakan hasil pendidikan dengan penekanan kedisiplinan yang saya peroleh dari sekolah Katolik Belanda, Van Lith, mulai dari SD hingga SMP. Walaupun saya seorang muslim, bahkan nenek saya, Ibu Khadijah, adalah seorang guru agama yang mengajar di SD negeri di Jalan Tepekong, Pasar Baru, orang tua menyekolahkan saya di sekolah tersebut yang dikenal memiliki disiplin tinggi. Itu semua

telah menerpa diri saya agar bisa selalu teguh dengan pendirian dan cita-cita luhur.

Nenek asli Sibolga, dan kakek meninggal pada saat ayah saya, Abdul Gafar Tanjung, baru berusia 5 tahun. Membawa putra tunggalnya, mereka berdua sempat pindah ke Aceh sebelum akhirnya mencoba mengubah peruntungan pindah ke ibu kota Jakarta.

Sejak sebelum sekolah, saya dan kakak saya, Chairil Tanjung, tinggal bersama di Gang Sepur IV di kawasan Kemayoran, Jakarta. Sementara bapak, ibu, dan adik-adik tinggal di Karang Anyar. Saya mempunyai empat adik, yaitu Chairil Tanjung, Selvi Tanjung, Lukman Hakim, dan Oki Hertian. Pendidikan agama langsung didapat dari nenek yang terkenal keras mengajar. Tidak sekali dua kali di betis ini terdapat garis panjang berwarna merah hasil pecutan sapu lidi yang dipukulkan beliau saat saya tidak terlalu serius mengaji.

Saat ayah, ibu, dan adik-adik memutuskan pindah ke Karang Anyar, saya dan kakak kandung saya, Chairil Tanjung, masih tinggal bersama nenek, sayang kedekatan kami akhirnya harus disudahi. Beliau wafat saat saya masih duduk di kelas V SD. Sejak saat itu, saya dan Chairil kembali tinggal bersama orang tua dan adik-adik di Karang Anyar.

Ketika masih sekolah di SD, saya masih ingat betul pernah ditugaskan berjualan di depan kelas. Tugas itu diberikan kepada dua anak. Dua kali istirahat secara bergiliran berjualan es mambo, kacang, dan jajanan lainnya.

Seusai istirahat kedua, kami laporkan hasil penjualan dan menyetorkan uangnya. Jika dagangan habis, akan diberi uang seharga satu es mambo sebagai upah. Sebaliknya, jika tidak habis, upah pun masih tetap

akan diberikan, yaitu satu es mambo. Di sini bukan nominal upah yang saya pelajari, tapi tanggung jawab untuk melaporkan dan mengembalikan hak yang bukan milik saya sebagai sebuah pendidikan akan integritas diri. Selain itu, adalah menghitung untung rugi dalam dagang. Hal ini tidak mudah dilakukan bagi anak seusia sekolah dasar.

Ketika bapak, Abdul Gafar Tanjung, bekerja memimpin *show room* mobil kecil-kecilan, saya sering menyaksikan sendiri, beliau dengan tegas memberikan arahan kepada rekan kerjanya apabila rekan kerjanya didapati melakukan kesalahan yang dianggap keterlaluhan. Sering kali, saat itu saya berpikir ini keterlaluhan, tetapi ternyata tidak juga. Pelajaran harus terus diberikan agar semua bisa memahami bagaimana sebuah peraturan, visi dan misi ditegakkan dan dipastikan berjalan.

Kejujuran dan integritas diri betul-betul ditanamkan tidak hanya kepada anak-anaknya, tetapi juga kepada karyawan dan rekan kerja. Itu menjadi tolok ukur pertama dan utama dari seorang A.G. Tanjung. Bilakah kejujuran sudah tertanam pada diri seseorang, dengan sendirinya semua akan berjalan tanpa perintah bahkan tidak perlu ada pengawasan berlebih. Tidak naif, memang begitulah kejadian sebenarnya. Begitulah kerasnya sebuah proses menjaga kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab serta keteguhan dalam perjuangan. Ini cambuk untuk saya agar tidak pernah menyerah.

Terbiasa Berpindah-pindah

Sejak kecil keluarga kami terbiasa berpindah-pindah tempat tinggal seiring pasang surut perekonomian

keluarga. Masa kecil yang kurang lebih sama dengan anak-anak lainnya.

Saya dilahirkan pada 18 Juni 1962 di Gang Sepur II dan dibesarkan di Gang Sepur IV Kemayoran, Jakarta. Sama dengan anak-anak lainnya, di tempat itu saya lewati dengan banyak bermain. Membuat pisau dari paku yang diletakkan di atas rel kereta, dan menunggu roda baja kereta menggilasnya hingga menjadi rata; saat libur sekolah bersepeda bersama teman-teman dari Bungur Besar ke Ancol dan jajan buah lontar, penganan sehat dan murah.

Saat masih SD, pulang pergi ke sekolah tidak diantar mobil karena memang kami tak punya kendaraan pribadi. Yang mengantar dan menjemput saya sekolah adalah Kak Ana, salah seorang sanak keluarga dari Sibolga, dengan oplet. Antar jemput ini berjalan sejak kelas I hingga kelas II, setelah itu saya pulang pergi sendiri. Kak Ana tinggal bersama keluarga kami sejak tahun 1962 hingga usia saya 13 tahun.

Menurut Kak Ana yang biasa memanggil saya "Iyul", saat hendak masuk taman kanak-kanak di Santa Ursula, Gunung Sahari, saya termasuk anak penakut dan suka menangis saat melihat suster Belanda berseragam putih-putih. Entah kenapa dan apa alasan saya takut waktu itu, mungkin takut melihat mereka berseragam itu mirip hantu. Karena selalu begitu setiap kali diantar, akhirnya rencana masuk taman kanak-kanak urung.

Rumah di Gang Sepur IV Nomor 145, Kemayoran, tempat saya dibesarkan, hingga kini bentuknya masih sama persis meski sudah menjadi milik orang lain. Pada tahun 1975, saya masih duduk di bangku kelas VI SD dan tinggal bersama kedua orang tua dan kakak serta adik-adik saya.

Bapak Terlalu Idealis

Harus saya akui, bapak adalah seorang anak tunggal yang idealis, bahkan terlalu idealis. Tipe orang zaman dahulu yang menganggap ideologi pegangannya sebagai harga mati, bahkan rela mengorbankan apa pun demi cita-cita partai, hidupnya bila perlu.

Bapak saya awalnya karyawan di kantor pos besar di daerah Pasar Baru dengan beragam pekerjaan sampingan. Terkenal ulet dan tekun, bapak bekerja sambil menjadi agen koran. Tidak hanya menjadi agen, bahkan bapak kemudian menjadi wartawan dan pernah membuka percetakan serta menerbitkan beberapa koran. Pak Ali Sahab dan S.M. Ardan merupakan wartawan di bawah asuhan A.G. Tanjung.

Bapak pernah menjadi orang kepercayaan salah seorang kenalannya asal Banjarmasin. Bapak dipercaya untuk membuka dan mengurus *show room* mobil Suzuki di bilangan Cipulir, tapi saya lupa nama orang Banjarmasin tersebut.

Bapak adalah Ketua Partai Nasional Indonesia (PNI) Ranting Sawah Besar. Saat itu Soeharto, presiden kedua RI, sangat ketat mengontrol konten berbagai surat kabar. Semua koran bapak diberedel. Beliau bangkrut. Semua aset dijual hingga tak memiliki rumah satu pun. Bapak saya mungkin masih gengsi, kami sempat beberapa lama tinggal di sebuah losmen di kawasan Kramat Raya, Jakarta. Hanya satu kamar, sementara kamar mandi di luar. Kamar losmen tersebut berisi delapan orang. Kedua orang tua saya dan enam anaknya.

Tidak kuat terus-menerus membayar sewa losmen, bapak dan ibu serta adik-adik kemudian memutuskan pindah ke daerah Gang Abu, Batutulis. Salah satu kantong kemiskinan di Jakarta waktu itu. Rumah yang

ditempati adalah rumah nenek saya, ibunda dari Ibu Halimah. Beliau jarang sekali mengeluhkan kondisi keterpurukan keuangan, tapi saat itu saya lihat raut wajah cantik ibu nampak sedikit sendu, tidak ceria seperti biasanya, meski nampak lelah. Setelah saya tanya, lebih tepatnya saya desak, akhirnya ibu mau pula bercerita. "Kamu punya sedikit uang, Rul? Uang ibu habis dan untuk belanja pagi nanti sudah tidak ada lagi. Bapak pun sedang kehabisan. Sama sekali tidak ada."

Saya sama sekali tidak memiliki dendam setelah bapak dibangkrutkan secara perdata oleh penguasa waktu itu. Yang jelas, pengalaman tersebut merupakan pelajaran berharga bagi saya. Memperjuangkan ideologi harus realistis, bukan sebuah harga mati. Membangun negeri dan membaktikan diri tidak serta-merta harus memaksakan kehendak atas sistem yang sedang berjalan, tidak matang dan serampangan malah mengganggu stabilitas. Banyak cara bisa dilakukan, salah satunya dengan menjadi pengusaha seperti yang hingga kini saya perankan.

Hampir semua tempat tinggal kami waktu kecil merupakan lingkungan keras. Mau tidak mau akhirnya saya pun secara alamiah terbawa, ditambah lagi rasa ingin tahu saya terlalu besar jika dibandingkan dengan teman-teman sebaya.

Pola pendidikan yang diterapkan orang tua saya lebih kepada tingkah laku seperti pola orang tua zaman dulu pada umumnya, lebih kepada bentuk dan contoh konkret. Saya anggap semua hal, baik formal maupun informal, merupakan proses pendidikan yang terasa manfaatnya sampai sekarang.

Akumulasi didikan yang keras dari nenek di bidang agama, kedisiplinan sekolah Katolik semasa SD dan

SMP, dan kerasnya lingkungan yang saya telah jalani memunculkan sebuah pengalaman batin yang amat luar biasa. Tak sanggup saya gambarkan, tak mampu saya uraikan. Diberkahi ukuran tubuh bongsor jauh lebih tinggi dibanding teman seumuran, dan entah kenapa sejak kecil saya gampang disukai banyak orang tua, walhasil memudahkan bergaul dengan mereka yang berusia jauh lebih tua, bahkan bapak-bapak.

Hingga bapak meninggal pada 15 Februari 2005, beliau adalah salah satu guru utama dalam masa awal kehidupan saya. Bagaimana integritas dan kegigihan serta sikap tak kenal lelah menjelma dalam hidup keseharian. Beliau menempatkan pendidikan formal maupun informal anak-anak di atas segalanya. Terima kasih Bapak, terima kasih Ibu. 🌸



Pola pendidikan yang diterapkan orang tua saya lebih kepada tingkah laku seperti pola orang tua zaman dulu pada umumnya, lebih kepada bentuk dan contoh konkret.



Menunggu Bapak Pulang demi Zakat Fitrah



10

Suatu hari malam takbiran saat saya masih kelas dua SMP. Waswas menunggu bapak yang belum juga pulang. Saya sendirian menunggu beliau di ujung gang seraya berdoa semoga beliau kali ini membawa uang untuk membayar zakat fitrah kami sekeluarga.

NANAR melihat euforia malam takbiran. Teman-teman sebaya sudah bergembira, beberapa di antaranya bahkan menyewa becak keliling kota.

Beberapa kali air mata ini sempat menetes, sangat sesak rasanya. Ada tetangga yang memperhatikan dan sempat akan memberi keluarga kami zakat, saya tolak. "Ya Allah, kami masih kuat berdiri. Meski tidak punya uang, kami masih mampu mencari," saya pikir.

Alhamdulillah, menit-menit terakhir menjelang shalat Id, bapak akhirnya pulang dan memberikan sejumlah uang untuk membayar zakat kami sekeluarga. Pukul 03.30 pagi saya bangunkan pengurus masjid yang tengah lelap dalam tidurnya dan menyerahkan uang

itu. Setelah itu lega luar biasa. Langsung bergegas ke masjid untuk shalat Id meski tanpa pakaian baru seperti teman-teman lainnya. "Allahu Akbar! Tuntas kewajiban kami, ya Allah."

Terus terang kejadian itu masih membayang hingga kini dan tidak akan mungkin lupa hingga kapan pun. Malam takbiran tahun 1984, saat masjid di Batutulis membagikan zakat, saya pun melakukan hal yang sama. Rezeki yang didapat di kampus sebagian saya belikan beberapa paket beras, lantas dibagikan di pinggir Jalan Batutulis 6.

Kejadian yang tak terlupakan dan membekas saat masih kecil itu kemudian menjadi landasan kehidupan saya berikutnya. Keputusan untuk melaksanakan Program Bank Mega Berbagi pada saat krisis ekonomi tahun 1998 juga antara lain didasarkan pada pengalaman batin yang saya alami waktu kecil. ❀



Beberapa kali air mata ini sempat menetes, sangat sesak rasanya. Ada tetangga yang memperhatikan dan sempat akan memberi keluarga kami zakat, saya tolak.



Sekolah di SMP Van Lith dan Pertemanan



Atas arahan bapak, setelah menyelesaikan SD di Van Lith, saya dimasukkan ke SMP yang sama. Saya agak senang karena di SMP ini siswa dan siswi telah digabungkan dalam satu kelas, sementara waktu SD dipisah.

SMP Van Lith di Jalan Gunung Sahari Nomor 91 mayoritas diisi lulusan SD Van Lith dan SD Budi Mulya. Setiap kelas diisi 50 hingga 56 murid. Setiap kelas dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas A dan kelas B. Saya sendiri masuk di kelas I-A.

Sekolah Katolik Belanda ini pada masanya merupakan salah satu sekolah dengan kualitas terbaik di Jakarta. Tingkat kedisiplinan ketat dan kualitas belajar tidak jauh berbeda ketika saya sekolah di SD Van Lith.

Biaya di sekolah ini sudah pasti lebih mahal dibanding biaya di SMP negeri, jumlah tepatnya saya lupa. Mayoritas siswa berasal dari keluarga berada. Sebagian besar mereka pulang pergi diantar jemput

orang tua, atau bahkan sopir pribadi, sementara saya naik angkutan umum.

Karena sejak SD teman-teman saya mayoritas berusia jauh di atas dan terbiasa bermain dengan berbagai kalangan, hal ini mungkin merupakan salah satu dasar begitu mudahnya saya berbaur dengan semua teman baru di SMP. Tidak ada sedikit pun minder meski saya sadar tingkat kesejahteraan keluarga jauh di bawah keluarga teman-teman lainnya.

Ada dua pentolan teman berpengaruh sewaktu di SMP. Keduanya adalah Bambang Hartawan dan Anto. Dengan sendirinya teman-teman mengelompok kepada dua orang tersebut dan tidak berbaur. Saya tidak mau mengelompokkan diri dan berusaha berteman dengan kedua kelompok tersebut. Meski tidak langsung, lambat laun akhirnya bisa diterima baik oleh Anto maupun oleh Bambang, termasuk teman-teman lainnya.

Ketika di SD, saya aktif di pramuka sebagai pramuka siaga. Kegiatan serupa saya lanjutkan ketika di SMP menjadi pramuka penggalang. Kami berlatih setiap Sabtu sore, karena pagi harinya digunakan untuk berlatih sepak bola.

Latihan pramuka seperti biasa, kami belajar baris-berbaris, mempelajari berbagai sandi dan semafor. Dibagi menjadi beberapa regu: regu kuda, regu kucing, regu kancil, dan regu lainnya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler inilah saya pertama kali mendaki gunung dengan beberapa teman ke Gunung Gede dan Gunung Pangrango di Cianjur, Jawa Barat.

Berlatih Drama

Setiap peringatan 17 Agustus, sekolah kami selalu mengadakan berbagai perlombaan antarkelas. Belum

terpikir akan mengadakan apa kami waktu itu, saya masih kelas II.

Prita, salah seorang teman sekelas, memiliki kakak kandung seorang guru teater dan dia mengusulkan agar kami berlatih kepadanya. Namanya Yan Daryono dari Bengkel Teater binaan Rendra, kami panggil Mas Yan. Banyak di antara kami berlatih, salah satunya Bambang dan Prita sendiri. Hampir setiap pulang sekolah kami sempatkan berlatih. Kalau tidak di sekolah, latihan dilakukan di rumah beberapa teman, salah satunya di rumah Bambang.

Rumah Bambang memang terhitung jauh dari sekolah kami, juga dari rumah saya. Dia tinggal di Tebet Barat 8. Meski cukup jauh, lalu lintas saat itu masih relatif lancar dan udara Jakarta masih belum sepanas seperti sekarang. Rumahnya besar, halaman belakang bahkan sering kali kami jadikan tempat berlatih voli. Kedua orang tuanya pun sangat mendukung segala aktivitas kami. Semua difasilitasi, mulai dari makanan, minuman, dan semua serba enak. Jika telah selesai bermain, tidak sekali dua kali sopirnya mengantar kami pulang ke rumah masing-masing.

Karena intens bertemu dan berlatih drama bersama, persahabatan saya dengan Bambang mulai dekat. Selain itu, ada juga Beni. Saya dan Beni sering sekali menginap di rumah Bambang. Pada 17 Agustus 1976, peringatan kemerdekaan Indonesia ke-31, kelas kami menang mudah dibanding kelas-kelas lainnya. Pementasan drama yang kami pertontonkan dianggap paling bagus.

Seiring intensitas latihan drama meningkat, ketertarikan saya mulai muncul. Beserta beberapa teman,

latihan ini kami lanjutkan hingga SMA kelas II. Saya akan ceritakan pada tulisan tersendiri tentang hal ini.

Meski sewaktu sekolah di SMP keadaan ekonomi keluarga sedang terpuruk, kedua orang tua saya masih bisa menyekolahkan saya di Sekolah Van Lith, sekolah Katolik dengan biaya lebih mahal dibandingkan sekolah negeri pada umumnya. Entah bagaimana saat itu bapak mencari uang.

Waktu itu, saya sering bermain di rumah Bambang dan berkenalan dengan orang tuanya. Bahkan saya dan beberapa teman sekelas di SMP sering kali diajak jalan-jalan oleh orang tua Bambang. Pernah suatu waktu diajak nonton di salah satu bioskop yang saya lihat sangat bagus, terbagus saat itu, Bioskop Viva di daerah Tebet. Bioskop ini lebih baru dibanding Bioskop Wira, dan letak keduanya tidak berjauhan. Dipastikan saat itu orang tua saya tak mungkin mampu membawa saya menonton di tempat itu.

Saat menginap di rumah Bambang, di saat itulah saya merasakan betapa nikmatnya tidur di atas kasur empuk dan wangi. Makan juga serba enak. Segala sesuatu dibantu Si Embak. Disuguhi irisan pepaya dibalur perasan jeruk nipis, dalam hati saya bergumam, "Ooo... begini rupanya kalau orang kaya makan pepaya."

Semasa di SMP, saya ikut berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti pramuka, sepak bola, dan bola voli. Tidak hanya itu. Atas inisiatif kami, maupun acara formal dari sekolah, beberapa kali diadakan kegiatan jalan-jalan: ke Monas, Planetarium di Taman Ismail Marzuki, Gelanggang Samudera di Ancol, dan lain-lain.

Dalam kegiatan seperti itu, saya selalu mengajukan diri untuk menjadi panitia. Kebetulan bapak saat itu bekerja di bidang transportasi, mengelola perusahaan

bus kawannya. Karena seringnya melihat bapak bekerja dan hampir setiap hari di rumah berinteraksi dengan para sopir, sedikit banyak saya tahu proses kerjanya. Teman-teman sekolah sudah tahu bahwa saya cukup paham mengoordinasi angkutan dan selalu dipercaya menjadi panitia membidangi pos ini.

Setiap tahun pasti ada *study tour* ke luar kota. Saat itu sudah duduk di kelas III SMP. Karena dianggap aktif, saya ditunjuk menjadi salah satu anggota panitia, tugasnya menjadi koordinator transportasi. Mencari dan menyiapkan kendaraan untuk dipergunakan rombongan *study tour* ke Yogyakarta. Saya kerjakan dengan saksama, memastikan tidak ada yang terlewat dan tidak kebagian tempat duduk, hingga akhirnya melepas bus-bus tersebut meninggalkan halaman sekolah. Saya sendiri tidak ikut serta karena ibu bilang tidak punya uang sebanyak Rp 15.000 meski kegiatan ini sejak dua bulan sebelumnya sudah saya beri tahukan. Rasanya sakit sekali waktu itu.

Upah dari perusahaan bus cuma dapat Rp 5.000, masih kurang Rp 10.000. Saya tidak ceritakan hal itu kepada teman-teman. Malu rasanya meminta kepada mereka. Di mana harga diri saya? Saat mereka tanya kenapa saya tidak ikut *study tour*, banyak alasan saya kemukakan. Ada urusan keluarga salah satunya.

Bambang baru beberapa tahun kemudian mengetahui alasan sebenarnya saya tidak ikut *study tour*. Dia menyayangkan, "Rul, kenapa kamu enggak bilang? Kamu tahu saya juga membayar beberapa teman yang lain?" Tepatnya saya lupa tahun berapa. Saat itu telah menjadi kenangan manis yang tidak akan pernah saya lupakan.

Tahun 1978 saya lulus dari SMP Van Lith. Mulai jarang bertemu teman-teman karena kami sudah beda sekolah. Setelah SD dan SMP saya di sekolah swasta yang cukup ternama, SMA mulai bersekolah di SMA Negeri 1 Boedi Oetomo karena ketidakmampuan ekonomi orang tua.

Semasa SMA saya lebih banyak berkumpul dengan teman-teman di luar sekolah. Saat itu teman-teman sudah berkelompok dan bahkan membuat geng. SMA dikuasai Geng Siliwangi, sementara sejak SD hingga SMP bersekolah dengan disiplin tinggi hampir tidak ada pengelompokan semacam itu. Perbedaan kebudayaan, praktis saya lebih nyaman berkumpul dengan teman-teman semasa SMP, dan ini berlanjut hingga awal tahun 1990 karena setelah itu intensitas kesibukan saya meningkat dan lebih sedikit waktu bertemu mereka.

Hingga tahun 1985 saya masih sering berkunjung ke Jalan Bango, percetakan sekaligus tempat tinggal Beni dan Hardi. Di sana pula sesekali masih bertemu dengan Bambang. Tahun 1985, saat saya masih kuliah, Beni sudah bekerja dan ditugaskan ke Timor Timur. Kepentingan saya sering mengunjungi rumahnya sejak tahun 1981 lebih disebabkan hubungan bisnis dengan kakaknya, Hardi. Praktis, saya, Bambang, dan Hardi menjadi teman dekat.

Mereka saya ajak berkeliling ke beberapa usaha yang telah saya jalani. Ke rekanan di Tangerang, Bandung, termasuk kawasan industri yang saya miliki di Purwakarta. Situasi telah berubah. Dulu saya sempat aneh melihat pepaya dilumuri jeruk nipis sebagai salah satu penganan di keluarga Bambang, saat ini saya yang bayari mereka makan. Saya tahu benar gaji Bambang sebagai tentara, meski kelas perwira, tidak seberapa.

Mereka berdualah yang tahun 1990 saya ajak serta saat saya putuskan membeli Baby Benz pertama. *Pearl grey* warna favorit saya ternyata tidak tersedia, kecuali *pearl blue*. Saya sempat berdebat dengan Hardi. Dia berpendapat bahwa *pearl blue* terkesan lebih *fancy* daripada warna pilihan saya. Saya tahu dia lebih pakar melihat estetika warna karena telah ditempa belasan tahun di percetakan, akhirnya saya manut ke dia. Sore itu pulanglah kami bertiga di dalam Baby Benz pertama saya.

Masih di tahun yang sama, tempat tinggal keluarga telah saya pindahkan dari Jalan Batutulis 6/39D, Kelurahan Kebon Kelapa, Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat, ke Jalan H. Marjuki di belakang Slipi Jaya, Jakarta Barat. Bambang masih sempat sesekali menginap di sana, sementara saya masih tidur satu kamar dengan adik di ranjang bersusun. Bambang yang berperawakan atletis karena ditempa Akabri dan berlatih setiap hari selama tinggal di kompleks Paspamres, Tanah Abang II, memilih tidur di ranjang atas, dan saya di bawah. "Badanmu sudah tambun Rul. Tak mau saya tertimpa kalau misalnya ranjang ini patah." Memang benar, saya sudah tinggi besar saat itu.

Ayah Bambang pernah menjadi inspirasi saya saat awal-awal memulai usaha. Hampir selalu saya ceritakan kepada teman-teman bahwa saya ingin hidup sesejahtera mereka. Rumahnya di daerah Tebet—tempat kami dulu saat SMP di Van Lith sering begadang hingga pagi, juga berlatih drama dan voli—telah lama dijual setelah ayahnya pensiun dari Bea Cukai.

Beberapa teman teater saat SMP hingga hari ini masih merupakan teman. Prita, Anto, Bambang, Dewi, Retno, Eca, Bramundito, Basrizal, dan lain-lain. Prita

adalah Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi London School of Public Relation, Jakarta.

Dua kali saya diundang untuk berbicara di depan para mahasiswa sekolahnya saat kelulusan, terakhir Desember 2011. Seusai berbicara, Prita masih sempat memberi saya honor.

"Kamu Prit, jangan begitulah. Kok, seperti kepada orang lain saja?"

"Bukan begitu. Ini hak setiap pembicara yang diundang. Saya tahu kamu sudah tidak perlu. Terima sajalah dan berikan kepada orang yang lebih berhak."

Dia dan beberapa teman dekat tahu benar kebiasaan saya. Segera saya berikan amplop honor tersebut kepada sekretaris dan berpesan untuk diberikan kepada yayasan yatim piatu atau sejenisnya.

Bramundito kini merupakan salah seorang dokter kandungan ternama dan berpraktik di Rumah Sakit Pondok Indah.

Sementara itu, Bambang, seorang tentara inteligen, sangat berhati-hati setiap berbicara. Saat hendak diwawancara sebagai salah satu bahan buku ini, dia masih sempat menghubungi saya. "Ini benar atas anjuran kamu? Apa saja nih yang boleh dan tidak boleh saya bicarakan?"

"Sudah, kamu ceritakan apa pun tanpa batas saat SMP dulu, yang norak-norak sekalian," jawab saya.

Akan halnya Retno, ia banyak membantu saya saat sesekali waktu perlu tanah untuk keperluan usaha. Jauh-jauh hari dia mewanti-wanti saya untuk menyempatkan diri menjadi saksi pernikahan anaknya pada Jumat, 2 Maret 2012. Saya sempatkan datang bersama istri, di tengah kesibukan yang luar biasa padat.

Sahabat lama sudah tahu bahwa salah satu kebahagiaan saya adalah saat berkumpul dengan keluarga dan teman-teman, meski sering jadi bahan ledakan karena saya masih memakai *handphone* jadul, yang hanya bisa untuk telepon dan SMS saja. "HP kamu mirip mas-mas, Rul," sindir mereka. Kami tertawa lepas berlanjut menertawakan kelakuan norak semasa kecil.

Dalam setiap pertemuan dengan mereka, berulang kali saya bilang, "Kalau kalian mau menggunakan badan saya supaya kalian maju, silakan. Kalaupun mau menginjak kepala saya sebagai tolakan kalian untuk lebih maju, saya ikhlaskan. Tapi kalau sudah kalian injak, tapi malah tidak jadi apa-apa, saya pasti akan marah besar. Selagi saya masih bisa makan, tidaklah mungkin kalian kelaparan. Kecuali untuk makan sendiri saja saya sudah kesulitan, silakan urus diri masing-masing." 🌸



Setiap tahun pasti ada *study tour* ke luar kota di SMP Van Lith.

Saya mencari dan menyiapkan kendaraan untuk *study tour* ke Yogyakarta. Saya kerjakan dengan saksama dan memastikan tidak ada yang terlewat, tetapi saya sendiri tidak ikut karena tidak mempunyai uang.





Foto bersama teman-teman di sekolah Belanda, SMP Van Lith Jakarta.

Belajar Teater dari Mas Yan Daryono



Sejak SMP kelas II, saya menemukan ketertarikan pada seni drama karena itu kemudian saya belajar soal teater hingga SMA kelas II kepada Mas Yan Daryono. Nama teaternya adalah Gothra Athidira, berasal dari bahasa Sanskerta, yang artinya 'berani dan jujur'. Tempat saya belajar teater di Utan Kayu. Awal pertemuan yang diperbanyak adalah diskusi tentang apa pun, kebanyakan serius dan sangat serius. Lalu dilanjutkan dengan belajar membaca, membuat kliping, dan berbicara lancar.

AS YAN DARYONO

AWALNYA aneh, karena dalam pengetahuan saya, anak SMP berusia belasan tahun, teater identik dengan kesenian. Tari-tarian, seni vokal, membuat dan membaca puisi, dan sejenisnya. Hingga kemudian Mas Yan menjelaskan metode belajar seperti itu.

Membaca filosofinya berarti membaca situasi, membaca yang tersirat di balik yang terlihat. Menggunting koran lantas disusun menjadi kliping berarti membuat perbandingan literatur, sementara berbicara lancar

dengan nalar berarti proses menyampaikan rumusan yang sebelumnya diserap lahir batin dan diolah tubuh kita. Bagaimana mungkin kita mampu berbicara tanpa memiliki referensi? dan referensi sendiri harus terdapat beberapa perbandingan melalui proses uji kebenaran, inilah cara berpikir ilmiah. Nah, ini yang saya cari. Mulailah ketertarikan serius saya muncul setelah sebelumnya terus terang sedikit mencibir.

Murid Mas Yan sekitar 20 orang, berasal dari kalangan berbeda, dari sekolah berlainan. Beberapa yang saya ingat adalah Monang Pakpahan, Candra Mulya, Devi Anita, Ade Rahman, Febri Subono, Ganden Witono, Togi Aritonang, bahkan ada Beben seorang sopir bajaj.

Rata-rata mereka berasal dari keluarga terpandang, sebut saja Candra yang bertempat tinggal di Jalan Cendana dan bertetangga dengan Pak Harto. Ayah Ganden Witono adalah Letjen A.J. Witono, yang pernah menjadi komisaris Bank Indonesia dan Duta Besar Indonesia untuk Jepang, selain pernah menjadi Panglima Kodam Siliwangi di Jawa Barat. Mas Yan dalam nada datar tapi serius mengatakan, "Di teater, semua itu harus dilepas. Tidak peduli kalian anak siapa, bapak kalian apa, karena di hadapan Tuhan kita semua sama."

Karena berperawakan tinggi dan kurus, diawali Monang, saya dipanggil "Timbo". Dalam bahasa Jawa, *timbo* berarti 'alat untuk mengambil air di sumur dengan cara dikerek'. Untungnya hanya dia yang memanggil saya dengan sebutan itu. Teman lainnya tetap memanggil saya "Chairul".

Selepas sekolah, sekitar pukul satu siang, semua sudah berkumpul di Utan Kayu, diawali latihan meditasi. Mengatur napas, mengosongkan pikiran, dan fokus.

Mengingat kembali apa yang dikerjakan sejak bangun tidur hingga saat itu.

Saya dan teman-teman awalnya tidak terima pelajaran ini. "Mas, kita ini dianggap sakit jiwa, ya? Kenapa dilatih *beginian* juga?"

"Ah tidak juga. Kalian lakukan saja dulu apa yang saya minta saat ini. Lanjutkan praktik nanti di rumah. Ingat kembali apa yang sekarang ini kita bahas. Kalau akhirnya nanti, tidak sekarang, kalian anggap ini tidak bermanfaat, ya, lupakan saja," jawab Mas Yan yang tetap tenang menghadapi kami, remaja usia belasan tahun.

Setelah beberapa bulan terus-menerus berlatih seperti itu, tiap kali pertemuan setiap hari Minggu, ternyata manfaatnya benar terasa. Kami jadi mudah mengingat. Mas Yan hanya tertawa mendengar cerita murid-murid bandelnya ke sekolah jarang sekali membawa tas, tapi hanya satu buku tulis yang digulung. Meski begitu, tidak satu pun dari kami yang tinggal kelas.

Diskusi kami memang terlalu serius bagi anak-anak usia kami saat itu. Kami pelajari filsafat, yang saat itu tidak dianggap menyeramkan seperti saat ini. Tokoh-tokoh dunia, seperti Friedrich Nietzsche, Thomas Hobbes, Jean Jacques Rousseau, Betrand Russel, Sigmund Freud, Max Weber, Goethe, Hegel, Tan Malaka, Arnold Toynbee, Bung Karno, Von Clausewitz, MacIver, Immanuel Kant, dan Mustafa Kemal Ataturk habis kami bahas. Selain itu, semantik Al Jabri, Al Falaq, semua tuntas. Meski berat, pokok-pokok pemikiran mereka ternyata masuk begitu saja dan relatif bisa kami terima dengan mudah. Mungkin karena disampaikan secara informal sambil makan goreng tempe panas dan cabe rawit di warung tegal sederhana di kawasan Utan Kayu.

Kami singkat Warsed, kepanjangan dari Warung Sederhana. Warung itu dimiliki seorang ibu tanpa anak, tapi memelihara banyak sekali kucing, maka kami panggil dia "Tante Kucing". Suaminya Pak Munadi, seorang mantan preman. Warung itu kini menjadi tempat berkumpul warga Komunitas Utan Kayu.

Karena tertarik dengan pelajaran teater yang diberikan Mas Yan, hampir setiap pulang sekolah saya selalu datang ke Utan Kayu meski jadwal resmi latihan hanya hari Minggu. Di Utan Kayu, kami bahkan bisa *ngobrol* dan *nongkrong* hingga pukul sembilan malam. Sering kali dalam satu minggu penuh setiap hari saya datang, terkadang hanya tiga kali saja.

Kami belajar berani menyampaikan pendapat dengan jujur. Status Mas Yan sebagai guru dan kami sebagai murid lambat laun melebur menjadi teman. Sering kali Mas Yan kami kritik karena sesekali egonya muncul karena merasa sebagai ketua, hebatnya Mas Yan legawa.

"Itulah proses membangun demokrasi, proses belajar menyampaikan sesuatu, suka atau tidak suka, cocok atau tidak cocok. Gelas kosong, ya, gelas kosong, bukan disebut setengah penuh atau setengah kosong. Gelas kosong, ya, harus dibilang itu gelas kosong," kata Mas Yan tentang pentingnya arti kejujuran. Entah itu jujur, atau seni menghindari ala teater karena terdesak, entahlah.

Mas Yan berpikir, kami adalah anak-anak yang mau memahami perbedaan dan tidak terbawa hedonisme. Kita hidup dalam kebersamaan, gotong royong, dan melalui proses ini kita belajar peduli satu sama lain, tidak sekadar berkesenian.

Suatu ketika saya bertanya, "Mas Yan, kenapa sih ada program listrik masuk desa, tapi penduduk desa malah tambah miskin?"

"Bagaimana konsumtivisme ini telah menjadi budaya. Ketika mereka tidak siap dengan kedatangan listrik sebagai kebutuhan produksi, yang ada malah membeli televisi, *tape*, kulkas, akhirnya bukan dimanfaatkan untuk sesuatu yang produktif. Contohnya adalah berusaha membuat konfeksi atau apalah, kenyataannya malah menjadi konsumtif. Lama-lama produktivitas menurun, jadi pemalas. Malam begadang menonton televisi, akhirnya kebiasaan selepas subuh telah bekerja di ladang, malah bangun siang. Lama-kelamaan seperti itu, akhirnya berujung kepada pemiskinan."

Panjang sekali jawaban Mas Yan, tidak langsung bisa saya cerna. Saat itu saya telah sekolah di kelas I SMA di Boedi Oetomo.

Saya senang membaca, mungkin karena sering menemui perihnya kehidupan menjadikan saya serius memandang segala sesuatu dan lebih peka dibandingkan teman saya lainnya.

Kadang kami lama terdiam, memecah itu, sering kali saya bertanya hal-hal yang sebetulnya mendasar lainnya, tapi absurd. "Mas, yang dimaksud dengan sistem itu apa?"

Mas Yan sangat mudah menyampaikan apa pun yang diketahuinya tanpa menutupi sedikit pun dan langsung menjawab, "Orang kebanyakan menganggap sistem adalah cara. Aku beri kamu analogi. Ada piring, sendok, dan garpu. Di antara mereka saling berkaitan. Tergabungnya unsur-unsur tersebut ke dalam himpunan. Itulah yang disebut sistem."

Pengaruh Ajaran Teater

Sejak SMP kelas II kami sering diberikan pelajaran yang seharusnya, pada pendidikan formal, baru diberikan pada jenjang S-1 bahkan S-2, menjadikan kami merasa sudah jauh lebih dewasa saat itu.

Ajaran di teater sering saya praktikkan di rumah dan di mana pun, sampai-sampai saya merasa ingatan ini seolah plester yang mudah mengingat apa pun. Sering kali saya mampu mengulang informasi pihak lain sama persis. Sejak SMP bahkan hingga kuliah saya hampir tidak pernah mencatat sama sekali. Kecuali beberapa hari menjelang ujian, baru saya sempatkan meminjam catatan teman-teman untuk sebentar dipelajari. Hasil ujian pun ternyata tidak pernah mengecewakan. Ini tidak baik, sebaiknya tidak ditiru yang lain.

Ketika duduk di kelas II SMP, saya sudah membuat grup lawak dan sering tampil di depan teman-teman menghibur mereka semua. Ketika duduk di kelas III SMP, pada satu acara tujuh belasan dan saya bacakan puisi "Aku" karya Chairil Anwar, bisa dipastikan masih sangat sedikit yang tahu petikan puisi tersebut. Semua tertawa saat saya teriakan, "Aku ini binatang jalang...". Teman-teman saat itu berpikir saya salah melafalkan. Setelah selesai, beberapa di antara mereka berusaha membetulkan. "Seharusnya... Aku ini manusia jalang, bukan binatang."

Saat di SMA, saat yang lain membaca majalah-majalah remaja, saya malah asyik membaca berbagai pleidoi Lukman Hakim, aktivis mahasiswa UI, yang berjudul "Indonesia Memanggil" dan pleidoi "Mendobrak Belenggu Penindasan" karya Heri Akhmadi, aktivis mahasiswa ITB.

Belajar teknik teater merupakan salah satu sisi psikologi. Kami mempelajari bermacam-macam teknik vokal. Bisa dari hidung, dari perut, dan tenaganya dari napas. Bagaimana membangun suara memiliki kesan berwibawa, tekanannya seperti apa. Kegunaannya bukan hanya di teater, besok lusa barangkali di sekolah memimpin kegiatan. "Ini penting supaya pencitraan kalian bagus, mainkanlah. Latih otot wajah supaya pencitraan tetap terjaga, terlihat tegang, tampak dingin, lalu sana cari orang dan buktikan apa dia takut!" Dijelaskan Mas Yan dengan gaya kocak dan mimik silih berganti, kemudian kami serentak tertawa.

Kontemplasi mirip dengan yoga, seni mengatur napas, "diam dan dalam hening kalian dengarkan suara paling jauh, nanti ceritakan kepada saya setelahnya".

Teman-teman lantas bercerita, ada yang mendengar suara motor, suara ayam, suara radio tetangga, bahkan suara terengah-engah entah itu apa. Ini merupakan pelajaran berlatih imajinasi dan fokus. Dari sekian banyak kegalauan, mana yang paling berpotensi sebagai penyebab.

Manusia bisa dipahami dari jalan berpikirnya dan dari cara dia berbicara. Kalimat yang dia sampaikan, apakah linier atau melompat-lompat, intinya tata bahasa. Ini menunjukkan referensi dan tingkat emosi seseorang. Uraian ada pada plot objektif. Suara kita bisa memberikan pengaruh secara psikologis kepada siapa pun. Untuk menangkap itu semua, pelajari cara berpikir mereka, orang per orang atau per kelompok. Obrolan adalah pembentukan opini.

Saya tanggapinya semua itu dengan sangat serius dan sama sekali tidak pernah menganggapnya sebagai bahan gurauan. Tidak semua teman seserius saya memang,

karena sebagian dari mereka telah terjebak pada gelora kebangkitan hormon remaja, pacaran, dan ini salah satu pemecah konsentrasi belajar.

Dalam dialog ada sasarannya, itulah lawan bicara. Ada juga *character manifestation*, emosi yang berkembang. Pengucapan antara "tidak" saat ditawarkan makan dan "tidak!" saat dituduh mencuri sudah pasti beda, tergantung penekanan. Di samping itu, keseimbangan emosi dengan fisik saat bilang "tidak", misalnya menggunakan tangan kanan, tangan kiri, dan gerakan badan. Semua itu dimainkan karena itulah fungsi tubuh, emosi mendasarinya.

Kami juga diajari mengeksplorasi ruang, horizontal, diagonal. Bagaimana mempelajari ruangan ini, terdapat energi di dalam ruang, ada energi bentuk, rasakan dengan gerak tangan.

Saya sering berlatih di bawah pohon jambu menyaksikan siluet gerakan tangan di bawah bayang mentari siang. Sering kali diteriaki teman-teman dimotori Monang Pakpahan, "Wooui si Timbo serius!"

Awalnya saya tertawa dan melempar mereka dengan jambu muda yang berserakan tertiuip angin, lama-kelamaan bisa fokus dan tak lagi terganggu.

Menggunakan batang korek api cap Tiga Duren yang saya anggap sebagai *view finder*. Mata dipicingkan sambil berjongkok melihat teman-teman sedang berlatih teater. "Kurang *bener tuh*. Kepala kalian coba tundukkan sedikit," teriak saya bergaya pengarah gaya dan disambut lemparan sandal jepit. ❁



Saya senang membaca,
mungkin karena sering
menemui perihnya
kehidupan menjadikan
saya serius memandang
segala sesuatu dan lebih
peka dibandingkan teman
saya lainnya.



Hampir Ditangkap Laksus karena Ngamen

13

Masih di teater, setelah banyak berdiskusi bahan-bahan pelajaran berat yang tidak pernah diajarkan secara formal di sekolah, kami selalu diminta untuk berkontemplasi. Disuruh membuat lagu sendiri dan improvisasi bernyanyi memerankan sosok Leo Kristi, Ebiet G. Ade, dan lain-lain.

MACAM-MACAMLAH kelakuan kami ini. Di bawah rindangnya pohon mangga merupakan lokasi latihan yang paling saya suka. Seolah memerankan penggembala asyik meniup seruling di atas pundak kerbau di tengah sawah. Menyaksikan kegilaan seperti ini, Mas Yan terbahak. "Besok kita *ngamen yuk*," ajaknya. Wah, seru sepertinya.

Kami mengamen di mana-mana, kadang di kampus Universitas Atma Jaya, pinggir jalan daerah Jalan Kramat, Cikini, dan jalanan Ibu Kota lainnya. Satu rombongan berlima hingga berenam, membawa gitar, bas betot, dan gendang. Menggunakan topi, uang dikumpulkan, Rp 5, Rp 10, Rp 20, saat itu belum ada pecahan Rp 50. Mas

Yan mewajibkan kami membawa bendera Merah Putih setiap kali mengamen.

Kami hanya melihat *ngamen* sebagai kegiatan seru, hingga suatu hari Mas Yan menjelaskan, "Dalam dunia teater, *ngamen* adalah proses kreatif. Apa yang selama ini kalian kontemplasikan dari apa pun yang diserap selama kita berdialog. Rul (saya), proses perjalanan dari rumah kamu di Batutulis ke sini (Utah Kayu) merupakan proses kebudayaan. Jangan hanya melihat busnya saja, tapi sepanjang jalan ada aneka warna, orang-orang, iklan. Macam-macam yang bisa kamu lihat, dengar, dan rasakan."

Uang hasil mengamen kami kumpulkan, dibagi rata untuk makan bersama tukang becak, tukang bajaj di sekitar Warsed, atau makan lesehan di depan kompleks kehakiman Utah Kayu. Jika pendapatan dari *ngamen* banyak, kami belikan tikar, pompa, dan menyumbangkan itu ke masjid atau gereja. Dari situlah kami diajari proses berbagi.

"Kebijaksanaan sejak dari hati dan pikiran, tidak hanya dari ucapan. Rasakan, pikirkan, ucapkan, baru tindakan. Bila kita bijak dalam berpikir, maka tindakan tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tapi juga untuk orang lain." Itu doktrin-doktrin dalam teater yang kami terima sejak muda.

Tidak Terlalu Suka Musik

Pada dasarnya memang saya tidak terlalu menyukai musik. Saat di teater kami berlatih komposisi, harmoni, dan detail pelajaran musik lainnya. Saya hanya mengiringi dan mengoreksi dari sisi lirik.

Grup *ngamen* kami sepakat dinamai Proletar. Suatu ketika kami *ngamen* di kawasan Tegal, Gang Klinik,

Matraman. Ternyata diawasi intel. Besoknya semua dicari dan tidak satu pun dari kami memilih kabur. Semua berkumpul. Saat ditanya apa itu proletar, saya mampu menjelaskan dengan jelas, lugas, sampai tuntas.

Bernyanyi mengikuti gaya Leo Kristi minus rambut panjang, dengan tubuh tinggi kurus, hitam, dan dekil, bertelanjang dada dan celana panjang digulung hingga lutut, saya kibarkan Merah Putih, bukan semata pencitraan, tapi kami semua benar-benar memiliki kecintaan terhadap bangsa Indonesia. Rupanya karena penampilan kami yang terlalu mencolok inilah sang intel kemudian menginterogasi kami.

Gratis Naik Bus

Siang itu kami di Utan Kayu, dan Mas Yan mengajak pergi ke Taman Ismail Marzuki (TIM).

"Kamu punya uang Rul?"

"Tidak ada Mas. Mas sendiri punya uang?"

"Kalau saya punya, enggak mungkin saya tanya kamu. *Gimana sih?! Kalau begitu kita numpang bus saja, ya. Aku ngumpet di badan kamu. Kita pasang tampang seram. Bagaimana?"* ajak Mas Yan.

Ini merupakan kode, berarti kami akan menumpang naik bus dari Utan Kayu ke TIM tanpa bayar karena memang tidak ada uang saat itu.

Kami berdua berdiri bergantung di pintu bus. Mas Yan yang berperawakan kecil dan jauh lebih pendek berada di belakang saya. Saat dicolek kenek diminta ongkos, saya jawab singkat dengan tampang seram, "Numpang!" Keneknya takut, sampailah kami di TIM tanpa membayar.

Berkemah

Suatu ketika kami diajak berkemah selama tiga hari, Jumat, Sabtu, dan Minggu. Berlatih di alam terbuka ke Gunung Gede, Sukabumi. Daerah Purbowati, nama desanya Cipelang. Tidak hanya teman-teman teater saja, kami juga diminta mengajak teman lainnya.

Sesampai di lokasi, dan setelah membangun tenda dan beristirahat, kami dipecah sendiri-sendiri dan diberi tugas. "Silakan pergi ke kampung penduduk, temui mereka, catat apa pun yang kalian bicarakan. Lakukan dan ceritakan di depan semua malam nanti di sesi api unggun."

Di sesi api unggun, di depan semua saya ceritakan pengalaman siang sebelumnya. Bertemu dengan seorang bapak yang tengah merenovasi rumah semi permanennya, dia tengah mengganti lantai tanahnya dengan semen dan itu dilakukan sendiri. Uang membeli semen dia dapatkan dari usaha bertani. Sedikit demi sedikit uang dikumpulkan dan proses renovasi rumah dilakukan juga secara bertahap.

Kejadian ini persis seperti saat Bung Karno bertemu Pak Marhaen, petani dengan segala kerja keras dan kemandiriannya. Mulai dari bertani hingga membangun rumah secara bertahap dilakukannya sendiri, tidak membayar orang lain, hingga kemudian Bung Karno menceritakan kejadian ini dalam setiap pidatonya dan menelurkan konsep marhaenisme.

Baca Puisi Rendra

Tahun 1979, saat saya duduk di kelas II SMA, Rendra baru saja keluar dari tahanan tanpa sebelumnya melewati proses pengadilan. Tak ada tempat yang mau memberikan dia kesempatan untuk berekspresi. Saat

itu kami bermaksud mengadakan pementasan bersama Rendra.

Salah seorang di antara teman teater kami, Isak Pohan, kuliah di Fakultas Teknik Mesin Universitas Trisakti. Dia kemudian yang memprakarsai penyelenggaraan acara baca puisi Rendra di Aula Kampus Trisakti, sementara kami membuat pementasan teater, namanya *Bongkaran*.

Saya berperan sebagai pemulung, Monang Pakpahan sebagai gelandangan yang gelisah, Ade Herman sebagai pemulung tua yang sakit-sakitan, dan Mas Yan bertindak sebagai sutradara sekaligus penulis naskah.

Bongkaran merupakan cerita tentang kenyataan kaum urban. Karena sawah sudah tidak lagi menjanjikan apa pun, semua lari ke kota menjadi kuli, sementara cangkul di desa ditinggalkan. Semua beranggapan kota menjanjikan kehidupan lebih baik. Filosofi dari *bongkaran* adalah tempat berisi puing-puing sisa bangunan, menjadi permukiman liar yang terdiri atas masyarakat heterogen. Manusia dari mana-mana datang ke kota dan bertempat tinggal di sana.

Perkumpulan manusia urban tersebut berlandaskan mimpi, tidak berpijak pada kenyataan dan memilih pulang. Berdasarkan cerita, mereka akhirnya menjadi tukang pungut puntung rokok, tukang palak, dan orang-orang gelisah. "Mari kita tegur ibu bumi yang murung, ambil paculmu pergilah kembali ke ladang. Bila kau punya kail, kembalilah melaut, ikan sudah menunggu..." demikian salah satu petikan dialognya.

Setelah seluruh acara selesai, kami didatangi Laksus. Rupanya dia menyelinap sejak awal pertunjukan. Semua kami jelaskan, dan acara itu memiliki izin resmi dari kepolisian. Teman-teman Universitas Trisakti yang

mengurus itu dan Rendra sendiri tampil dibayar. Secara hukum kami tidak salah, tidak pula memaki Pak Harto sebagai kepala negara waktu itu.

Karena penjelasan kami bagus, akhirnya Laksus mengerti dan kembali pulang tanpa menangkap siapa pun. "Wah, kamu berbakat juga jadi advokat."

Masih juga Mas Yan bercanda seraya menepuk pundak saya. Sejenak kami diam, lantas terbahak serempak tanpa dikomando.

Rendra yang membuat puisi dan kami cetak menjadi menjadi kaos. Mas Yan mendapat pinjaman modal dari ibunya. Kaos itu kami buat di Bandung dan dijual di kampus Atma Jaya. Modalnya disetor ke Mas Yan dan keuntungannya menjadi hak kami semua. Ini merupakan proses bagaimana mencari uang jajan dengan kemampuan sendiri. Keuntungan pun tidak kemudian dikantongi sendiri, tapi dimakan bersama. ❀



Uang hasil mengamen kami kumpulkan, dibagi rata untuk makan bersama tukang becak, tukang bajaj di sekitar Warsed, atau makan lesehan di depan kompleks kehakiman Utan Kayu.



Terima Kasih Teman-teman Teater



14

Saya belajar teater secara serius dan terus-menerus selama setahun lebih, sejak tamat SMP hingga pertengahan kelas II SMA. Harus berhenti karena sejak itu saya aktif di KIR DKI Jaya (Kelompok Ilmiah Remaja DKI Jaya), sementara Mas Yan sendiri memutuskan kembali ke Sumedang.

SETAHUN lebih kami belajar teater tanpa dipungut bayaran sepeser pun. Kalau ada uang, kami berpatungan untuk membeli makanan atau gorengan. Saat kekurangan uang, kami mengamen atau usaha apa saja. Kata Rendra, "Hadir dan mengalir." Itulah air. Tidak pernah ada cerita air mentok. Dia pasti akan mencari jalannya sendiri bergerak ke segala arah.

Tidak satu pun teman-teman teater terlibat narkoba, minuman keras, perjudian, dan seks bebas. Kami tidak ikut tawuran sama sekali bukan karena pengecut, apalagi takut. Kami telah diajari teknik mengontrol diri.

Tahun 1987 saya kembali bertemu Mas Yan saat Mas Yan mengelola sebuah majalah di Hotel Hilton (kini Hotel Sultan), dan kebetulan sedang mengikuti acara Bazar Indonesia di sana. Saya masih berkantor di daerah

Kota, gedung panjang sebutannya. Itu hanya alamat kantor karena saya jadikan di mana pun sebagai kantor.

Kami bertemu di Restoran Peacock, lantas *ngobrol* di pinggir danau buatan di bawah pohon kamboja, tepatnya di bagian belakang hotel yang bangunannya mirip rumah-rumah Bali. Kali ini posisinya terbalik, saya ajari Mas Yan berbisnis dengan memanfaatkan relasi. "Rul saya bingung ngomongnya, kamu pun sudah beda sekarang bahasanya," jawab Mas Yan. Kami tertawa.

Sorenya saya antar pulang Mas Yan ke Warung Buncit. Sebelum itu kami bernostalgia jalan-jalan di atas mobil Honda Accord keluaran tahun 1981 berwarna hijau yang saya beli, dasi saya gantung di spion tengah. Melihat saya bergaya seperti itu, Mas Yan hanya tertawa. Mungkin Mas Yan teringat betapa bandelnya saya saat usia belasan tahun berlatih teater. Kami lantas mampir di warung pinggir jalan dan makan tempe goreng panas lengkap dengan cabe rawitnya.

Beberapa tahun lamanya saya jarang sekali bertemu Mas Yan. Saya lebih sering bertemu adiknya, Prita, dan suaminya, Kemal S. Gani. Prita merupakan teman saya saat SMP di Van Lith dan kini menjadi Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi London School of Public Relation, Jakarta. Bertemu terakhir tahun 2009 saat Mas Yan terkena serangan jantung dan stroke. Bagian kiri tubuhnya sempat tidak bisa digerakkan.

Mas Yan satu almamater dengan saya. Mas Yan lulusan SMP Van Lith tahun 1969 dan setelah itu pindah ke Padang. Pada masanya, siswa pria dan wanita masih dipisah. Mas Yan cerita, karena di sekolah semuanya pria, pegal rasanya kalau tidak berkelahi saat *nongkrong* di Lapangan Banteng.

Saat marah, dilemparnya kaca sekolah dengan batu hingga hancur berserakan. Tidak cukup sampai di situ, masuk ke tempur parkir dan menggembosi semua motor guru dengan cara mencopoti pentilnya. Tertangkap basah, lantas dihukum membersihkan buku dan dibalur tepung mencegah lengket dan berjamur.

Mas Yan juga sempat membantu membuat konsep acara bahkan menuliskan naskah di salah satu acara di Trans TV. Saat itu Syukron masih bekerja sebagai produser. Atas hasil kerjanya, Mas Yan sama sekali tidak pernah meminta bayaran karena telah menganggap saya sebagai anaknya sendiri.

Pelajaran semasa teater merupakan salah satu proses pendidikan yang benar-benar saya pegang. Kemampuan mengontrol diri untuk meminimalkan publikasi diri sendiri. Manusia menjadi tinggi karena publikasi, saat sudah begitu rasa sakit saat jatuh menjadi tak terperi.

Saat ini saya sudah sangat jarang berkomunikasi dengan teman-teman teater dulu. Monang Pakpahan sekarang memimpin majalah *Investor* dan Candra Mulya memiliki perusahaan properti, bekerja sama dengan Mas Adi Sasono. Devi Anita pernah menjadi Direktur Yarsi; Ade Herman pernah bekerja di Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan sekarang pensiun.

Dalam suatu acara, tanpa disengaja saya bertemu Monang. Dia berbisik dan menggoda saya. "Ssstt... ini di depan banyak orang, bercandanya jangan seperti anak SMA lagi," kata saya waktu itu.

Sambil tertawa dia pun menghilang di antara keramaian. Setelah lama tidak bertemu, saya mendapat kabar bahwa Mas Yan terkena stroke. Namun, setelah pulih, Mas Yan kemudian menyelenggarakan pameran

lukisan di Jakarta. Ketika itu saya ikut memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan pameran tersebut dan saya lihat Mas Yan tampak senang.

Komunikasi terakhir saya dengan Mas Yan dilakukan melalui telepon. "Saya dan teman-teman bangga dengan kamu sekarang. Dengan yayasan pendidikan, beberapa program bantuan dan tetap fokus memperhatikan masyarakat marginal. Program televisi, seperti 'Orang Pinggiran' dan 'Jika Aku Menjadi', semua bagus. Memandang kenyataan hidup dari sudut pandang optimistis, bukan ketakutan, bukan putus asa. Menunjukkan orang-orang yang memiliki daya untuk tetap hidup. Kehormatan kita adalah kepribadian kita. Saat kepribadian saja tidak punya, tak akan mungkin punya kehormatan."

Terima kasih Mas Yan dan teman-teman. Tanpa kalian semua, saya tak mungkin menjadi seperti sekarang. 🌸



Pelajaran semasa teater merupakan salah satu proses pendidikan yang benar-benar saya pegang.

Kemampuan mengontrol diri untuk meminimalkan publikasi diri sendiri.

Manusia menjadi tinggi karena publikasi, saat sudah begitu rasa sakit saat jatuh menjadi tak terperi.



Es Shanghai dari Tambang Plastik

15

Proses belajar di SMA Negeri 1 Boedi Oetomo belumlah genap berlangsung selama tiga bulan, belum juga penjurusan, Pak Ganjar sebagai guru biologi sudah memberikan tugas aneh-aneh. Penelitian di lapangan, dan ini tidak di sekitar sekolah, tapi di pelosok Ciapus, Bogor.

PAK Ganjar merupakan salah satu peneliti di LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), tapi ia juga mengajar di SMA kami.

Sekolah masih dari sepanjang Senin hingga Sabtu, libur hanya hari Minggu. Untuk memberikan pengarahan mengenai rencana praktikum tersebut, Pak Ganjar memilih waktu hari Minggu, bertempat di ruang praktik biologi.

Di kelas, Pak Ganjar memutarakan beberapa film pendek, berisi pengalaman kakak kelas yang tahun-tahun sebelumnya melakukan hal yang sama. Dari film tersebut tergambar bahwa rute menuju lokasi praktikum juga harus dilalui dengan berjalan kaki melewati medan lumayan berat.

Naik bus dari sekolah hingga Bogor, dan dari situ berlanjut jalan kaki menuju pelosok Ciapus. Beberapa ruas jalan setapak cukup terjal, bagi sebagian pria dipastikan tidak masalah karena kami bisa melompat, memanjat, dan justru menganggap itu sebagai sarana bermain, tapi tentu tidak semudah itu bagi perempuan. Diperlukan tambang sebagai pegangan, dan Pak Ganjar meminta kami menyiapkan itu.

"Bud, kamu saya tunjuk sebagai menteri pertambangan, tugasnya mencari tambang untuk kegiatan ini. Saya tidak akan bertanya kepada yang lain, saat kegiatan nanti apabila tidak ada tambang, kamu yang saya cari." Pak Ganjar menunjuk Budi Siahaan, mungkin karena waktu itu Budi memiliki postur paling besar.

Setelah sekelas tertawa mendengar istilah "menteri pertambangan", Budi menjawab, "Siap Pak, tapi uang untuk membeli tambang itu dari mana?"

"*Duh*, itu saja kamu pusingkan. Urunan!" Budi lantas mencari kantong keresek dan menagih masing-masing dari kami, terkumpul rata-rata Rp 10 hingga Rp 20 dari setiap anak.

Saya sendiri hanya menyaksikan itu dan tidak mendapat tugas apa pun.

Usai bel sekolah, kami jalan kaki ke Lapangan Banteng menunggu bus. Budi saya ikuti dari belakang. Saat dia dan beberapa teman melompat ke bus Pratama 30 arah rumah dia di Rawamangun, saya pun ikut melompat. "*Lho* Rul, bus ini, kan, tidak lewat rumah kamu?"

Benar, rumah saya di Batutulis, dari Pecenongan masuk ke dalam. "Memang, kamu mau ke Senen beli tambang bukan?"

"Iya."

"Ya sudah, aku ikut."

Mengenai rencana membeli tambang tersebut ke Pasar Senen saya dengar saat diskusi.

Setiap naik bus, setidaknya ada 10 orang dari sekolah kami bergelantungan di bus yang sama. Boedoet, meski salah satu sekolah berkualitas, saat itu sudah sangat terkenal sering tawuran. Kenek tidak berani menagih, dan mayoritas kami hampir tidak pernah membayar, cukup bilang "*numpang!*" dan kenek pun paham.

Sekitar pukul dua siang, kami sampai di Proyek Senen. Di kolong jembatan penyeberangan terdapat restoran Kolong Sejuk. Bakmi dan es shanghai-nya sangat terkenal di tahun 1978, sayangnya lumayan mahal. Kami hanya melirik sembari menelan ludah di bawah terik mentari daerah Proyek Senen yang panas. Saya tahu, semua ingin makan itu, saya juga.

Di dekat restoran Kolong Sejuk banyak toko, termasuk toko plastik. Melihat gulungan besar tambang yang ditaruh di bagian depan toko, tanpa dikomando, kami menuju toko tersebut.

Setelah menghitung uang yang terkumpul dianggap cukup, tanpa menawar Budi langsung meminta Si Engkoh memotong tambang tersebut beberapa puluh meter sesuai kebutuhan. "Nanti dulu Bud, mau saja kamu *dibohongin*," bisik saya ke Budi seraya menepuk tangan dia dan menyuruhnya melihat-lihat dagangan Si Engkoh yang lain di toko plastik tersebut.

Tawar-menawar berlangsung lumayan lama dan alot, akhirnya penjual mau menurunkan harga yang awalnya dia telah setuju dengan Budi. Jumlah potongan tersebut lumayan besar, jauh dari harga semula, tepatnya saya lupa. "Sudah Koh, potong!" pinta saya kepada penjual menutup transaksi.

Tambang yang telah dipotong lantas digulung. Budi yang semula melihat-lihat berbagai barang dagangan di toko tersebut langsung membayar dan menerima kembalian. Tambang dipanggulnya dan pamit hendak langsung berlari ke arah bus yang sedang *ngetem* menunggu penumpang.

"Nanti dulu!" Lagi-lagi saya tarik tangan Budi dan menunjuk ke arah Kolong Sejuk.

Kami sudah paham. Tanpa bicara, semua berlari ke arah restoran menikmati bakmi dan es shanghai. Uang kembalian membeli tambang tadi lebih dari cukup untuk membayar pesanan kami semua, beberapa malah *nambah*.

Terik mentari Proyek Senen bercampur panas hawa manusia sekejap sirna setelah lambung terisi bakmi dan tenggorokan dialiri es shanghai dari Kolong Sejuk nan tersohor. Sore itu kami pulang.

Model praktikum ala Pak Ganjar kemudian ditiru oleh SMA lain di seluruh Jakarta, dan hingga kini Pak Ganjar masih aktif mengajar.

Saat kejadian saya belum genap berusia 15 tahun, sekitar bulan Februari atau Maret 1978. Kalau saja tidak berinisiatif menawar harga tambang, dipastikan es shanghai itu hanya berada pada ruang angan dan tegukan ludah di tenggorokan. Kesempatan tidak hanya dicari, tapi juga diciptakan. Itu mungkin *insight*-nya jika saya simpulkan.

Budi Siahaan mulai bergabung di Bank Mega pada tahun 1996 dan merupakan salah satu saksi masa awal Bank Mega diambil alih. Saat buku ini disusun, dia duduk sebagai *senior vice president, special asset management & restructuring division head* di Bank Mega. ❀



Kalau saja tidak berinisiatif menawar harga tambang, dipastikan es shanghai itu hanya berada pada ruang angan dan tegukan ludah di tenggorokan.

Kesempatan tidak hanya dicari, tapi juga diciptakan. Itu mungkin *insight*-nya jika saya simpulkan.





Ketika melakukan studi ekskursi di Ciapus, Bogor, saat masih di SMA Negeri 1 Boedi Oetomo. Tali tersebut dipakai sebagai alat untuk melakukan praktik studi mata pelajaran Biologi.

Tanpa Almamater, Kita Tak Seperti Ini



SMAN 1 Boedi Oetomo, Jakarta, merupakan salah satu sekolah terbaik pada zamannya. Sejak tahun 1949, SMAN 1 Boedoet menempati gedung peninggalan Belanda yang diperkirakan telah didirikan sejak tahun 1889.

LULUSANNYA tersebar di mana-mana. Ada yang menjadi politisi, anggota TNI, polisi, pegawai pemerintah, pegawai swasta, dan lain-lain. Sebut saja di antaranya Prof. Dr. J.B. Sumarlin hingga Pia Alisjahbana; dari Bambang Tri hingga Edwin Kawilarang; dari Adang Daradjatun (mantan Wakil Kepala Polri) hingga Chappy Hakim (mantan Kepala Staf TNI Angkatan Udara). Karena itulah sekolah ini pernah begitu berjaya. Tidak lupa, kecuali Tomy Soeharto dan Mamiiek, semua putra-putri Pak Harto juga bersekolah di sini.

Prestasi akademis lulusannya luar biasa. Sangat banyak dari mereka diterima di berbagai perguruan tinggi negeri ternama di seluruh Indonesia. Beberapa

yang amat berprestasi bahkan boleh langsung masuk ke perguruan tinggi negeri (PTN) tanpa melewati proses tes Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru atau Sipenmaru (kini Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri/UMPTN). Lulusan saya tahun 1981 termasuk salah satu lulusan yang paling banyak lolos Sipenmaru.

Demi meningkatkan prestasi, tidak sedikit dari kami yang menempuh pelajaran tambahan di luar. Bimbingan belajar Sigi Mulyono sangat terkenal waktu itu, dan banyak siswa Boedoet belajar di sana. Karena tergolong mahal, saya tidak ikut.

Tak hanya prestasi akademis, di bidang olahraga juga tidak bisa dianggap sepele. Kami sering juara dalam berbagai ajang lomba, setidaknya tingkat Provinsi DKI Jakarta.

Mayoritas siswa Boedoet berasal dari keluarga berada. Tidak sedikit siswa yang membawa mobil sendiri. Uang dari orang tua cukup bahkan berlebihan, dandanan modis, sehingga sekolah kami dikenal sebagai sekolah yang siswanya ganteng-ganteng dan siswinya cantik-cantik.

Di luar berbagai keunggulan, harus diakui bahwa Boedoet memang terkenal keras. Sering tawuran dan sangat jarang, bahkan bisa dikatakan tidak ada kenek bus berani menagih ongkos saat beberapa dari kami menumpang bus mereka.

Banyak siswa berasal dari lingkungan Siliwangi. Mereka terbiasa berkelahi secara fisik maupun menggunakan senjata saat tawuran. Beberapa bahkan terbiasa menggunakan senjata api. Pistol merupakan pemandangan amat biasa di keseharian lingkungan sekolah. Muncul pendapat tidak tertulis, "Kalau ada siswa di luar geng Siliwangi mampu bertahan lama di

sekolah tersebut, maka dia merupakan siswa tangguh luar biasa.”

Geng Siliwangi mendominasi karena lokasi rumah tinggal mayoritas siswanya dekat dengan sekolah. Selain mereka, ada juga geng Cijantung. Cijantung saat itu belum terkenal sebagai kompleks Kopassus, tapi merupakan kompleks Angkatan Darat. Banyak siswa Boedoet yang berasal dari kompleks ini, tapi tidak sebanyak siswa dari Siliwangi. Kedua kubu ini bermusuhan. T123C adalah kode bagi grup Cijantung, dan 234C merupakan kode Siliwangi.

Reuni Angkatan

Beberapa pentolan Boedoet lulusan tahun 1981 menghubungi saya untuk bertemu membahas rencana reuni angkatan kami. Setelah 12 tahun terpisah sejak lulus, akhirnya pada tahun 1992 beberapa dari kami kembali bertemu di Hotel Kartika Chandra. Senang sekali rasanya temu kangen seperti ini. Manusiawi saat masing-masing membawa simbol kesuksesan, seperti mobil mewah. Saya sendiri datang bersama teman seangkatan, Febriansyah, menggunakan Honda Civic meski saat itu telah memiliki Mercedes Benz.

Satu tahun kemudian, tahun 1993, diadakan reuni pertama angkatan 1981 di Ballroom Hotel Indonesia. Panitia mencatat, dari total 900 orang lulusan, saat itu hadir 500 hingga 600 orang. Angkatan 1981 terdiri dari kelas IPS (5 kelas) dan kelas IPA (11 kelas). Total 16 kelas tersebut memiliki lulusan sekitar 900 orang. Setelah 13 tahun terpisah dan berhasil mengumpulkan lebih dari 50 persen, saya anggap hal itu sudah cukup berhasil.

Pada acara reuni tersebut saya sempat menjadi pusat perhatian teman-teman. Sasda, salah seorang teman di SMA, menceritakan, saya dianggap oleh teman-teman lain sebagai salah satu alumnus Boedoet yang sukses. Pada tahun 1993, saya dianggap oleh teman-teman sebagai pengusaha yang berhasil. Masih bujangan dan sudah memiliki empat pabrik. Kabar mengenai acara reuni lulusan kami terdengar di alumnus lainnya. "Hebat loh anak 81. Acara reuni saja diadakan di Hotel Indonesia," begitu kurang lebih yang saya dengar dari teman-teman.

Singkat cerita, tahun 2005 hendak dilakukan pergantian kepengurusan alumni Boedoet. Lagi, secara aklamasi, saya dipilih teman-teman sebagai ketua alumni seluruh angkatan menggantikan Pak Siswono Yudo Husodo. Beliau lulusan Boedoet tahun 1961, 20 tahun sebelum saya. Saya didukung beberapa teman alumnus senior, teman satu angkatan, dan beberapa alumnus junior. Pihak sekolah mengizinkan ikatan alumnusnya dipimpin figur lebih muda, supaya lebih gesit, ujanya.

IKA Boedoet (Ikatan Alumni Boedi Oetomo, SMAN 1 Jakarta) saya bentuk bermodel paguyuban, tanpa belunggu AD/ART dengan pertimbangan kekeluargaan, pertemanan bagi semua alumnus. Meski begitu, saat menjalani pekerjaan, semua disusun dan dijalankan dengan amat sistematis.

Bersama beberapa pengurus alumni baru, kami menyempatkan diri mengunjungi sekolah yang telah lama kami tinggalkan. Banyak ruang kelas tanpa pintu, WC sangat kotor, guru itu-itu saja dan cara mengajar masih sangat konvensional menggunakan papan tulis hitam dan kapur. "Bagaimana mau jadi sekolah unggulan dengan fasilitas seperti ini?"

Sejujurnya saya sedih menyaksikan kenyataan kondisi sekolah setelah berpuluh tahun ditinggalkan. Bukannya kemajuan, malah sebaliknya.

Bendera kejayaan Boedoet terus berkibar sejak tahun 1960-an hingga era 1980-an. Pamornya kemudian menurun secara drastis sejak pemerintah mengeluarkan kebijakan rayonisasi pada tahun 1985-1990. Kebijakan ini bertujuan mengurangi mobilisasi pelajar dan menekan angka tawuran antarpelajar.

Kebijakan ini mengakibatkan hanya siswa SMP yang tinggal di lingkungan rayon itu saja yang boleh mendaftar ke SMAN 1 Boedoet. *Garbage in, garbage out.* Banyak calon siswa cerdas dan berasal dari keluarga berada dari rayon lain tidak bisa mendaftar.

Keunggulan holistik berangsur menurun. Lambat laun tapi pasti pamor Boedoet tidak lagi terkenal. Namanya berangsur tak terdengar, bahkan hilang. Sebelum rayonisasi, Boedoet menjadi salah satu sekolah terbaik di Jakarta. Hingga tahun 2005 prestasinya telah merosot jauh di atas peringkat ke-100.

Upaya Mempererat Silaturahmi

Pak Siswono Yudo Husodo merupakan ketua pertama IKA Boedoet hingga tahun 2005.

Beberapa kali acara reuni dilakukan pada masa kepemimpinan Pak Siswono, seperti di TMII, Cibubur, bahkan pernah diadakan di Manggala Wana Bakti. Ikatan alumni ini sudah bagus, tapi masih kurang gereget. *Gap* lebar masih dirasakan antara lulusan paling senior dan lulusan paling junior, belum sepenuhnya menyatu mewujudkan sebuah ikatan yang benar-benar kuat.

Organisasi baru berbentuk paguyuban sengaja saya pilih agar hubungan antar-alumni menjadi lebih cair

dan kekeluargaan lebih terasa. Semua saya rangkul, mulai dari alumni paling senior hingga alumni paling junior. Tujuannya satu, kami kembali guyub untuk bersilaturahmi, setelah guyub baru bersama tentukan arah. Kesatuan ini harus kembali digerakkan, dibentuk kembali. Pekerjaan ini tidak mudah karena kami telah menyebar di mana-mana dan tidak terstruktur.

Kenangan lama tentang sekolah harus dimunculkan kembali. Ini tidak bisa terwujud begitu saja meski sering dilakukan acara reuni yang hanya sekadar berkumpul dan dilakukan di luar lingkungan sekolah. Ya, reuni kali ini harus dilakukan di sekolah, dan gratis!

Reuni tahun 2006 bagi seluruh angkatan Boedoet dilakukan di gedung sekolah agar sejalan dengan program yang waktu itu kami usung: "Back to School". Ingatan dan gelora lama harus dimunculkan kembali di hati semua alumnus. Pertimbangan lain, agar sebagian besar dari kami tidak perlu repot mencari alamat jika dilakukan di tempat lain.

Jauh hari sebelumnya saya minta karyawan Trans TV untuk membuat promo dengan saya sendiri sebagai model yang langsung mengajak. Pesan dalam promo tersebut singkat dan jelas, mengajak semua alumnus untuk *back to school* dalam pergelaran acara reuni. Kalau tidak salah, promo tersebut hingga ditayangkan 49 kali, baik di Trans TV maupun TV lainnya.

Reuni akbar diselenggarakan hari Sabtu, 16 September 2006. Banyak sekali alumnus yang hadir. Kemacetan terjadi hingga Gunung Sahari, Kramat Raya, bahkan daerah Istana Negara. Kekuatan media memang luar biasa. Yang hadir tidak hanya kami yang bertempat tinggal di sekitar Jabodetabek, tapi juga dari luar daerah, bahkan beberapa dari luar negeri.

Di sekolah, setiap angkatan dikumpulkan di kelas masing-masing. Alumni senior, seperti lulusan tahun 1960-an, 1970-an, bahkan lebih lama dari itu, diberi ruang kelas di lantai bawah agar tidak merepotkan bagi mereka yang sudah sepuh. Sebaliknya, alumni anak muda diberi kelas di lantai atas.

Bisa dibayangkan betapa ramai dan penuhnya ruangan kelas diisi satu angkatan. Ini sengaja dilakukan agar mereka kembali berkenalan, terjadi komunikasi, mengeratkan silaturahmi. Untuk kegiatan ini diberikan waktu hingga tiga jam. Benar saja, terjadi keriuhan luar biasa. Gelegak tawa, kembali saling meledek, berpelukan, dan berakhir saling mencatat nomor telepon dan bercerita tentang kegiatan terakhir masing-masing.

Setelah ramah-tamah setiap angkatan selesai, saatnya "mengikat" mereka ke jenjang selanjutnya, ramah-tamah antar-angkatan. Melalui sesi panggung, setiap angkatan saling memperkenalkan diri. Reuni akbar 16 September 2006 selesai. Ikatan emosional awal antar-alumni sudah mulai terbentuk. Mereka sudah tahu bagaimana kondisi sekolahnya yang terakhir.

Untuk merestrukturisasi, setiap angkatan saya minta harus memiliki ketua sendiri. Untuk mewujudkan ini, mereka tentu harus bertemu tidak hanya dalam acara reuni. Setelah struktur terbentuk, setiap angkatan kemudian membuat kegiatan. Bentuknya seperti apa, saya serahkan kepada mereka. Banyak sekali kegiatan yang dibuat. Sosial, olahraga, juga ada yang menjalin hubungan bisnis, dan lain-lain. Intensitas silaturahmi, baik secara informal maupun melalui kegiatan, akhirnya memunculkan kebanggaan. Kebanggaan atas almamater, ini dulu yang saya anggap paling penting untuk ditumbuhkan.

Pada setiap acara yang dilakukan oleh setiap angkatan, kami, pengurus IKA Boedoet, selalu diundang. Saya usahakan selalu hadir apabila undangan itu ditujukan ke saya. Kalau tidak sempat, Ariza sebagai orang yang mewakili IKA Boedoet

Boedoet beralamat di lokasi strategis, Jalan Budi Utomo Nomor 7, Sawah Besar, Jakarta. Di jalan yang sama dulu terdapat SMPN 2, letaknya di barisan paling depan dekat Kantor Pos. Sayang, sekolah tersebut kini dipindahkan ke daerah pinggiran, Jalan Mardani Raya.

Saya khawatir Boedoet pun akan dipindahkan ke daerah pinggiran Jakarta. Jika terjadi, alasan dipindahkan sudah cukup jelas. Menempati bangunan bersejarah dan prestasi sekolah tidak membanggakan. Kalau dipindah, maka berubahlah sejarah, hilanglah semua kenangan kami terhadap sekolah. Ini tidak bisa dibiarkan, pikir saya.

Agar sekolah tersebut tidak dipindahkan, tidak cukup hanya mengandalkan kekuatan alumni yang terdiri dari banyak sekali kawan-kawan dengan predikat bergengsi. Gedung sekolah harus bagus, tidak kumuh, agar bisa menyatu dengan perkembangan gedung-gedung di sekitarnya. Prestasi sekolah juga harus ditingkatkan, tidak hanya dikenal sebagai tukang tawuran.

Untuk mewujudkan hal ini, sudah pasti diperlukan biaya yang tidak sedikit. Berat apabila mengandalkan dana dari pemerintah daerah, belum lagi melewati rangkaian birokrasi. Hasil reuni 2006 telah berhasil merekatkan ikatan alumni, kawan-kawan ini yang harus dioptimalkan.

Saya diskusikan dengan beberapa teman di kepengurusan IKA Boedoet untuk kembali mengadakan reuni. Kali ini tujuannya adalah penggalangan dana.

Semua setuju. Mulailah pekerjaan persiapan reuni selanjutnya. Saya berpesan agar reuni selanjutnya harus lebih besar dan lebih meriah daripada reuni akbar tahun 2006.

IKA Boedoet kembali mengadakan reuni akbar tahun 2007. Media yang saya miliki kembali saya manfaatkan untuk keperluan ini. Promo dibuat menarik dan ditayangkan berbulan-bulan sebelumnya agar para alumnus dari luar Jabodetabek, bahkan luar negeri, mempersiapkan diri.

Reuni penggalangan dana kali ini diselenggarakan di PRJ Kemayoran. Tidak tanggung-tanggung, lebih dari 10.000 alumnus hadir, dan Museum Rekor Indonesia (Muri) mencatatnya sebagai salah satu acara reuni yang dihadiri peserta terbanyak di Indonesia.

Pada kesempatan bicara dalam kapasitas sebagai ketua ikatan alumni, saya sentil semua. "Kita patut berbangga karena alumni Boedoet hebat-hebat. Ini tidak lain salah satunya karena peran kualitas pendidikan saat SMA. Melihat fakta saat itu, sekolah yang lama kita tinggalkan, gaungnya tidak lagi terdengar, seolah hilang tanpa jejak."

Semua akhirnya merasa terpanggil untuk bersama bergerak dalam rangkaian irama perbaikan. Diperlukan pembenahan holistik, baik pada fisik maupun sistem pengajaran. Banyak dana diperlukan. Alhamdulillah, dana yang terkumpul pada acara reuni tahun 2007 itu sekitar Rp 300 juta. Namun, ini masih jauh dari cukup untuk melakukan renovasi holistik, baik pada fisik maupun sistem internal operasional sekolah.

Bola sudah bergulir, tanggung jika dihentikan. Untuk mencari kekurangan dana, kami buat lagi program selanjutnya, yaitu membuka dompet sumbangan.

Saya gerakkan pengurus untuk melakukan inventarisasi alumnus berdasar kemungkinan besaran dana yang disumbangkan: besar, sedang, dan kecil. Nama penyumbang besar dalam bilangan tertentu akan diabadikan sebagai nama kelas. Ini merupakan bentuk penghargaan atas sumbangsih yang diberikan demi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah kami, dan menguatkan ikatan kekeluargaan antara alumni dan almamater.

Banyak teman yang secara personal saya hubungi, di antaranya teman-teman di Grup Bimantara. Semua anak Pak Harto adalah alumnus Boedoet: Titi, Tutut, dan Bambang Tri, kecuali Tommy dan Mamiiek. Mereka menyumbangkan uang yang tidak sedikit.

Acara digelar di Lantai 19 Gedung Menara Bank Mega dengan undangan khusus tokoh pengusaha yang merupakan alumnus Boedoet. Alhamdulillah, total dana yang berasal dari sumbangan mereka terkumpul sekitar Rp 3 miliar. Kami bahagia, akhirnya pembenahan secara nyata bisa segera dilakukan.

Gedung yang ditempati Boedoet telah dikategorikan sebagai salah satu peninggalan sejarah, cagar budaya yang dilindungi. Untuk merenovasinya tidak bisa asal saja, harus mendapatkan persetujuan dari dinas purbakala.

Karena tujuan kami baik, demi pendidikan generasi muda, ditambah dengan sketsa bangunan yang rencananya memiliki fasilitas berstandar internasional, alhamdulillah proses presentasi tidak berlangsung alot. Disetujui!

Membenahi Infrastruktur

Pekerjaan pertama yang saya anggap paling penting adalah pembenahan infrastruktur dan fasilitas sekolah.

Sebanyak 15 ruang belajar di bagian bawah, yang semula tanpa pintu, total diperbaiki. Semua ruangan dipasang penyejuk ruangan, bangku, dan meja berstandar internasional. Setiap kelas memiliki *infocus*.

Perpustakaan merupakan target pembenahan yang juga tidak kalah penting. Buku membuat pintar, ruang membaca harus dibuat nyaman mungkin agar proses belajar bisa optimal. Dulu jarang yang tahu bahwa saya sering menghabiskan waktu di perpustakaan. Budi Siahaan, salah satu teman SMA yang kini bekerja di Bank Mega, baru tahu setelah melihat nama saya di daftar absensi sebagai salah satu peminjam buku Dewa Ruci, salah satu buku yang saya anggap amat bagus. Saat itu, banyak teman yang berseloroh, "*Ngapain ke perpustakaan, mending nonton film.*"

Proyek pengerjaan bangunan, hingga detail pemilihan kursi, betul-betul saya perhatikan. Setiap hari pasti ada coretan revisi saya di atas kertas kerja yang diajukan Ariza. WC dibersihkan, masjid dibangun. Sekolah ini juga harus memiliki armada bus agar tidak menambah kemacetan dengan banyaknya siswa yang menggunakan kendaraan sendiri. Hal itu juga ditujukan agar kegiatan seperti praktikum ke luar kota tidak lagi harus menyewa bus dari luar.

Alumnus yang telah menjadi punggawa di bidang pendidikan saya hubungi untuk memberikan arahan, pendidikan tambahan kepada guru-guru yang ada, serta merancang kembali sistem belajar-mengajar. Salah satu di antara mereka adalah Prof. Mancik, Rektor Institut Pertanian Bogor waktu itu. Proses belajar-mengajar selanjutnya menggunakan *whiteboard* dan *infocus* karena setiap guru telah diberikan laptop. Selamat tinggal papan tulis hitam dan kapur.

Beberapa kali saya sempat secara langsung menghadiri rapat antara dewan guru dan wali murid. Demi meningkatkan kualitas pembelajaran dan penyesuaian para guru dengan fasilitas dan sistem baru, kami sepakat untuk melakukan pembinaan yang nantinya diseleksi.

Hampir semua pengajaran sudah terkomputerisasi, jangan sampai tenaga pengajar malah *gaptek*. Mereka harus mampu membuat presentasi, membuat bahan pengajaran yang berkualitas, berbobot, dan menarik, serta terbiasa melakukan itu semua dengan komputer dan *infocus*. Atas proses pembinaan dan seleksi yang dilakukan, akhirnya bermunculanlah guru-guru yang memiliki kompetensi sesuai dengan standar kualitas yang kami harapkan.

Kegiatan ekstrakurikuler diperbanyak di sekolah. Mulai dari kegiatan standar seperti pramuka, paskibra, dan PMR, hingga kegiatan seperti musik, olahraga, dan teater. Lengkapnya fasilitas belajar-mengajar, ditambah lagi dengan banyaknya kegiatan ekstra, semakin meminimalkan waktu para siswa untuk terjebak pada kegiatan yang tidak-tidak, tawuran misalnya. Para siswa kini malu apabila tidak berprestasi, malu kepada alumni mereka yang telah amat banyak membantu.

Peraturan rayonisasi tidak lagi seketat tahun 1980-an sehingga calon siswa dari rayon lain pun boleh mendaftar asal memenuhi standar prestasi yang telah kami tentukan. Target nilai ebtanas murni (NEM) calon siswa kemudian sedikit demi sedikit ditingkatkan. Alhamdulillah, Boedoet yang berpuluh tahun seolah hilang ditelan bumi kini kembali muncul.

Saya dengar tahun 2011 lalu Boedoet telah menjadi sekolah terbaik kedua di Jakarta Pusat. Target kami dalam waktu dekat bisa menjadikan Boedoet sebagai

salah satu dari lima sekolah terbaik di Jakarta, dan tujuan akhirnya adalah menjadikan SMA Negeri 1 Boedoet sebagai sekolah terbaik di seluruh Indonesia.

Tahun 2006, reuni akbar IKA Boedoet dilakukan dengan tujuan merekatkan kembali tali silaturahmi. Tahun berikutnya kami adakan acara serupa dengan maksud mengumpulkan dana renovasi sekolah secara holistik, dan tahun 2008 difokuskan pada renovasi tersebut.

Reuni selanjutnya diadakan kembali pada tahun 2009, dan dilakukan di sekolah yang telah selesai diperbaiki. Sengaja ini digelar sebagai bentuk pertanggungjawaban atas dana teman-teman alumni yang sebelumnya telah menyumbang.

"Silakan saksikan teman. Ini sekolah yang telah mengantar kita menjadi manusia-manusia seperti sekarang. Sekolah yang berpuluh tahun lalu mendidik kita, lantas berpuluh tahun sempat kita lupakan hingga benar-benar terpuruk. Inilah uang yang kalian berikan dua-tiga tahun lalu dan menjelma menjadi sekolah kebanggaan berstandar internasional." Alhamdulillah semua senang.

Hasil Kerja Sama

Dalam setiap kesempatan pertemuan, baik informal maupun acara reuni, saya selalu tekankan bahwa berbagai perubahan merupakan hasil kerja sama semua, bukan kerja satu orang saja. Tanpa ikatan alumni yang terstruktur dan kebanggaan yang terbangun dan terus dipertahankan, mustahil berbagai perbaikan ini mampu diwujudkan.

Hingga hari ini tidak satu dua kali pada berbagai kesempatan di luar kegiatan alumni, ada saja yang

memperkenalkan diri, "Bang, saya alumnus Boedoet angkatan sekian." Bukan hanya angkatan muda yang menyebut saya "bang", melainkan juga angkatan yang lebih tua dari saya.

Pernah satu kali saya dikagetkan seseorang saat berkunjung ke New York, Amerika Serikat. Tiba-tiba dia mendekat, menjabat tangan, dan berkata, "Bang Chairul, saya Si Pulan, Boedoet lulusan tahun sekian." Ternyata dia adalah alumnus Boedoet yang telah lama tinggal di sana. Nama lengkapnya saya lupa.

Kembali Berkibar

Nama SMAN 1 Boedi Oetomo kini kembali berkibar, disegani karena prestasi sekaligus ditakuti karena cerita-cerita keperkasaan saat tawuran, meski itu dulu. Banyak pelajar SMP yang bercita-cita sekolah di sana karena sering mendengar betapa bagusnya sekarang ini. Selain itu, kekompakan IKA Boedoet ternyata menjadi salah satu *trigger* ketertarikan mereka.

Banyak guru dari berbagai sekolah lain berkunjung. Boedoet kini menjadi salah satu model sekolah yang diinginkan sekolah lain. Hampir semua iri atas kekompakan ikatan alumni hingga bisa membuat perubahan sangat signifikan terhadap almamaternya.

Insya Allah, pada 15 September 2012, setelah Idul Fitri ini, kami berencana kembali mengadakan reuni dengan target menghadirkan 20.000 orang. Kalau tahun 2007 saja IKA Boedoet bisa menghadirkan 10.000 alumnusnya, kini dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, seharusnya bukan pekerjaan sulit mengumpulkan sebanyak 20.000 alumnus dari total alumni SMA Boedoet yang berjumlah 60.000 orang.

Satu masalah yang hingga kini tersisa dan belum selesai. Sudah cukup lama saya menjabat sebagai ketua ikatan alumni, sejak tahun 2005. Setiap kali meminta diganti dengan pertimbangan regenerasi, saat itu juga teman-teman menolak.

Mengumpulkan Guru

April 2006, Ibu yang masih tinggal di daerah Slipi mengabarkan bahwa beliau menerima sebuah surat dari salah seorang guru SMAN 1 Boedi Oetomo, Pak Mahyudin. Sayang, mengingat beliau sudah sepuh, mungkin lupa di mana surat tersebut diletakkan, hingga hari ini tidak ditemukan.

Saya terinspirasi, kangen kepada para guru yang dahulu mendidik. Akhirnya saya minta bantuan Ariza untuk mengumpulkan daftar mereka, terutama yang pernah mengajar saya dan berkumpul berbagi cerita, berbagi rasa, berbagi suka. Ariza, dibantu Pak Rahmat yang hingga tahun 2006 masih sebagai Wakil Kepala SMAN 1, berhasil mengumpulkan sekitar 25 guru yang pernah mendidik saya.

Tidak semua guru yang pernah mengajar saya tersebut berada di Jakarta. Salah satunya adalah Ibu Lubis. Beliau di Medan. Bu Lubis dulu mengajar kimia, salah seorang guru senior yang sangat dikenal karena pendiam, sekaligus tegas dan galak.

Saya minta tolong Ariza menghubungi salah seorang karyawan Bank Mega untuk mengunjungi rumahnya dan menyampaikan undangan saya. Imidawati, Kepala Bank Mega Cabang Medan, yang langsung menjemput Bu Lubis di rumahnya.

Karena berkunjung menggunakan seragam Bank Mega, Bu Lubis sempat sangat curiga. "Saya tidak ada urusan dengan orang bank!" katanya.

"Bukan Bu Lubis, saya kemari bukan untuk keperluan perbankan. Saya diminta Pak Chairul menyampaikan pesan beliau bahwa ibu diundang ke Jakarta."

"Siapa itu Chairul, saya tidak kenal."

"Pak Chairul Tanjung, atasan saya dan juga salah satu murid Bu Lubis saat SMA di Jakarta dulu."

"Tidak. Saya tidak kenal nama Chairul," ujar Bu Lubis seraya menutup pintu dan mempersilakan Imidawati pulang.

Dengan putus asa Imida melaporkan kejadian itu kepada Ariza. Bu Lubis memang sederhana dan dikenal keras. Ariza tidak kehilangan akal, dia menanyakan kepada guru lain siapa yang kira-kira bisa berpengaruh dan didengar oleh Bu Lubis. Akhirnya didapat nama salah seorang guru, Bu Tus Nusakusuma. Bu Tus dulu mengajar Bahasa Inggris. Saat itu rumah Bu Tus di Tanah Abang. "Begini saja, bilang ke Bu Lubis bahwa saya juga yang mengundang dan nanti di Jakarta menginapnya di rumah saya," ujar Bu Tus saat dihubungi melalui telepon.

Akhirnya Bu Lubis tidak bergeming dan mau juga datang ke Jakarta dari Medan. Tiket pesawat pergi pulang telah disiapkan, diantar hingga ke pintu pesawat dan di Jakarta pun dijemput dari tangga pesawat dan diantar ke rumah Bu Tus. Saya minta Bu Lubis mendapatkan perlakuan spesial mengingat usianya yang telah sepuh dan penghargaan atas jasanya.

Pak Suhaman, salah seorang guru favorit semasa SMA, dan merupakan guru olahraga, datang terlambat. Hal itu terjadi karena sebagai kepala salah satu sekolah

unggulan, SMAN 8 Jakarta, ia harus menghadiri banyak pertemuan.

Pak Suhaman termasuk salah seorang guru galak. Nama panggilannya Pak Tikus. Sebagai guru olahraga, Pak Tikus sekaligus pelatih voli kami. Sering kali saya dan beberapa teman mengiring beliau jalan di belakang dan meniru gayanya, dan saat beliau menengok, sontak kami semua memasang tampang culun seolah tidak terjadi apa pun. Ahh, romantika SMA.

Saat masuk kelas satu, kami diajak ke Marunda oleh guru biologi, Pak Ganjar. Disuruh mencari ular dan diajari cara menangkapnya. Seperti telah saya ceritakan sebelumnya, Pak Ganjar merupakan salah satu peneliti LIPI. Kegiatan praktikumnya di Ciapus menjadi cetak biru bagi sekolah lain.

Saat itu kami sama sekali tidak pernah tahu apa tujuan kami diajari dan apa fungsi berbagai ajaran tersebut, termasuk pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Jerman yang menjadi momok memusingkan kami semua.

Di hadapan para guru masa 3,5 tahun di SMAN 1 Boedi Oetomo, saya ceritakan semua itu. Seraya berterima kasih atas jasa-jasa mereka yang begitu luar biasa, dulu yang pasti tidak sempat dan belum terpikir mengucapkan ini. Tanpa mereka, tidak mungkin saya akan menjadi seperti sekarang. Mereka telah berjasa meletakkan fondasi kehidupan bagi kami sebagai salah satu bekal melangkah dalam mengarungi kehidupan. Saya sekolah di SMAN 1 Boedoet selama 3,5 tahun. Karena saat itu Daoed Joesoef merupakan Menteri Pendidikan, terjadi perubahan kebijakan pergantian tahun ajaran yang semula Desember, beralih ke Juni.

Sesi bicara di depan para guru SMA yang sengaja saya undang ke Gedung Menara Bank Mega di Jakarta terpaksa harus segera saya sudahi. Suara saya sudah terbata-bata tak kuasa menahan air mata yang sudah mau keluar dari kelopak mata. Pak Guru, Bu Guru, engkau benar-benar Pahlawan Tanpa Tanda Jasa. Semoga bapak ibu guru kami semua di SMAN 1 Boedoet mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Kami makan malam bersama, beramah-tamah, lalu pamitan. Sebagai kenang-kenangan, tidak lupa souvenir berlogo Trans Corp diberikan kepada mereka, dari saya, salah seorang siswa yang berpuluh tahun lalu mereka didik. Kami sebagai mantan murid, dan mereka sebagai guru yang tidak pernah mengenal istilah "mantan guru", bangga dan bahagia. Kepada mereka saya berpesan, apabila memerlukan bantuan apa pun untuk tidak sungkan menghubungi saya melalui Ariza. Melalui rezeki dari Allah yang diamanatkan kepada saya, insya Allah saya bantu.

Tidak banyak teman SMA yang hingga saat ini bekerja di perusahaan saya. Di antara mereka yang tahu bagaimana saya dulu dan paham benar bagaimana saya sebenarnya adalah Budi Siahaan, Febriansyah, Sabil, Ariza, Gindarno, dan Tomo.

Saat bekerja, semua hubungan profesional, tapi karena kami berasal dari sekolah yang sama dan sekolah tersebut sudah saya anggap bagian penting, salah satu penentu kehidupan kini, saya berpesan kepada mereka, "Kalian boleh datang ke saya sebagai teman. Mari buka semua pakaian profesional, dan itu ada saatnya." 🌸



Di luar berbagai keunggulan,
harus diakui bahwa Boedoet
memang terkenal keras.

Sering tawuran dan
sangat jarang, bahkan
bisa dikatakan tidak ada
kenek bus berani menagih
ongkos saat beberapa dari
kami menumpang bus
mereka.





Reuni akbar Ikatan Alumni SMA Negeri 1 Boedi Oetomo (IKA Boedoet) tahun 2007 masuk dalam Museum Rekor Indonesia (Muri) karena tercatat sebagai reuni yang dihadiri peserta terbanyak di Indonesia, yakni 10.000 orang. Saya selaku Ketua IKA Boedoet mendapat penghargaan khusus dari Jaya Suprana selaku pendiri dan Ketua Umum Muri.



Bersama Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo meresmikan sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Boedi Oetomo (Boedoet), Jakarta, setelah para alumnus bersepakat untuk ikut berkontribusi memperbaiki sekolah tersebut.

Menaikkan Air ke Ketinggian 100 Meter



Dalam Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) Jaya, saya terpilih mewakili SMA Negeri 1 Boedoet bersama beberapa teman lainnya. Tepatnya tahun 1979 saat saya duduk di kelas dua SMA. KIR Jaya merupakan gabungan dari beberapa sekolah terbaik di Jakarta, seperti SMAN 1 Boedoet, SMAN 3, SMAN 4, SMAN 7, SMAN 8, dan SMAN 10. Setiap sekolah mengirimkan tiga hingga empat orang sebagai perwakilan. Kemudian kami semua dikelompokkan ke dalam grup kecil yang terdiri dari grup matematika, grup biologi, grup kimia, dan grup fisika. Saya sendiri masuk ke dalam grup fisika, dan dipercaya teman-teman dan panitia sebagai pemimpin grup tersebut.

SALAH satu anggota grup fisika di KIR Jaya adalah Abdul Azis. Dia merupakan wakil dari SMAN 8 Jakarta dan masih kelas satu meski usianya satu tahun lebih tua dari saya. Kegiatan rapat dan penelitian KIR kami lakukan

di LIPI di Jalan Cik Ditiro, Jakarta. Dari situ ditelurkan gagasan untuk melakukan kegiatan sosial. Kegiatan ini merupakan pembelajaran bagi kami, generasi muda yang dianggap berbakat, untuk mengaplikasikan berbagai penemuan teknologi tepat guna (TTG) ke tengah-tengah masyarakat yang membutuhkan.

Hasil diskusi internal grup fisika, kami menetapkan Mijen di Semarang sebagai lokasi untuk kegiatan bakti sosial. Mijen merupakan sebuah kecamatan di bagian barat daya Kota Semarang. Di daerah pertanian dengan ketinggian 200 hingga 400 meter dari permukaan laut ini banyak penduduknya memerlukan air.

Lokasi untuk mendapatkan air sebetulnya tidak terlalu jauh. Masyarakat hanya perlu turun sejauh 100 meter. Namun, karena belum ada jaringan pipa PDAM, berjalan kaki demi mendapatkan air kami anggap tidak efektif. Yang dibutuhkan adalah alat sederhana sejenis pompa untuk mengalirkan air itu ke permukiman penduduk.

Tim peneliti LIPI dan kami menemukan sebuah solusi penerapan teknologi sederhana, sejenis pompa itu tadi. Dengan daya sedemikian kecil, air dengan mudah dialirkan dari sumber air dari bawah ke rumah penduduk dengan ketinggian 100 meter.

Berangkatlah kami, grup fisika, ke daerah tersebut didampingi beberapa peneliti LIPI sebagai pemandu. Saya anggap ini salah satu liburan sekaligus penelitian. Proses penelitian dan pemasangan pompa TTG tersebut dibantu warga, dan hanya memerlukan waktu sekitar satu minggu. Setelah selesai, lantas kami kembali ke Jakarta. Tidak dilepas begitu saja, secara bergantian kami masih sering memonitor hingga satu tahun

kemudian, lalu mengendur seiring berpencarnya kami saat kuliah.

Atas aktivitas yang jauh lebih padat dibandingkan grup lain, grup fisika yang saya pimpin dianggap paling menonjol dibandingkan grup lain. Juga dianggap paling vokal dan kreatif karena sering bergabung dengan peneliti LIPI melakukan penelitian guna menemukan beberapa alat sederhana yang aplikatif.

Kini Mijen dikenal sebagai sentra rambutan di Semarang. Salah satu pasar, Krempyeng, bahkan dinamai Pasar Ace, mengambil nama dari rambutan. Rambutan yang terkenal berkualitas bagus, manis, dan *ace* dalam bahasa Jawa.

Pendidikan Teater Modal Berharga

Pendidikan informal di teater sejak SMA, dilanjutkan lebih sistematis di KIR Jaya, merupakan salah satu landasan pembentukan tentang sikap, karakter, kepedulian, dan soal transfer ilmu pengetahuan. Itu semua merupakan modal berharga bagi saya hingga saat ini. Kepedulian dan berbagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat tidak harus menunggu hingga dewasa, tetapi bisa dimulai sejak muda untuk mengasah sensitivitas kita terhadap permasalahan dalam kehidupan masyarakat. ❀



Pendidikan informal di teater sejak SMA, dilanjutkan lebih sistematis di KIR Jaya, merupakan salah satu landasan pembentukan tentang sikap, karakter, kepedulian, dan soal transfer ilmu pengetahuan. Itu semua merupakan modal berharga bagi saya hingga saat ini.



Rencana Awal Pabrik Sepatu, Malah Jadi Pabrik Sandal



18

Bermula pada tahun 1987, kala itu saya menjadi kontraktor dengan membangun pabrik sumpit di Citeureup, Bogor. Ukurannya kecil, hanya 800 meter persegi. Bisnis waktu itu hanya berdasarkan *gentlemen's agreement*, hanya bermodal kepercayaan, antara saya sebagai kontraktor dan Mr. Wong sebagai pemesan. Oleh karena itu, membangun pabrik kecil itu pun tanpa uang muka. Semuanya modal dari saya.

UNTUNG tak bisa diraih, malang tak bisa ditentang, meski proses panjang telah direntang. Baru selesai setengah jalan, ternyata pemilik pabrik tersebut bangkrut. Tertekan? Tentu saja. Saya hanya bisa pasrah. Zaman itu juga belum musim istilah gugat-menggugat. "Tuhan, bagaimana ini? Seluruh uang saya tertanam di pembangunan itu semua..." lirik saya dalam diam.

Semua sudah saya jual, termasuk sedan besar Honda Accord keluaran tahun 1981 yang selama beberapa tahun terakhir menjadi kendaraan operasional yang telah mengantar saya ke mana-mana. Walhasil, saya

kembali menggunakan kendaraan umum sebagai alat transportasi utama sehari-hari.

Namun, di saat yang sama, saya juga mendapatkan pekerjaan renovasi sebuah pabrik sepatu di Kapuk Muara. Pabrik itu dipunyai pemilik sepatu Kasogi. Selama pengerjaan renovasi pabrik tersebut, saya berkenalan dengan seseorang kelahiran Taiwan berkebangsaan Singapura, Michael Chiam, seorang *technical assistant*.

Seiring proses pembangunan renovasi itu, di saat makan siang, saya banyak bertukar cerita dan lama-kelamaan ternyata Michael Chiam "jatuh cinta". Di mata dia, saya dianggap orang yang luar biasa. Terang saja, apa yang dia mau pasti saya kerjakan dengan hasil yang menurut dia sempurna. Saya bisa bekerja selama 24 jam merenovasi bangunan itu demi memenuhi permintaannya.

"Kenapa kamu tidak mebuat pabrik sepatu saja sekalian?" tanya Chiam kepada saya waktu itu.

"Modalnya besar, dari mana saya dapat uang, sementara salah satu proyek saya bangkrut. Anda tahu sendiri, saya ke sini pun pakai kendaraan umum," jawab saya.

Kemudian Chiam mulai berhitung di atas secarik kertas. Dia nampak serius. Tak lama kemudian dia mengeluarkan perhitungan modal yang dibutuhkan untuk pembuatan dan operasional awal pabrik sepatu seperti yang dia sarankan. Tertera angka Rp 150 juta.

Kala itu, saya berpikir, ini merupakan tantangan baru untuk menyelesaikan pembangunan pabrik sumpit di Citeureup yang mandek di tengah jalan itu. Kemudian, saya berpikir keras mencari jalan keluar, bagaimana caranya dan dari mana mendapatkan uang

untuk menutupi serta menyelesaikan bangunan dan merealisasikan anjuran Chiam tadi.

Rupanya pemilik pabrik sumpit, Mr. Wong, masih berbaik hati. Dia memberikan kepada saya pabrik belum jadi tersebut. Cukup masuk akal karena seluruh biaya pembangunan berasal dari uang pribadi saya.

Bangunan tersebut dihargai Rp 50 juta, Rp 25 juta selanjutnya saya dapat dari Untung Sentausa dan dipergunakan untuk membeli tanah, Rp 25 juta berikutnya dari Aris Mulyono saya pergunakan untuk menyelesaikan pabrik setengah jadi tersebut. Bangunan selesai, uang habis dan menghasilkan sebuah bangunan kosong melompong tanpa fasilitas sama sekali di dalamnya, apalagi *furniture*.

Uang saya tanamkan mewakili total 50 persen kepemilikan saham, sementara dua kawan lainnya, yaitu Untung Sentausa yang semula berpartner dengan sepatu Kasogi dan Aris Mulyono yang kini telah almarhum. Masing-masing memiliki 25 persen porsi saham. Dengan demikian, mulailah kami bertiga berpartner di pabrik baru tersebut dengan komposisi 50:25:25.

Tahun 1987 adalah kali pertama membuat PT bersama dua orang kawan. Betul, awalnya membuat pabrik sepatu sesuai arahan Chiam, bila kemudian di akhir cerita malah berakhir menjadi pabrik sandal, entahlah.

Bermodal kekuatan, tekad, tanah dan bangunan serta perkiraan usaha ke depannya, dari sinilah untuk pertama kali saya memberanikan diri meminjam uang ke bank pemerintah, yakni Bank Exim (Ekspor Impor).

Sri Djayadi, Kepala Cabang Bank Exim Cabang Kemayoran, adalah teman Untung Sentausa. Oleh Untung saya diperkenalkan.

Bank Exim memiliki program KIK-KMKP (Kredit Investasi Kecil-Kredit Modal Kerja Permanen) dengan suku bunga berkisar 14 persen per tahun. Pada waktu itu, suku bunga kredit sebesar itu sudah sangat murah karena mendapat subsidi dari pemerintah, sedangkan suku bunga kredit perbankan pada umumnya berkisar 21-22 persen per tahun. Jika dibandingkan dengan sekarang, persentase sebesar itu memang tergolong mahal.

Berapa saya pinjam? Tidak tanggung-tanggung sebesar Rp 150 juta. Sebuah nilai yang sama sekali tidak kecil bagi orang yang berusia di bawah 30 tahun seperti saya waktu itu.

Begitu kredit dari Bank Exim cair, segera saya belanjakan beberapa mesin sebagai alat kerja. Mesin potong, mesin pres, dan lain-lain. Di antaranya adalah 20 buah mesin jahit merek Butterfly. Harus pula ditemplei motor sebagai pengganti pedal kaki, karena saya pikir ini bukan lagi kerja rumahan, tetapi sudah merupakan industri.

Michael Chiam mulai membuat desain sepatu, sepatu anak-anak tepatnya. Beberapa contoh kami kirimkan kepada calon pembeli di Eropa dan Amerika. Sebulan lewat, dua bulan berlalu, dan tiga bulan tanpa kabar tiada kejelasan berita, apalagi pesanan. Sementara uang sudah habis. Ya Allah, tidak mudah ternyata. Tidak ada pilihan lain. Saya tidak mau berakhir di sini. Berbagai cara harus dilakukan, dan salah satu di antaranya adalah berlama-lama di meja Chiam dari pagi hingga malam di Kapuk Muara. Karena itu, mungkin lama-lama dia merasa gerah dan tak enak hati, berlanjut kemudian dia berusaha mati-matian untuk mendapatkan pesanan.

Pucuk dicita ulam pun tiba. Pesanan datang, tapi bukan sepatu, melainkan sandal. *Beach sandal* yang waktu itu sangat digandrungi di pasar Eropa. Cuma 12.000 pasang sebagai pesanan awal. Semangat mulai muncul. Kami akhirnya mulai bekerja setelah terlunta-lunta selama beberapa bulan dan hanya menghabiskan modal sebagai biaya operasional.

Pesanan sebanyak 12.000 pasang ini terbagi menjadi dua *shipment*, masing-masing 6.000 pasang.

Tuhan rupanya masih beserta kami. Pelanggan merasa puas setelah menerima *shipment* 6.000 pasang pertama. Akhirnya pembeli dari luar negeri tersebut melakukan *repeat order* meski total pesanan sebanyak 12.000 pasang belum semuanya terkirim.

Tidak tanggung-tanggung, pesanan awal yang hanya 12.000 pasang, kini melonjak menjadi 240.000 pasang. Rasa percaya diri tumbuh kembali, karena itu saya kemudian memberanikan diri datang kembali ke Bank Exim, lagi-lagi untuk sebuah pinjaman. Kali ini bermodal *letter of credit* (L/C) pesanan sebanyak 240.000 pasang sandal dengan harga jual 1,10 dollar AS per pasang. Alhamdulillah, keluarlah kredit ekspor dari Bank Exim.

Chiam baik. Dia salah satu orang yang berjasa dalam hidup saya. Meski telah banyak membantu, mulai dari ide, desain, mencari pesanan, hingga berhasil mendapatkannya, dia sama sekali tidak meminta bagiannya. Terima kasih kawan.

Waktu berjalan, bekerja selama 18 jam sehari, tujuh hari seminggu, 365 hari setahun dijalani hampir tanpa libur. Semata saya lakukan demi meringankan biaya hidup keluarga. Bergulirlah satu pabrik menjadi dua pabrik, tiga pabrik, dan seterusnya, hingga akhirnya kami memiliki kawasan industri sendiri.

Sekitar tahun 1991 hingga 1992, saat itu telah ada 4 pabrik dan satu kawasan industri di bawah naungan induk bernama Para Group. Pada tahun 1994, akhirnya saya memutuskan meminang gadis pujaan saya, adik kelas di FKG-UI, Anita Ratnasari. Di tahun yang sama, mulai saya putuskan keluar dari industri, berjalan sendiri, dan tidak berpartner dengan yang lain. ❀



Tahun 1987 adalah kali pertama membuat PT bersama dua orang kawan. Betul, awalnya membuat pabrik sepatu sesuai arahan Chiam, bila kemudian di akhir cerita malah berakhir menjadi pabrik sandal, entahlah.



Rumah Tangga Paling Utama dan Istri Pilarnya

19

Saat saya lulus FKG tahun 1987, Anita baru saja masuk. Saat itu di matanya, berdasarkan informasi dari teman-teman sekitar, saya hanya dikenal sebagai "mahasiswa miskin dengan celana tak pernah ganti", tapi mempunyai banyak aktivitas di kampus dan di luar kampus. Secara pribadi, kami berdua tidak begitu mengenal dekat satu sama lain.

PENINGGALAN saya di kampus selama menjadi mahasiswa, seperti fotokopi di bawah tangga dan alat-alat kedokteran gigi masih dimanfaatkan oleh mahasiswa angkatan Anita. Namun, kegiatan bakti sosial kemahasiswaan seperti yang pernah dilakukan di era saya tidak dilakukan pada zaman mahasiswa FKG-UI berikutnya.

Selain itu, Anita putri Jawa yang bersuara merdu pernah pula menjadi juara kedua di ajang lomba Menyanyi Solo Tingkat DKI Jakarta pada bulan Juni 1980. Dari sisi akademis, prestasi istri saya tidak bisa dipandang sebelah mata. Dia terpilih sebagai mahasiswa terbaik pertama Program Pascasarjana Kajian

Administrasi Rumah Sakit (KARS) Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) UI. Kelulusan Anita dari program Pascasarjana UI dibarengi dengan kelahiran anak kami yang kedua, Rahmat Dwiputra. Lengkap sudah kebahagiaan kami.

Tidak Sengaja Bertemu

Beberapa tahun setelah lulus, secara tidak sengaja kami bertemu di sebuah restoran Bakmi Gajah Mada di kawasan Jalan Thamrin, Jakarta. Saya waktu itu menggunakan baju safari serba hitam, sedang menjamu rekanan dari Korea, sementara Anita bersama teman-temannya.

”Selamat malam, Dok,” sapa Anita.

Dia pikir saya merupakan salah satu dosen di FKG. Rupanya baju safari yang saya gunakan menambah penampilan saya terlihat lebih tua beberapa tahun, padahal usia saya waktu itu belum genap 30 tahun. Kami tidak banyak bicara. Saya sibuk dengan rekanan saya. Anita pun sama, *ngobrol* dengan teman-teman kampusnya.

Beberapa kali bertemu saat dia masih kuliah dan saya bersama teman-teman meneruskan usaha di kampus serta beberapa kegiatan sosial, saat itu saya dilihat pun tidak, apalagi disuka. Rupanya latar belakang budaya keluarga kami yang seolah bumi dan langit membuatnya sangat dingin.

Kedua orang tua Anita mempunyai latar belakang kedokteran dari UGM (Universitas Gajah Mada). Dokter Soesanto Mangoensadjito, ayahanda Anita yang saat ini sudah berusia 82 tahun, ketika itu bertugas di Angkatan Laut dan mengambil S-2 di Polandia, memperdalam

spesialisasi teknologi bawah laut dan sebagai Direktur Kesehatan Angkatan Laut.

Latar belakang keluarganya sangat teratur dan disiplin. Makan malam merupakan salah satu wadah utama untuk berkomunikasi dengan semua anggota keluarga, dilanjutkan dengan shalat Isya berjemaah. Di antara mereka kental terikat adat Jawa Tengah dengan sopan santun amat terjaga.

Sementara saya, sedari kecil hidup dan dididik dalam lingkungan keras, dan sejak muda hanya bekerja dan bekerja. Ditambah lagi darah Sibolga dari ayah yang dikenal *straight to the point*, beruntung diperhalus oleh sentuhan Ibu yang berdarah Sunda. Bisa dibayangkan bagaimana kontradiktifnya latar belakang keluarga kami. Ibarat air dan minyak, seolah mustahil menyatu dalam gerak satu irama.

Sepekan setelah pertemuan di restoran Bakmi Gajah Mada, kemudian saya bertemu lagi dengan Anita di sebuah acara pernikahan teman seangkatan saya saat kuliah di FKG-UI. Pada acara pernikahan itu, saya menjadi pusat perhatian karena dianggap sebagai salah satu alumnus FKG-UI yang terbilang sukses dalam berbisnis. Teman-teman alumnus dan mahasiswa mengerumuni saya, termasuk Anita. Nah, di acara itulah Anita meminta kepada saya untuk mengajari cara berbisnis. Lalu, setelah itu, kami pun sering bertelepon.

Suatu waktu, setelah mengontrol pabrik di Purwakarta, Jawa Barat, saya datang ke rumah Anita, di Kompleks Angkatan Laut, Jalan Pramuka, Jakarta. Dia pun kaget dengan kedatangan saya. Tapi seiring dengan perjalanan waktu, kedekatan kami pun berlanjut. Sempat mendapat sambutan kurang berkenan dari orang tuanya karena melihat saya nampak kurang santun

secara adat Jawa. Dalam tata cara makan, misalnya, saya masih sering seperti adanya, makan sambil berbicara. Anita kerap menegur saya. "Kamu *gimana sih?* Dokter gigi, kok, begitu. Jangan buat malu *ah.*"

Meski awalnya kurang mendapat sambutan baik dari orang tua Anita, hal itu sama sekali bukan merupakan halangan bagi saya. Anita terus saya dekati dengan bermacam strategi mirip alur sinetron. Keinginan Anita untuk belajar tentang bisnis tidak saya sia-siakan begitu saja. Saya menawarkan ide kepada dia untuk menjual pakaian. Kebetulan saya mempunyai partner kerja dari Korea di industri sepatu, memiliki pabrik garmen di negaranya. Saya meminta beberapa contoh garmen untuk dikirim ke Indonesia. Saya tahu, Anita seorang putri Jawa, pasti suka pakaian. Pakaian-pakaian dari Korea itu kemudian saya berikan kepada Anita untuk dijual. Tapi, sampai pakaian itu terjual habis, uangnya tidak disetorkan kepada saya. Tidak apa-apa. Anggap saja itu sebagai biaya pendekatan.

Saya tidak terbiasa basa-basi, juga tidak biasa mengobrol janji. Semua saya ceritakan kepada Anita apa adanya. Mengenai latar belakang keluarga, termasuk saat sekolah saya memilih naik bus yang telah penuh agar bisa menggelantung di pintu dan tidak membayar. Beberapa kali saya terlambat saat janji dengan Anita karena saat masih tinggal di Gang Abu, keluarga saya tidak mempunyai kamar mandi sendiri dan harus mengantre dengan tetangga lainnya. Itu semua saya ceritakan.

Anita pun sempat kaget dengan latar belakang lingkungan keluarga saya yang seperti itu, tetapi dia juga nampaknya senang karena saya berbicara jujur apa adanya. Saya juga menceritakan kepada Anita soal

tanggung jawab untuk membiayai keluarga dan sekolah adik-adik saya yang berjumlah empat orang.

Kami sempat satu tahun terpisah jarak karena setelah menyelesaikan kuliah di FKG-UI, Anita mengambil sekolah tambahan Business English di Singapura dari tahun 1993 hingga 1994. Begitu dia pulang, saya memutuskan untuk meminangnya, seorang putri Jawa nan cantik jelita yang berusia 26 tahun, Anita Ratnasari. Saya merasa lega karena lamaran saya diterima Anita dan keluarganya. Anita mau menerima saya apa adanya karena saya dianggap orang yang juga bekerja keras, disiplin, dan bertanggung jawab kepada keluarga.

Memutuskan Menikah

Sekitar dua tahun masa pendekatan dan pacaran, saya anggap sudah cukup. Kami berdua memutuskan untuk menikah pada tahun 1994.

Awal-awal tahun pernikahan, kami tinggal di Kompleks Deplu di bilangan Cipulir, Jakarta Selatan. Anita sempat kaget hidup dengan dua budaya yang jauh berbeda. Saat makan malam berpuluh tahun dia bersama keluarganya menghabiskan waktu bersama, sementara saya masih segar bekerja di kantor.

Dia pernah merasa kasihan melihat saya bekerja hingga larut dan selalu pulang malam, bahkan dini hari. Lambat laun dia pun memahami bahwa kegiatan seperti itu saya sukai. Anita sangat memahami kalau saya sangat menikmati setiap proses dalam berbagai usaha yang saya geluti. Penyesuaian budaya dan saling memahami kepribadian masing-masing dijalani sambil membina rumah tangga.

Saya banyak belajar mengenai tata krama, sopan santun ala Jawa dari Anita, sementara dia mendapatkan

banyak informasi mengenai berbagai usaha yang saya jalani. Peleburan budaya lambat laut terjadi dengan sendirinya.

Sejak kami menikah, Anita telah bertugas di Rumah Sakit PMI Bogor sebagai dokter gigi. Puluhan pasien dilayaninya setiap hari. Dia sudah biasa menangani banyak pasien sambil berdiri dan hanya sesekali saja duduk saat menuliskan resep. Itu dilakukannya sejak pukul sembilan pagi hingga pukul dua siang. RS PMI merupakan salah satu rumah sakit paling ramai didatangi pasien korban kecelakaan jalan raya karena lokasinya dekat dengan Tol Jagorawi. Hampir setiap hari selalu ada korban kecelakaan yang diobati Anita, yang berhubungan dengan urusan gigi dan mulut.

Dua Berkah

Awal tahun 1996, saya mendapat dua kabar luar biasa baik dan bersamaan: diputuskannya Bank Mega sebagai milik saya dan kabar kehamilan istri saya yang mengandung anak pertama, Putri Indahsari. Demi menjaga kehamilan, Anita pun kemudian pindah tugas dari RS PMI Bogor ke Markas Besar PMI di Jalan Gatot Subroto, Jakarta, karena terlalu riskan kalau wanita hamil setiap hari harus pergi pulang Jakarta–Bogor.

Waktu terus berjalan, usia kehamilan Anita pun bertambah. Pada saat yang sama, kesibukan saya juga meningkat pesat. Anita bukan sekadar wanita biasa yang mau menerima apa adanya dalam urusan ilmu pengetahuan. Dia juga berkeinginan untuk memahami pengetahuan bisnis yang saya geluti, karena itu di tahun 2000, dia memutuskan melanjutkan sekolah ke jenjang S-2, yakni Kajian Administrasi Rumah Sakit Fakultas Kesehatan Masyarakat UI. Jurusan ini dipilih sekaligus

untuk mewujudkan keinginan jangka panjangnya untuk membangun rumah sakit.

Sejak itu, Anita melakoni empat peran sekaligus. Sebagai ibu bagi anak pertama kami, dokter gigi di Mabes PMI Jakarta, memulai usaha membangun Sekolah Duta Bangsa, sekaligus menjadi mahasiswi Pascasarjana UI. Peranan tersebut bertambah lagi saat di awal tahun 2002, Anita mengandung anak kami yang kedua. Bukan lagi empat peran, tetapi lima sekaligus.

Di tengah keterbatasan waktu, saya menyempatkan diri untuk memberi tahu cara masak kepada Anita, bahkan mengganti popok Putri, meski di rumah sudah dibantu asisten. Saat pulang larut malam dan semua telah lelap dalam tidur, saya sering masak sendiri tanpa membangunkan orang-orang di rumah. Anita kadang mengintip saya dari balik pintu kamar, sesekali dia menyiapkan penganan kesukaan saya, seperti pisang rebus, ubi, atau sukun, minuman hangat pelepas penat, dan memeluk saya dari belakang. Sekejap luruh seluruh lelah, berganti bahagia membuncah.

Di meja makan menjelang tidur dan saat sarapan pagi merupakan waktu bagi kami untuk berbincang mengenai apa pun. Anita merupakan orang pertama yang diberi tahu manakala saya hendak melakukan keputusan penting di perusahaan, seperti kalau akan melakukan akuisisi perusahaan lain.

Kebutuhan materi untuk menghidupi keluarga sendiri kami pikir telah lebih dari cukup. Pendidikan anak langsung dari orang tua jauh lebih penting. Setelah berdiskusi, kami bersepakat, akhirnya Anita memutuskan keluar dari pegawai negeri sekaligus berhenti praktik sebagai dokter gigi. Hari-hari selanjutnya fokus mendidik dua anak kami, menjadi rekan

terdekat diskusi saya, sekaligus menjalankan usahanya sendiri, sekolah Duta Bangsa.

Saat Anita memutuskan mendirikan Sekolah Duta Bangsa tahun 2001, saya sama sekali tidak memberinya modal. Saya berpikir, dia harus memulainya sendiri dari bawah agar mengetahui bagaimana rasanya membangun sebuah usaha dari nol dan menikmati alur prosesnya. Dia setuju. Bermodal Rp 100 juta, tanpa campur tangan saya. Alhamdulillah, saat ini atau sebelas tahun kemudian, Sekolah Duta Bangsa telah berkembang dengan pesat.

Selalu Sempatkan Berbincang

Kebiasaan sejak awal menikah hingga sekarang masih terus berlanjut. Jika malam belum terlalu larut, kami sempatkan untuk berbincang, atau besok harinya saat sarapan sebelum beraktivitas. Pada saat saya ceramah, Anita sering kali menemani. Dia mencermati apa yang saya bicarakan, dan kalau ada yang kurang dipahami, kemudian ditanyakan pada malam hari saat bertemu di rumah. Sebagai seorang istri, dia sungguh tak mau hanya menjawab "tidak tahu saya, itu urusan suami". Sejak awal berdiri hingga kini, Anita pun hampir tak pernah absen menemani saya saat rapat kerja tahunan Bank Mega. Kombinasi sempurna antara seorang istri di rumah dan rekan berkomunikasi.

Di tengah kesibukan berbagai usaha dan kegiatan sosial kemasyarakatan, kami berdua tetaplah orang tua biasa seperti pada umumnya. Sering kali saya mengajari anak-anak dan memeriksa langsung pekerjaan rumah (PR) mereka dari sekolah.

Meski beberapa kali mengundang guru untuk les privat, Putri baru bisa memahami soal-soal matematika

kalau saya yang menjelaskan. "Bapak kalau menjelaskan soal matematika selalu dikaitkan dengan contoh-contoh dalam kehidupan nyata. Jadi, saya bisa cepat memahami," kata Putri. Bagi Putri, saya adalah *role model*-nya.

Betapa tidak, Putri benar-benar merasakan sentuhan langsung dari saya saat dia masih bayi sampai usia balita. Sewaktu masih bayi, sayalah yang kerap mengganti popok Putri. Bahkan saat dia umur balita pun, sudah menjadi kebiasaan rutin saya untuk selalu membawa Putri keliling sebelum saya berangkat ke kantor. Dari dulu hingga sekarang, Putri mengetahui bahwa saya seorang bapak yang bekerja keras dan menangani berbagai urusan, baik masalah bisnis di perusahaan maupun masalah kenegaraan.

"Kok, Bapak kalau di rumah senyum-senyum *aja sih*, apakah enggak merasa galau atau stres?" tanya Putri suatu waktu.

Kemudian saya jelaskan bahwa kebiasaan bekerja keras dan hidup di bawah tekanan sudah dijalani sejak kecil. Jadi, sudah menjadi hal biasa. Rasa galau dan stres harus dijadikan sebagai teman hidup sehari-hari dan menjalaninya dengan tenang dan ringan.

Pernah suatu waktu Putri menangis saat mengetahui perjalanan hidup saya yang sangat susah, kuliah sambil kerja keras berbisnis agar uang kuliah dan kebutuhan hidup keluarga bisa terpenuhi.

"Saya sekarang hidup lebih enak karena bapak sudah mapan, tidak seperti ketika bapak seusia saya," kata Putri suatu ketika. Mungkin karena melihat sosok saya sebagai pengusaha, saat ini Putri yang masih berumur 15 tahun sudah mulai belajar bisnis, yakni sebagai penyelenggara *event organizer* (EO).

Saya tahu benar bahwa orang tua merupakan penanggung jawab utama pendidikan dasar anak-anak, karena pada saat itulah berbagai pedoman hidup menjadi landasan berpijak dalam kehidupan mereka ke depan.

Jika tidak ada kegiatan yang sangat penting di luar rumah, pada hari Sabtu-Minggu pasti kami sempatkan jalan-jalan bersama sekeluarga. Tidak hanya itu, dalam setahun, empat kali kami habiskan waktu bersama untuk pergi umrah pada bulan Maret, liburan sekolah pada bulan Juni, libur Lebaran, dan libur akhir tahun pada bulan Desember.

Pada tahun 2012 saja umrah bersama keluarga terlewat karena sebagai Ketua Komite Ekonomi Nasional (KEN), saya harus menemani Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melakukan kunjungan kenegaraan ke China dan Korea. Dalam kegiatan liburan keluarga, saya yang harus menyiapkan secara detail semua kebutuhan yang diperlukan. Tidak saya delegasikan kepada orang lain meski itu mudah saja dilakukan.

Kami sepakat untuk membuat garis tegas antara urusan pekerjaan dan urusan rumah tangga. Di kantor, mungkin saya terbiasa gebrak meja dan sering kali dicap sebagai atasan yang galak, tapi hal itu sama sekali tidak pernah diterapkan di dalam rumah. Berbeda 180 derajat.

Istri dan anak-anak saya ingatkan untuk selalu bersikap profesional tanpa perbedaan agar ditiru karyawan lainnya. Putri, misalnya, jika bersama temannya mengunjungi Trans Studio di Bandung, harus antre dan membeli tiket seperti pengunjung pada umumnya jika datang tidak bersama saya.

Perbedaan budaya antara saya dan Anita lambat laun melebur. Proses akulturasi terjadi. Saya juga sering mengajak keluarga untuk makan di warung-warung enak di pinggir jalan di Jakarta. Ikatan keluarga merupakan prioritas. Pada acara semacam menghadiri undangan resepsi, Anita pasti selalu menemani. Harmonisnya kami sama sekali bukan sebuah sandiwara, apalagi sekadar *make up* sosialita.

Pernah suatu ketika Anita hanya datang sendiri tanpa saya ke sebuah acara Pak Hendropriyono. Di sana bertemu Pak Jusuf Kalla dan beliau bercanda pada Anita, "Kasih tahu Chairul, jangan *nyari* duit terus. Memang mau dipakai untuk apa duit banyak-banyak?"

Pak JK maksudnya baik, mengingatkan saya jangan terlalu sibuk bekerja sehingga sedikit waktu bersama keluarga. Penilaian seperti itu sah-sah saja karena kami memang kurang berbicara tentang kehidupan internal keluarga kepada orang lain, termasuk Pak JK, yang menjadi salah satu sahabat dekat saya. Padahal, sesungguhnya kami sekeluarga telah memiliki acara rutin bersama setiap akhir pekan maupun tahunan.

Saya sempat "tertipu". Anita Sang Putri Jawa saya kira halus mendayu seperti cerita-cerita perempuan Jawa pada umumnya. Ternyata dia tegas, tegar, bahkan pada beberapa hal prinsip, seperti kerapian dan tata krama, lebih galak daripada saya.

Peranannya sebagai ibu bagi Putri dan Putra lantas kami perluas dengan mendirikan sebuah yayasan sosial di Medan yang menampung anak-anak putus sekolah selepas tsunami menghantam Aceh dan Padang akhir tahun 2004. Di bawah bendera Chairul Tanjung Foundation (CTF), dia jalankan Rumah Anak Madani

(RAM) yang memberikan pendidikan gratis bagi anak-anak yang kehilangan orang tua akibat tsunami.

Setelah mendirikan RAM, kini di bawah CTF juga didirikan SMA unggulan, siswa-siswinya berasal dari keluarga miskin, tapi memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata untuk digembleng menjadi generasi penerus bangsa. Semua kebutuhan siswa-siswi di RAM maupun SMA Unggulan ditanggung oleh CTF. Sebagai Ketua CTF, Anita menangani langsung semua kegiatan di yayasan sosial itu. Istri saya sangat menyukai dunia pendidikan, karena itu hingga kini masih mempunyai keinginan untuk melanjutkan sekolah hingga program doktor.

Anita Ratnasari Chairul Tanjung, istri saya, rekan menjalani kehidupan, sekaligus ibu luar biasa bagi anak-anak kami. Semoga hanya dipisahkan oleh-Nya melalui maut. Terima kasih selama ini telah setia menemani. ❀



Kebiasaan bekerja keras dan hidup di bawah tekanan sudah dijalani sejak kecil. Jadi sudah menjadi hal biasa.

Rasa galau dan stres harus dijadikan teman hidup sehari-hari dan menjalaninya dengan tenang dan ringan.





Bersama istri tercinta, Anita Ratnasari, dan kedua anak tersayang, Putri Indahsari dan Rahmat Dwiputra, di Trans Studio Makassar.



Acara rutin setiap ulang tahun salah satu anggota keluarga, kami selalu mengundang anak-anak yatim piatu ke rumah di Jalan Teuku Umar, Jakarta.



Setiap menjelang Lebaran, saya dan keluarga senantiasa mengundang anak-anak yatim piatu datang ke rumah di Jalan Teuku Umar, Jakarta, untuk makan bersama. Adakalanya, saya dan keluarga juga datang ke tempat-tempat penampungan anak-anak tersebut.



Foto perkawinan bersama kedua orang tua dan mertua, tahun 1994.



Memandikan Putri Indahsari ketika masih bayi.



Berfoto bersama istri tercinta di rumah Jalan Teuku Umar, Jakarta.



Keluarga beramah-tamah dengan Presiden dan Ibu Ani Yudhoyono di Istana Negara, Jakarta.

Bagi Saya, Ibu adalah Segalanya



Surga ada di telapak kaki ibu. Saya sungguh percaya dengan ungkapan ini. Bahkan kalau kita benar-benar berbakti kepada ibu dengan sepenuh hati dan ikhlas, maka surga juga akan kita gapai di dunia. Itu saya alami sendiri. Dulu, sewaktu kuliah di UI, saya memang sudah tidak terlalu meminta apa pun kepada orang tua. Namun, ketika tahun 1995, Ibu meminta untuk pergi naik haji justru saya yang bingung sendiri. Bukan soal biaya pergi naik hajinya, melainkan dengan siapa Ibu harus pergi ke Tanah Suci.

KETIKA saya tanya Ibu dengan siapa akan pergi naik haji, dia hanya menjawab, "Tidak tahu." Ketika itu saya benar-benar bingung antara harus mendampingi Ibu atau meminta orang lain untuk mengantar Ibu naik haji. Selain itu, waktu itu saya belum benar-benar siap secara mental untuk naik haji karena umur juga masih 33 tahun. Namun, setelah lama saya mempertimbangkan banyak hal, akhirnya saya memutuskan untuk berangkat

menemani Ibu pergi ke Tanah Suci. Setelah tiba di sana, saya justru menjadi khusyuk menunaikan ibadah haji bersama Ibu.

Pada waktu itu, saya bersama Ibu dan sahabat-sahabat lainnya mendaftar naik haji ONH Plus melalui Biro Perjalanan Tiga Utama untuk keberangkatan tahun 1996. Melalui biro perjalanan itu pula, saya mendapatkan bonus umrah. Setiap anggota jemaah yang mendaftar untuk pergi haji besar dengan paket ONH Plus mendapat bonus umrah dari perusahaan tersebut. Ketika itu, Tiga Utama termasuk salah satu biro perjalanan haji terbaik dan di perusahaan itu banyak kiai terkenal yang memberikan bimbingan haji kepada jemaah. Melalui Tiga Utama pula saya mengenal Prof. Dr. Umar Shihab, yang sekarang menjadi salah satu ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI). Saya juga kemudian mengenal K.H. Zainuddin M.Z. (almarhum) serta Ibu Mien S. Uno. Kebetulan waktu itu Ibu Mien Uno dari Tiga Utama membantu para tamu VIP dan jemaah haji ONH Plus termasuk saya dan Ibu.

Akhirnya, saya dan Ibu menunaikan ibadah umrah lebih dulu pada akhir tahun 1995 dan baru sekitar tiga bulan kemudian menunaikan ibadah haji besar. Perjalanan haji itu sungguh memberikan makna mendalam dan berkah terhadap kehidupan serta usaha saya sampai sekarang. Pada saat umrah, dalam perjalanan di sore hari menggunakan bus dari Madinah ke Mekkah, K.H. Zainuddin M.Z. yang dikenal dengan julukan "Kiai Sejuta Umat" bercerita kepada seluruh jemaah di dalam bus tentang kisah sahabat Nabi Muhammad SAW.

Ketika itu mentari sudah bergerak menuju ke ufuk barat dan saya serta jemaah lainnya di dalam bus sudah

mengenakan pakaian ihram. Sementara yang terlihat dari jendela bus adalah hamparan gurun pasir yang membentang sangat luas dengan disinari mentari sore yang temaram. Kemudian K.H. Zainuddin M.Z. bercerita: *"Suatu waktu Nabi Muhammad ditanya oleh sahabatnya. Ya, Rasulullah... adakah orang yang paling disayangi Allah SWT selain Engkau? Jawab Nabi: Ada, yaitu Salman al-Farisi. Lalu sahabat bertanya kembali: Kenapa, ya, Rasul dia begitu disayang Allah? Kemudian Nabi bercerita bahwa Salman al-Farisi adalah orang yang berasal dari keluarga miskin, sementara ibunya ingin naik haji, tetapi untuk berjalan pun dia tidak bisa. Demikian juga uang untuk pergi ke Tanah Suci tidak punya. Salman al-Farisi begitu bingung menghadapi kondisi itu. Namun akhirnya, Salman al-Farisi memutuskan untuk mengantar ibunya naik haji dengan cara menggendong ibunya dari suatu tempat yang sangat jauh dari Mekkah. Diperlukan waktu berhari-hari untuk melaksanakan perjalanan itu sehingga tanpa terasa punggung Salman al-Farisi sampai terkelupas kulitnya."*

Mendengar cerita tersebut, hati saya terenyuh membayangkan betapa besarnya perjuangan yang dilakukan Salman al-Farisi untuk menggendong ibunya ke Mekkah. Pada saat yang sama, saya pun sedang melakukan perjalanan ke Tanah Suci bersama Ibu. Betapa cinta dan berbaktinya Salman al-Farisi kepada ibundanya sampai dia rela berkorban. Ternyata pengorbanan seorang anak kepada orang tua, khususnya ibu, bisa mendapatkan keistimewaan dari Allah SWT.

Hati saya benar-benar tersayat dan terenyuh memaknai cerita tersebut sehingga sepanjang perjalanan dari Madinah ke Mekkah saya tak kuat menahan air mata.

Kisah tersebut benar-benar identik dengan perjalanan hidup saya karena itu sampai sekarang saya tidak pernah lupa dengan cerita itu. Sekali lagi, saya harus menyatakan bahwa apa yang saya capai hari ini merupakan berkah dan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa dan kekuatan doa dari Sang Ibu sangat luar biasa terhadap kesuksesan yang saya raih hingga detik ini. Persiapan menjelang pergi dan selama berada di Tanah Suci, saya yang mengurus langsung keperluan Ibu, termasuk dalam melaksanakan proses haji, mulai dari lempar jumrah, sai, hingga tawaf. Saya terus menjaga Ibu selama menjalankan proses haji itu.

”Melihat beliau mengurus proses haji ibunya tahap demi tahap dan telaten membuat saya terharu. Dari mulai melempar jumrah sampai tawaf, Pak Chairul Tanjung terus memeluk ibunya, seperti sepasang kekasih. Perhatiannya sangat luar biasa. Satu kesan yang langsung melekat waktu itu adalah beliau sangat berbakti kepada orang tuanya,” kata Ibu Mien Uno. ❀



Melihat beliau mengurus proses haji ibunya tahap demi tahap dan telaten membuat saya terharu.

Dari mulai melempar jumrah sampai tawaf, Pak Chairul Tanjung terus memeluk ibunya, seperti sepasang kekasih. Perhatiannya sangat luar biasa.



Saya Dapat A+, Kamu Dapat Apes

21

Menjelang tahun 1989, saat sudah memiliki dua atau tiga pabrik dan menjelang penambahan modal berikutnya, saya kembali berencana meminjam ke Bank Exim. Salah satu persyaratan utamanya adalah menyerahkan laporan keuangan perusahaan secara lengkap.

SEMUA laporan keuangan, neraca, *income statement*, dan lain-lain saya serahkan kepada kepala bagian kredit dan diberikan komentar, "Pak Chairul, neraca ini kurang bagus, mohon diperbaiki, setelah itu kembali lagi ke sini."

Saya pikir diperbaiki itu asal dibesarkan, terutama *liabilities* (kewajiban perusahaan), sementara aset tetap dalam posisi kecil. Beberapa hari kemudian saya kembali ke bank tersebut, dan sudah pasti tambah ditolak. "Wah, ini sih lebih jelek dari yang kemarin Pak." Seharusnya laporan keuangan saya susun, jumlah asetnya lebih besar dibandingkan dengan jumlah kewajiban perusahaannya. Mulai saat itu saya berpikir harus kembali sekolah.

Kemudian, pada tahun 1989 saya masuk ke Lembaga Manajemen PPM Menteng, Jakarta, angkatan ke-11 bersama Abdul Azis, Mirza, dan lainnya. Saat itu program *master of business administration* (MBA) begitu populer. Hampir semua sarjana ingin memperoleh gelar itu, sementara niat saya hanya ingin belajar lebih, khususnya mengenai keuangan.

Sebagai mahasiswa baru, semua menggunakan *name tag* di dada masing-masing dan menunggu absen. Saat nama saya disebut, salah seorang di depan saya menengok dengan tampang kaget. "Ah Rul! Ketemu kamu lagi!" Dia adalah Azis, kawan semasa aktif di KIR Jaya pada tahun 1978.

Dalam sesi perkuliahan selama enam bulan pertama, saya tidak pernah sekali pun absen. Sangat aktif. Setelah saya menganggap diri saya mampu menguasai keseluruhan mata kuliah, ditambah lagi kesibukan usaha yang mulai meningkat, akhirnya saya mengurangi kehadiran kuliah di sekolah MBA tersebut.

Absensi mahasiswa ternyata memiliki andil dalam penilaian hingga 80 persen. Kalau total kehadiran kurang dari itu, mahasiswa dipastikan tidak boleh mengikuti ujian. Untuk mengantisipasi hal itu, sengaja paraf saya permudah agar bisa ditiru oleh salah seorang teman yang setiap hari "mewakili" saya menorehkan paraf pada daftar absensi, sementara saya sendiri tidak mengikuti perkuliahan. Beruntung masa itu belum ada absensi *finger print*. Akan lebih bingung saya melakukan kecurangan apabila teknologi ini telah ada.

Akhirnya setelah 23 tahun, aib ini saya buka. Sungguh bukan contoh baik yang selayaknya ditiru generasi muda.

Membaca cepat atau *scanning* merupakan salah satu mata kuliah wajib. Latihan membaca sejak teater di masa SMA betul-betul saya praktikkan di sini. Walhasil, pada mata kuliah ini saya mendapat nilai A+ karena mampu menjawab detail dan jelas saat ujian dilakukan mengenai konten sebuah buku. Ada beberapa teman yang menanyakan rahasianya, tapi saya hanya diam dan dijawab "huuhhh...!" panjang dari mereka. Semua tertawa.

Hingga kini kemampuan membaca cepat benar-benar berguna di keseharian. Tumpukan dokumen di meja kerja akan menghabiskan waktu sehari-hari jika dibaca detail satu per satu, sementara saya hanya menyediakan waktu tidak lebih dari 30 menit untuk hal itu.

Meski setelah enam bulan perkuliahan jarang sekali masuk, setiap ujian dan teman-teman membuat kelompok belajar, saya pasti ikuti. Saat mereka berdiskusi, saya hanya diam, mendengar dan memperhatikan hampir tanpa bertanya sedikit pun. Karena tahu saya jarang masuk, teman-teman berbisik, "Ah kamu Rul, paling bagus dapat nilai B."

Saya cuma senyum saja. Besok harinya saat ujian dilangsungkan dan nilai dibagikan, Azis menggerutu setelah melihat nilai saya. "Kamu jarang masuk, tapi bisa dapat nilai A+, sementara saya yang rajin masa cuma dapat B+? Apes!"

Hampir semua mata kuliah dapat A+, atau setidaknya A. Statistik, Ekonomi Manajemen, terlebih Akuntansi. Pemahaman terhadap semua mata kuliah begitu mendalam karena ilmu yang saya dapatkan langsung saya praktikkan di pekerjaan.

Tahun 1992, kantor saya di daerah Kota mungkin merupakan kantor kecil pertama tingkat usaha kecil

menengah yang perangkat komputernya sudah terhubung melalui *local area network* (LAN).

Tidak terasa satu setengah tahun masa perkuliahan selesai, 1 Agustus 1992 saya bisa menyelesaikan kuliah di Lembaga Manajemen PPM meski tidak menyandang gelar MBA karena saya tidak mengikuti program persamaan Magister Management yang dipersyaratkan Departemen Pendidikan Nasional.

Enam mata kuliah harus diikuti yang isinya kurang lebih menyamakan antara berbagai teori yang telah kami pelajari dengan praktik di lapangan. Meski gratis, saya urung mengikuti program tersebut karena saya berpikir bahwa praktik yang selama ini saya lakukan telah mencukupi, dan aplikasi atas berbagai teori tersebut telah saya lakukan lebih mendalam jauh hari sebelumnya. Bagi saya, gelar tidak terlalu penting, yang utama adalah ilmunya.

Azis kemudian bergabung dengan salah satu perusahaan saya, PT Pasarini Padibumi, sejak tahun 1993. Sebelumnya, dia sebagai lulusan Institut Pertanian Bogor bekerja di salah satu perusahaan, yaitu Pusat Pengembangan Agribisnis (PPA), yang antara lain dipimpin oleh Adi Sasono dan Dawam Rahardjo.

Setelah itu, Azis diajak Dawam Rahardjo bergabung di majalah *Ulumul Quran*. Majalah tersebut cukup terkenal pada waktu itu, dan merupakan referensi mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dari tingkat S-1 hingga S-3. Di saat yang sama, aktif pula di Pusat Pengembangan Masyarakat (PPM), sebuah lembaga swadaya masyarakat yang berpusat di Yogyakarta dan pelaksanaan di Jakarta dipimpin oleh Adi Sasono.

Dari Azis-lah kemudian pada tahun 1994 saya mulai berkenalan dengan Mas Adi Sasono, dan mulailah kami

saling bertukar pikiran. Tema yang dibahas mengenai ekonomi kerakyatan, dan kepemimpinan secara holistik.

Dialihkan kepada Azis

Pabrik sepatu yang saya bangun di Citeureup kemudian saya alihkan kepada Azis karena saya anggap dia telah cukup mampu memimpin. Tahun 1995, dipermudah dengan mendapatkan bantuan dari Pak Ismeth Abdullah sebagai Ketua Badan Penunjang Ekspor untuk tenaga kerja ahli dari Korea.

Merasa mendapat banyak pesanan, Azis kemudian meminjam tambahan modal. Saya beri Rp 100 juta. Meski demikian, saya ingatkan Azis bahwa bisnis ini akan segera redup karena itu harus segera ditinggalkan. Tapi, waktu itu Azis bersikukuh dan merasa yakin industri sepatu akan cerah. Ya, saya terpaksa ikuti saja kemauan dia.

Saya sudah ingatkan dia bahwa modal usaha yang dijalankan hanya akan habis untuk membayar gaji pegawai dan pembelian bahan mentah, tapi Azis terus bertahan. Akhirnya, akhir Januari 1997, dia melaporkan perkembangan terakhir operasional pabrik tersebut. "Benar kamu Rul, saya tidak bisa lanjutkan ini. Saya *nyerah*, bangkrut."

"Bukankah sudah saya bilang ke kamu sejak dulu. Kita sudah sama-sama tahu, kalau saya dapat A+, kamu selalu dapat Apes."

Kegagalan tersebut tidak menyurutkan kedekatan kami baik secara pribadi maupun profesional. Azis kemudian saya libatkan dalam banyak proyek kemanusiaan dalam "We Care Indonesia", Yayasan Komite Kemanusiaan Indonesia, dan Palang Merah Indonesia bersama Pak Sujudi dan Pak Mar'ie Muhammad. ❀



Hingga kini kemampuan membaca cepat benar-benar berguna dalam keseharian.

Tumpukan dokumen di meja kerja akan menghabiskan waktu sehari-hari jika dibaca detail satu per satu, sementara saya hanya memiliki waktu tidak lebih dari 30 menit.



Restrukturisasi Ekonomi agar Tidak Ada Lagi ”Man Made Poverty”



22

Semenjak diperkenalkan Azis ke Mas Adi Sasono tahun 1994, pemahaman mengenai sudut pandang baru kian bertambah. Seiring waktu dan berbanding lurus dengan frekuensi intensitas bertemu dan berdiskusi, pengetahuan ini kian bertambah.

MAS Adi sempat dijuluki sebagai *”Most dangerous man”* saat memimpin kementerian koperasi di era pemerintahan Pak Habibie, karena berbagai kebijakan taktis dan strategis beliau yang sangat prorakyat dan tanpa tedeng aling-aling. Kemampuan dan pemahaman ini semakin terasah dengan masuknya berbagai pemikiran baru dari setiap tokoh yang saya temui, dimulai sejak awal SMA tahun 1978 melalui lingkungan teater. Pertemuan tersebut tidak hanya fisik. Pengenalan pemikiran pun saya anggap sebuah pertemuan.

Adi Sasono adalah seorang mantan aktivis mahasiswa sekaligus tokoh lembaga swadaya masyarakat. Saya pun pernah menjadi aktivis mahasiswa ketika

di UI. Tulisan Mas Adi tahun 1970-1980-an banyak menyoroti kerangka teori strukturalis ekonomi, menyelam mempelajari sistem ekonomi yang katanya malah memiskinkan kehidupan bangsa. Mencoba menjelaskan peristiwa kemiskinan dan keterbelakangan sosial dari sebuah bangsa yang sumber alamnya begitu kaya luar biasa.

Saya sendiri berasal dari keluarga miskin dan begitu benci kepada kemiskinan, apalagi pemiskinan. Kesamaan inilah yang membuat saya dekat dengan Mas Adi.

Tulisan kali ini merupakan tema-tema yang sering kami bahas dengan Mas Adi. Isinya sama sekali bukan merupakan bentuk protes terhadap kenyataan yang ada, melainkan semata cambuk bagi diri sendiri, pengingat gerak langkah, terutama bagi diri sendiri, dan semoga diterima dengan baik oleh pembaca semua tanpa ada prasangka.

Terminologi Lingkaran Kemiskinan Struktural

Kemiskinan ini *man made*, karena struktur ekonomi, politik, dan sosial kita yang memproduksi sekelompok kecil orang kaya dan sebagian besar miskin. Struktur seperti ini menampilkan sebuah situasi di kenyataan, yang kaya bertambah kaya, yang miskin pun bertambah. Sayangnya bukan bertambah kaya, tetapi mayoritas hanya bertambah anak.

Sebuah tesis seolah-olah saat kita merampungkan ekonomi otomatis akan ada rembesan ke bawah. Apabila tingkat pendapatan per kapita di atas 1.000 dollar AS akan ada koreksi otomatis terhadap ketimpangan yang ada. Tesis ini tidak terbukti karena kekuatan yang sudah

menguasai aset kemudian bersekutu dengan penguasa politik karena dia bisa membiayai biaya politik dan penguasa. Penguasa bisa memberikan proteksi, izin-izin, dan berbagai kemudahan kepada yang mempunyai uang.

Kemudian terdapat sebuah aliansi kelas atas yang seolah melawan kelas bawah yang sayangnya diposisikan sebatas objek sedekah saja. Betul, ini merupakan sebetuk air segar pelepas dahaga di tengah panas gurun sahara, sangat melegakan. Meski begitu, hal itu tidak mengubah struktur yang ada, hanya memelihara kepincangan saja. Semakin lama orang akan semakin bergantung dan kemandirian lambat laun akan luntur. Ini kerangka makronya.

Solusi

Bagaimana kemudian solusinya? Kata kunci pada permasalahan di atas adalah "penguasaan aset". Kita kembalikan dulu apa yang dimaksud aset di sini.

Pengertian aset bukan hanya uang atau tanah, melainkan juga aset ekonomi menyangkut akses informasi pasar, akses pembiayaan, akses teknologi, dan akses pengambilan keputusan. Semua itu adalah pengertian aset yang dimaksud, dan ini harus sesuai dengan amanat konstitusi.

Idenya adalah membuat orang diberi kesempatan yang sama. Jangan hanya orang kaya dan pintar saja yang diberi akses. Jangan sampai yang miskin tambah miskin karena anaknya tidak berpendidikan. Karena dia miskin hingga tidak ada mobilisasi vertikal dari keluarga miskin, padahal mungkin saja anaknya berbakat.

Sebuah kondisi anak miskin yang kurang gizi, tumbuh dengan serba kekurangan dari segi syarat sehat.

Besar kemungkinan tidak mau bersaing dengan yang telanjur punya. Ini lingkaran kemiskinan berlebihan. Orang kaya gizinya baik, sekolah pintar dan lebih tinggi, makin produktif, ditambah akses terhadap aset sangat luas, akhirnya mereka akan kembali kaya.

Sebaliknya, orang miskin kurang gizi. Badan lemah diperparah dengan kemampuan otak yang juga lemah. Kekurangan biaya sekolah, produktivitas tetap rendah, ditambah lagi sangat minimnya akses terhadap aset bagi mereka. Hasil akhir, mereka akan tetap miskin.

Ini menimbulkan situasi kemasyarakatan yang tidak sehat. Tidak akan selesai dengan lantas menjadikan orang miskin sebagai objek sedekah dan kedermawanan. Ini kejahatan kemanusiaan, karena orang miskin tidak punya apa pun selain kehormatan.

Dengan menjadikan mereka sekadar objek sedekah, dipamerkan oleh yang mempunyai maupun pemerintah lewat berbagai programnya. Kita merampas kehormatan dan harga diri orang miskin.

Koreksi Kebijakan Publik

Harus ada pemikiran ulang mengenai distribusi aset ini. Kunci utama adalah pendidikan. Basisnya kemanusiaan untuk mengangkat mereka dengan segala kekurangan sebagai bagian tugas kebangsaan.

Utang kita kepada rakyat adalah memberantas kemiskinan karena ini fenomena zaman kolonial. Jadi, kalau sudah merdeka masih ada kemiskinan, sadar atau tidak, kita masih meneruskan pola struktur ekonomi kolonial karena negara kita sangat kaya luar biasa.

Tidak mungkin ada negara miskin dengan kekayaan mampu menghasilkan panen dua hingga tiga kali dalam setahun. Sebuah negeri sepanjang tahun disinari

matahari. Terdapat begitu banyak tambang seolah tinggal ambil. Lautan luas begitu banyak ikan bergaris pantai dengan panjang lebih dari 40.000 kilometer yang bisa dioptimalkan melalui budidaya *aqua culture*, misalnya.

Dengan kondisi negeri sedemikian kaya, mengapa lantas kemiskinan masih ada? Sulit masuk akal. Jadi, kemiskinan ini semua adalah *man made poverty*. Beberapa teman berkelakar bahwa berbagai sumbangan untuk orang miskin merupakan "proyek deodoran", pewangi ketiak saja, tapi tidak menuntaskan masalah struktural. Kesimpulannya, harus ada koreksi terhadap kebijakan publik yang menyangkut terutama alokasi sumber daya ekonomi, aset-aset itu tadi.

Berbasis Kerakyatan

Selanjutnya, kita harus punya lapisan pengusaha menengah berjumlah banyak yang berfungsi sebagai lokomotif, karena orang miskin tidak mungkin bisa digerakkan tanpa pengembangan sektor usaha, dan ini harus yang berbasis dan prioritasnya kerakyatan. Jangan sampai menciptakan pengusaha nasional yang mempunyai karakter pengisapan ekonomi seperti yang dilakukan bangsa asing yang dulu datang menjajah kita.

Sebuah teori mengatakan, apabila terdapat 2,5 persen dari sebuah bangsa memiliki semangat wirausaha, maka bangsa tersebut bisa maju. Saat ini kita baru memiliki 0,2 persen wirausaha. Perlu lebih banyak lagi dicetak sebagai lokomotif penggerak, sekaligus *role model* yang mampu menjadi pandu saudara lainnya.

Kita butuh banyak wirausaha yang nasionalis, nasionalis kerakyatan, karena ini tugas kemanusiaan. Karena kekayaan tidak dibawa mati. Inilah watak kebangsaan paling sejati. Kita berbuat, tidak sekadar

beretorika. Masalahnya ada di tingkat mikro, bukan di tingkat makro. Bukan berarti makro sudah beres. Masih banyak pekerjaan rumah terkait berbagai kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal.

Sebuah kondisi lucu, saat panen jagung malah impor jagung. Saat panen bawang di Brebes malah kedatangan bawang impor dari Filipina ke Brebes dan menyebabkan harga jatuh, petani merugi. Panen yang seharusnya merupakan masa menggembirakan malah berbalik menjadi momok menakutkan bagi petani. Kita tidak perlu memperbanyak pengusaha oportunistis seperti itu. Kasihan petani kita. Mereka juga berhak meraih keuntungan setimpal atas keringat yang telah kering diperas selama proses tanam dan pemeliharaan.

Watak ekonomi kita kerakyatan. Nasionalisme kita adalah nasionalisme kerakyatan, bukan sekadar melindungi pengusaha nasional melawan pengusaha asing karena pengusaha nasional tidak efisien, misalnya. Pengusahanya nasional, tapi kelakuan untuk mengisap pegawainya sama saja dengan orang asing, bahkan mungkin lebih buruk karena orang asing mempunyai etika dari negaranya. Ini namanya nasionalisme borjuis.

Demokrasi kita juga harus demokrasi kerakyatan, bukan sekadar demokrasi prosedural untuk pengumpulan suara dengan sogokan yang kemudian memilih karena alasan ekonomi ketimbang kesadaran individual yang sadar dan aktif. Jika ini terjadi, maka kehormatan hanya sekadar bilangan rupiah saja.

Ini bisa dilakukan jika ada koreksi terhadap kepincangan pendidikan dan kepincangan pembagian aset ekonomi. Kepincangan pendapatan adalah produk dari kepincangan penguasaan aset ekonomi. Apabila sumbernya tidak dikoreksi, *output*-nya pasti akan tetap

pincang, karena itu perlu adanya redistribusi aset produktif.

Selain itu, negara tidak boleh membiarkan orang kecil melawan orang besar dalam pasar bebas. Inti dari pasar bebas adalah kesetaraan. Kalau pelaku tidak setara, itu berarti ekonomi pasar tidak sempurna. Tidak ada *competitive equilibrium*.

Kalau orang menjadi besar, dia harus berbagi, menciptakan lapangan kerja untuk orang lain. Lapangan kerja kemudian menciptakan pendapatan, dan pendapatan menciptakan permintaan terhadap barang dan jasa yang akhirnya menguntungkan secara ekonomi.

Saat orang kaya hanya mementingkan diri sendiri, dipastikan akan selalu ada lautan orang miskin dengan daya beli rendah, akhirnya menimbulkan ketegangan sosial, dan permusuhan sebagai akhiran.

Jalan yang Saya Pilih

Mas Adi dan beberapa kawan selepas menjabat menteri hingga sekarang memilih jalan sendiri, terus berjuang. Saya bukan tidak setuju, tetapi lebih memilih jalan lain untuk mewujudkan berbagai mimpi. Cukuplah almarhum bapak saja yang begitu idealis memperjuangkan ideologi hingga dihentikan secara struktural semasa era Pak Harto karena berseberangan pemikiran. Saya sendiri harus lebih cerdas seraya terus memperjuangkan kelangsungan hidup ratusan ribu orang yang bernaung di bawah beberapa perusahaan yang tergabung dalam CT Corp.

Saya lebih berpikir bagaimana anak bangsa dari keluarga sederhana, bukan dari keluarga kaya, tapi generasi pertama, bisa mampu bangkit dengan kemampuan diri yang kuat. Saya tetap melihat bahwa

fungsi manusia adalah berbagi, menjadi yang paling banyak berbagi, berbakti, dan paling banyak manfaatnya untuk orang lain, sesuai ajaran agama.

Saya menempuh jalur perjuangan yang lain, yaitu menciptakan lapangan kerja untuk sesama. Membuktikan bahwa anak bangsa dari keluarga sederhana, dengan tekad yang kuat dan dengan *background* tidak relevan, tapi bisa membuahkan keberhasilan.

American Dream. Kerja keras, hidup hemat, itu bisa menjadi orang istimewa di Amerika. tapi sifatnya individual. Kalau mimpi Indonesia, itu menyangkut perubahan struktural, membangun masyarakat mandiri, lebih terhormat, lebih bermartabat, dan tidak semata individual.

Menegakkan kedaulatan politik nasional sangat penting, tapi kedaulatan politik nasional hanya bisa diwujudkan dengan para pengusaha yang efisien, tangguh, penuh kemandirian, karena tidak mungkin ada kedaulatan politik tanpa ada kedaulatan ekonomi.

Permasalahan utama kita lainnya saat ini adalah disorientasi ideologi. Seperti serombongan masyarakat yang terhuyung ke sana kemari dengan orientasi yang sifatnya lebih mementingkan pengumpulan harta dan kekuasaan. Dalam agama istilahnya kita kembali ke zaman jahiliah.

Di zaman itu orang mengejar harta. Peradaban tidak mungkin dibangun dengan orientasi seperti itu. Peradaban manusia yang unggul harus didasari oleh kasih sayang, berbagi, kejujuran, kemuliaan hidup, bukan semata sikat-menyikat, sikut-menyikut mencapai kedudukan dengan segala macam cara.

Ini adalah gambaran peradaban berkualitas rendah. Seharusnya sudah kita tinggalkan karena kita memiliki

Pancasila sebagai pedoman. Sayangnya, itu tidak mungkin terjadi apabila kita tidak bisa mengembangkan kepribadian, karena kita dikerangkeng oleh suatu sistem penguasaan ekonomi oleh pihak asing.

Bahayanya, kita membungkuk kepada orang asing yang punya uang, yang punya aset, seperti zaman dulu lagi, padahal negeri kita kaya. Kekayaan siapa, kekayaan yang seharusnya seperti amanat UUD 1945 sebagai induk konstitusi.

Sebuah contoh adalah penguasaan berbagai sumber mata air di lereng-lereng gunung. Bagi masyarakat dan petani sekitar, ini merupakan tanda adanya kehidupan. Air tersebut lantas diproses sedemikian rupa dan dikemas ke berbagai penjuru masyarakat lainnya. Apa susahnya teknologi pengemasan air minum? Mengapa bukan anak negeri sendiri yang menguasai sektor ini?

Mimpi Belum Semua Terwujud

Masih sangat sedikit sumbangsih saya secara langsung bagi negeri ini, yang mencakup pembukaan lapangan kerja dan berbagai proyek sekolah unggulan dan berkualitas untuk anak-anak miskin, yang rencananya akan dibuka di banyak kota di seluruh Indonesia. Juga berbagai aktivitas sosial, kemasyarakatan, pendidikan keagamaan, dan pemerintahan lainnya.

Saya masih bermimpi membuka banyak perpustakaan atau toko buku murah di setiap kabupaten di Indonesia. Buku merupakan jendela dunia, minat baca merupakan sebuah proses membuka jendela tersebut, lantas melihat dunia. Mencerdaskan. Saat masyarakat kian cerdas dan berpendidikan, diharapkan dalam waktu yang bersamaan tingkat kemiskinan juga bisa

menurun. Semoga Allah masih memberikan waktu kepada saya demi mewujudkan berbagai mimpi itu.

Landasan Visi Indonesia 2030

Serangkaian diskusi dengan Mas Adi Sasono di masa lalu sangat besar pengaruhnya terhadap berbagai langkah saya di perusahaan maupun dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya hingga kini. Pertukaran pemikiran dan dialog dengan Mas Adi juga menjadi salah satu landasan penyusunan Visi Indonesia 2030 melalui Indonesia Forum. Hal itu pula yang melandasi cara berpikir saya sebagai Ketua Komite Ekonomi Nasional (KEN). ❀



Kita butuh banyak wirausaha yang nasionalis, nasionalis kerakyatan, karena ini tugas kemanusiaan. Karena kekayaan tidak dibawa mati. Inilah watak kebangsaan paling sejati. Kita berbuat, tidak sekadar beretorika.



Korban PHK Cilincing dan Anak Putus Sekolah



23

Krisis moneter di Asia dan Indonesia pada tahun 1997, berlanjut kepada krisis multidimensi dimulai pada 1998, telah merontokkan hampir seluruh tatanan yang selama ini stabil.

BANYAK perusahaan gulung tikar, mengakibatkan pemutusan hubungan kerja (PHK) secara besar-besaran, angka pengangguran meningkat drastis. Tingkat kemiskinan melonjak, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas, akibat penambahan jumlah penganggur tadi. Bahan pangan tidak ada. Kalaupun ada, harganya mahal luar biasa, sulit dibeli oleh sebagian besar rakyat Indonesia.

Di saat yang sama, beberapa perusahaan saya, alhamdulillah, tidak satu pun terkena dampak. Meski terkena, efeknya tidak terlalu parah. Saya merasa beruntung bisa selamat dari krisis sedemikian rupa dan masih mampu berlari saat banyak lainnya berdiri saja

sulit. Bank Mega di saat itu bahkan telah mulai meraup keuntungan yang tidak sedikit.

Pendirian KKI

Prof. Sujudi selesai menjabat menteri kesehatan bersamaan dengan lengsernya Pak Harto sebagai presiden. Ada pula Mar'ie Muhammad, salah satu begawan ekonomi Indonesia. Bersama saya, Mar'ie, Sujudi, Fanni Habibie (alm.) Bondan Winarno, Pratiwi Sudarmono, Husein dan Bambang Rahmadi, sepakat mengembangkan sebuah yayasan yang lebih teratur. Kami namakan KKI, Komite Kemanusiaan Indonesia.

Pekerjaan yayasan ini terutama membantu menanggulangi krisis ekonomi, tapi dengan cara praktis dan riil langsung ke lapangan. Murni kerja bersama di luar pemerintahan.

Daerah kerja kami batasi sementara di kantong-kantong kemiskinan Jakarta, di antaranya Kapuk dan Cilincing.

Tenaga ahli dikirimkan langsung ke lapangan di setiap kelurahan untuk mengumpulkan data dan perkiraan solusi yang dianggap mampu menyelesaikan masalah kemiskinan di sana. Para tenaga ahli menginap di rumah-rumah penduduk agar bisa merasakan langsung kesulitan masyarakat. Masyarakat sekitar dilibatkan secara aktif karena basis program kerja ini bersifat *community development*.

Setiap kelurahan termiskin kami anggarkan Rp 1 miliar. Anggaran sebesar itu lantas kami bagi menjadi tiga peruntukan, yakni sebagai stimulus untuk menggerakkan ekonomi, memperbaiki fasilitas umum, dan mencegah agar anak-anak tidak sampai putus sekolah.

Dengan dana Rp 400 juta, buruh-buruh pabrik yang rata-rata terkena PHK diberikan pelatihan keterampilan. Budidaya lele, jahit-menjahit bagi ibu-ibu, membuat warung, hingga berjualan gado-gado. Kemudian Rp 300 juta selanjutnya adalah untuk memperbaiki fasilitas umum. Jalan-jalan kampung yang telah rusak diperbaiki, yang belum ada dibangun. Sekolah-sekolah direnovasi. WC umum bagi masyarakat dibangun. Saya pernah seperti mereka saat tinggal di Gang Abu, dan itu sangat tidak enak. Mereka kembali berdiri dan mendapatkan penghasilan dari berbagai usaha mikro.

Dana tersebut juga ditujukan bagi upaya pencegahan anak-anak agar jangan sampai putus sekolah. Merupakan pembiaran dan kejahatan kemanusiaan apabila mereka dibiarkan miskin di kemudian hari, dan salah satu alat utama meretasnya adalah dengan pendidikan. Mereka kami berikan pula beasiswa dengan sisa dana Rp 300 juta dari total Rp 1 miliar bagi setiap kelurahan tadi.

KKI Kini

KKI dahulu berkantor di rumah Pak Husein di Jalan Brawijaya, lalu sejak tahun 2003 pindah ke Jalan Bangka hingga sekarang. Saya pernah memimpin langsung yayasan ini selama satu tahun, 1998 hingga 1999, dan turun langsung mengerjakan program pengentasan rakyat dari kemiskinan. Kepengurusan selanjutnya saya serahkan kepada Azis sejak tahun 1999 dan terus memimpin hingga tahun 2010. Dia sendiri merupakan salah satu tenaga ahli yang pernah menginap berbulan-bulan di rumah penduduk saat program dijalankan.

Tahun 2000 kami melihat sudah mulai tidak ada lagi hal-hal mendesak yang perlu dilakukan seperti halnya

di awal krisis moneter 1998. Pekerjaan KKI kemudian diarahkan kepada upaya pencegahan narkoba.

Seiring perkembangan dan penelitian di lapangan, narkoba ternyata sangat dekat dengan perkembangan HIV, terutama penyebaran melalui jarum suntik. Laksana keping mata uang dengan muka bersebelahan. Maka, pada tahun 2005, pekerjaan KKI bertambah lagi dengan mengupayakan meminimalkan penyebaran HIV di masyarakat.

Selanjutnya saya tidak terlalu aktif pada keseharian operasional KKI. Sungguh indah apabila semua bergerak saling membantu saudara yang lain dan tidak perlu menunggu komando pemerintah, seperti yang kita lakukan dulu tahun 1998. Menghapus tangis dan meretas lingkaran kemiskinan. 🌸



Sungguh indah apabila semua bergerak saling membantu saudara yang lain dan tidak perlu menunggu komando pemerintah, seperti yang kita lakukan dulu tahun 1998. Menghapus tangis dan meretas lingkaran kemiskinan.



”We Care Indonesia”



24

Krisis moneter tahun 1997 yang meningkat menjadi krisis multidimensi pada tahun-tahun berikutnya tidak bisa dihindari Indonesia. Rakyat kian sengsara, penganggur meningkat pesat, bahkan dikhawatirkan akan timbul bencana kelaparan dialami sebagian bangsa ini.

PROGRAM kerja seperti yang telah dilakukan KKI tahun 1998 di Cilincing memang telah mulai berjalan dan berhasil, tetapi krisis ini terjadi di seluruh Tanah Air, tidak hanya di Jakarta. Diperlukan sebuah pekerjaan jauh lebih besar dengan menggandeng jauh lebih banyak orang berpengaruh di negeri ini untuk mengajak semua bergerak bersama dengan kerja nyata.

Maka dibuatlah sebuah program bernama ”We Care Indonesia” (WCI). Program ini bertujuan mengajak seluruh orang Indonesia yang kebetulan memiliki kemampuan dan kepedulian terhadap bangsanya untuk membantu saudara-saudaranya yang tengah dalam kesulitan. Kepedulian dulu yang paling penting

diangkat. Perasaan senasib sepenanggungan terlebih dahulu yang harus ditebalkan. Semua media massa, baik cetak maupun televisi, perbankan, dan sejumlah perusahaan swasta lainnya sengaja dilibatkan. Dan, mereka semuanya bersedia serta mendukung kegiatan itu.

Momentum inilah yang merupakan salah satu pemicu dibuatnya promo Bank Mega bertema "Joko, Acong, Sitorus" yang di sisi lain berhasil mengangkat pamor Bank Mega sebagai bank yang dekat dengan *grass root* (rakyat kecil). Ditambah lagi dengan program Bank Mega berbagi dengan 100.000 paket sembako gratis.

Libatkan Lima Stasiun TV

Beberapa tokoh televisi, seperti Alex Kumara dari RCTI, Ishadi S.K. yang saat itu mewakili Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), Neny Soemawinata dari ANTV, Handoko dari Indosiar, dan Agus Mulyanto dari SCTV, bersepakat membuat sebuah acara besar-besaran yang disiarkan langsung, serentak di lima stasiun televisi swasta. Ketika itu jumlah televisi swasta baru lima.

Semua televisi kami *booking* untuk menyiarkan langsung acara pengumpulan dana dari Istana Bogor secara serentak pada pukul 19.00. Bersatunya semua stasiun televisi menayangkan sebuah siaran langsung secara serentak merupakan yang pertama kali di negeri ini. Sebelumnya sulit sekali melakukan hal itu di masa Orde Baru, kecuali acara yang berkaitan langsung dengan Presiden Soeharto.

Acara tersebut diilhami dari acara di sebuah stasiun televisi Amerika Serikat, "Live Aid", yang dimotori Bob Geldof, sebuah acara penggalangan dana besar-

besaran melalui telepon dan disiarkan secara langsung. Dalam acara tersebut diperdengarkan sebuah lagu yang dipopulerkan Michael Jackson berjudul "We Are The World". Penggalan liriknya adalah, "*We are the world, we are the children, we are the ones who make a brighter day so let's start giving...*". Kami tergerak dan sepakat membuat acara semacam itu di Indonesia.

Keterlibatan Banyak Pihak

Pihak-pihak yang terlibat di dalam WCI luar biasa banyak dan sangat berpengaruh. Stasiun televisi, media massa, perbankan, dan banyak perusahaan besar. Karena sifatnya nasional, acara yang akan dibuat sangat besar, kami putuskan menggelarnya di Istana Bogor pada tahun 1999.

Lokasi ini sengaja dipilih dengan pertimbangan mendapatkan gambaran keindonesiaan. Gedung megah Istana Bogor sekaligus kami jadikan *backdrop*. Diputuskan untuk tidak menggunakan tenda demi mendapat gambaran kemegahan. Makanan yang disediakan bukan pesanan dari *catering*, melainkan dari pedagang kaki lima yang diundang di sekitar Bogor. Ada tauge goreng, martabak, soto bogor, sate ayam, dan panganan khas tradisional lainnya. Konsep seperti ini sengaja dipilih agar sejalan dengan maksud acara diadakan, yaitu membantu masyarakat.

Bukan hal mudah menyelenggarakan acara di istana megah di Kota Bogor. Oleh karena itu, panitia menghadap langsung Presiden B.J. Habibie untuk menjelaskan maksud dan tujuan penyelenggaraan WCI sekaligus meminta izin langsung dari beliau agar bisa memakai Istana Bogor.

Dalam acara tersebut, masyarakat yang hendak menyumbangkan uang bisa langsung diketahui oleh semua pemirsa televisi karena percakapannya melalui telepon disiarkan langsung oleh lima stasiun televisi. Dengan begitu, proses pengumpulan dana tersebut berlangsung amat transparan. Dana dari teman-teman pengusaha dan donatur di seluruh Indonesia dikumpulkan, termasuk dari Pak Habibie yang saat itu menjabat sebagai Presiden RI. Beliau datang ditemani Menteri Sekretaris Negara Akbar Tandjung dan menyumbang Rp 1 miliar.

Pucat Pasi karena Hujan

Satu minggu sebelum pelaksanaan acara, langit di Kota Bogor tampak selalu terang tanpa hujan meski sedikit gerimis. Tidak lupa, saya juga meminta bantuan pawang hujan untuk menjaga agar tidak turun hujan.

Segala bentuk persiapan saya anggap beres, sempurna. Persiapan akhir saya hadir hingga pukul tiga pagi, kemudian pulang melepas lelah. Sebagai panitia, pada hari pelaksanaan, pukul 15.00, kami telah berkumpul di lokasi acara. Namun, rupanya Tuhan berkehendak lain. Sebelum maghrib, hujan turun dengan deras membasahi seluruh peralatan yang sudah disiapkan di ruang terbuka tanpa tenda. Satu jam saja hujan mengguyur, telah membuat muka saya putih seperti kapas, pucat pasi. Padahal, presiden, menteri, duta besar, dan semua tamu undangan telah hadir.

Semua stasiun televisi akhirnya mengganjal kekosongan akibat adanya hujan itu dengan berbagai acara apa pun. Baru setelah reda sekitar pukul delapan malam, semua kru tanpa kecuali bekerja dalam gerakan "sapu jagat". Kursi basah diganti dengan yang baru, semua dilap hingga kering, termasuk kabel yang basah

dikeringkan menghindari korsleting. Saat itulah *hair dryer* milik para *make up artist* benar-benar terpakai. Itulah cobaan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Tepat pukul 21.00 akhirnya "We Care Indonesia" bisa ditayangkan langsung! Ratusan artis papan atas Indonesia terlibat aktif di atas panggung dengan orkestra yang dipimpin Erwin Gutawa. Mereka tidak hanya menyumbangkan suara, tetapi juga semangat dan materi bagi negeri ini.

Setelah kegiatan pengumpulan dana berakhir, semua orang mengakui bahwa acara WCI sangat sukses. Meski aktivitas tersebut sudah berlalu, kami saling kenal dan bertambah dekat satu sama lain. Dari kegiatan itu pula saya kemudian membangun Trans TV. Beberapa orang yang terlibat dalam acara tersebut akhirnya ikut membantu saya, seperti Alex Kumara, Neny Soemawinata, dan Ishadi S.K. Bahkan, Pak Ishadi hingga saat ini masih setia bersama saya di Trans Corp. Dari ide dan kegiatan bersama untuk mengatasi krisis yang dialami masyarakat waktu itu, kemudian melahirkan ide untuk membangun negeri secara bersama-sama. Suatu pengalaman bersejarah yang tak terlupakan. ❀



Program ini bertujuan mengajak seluruh orang Indonesia yang kebetulan memiliki kemampuan dan kepedulian terhadap bangsanya untuk membantu saudara-saudaranya yang tengah dalam kesulitan.





Bersama Presiden B.J. Habibie dan Ibu Ainun Habibie (almarhum) dalam acara "We Care Indonesia" di Istana Bogor.



Suasana gerimis setelah hujan lebat, acara "We Care Indonesia" dimulai di Istana Bogor.

Bank Kecil dan Sakit Luar Biasa Parah, Bank Mega Dibeli Seharga Rp 1



Tahun 1995, saya sudah memiliki perusahaan Para Multi Finance. Selain itu, saya juga sudah mengerjakan proyek *real estate* dan sudah mulai merencanakan membangun Bandung Super Mall.

SUATU pagi se usai shalat Subuh, Pak Arbali Sukanal, Direktur Utama Bapindo, menelepon. "Pak Chairul mau Bank tidak?"

"*Lho*, mengapa Bapak tanya begitu?" Saya masih menganggap hal itu tidak serius.

"Ini ada bank milik Bapindo dan teman-teman lain yang tengah dalam kondisi sakit dan harus diambil alih oleh pihak lain untuk menyehatkannya kembali," ujar Pak Arbali memperjelas. Rupanya serius.

"Pak, saya tidak tahu dan belum pernah mengelola bank sebelumnya. Bapak yang lebih tahu kapasitas saya. Tapi kalau menurut Bapak saya dianggap pantas, baiklah akan saya lakukan." Kali ini jawaban saya serius.

"Baguslah kalau begitu. Nanti siang kita bertemu," tutup Pak Arbali.

Siang itu kami bertemu di Hotel Aryaduta, makan siang di Restoran Sima. Ada Pak Arbali dan seorang lagi adalah Wakil Kepala Urusan Pengawasan Bank Indonesia, Budi Rochadi (almarhum).

Berbincang panjang sambil makan siang, kemudian ketika akan pulang saya antar Pak Budi kembali ke Bank Indonesia. Di sinilah, di dalam mobil, beliau bertanya macam-macam seperti sedang melakukan investigasi kepada saya.

Rupanya beliau respek terhadap jawaban saya dan berbagai pekerjaan yang selama ini saya lakukan.

"Ya sudah kalau begitu. Besok *you* kirim surat permohonan melakukan proses *due diligence* ke BI," pinta beliau sebelum beberapa saat saya turunkan tepat di lobi BI.

"Baik Pak," jawab saya singkat.

Saya sanggupi hal tersebut seraya berpikir sepanjang jalan, apa pula itu *due diligence*. Sering mendengar istilah tersebut, tetapi hingga saat itu sama sekali belum berhubungan langsung dengan entahlah itu istilah apa. Hewan sejenis mamaliakah? atau spesies singkong baru?

Saya kembali ke kantor Para Multi Finance di Wisma Bapindo dan bertemu teman-teman. Kami menempati dua pertiga lantai di sana. Tempat ini sekaligus pula kantor Bandung Super Mall.

Almarhum Suyadi, eks Bank Exim yang telah bekerja dengan kami, menjelaskan secara rinci apa yang dimaksud dengan *due diligence*. Setelah mendapatkan penjelasan, saya kumpulkan seluruh tim untuk meminta pendapat, salah satu di antaranya adalah Benny (sekarang Direktur Utama Bank Mega Syariah). "Ya sudah

Pak, ini kesempatan bagi kita. Mari lakukan,” saran mereka semua.

”Jika menurut kalian ini bagus, baiklah, tolong kumpulkan yang lain dan buat tim untuk menyusun surat permohonan *due diligence* yang diminta BI,” perintah saya.

Hari itu juga langsung dibuat. Prosesnya cepat dibantu pula oleh teman-teman dari Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan besok sudah harus dikirim ke Bank Indonesia.

Keputusan Berani dan Berisiko

Setelah memakan waktu dua minggu, akhirnya kami mendapat gambaran tentang kondisi Mega Bank itu. Bank kecil yang tengah sakit keras, saldo merahnya di BI mencapai Rp 90 miliar. Lebih dari 90 persen kredit macet semua, operasional Mega Bank tanpa teknologi, semua mengandalkan buku-buku besar. Komputer hanya ada dua, satu di sekretaris direksi di Kebon Sirih, Jakarta, dan satu lagi di Surabaya. Pusing kami dibuatnya.

Saya bicara jujur apa adanya ke pihak BI. ”Pak, ini bank sakit luar biasa. Mengapa saya yang diberi kepercayaan, sementara pengalaman mengelola bank pun belum ada.”

Kemudian saya mendapatkan jawaban dari BI. ”Maka dari itu Pak Chairul, kami perlu orang berintegritas untuk melakukan penyelamatan, dan berdasarkan *track record* yang kami ketahui, Bapak kami anggap layak bahkan mampu.”

Jawaban tersebut merupakan awal proses pusing berkepanjangan berikutnya. Ini sama sekali tidak main-main.

Saat itu BI bersedia memberikan pinjaman lunak sebesar Rp 120 miliar dengan perincian Rp 90 miliar untuk menutup saldo merah dan Rp 30 miliar sisanya diputarakan agar pinjaman lunak ini bisa kami kembalikan dalam jangka waktu maksimal 15 tahun. Bunganya *dicaping* mulai dari 1 persen dan kemudian naik secara bertahap hingga akhirnya menggunakan bunga dengan suku bunga komersial yang berlaku umum di pasaran.

Tim kami lantas menghitung dengan sangat hati-hati dan detail untuk sebuah proposal yang akan diajukan ke BI berisi proyeksi 15 tahun dan segala bentuk informasi penting terkait lainnya. Proses menunggu keputusan sangat lama karena mulai dari bawah hingga gubernur. Hingga akhirnya, berdasarkan rapat gubernur BI diputuskan bahwa kami diminta untuk mengambil Bank Mega dengan syarat kami harus menyetor modal awal sebesar Rp 50 miliar. Senang tapi sekaligus pusing karena tidak punya uang sebanyak itu.

Alhamdulillah, setoran itu pun boleh dicicil. Setoran pertama sebesar Rp 25 miliar langsung pada saat penandatanganan jual beli. Uang sebanyak itu saya dapat dari mengeruk habis saldo kas di beberapa perusahaan di dalam naungan Para Group. Keputusan ini yang pasti mengakibatkan arus kas menjadi terganggu, tapi saya berani mengambil keputusan itu dengan pertimbangan tengah melakukan sesuatu yang lebih besar.

Berdasarkan perjanjian, sisa cicilan modal awal ke BI sebesar Rp 25 miliar diselesaikan setiap enam bulan. Sebesar Rp 12,5 miliar di enam bulan pertama, dan Rp 12,5 miliar berikutnya, satu tahun kemudian. Atas paket perjanjian tersebut, kami ambil Bank Mega seharga Rp 1, tetapi dengan mengeluarkan setoran awal sebesar Rp 25 miliar tadi. ❁



Bank kecil yang tengah sakit keras, saldo merahnya di BI mencapai Rp 90 miliar. Lebih dari 90 persen kredit macet semua.

Operasional Mega Bank tanpa teknologi, semua mengandalkan buku-buku besar. Komputer hanya ada dua, satu di sekretaris direksi di Kebon Sirih, Jakarta, dan satu lagi di Surabaya.



Pembenahan Bank Mega dan Krisis 1998 sebagai Momentum Kebangkitan

26

Pada bulan Desember 1995, saat berada di Jalan Geger Kalong Hilir, Bandung, ketika sedang mengawasi pembangunan proyek *real estate*, saya ditelepon Pak Ardhayadi, seorang kepala pengawasan BI, kini menjabat sebagai Deputy Gubernur BI. "Pak Chairul, berdasarkan keputusan rapat Dewan Gubernur BI, Pak Chairul dipercaya mengambil Bank Mega."

HARI itu juga saya langsung pulang ke Jakarta. Tempat tinggal masih di kompleks Deplu di Cipulir. Pada hari yang sama dari diumumkankannya menjadi pemegang saham Bank Mega, kabar luar biasa bagus lainnya saya terima: istri tercinta dinyatakan positif hamil, mengandung anak kami yang pertama, Putri Indahsari. Saat itu saya langsung sujud syukur.

Kerja Spartan

Bank Mega secara fisik, *de facto*, saya ambil pada akhir tahun 1995. Namun, proses hukumnya memakan waktu lebih dari satu tahun dan baru selesai per 31 Maret 1996.

Pengelolaan bank hanya terdiri dari aset yang merupakan pinjaman yang diberikan bank kepada pihak lain, dan *liabilities*, yaitu nasabah yang menaruh dananya di bank.

”Sebuah bank bermasalah, masalah utamanya ada pada nasabah yang meminjam uang,” begitu pemikiran saya. Ya, sesederhana itu. Untuk kemudian membesarkannya, diperlukan segala macam cara membenahi mereka yang bermasalah.

Seperti biasa, tidak selamanya bahagia, malah sebaliknya. Banyak debitur bandel yang dengan cara halus dan kooperatif malah menginjak, tidak jarang malah mengancam, hingga nyawa satu-satunya ini menjadi taruhan. Sementara niat saya normatif, membenahi kebobrokan, tak mau berlama-lama dalam kondisi tidak enak seperti itu. Pernah ada sebuah suasana saat dengan sangat terpaksa menggebrak meja, bahkan asbak melayang. Semoga kondisi seperti itu tidak pernah terjadi lagi.

Setiap hari selepas maghrib, tanpa kecuali manajemen harus bertemu dengan saya di Bapindo Plaza. Kami bicara detail tentang apa pun yang terjadi. Tentang operasional hari ini, tentang transaksi kemarin, tentang rencana besok, tentang kemungkinan lusa. Terus-menerus seperti ini selama setahun lebih hingga kondisi berangsur pulih dari semula merangkak saja tertatih.

Pertemuan hingga pukul dua dini hari tersebut dilakukan dengan lampu yang dicolokkan ke saklar karena listrik penerang lampu telah dimatikan pihak gedung pada pukul enam sore. Penghematan di berbagai sektor harus dilakukan, terlalu mahal bila mengajukan *over time* kepada pihak gedung.

Selama setahun lebih menu makan malam tidak pernah ganti, *junk food* satu dan *junk food* lainnya. Ini

semua dilakukan saat kondisi sulit dan demi penghematan biaya. Saya yakin Benny, Warnedi, Chairal, Inal, dan lain-lain masih mengingat detail situasi "genting" ini.

Segala macam cara spartan dilakukan. Berat sekali melakukan transformasi pola kerja serba manual menuju komputerisasi. Segala macam teknologi dipergunakan silih berganti menuju penyesuaian, mencari yang paling baik.

SDM Andal

Sumber daya manusia keluar masuk dan proses perekrutan orang-orang andal, terbaik di bidangnya, terus kami lakukan. Kami sedang membangun, maka diperlukan sebuah fondasi amat kuat agar tahan menghadapi berbagai bentuk guncangan. Salah satu orang yang saya mintakan rekomendasi beberapa orang yang bisa dianggap kompeten adalah Pak Adi Sasono. Beliau kemudian menyarankan agar saya menghubungi Ir. Cacuk Sudarijanto (almarhum).

Selaku mantan Direktur Utama PT Telkom, kemampuan Pak Cacuk sudah tidak diragukan lagi. Karena dianggap bertentangan dengan Pak Harto waktu itu, Pak Cacuk dilengserkan. Kemudian, beliau saya tempatkan sebagai Direktur Utama Bank Mega, dan beliau lah yang meletakkan fondasi manajemen, *human building*, di tahapan awal. Hasil kerjanya masih bisa dirasakan hingga hari ini.

Awalnya Pak Cacuk tidak mau karena tidak yakin dengan kemampuannya mengelola bank. "Bagaimana mungkin? Saya tak pernah berkecimpung di dunia perbankan bahkan memimpinya."

Kemudian saya yakinkan beliau. "Mudah saja Pak. Yang kami perlukan adalah kemampuan Bapak dalam manajemen. Masalah pekerjaan teknis perbankan sangat mudah dipelajari. Saya saja sama sekali belum pernah mengelola bank, dan dalam waktu tidak lama sekarang sudah paham. Saya yakin Bapak mampu."

Atas penjelasan saya, beliau akhirnya menyetujui untuk bergabung.

Saya laporkan hal itu ke Bank Indonesia dan disetujui. Mulailah Mega Bank yang kemudian namanya diganti menjadi Bank Mega di bawah kepemimpinan Pak Cacuk, dari tahun 1996 hingga tahun 1999. Begitu Pak Adi Sasono menjadi Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, Pak Cacuk diangkat menjadi salah satu direktur jenderal di kementerian itu.

Dari sisi pendapatan, perpindahan Pak Cacuk dari Bank Mega ke Ditjen di Kantor Menteri Koperasi yang dipimpin Pak Adi Sasono merupakan kemunduran drastis. Di Bank Mega beliau mendapatkan penghasilan setidaknya Rp 60 juta setiap bulan, dan sebagai dirjen hanya dibayar sekitar Rp 4 juta saja. Meski begitu, kami sepakat untuk benar-benar mendayagunakan kemampuan diri untuk membangun negeri. Toh, besaran harta tidak akan berguna di akhirat nanti, melainkan distribusi harta tersebut yang membawa manfaat bagi banyak orang.

Sejak diperkenalkan ke Bank Exim oleh Untung Sentausa saat meminjam uang bekal operasional pabrik sepatu, saat itulah saya kemudian mengenal banyak karyawan bank itu.

Secara bertahap dari tingkat paling bawah hingga kenal dekat dengan direktur utamanya. Sebut saja Mulyoto, Iwan Prawiranata, Salahudin Nyak Kaoy,

hingga Kodradi. Sebagian besar dari mereka bahkan telah saya anggap sebagai keluarga besar. Saat saya membuka usaha keuangan di bawah naungan Para Finance, pemimpinya banyak yang saya rekrut dari karyawan Bank Exim.

Bank Mega masih sangat baru. Banyak dari mereka pun akhirnya masuk bahkan di antaranya masih betah bertahan, bekerja hingga saat ini.

Turun Langsung ke Lapangan

Di awal-awal pembenahan Bank Mega, saya ikut turun langsung ke lapangan, memanggil semua debitur bermasalah dan langsung bertemu dengan saya. Sebuah kondisi membahagiakan saat bertemu debitur berkredit macet, tetapi memiliki integritas baik dan mau bekerja sama.

"Saya serahkan jaminan saya kepada Anda. Silakan jual. Kalau ada kelebihan, mohon jumlah tersebut dikembalikan." Jika dalam kondisi informal, mungkin bisa jadi saya peluk debitur seperti itu.

Proses kerja sangat berat selama lebih dari setahun sejak awal 1996, alhamdulillah, membuahkan hasil. Semua kredit bermasalah Bank Mega bisa dibersihkan, dan tahun 1997 sama sekali sudah dalam posisi benar-benar sehat. Setelah itu, manajemen tinggal menggerakkan dana masyarakat di Bank Mega. Namun, pada pertengahan tahun 1997, datang badai krisis moneter yang kemudian diikuti dengan krisis ekonomi pada tahun berikutnya. Di saat krisis itu, Bank Mega justru malah beruntung di saat bank-bank lainnya satu demi satu berjatuh karena mengalami krisis likuiditas.

Dana pihak ketiga (masyarakat) yang dimiliki Bank Mega sangat banyak, sementara kredit baru terus tumbuh. Hingga saat penilaian oleh Dana Moneter Internasional (IMF), Bank Mega termasuk dalam Kategori A atau sebagai bank yang sehat. Sementara bank Kategori B merupakan bank yang direkapitalisasi (disuntik modal) oleh pemerintah, dan bank-bank yang masuk dalam Kategori C adalah bank yang terkena likuidasi.

Waktu itu Bank Mega hampir tidak memiliki kredit bermasalah, sementara modal yang kami miliki besar, bahkan berlebihan. Kondisi ini memungkinkan bagi Bank Mega untuk memberikan pinjaman kepada bank-bank lain melalui mekanisme perdagangan di pasar uang antarbank (PUAB) atau *interbank call money* dengan suku bunga yang waktu itu luar biasa mahal. Pernah suatu waktu, suku bunga pinjaman antarbank mencapai 300 persen.

Di saat krisis moneter, sebagian masyarakat juga banyak yang beternak uang. Betapa tidak, suku bunga simpanan deposito saja bisa mencapai 70 persen per tahun. Nah, ketika itulah Bank Mega mendapat untung luar biasa. Pernah pada Januari 1999, keuntungan Bank Mega mencapai Rp 12 miliar, atau sama dengan keuntungan sepanjang tahun 1998.

Melihat perkembangan yang begitu pesat dengan kinerja bagus, Bank Indonesia meminta agar pengembalian pinjaman awal sebesar Rp 120 miliar saat mengakuisisi Bank Mega dikembalikan lebih cepat. Alhamdulillah, berkat kerja keras semuanya dan karunia Allah SWT, proses pengembalian yang awalnya direncanakan paling lambat 15 tahun telah selesai bahkan tidak sampai 10 tahun saja. Lunas.

Kemudian saya berpikir lagi. Pasti ada sesuatu di balik rezeki Allah yang sedemikian besar itu. Suatu waktu saat saya merenung di Masjid Pondok Indah, ada Mas Adi Sasono juga di sana. Pulang dari kantor saya sampai pada satu kesimpulan, "Saya diminta sedekah!"

Dalam diam, sepiintas saya teringat kejadian ber-puluh tahun. Saat masih duduk di kelas dua SMP, malam takbiran bukan euforia baju dan sepatu baru yang diharapkan, tapi sekadar uang dari Bapak untuk membayar zakat fitrah.

Program Berbagi dengan Sesama

Selanjutnya, saya membuat program Para Group Berbagi dengan membagikan 100.000 paket sembako. Setiap paket berisi 5 kg beras, 1 kg gula pasir, 1 dus mi instan, 1 liter miyak goreng, dan lain-lain dengan total nilai lebih dari Rp 25.000 per paketnya.

Kami tidak menyalurkan bantuan itu langsung ke tangan perseorangan, melainkan melalui pola distribusi berbasis komunitas. Sembako itu disalurkan melalui berbagai tempat ibadah: masjid, gereja. Juga ke asrama tentara dan asrama polisi.

Masyarakat cukup membeli paket tersebut hanya Rp 2.500. Uangnya bukan untuk kami, melainkan dikumpulkan oleh setiap komunitas tadi dan dipergunakan untuk keperluan mereka sendiri. Di masjid, dana tersebut mereka bangun *baitul mall watamwil*; di kepolisian menjadi modal awal koperasi, dan banyak bentuk lainnya. Insyallah, tidak satu rupiah pun saya terima uang tersebut.

Sejak kami berbagi, kinerja Bank Mega meloncat luar biasa. Tuhan sudah berjanji, jikalau kita menanam 1 biji, Dia akan beri kita 7 batang, dan seterusnya. Pada

tahun 1999 laporan keuangan Bank Mega mencatatkan keuntungan sebesar Rp 240 miliar.

Saat itu sebagian awam menganggap saya gila. "Gila si Chairul. Orang lain kesusahan, dia malah bagi-bagi."

Pikir saya sederhana, saya tahu benar bagaimana pahitnya susah saat SD hingga awal kuliah dulu, dan itu sangat tidak menyenangkan.

Para penasihat keuangan saya menganjurkan untuk *men-declare* dividen, tapi hal itu tidak saya lakukan. Semua uang Rp 240 miliar itu disetor sebagai modal bank, hingga akhirnya Bank Mega langsung melejit menjadi bank menengah di tahun yang sama.

Dengan uang sebesar Rp 240 miliar di tahun 1999, bila dibelikan saham PT Astra International, maka waktu itu dipastikan saya merupakan pemegang saham mayoritas di perusahaan otomotif tersebut. Bayangkan, ketika itu harga saham Astra hanya Rp 175 per lembar. Jadi bisa dibayangkan besaran uang yang berhasil diraih Bank Mega waktu itu.

Saya sendiri telah mengenal Astra sejak tahun 1985 saat menyelenggarakan malam dana untuk talasemia.

Suatu kali saya pernah makan siang bersama Menteri Keuangan (waktu itu) Fuad Bawazier, Direktur Utama Bank Dagang Negara Salahudin Nyak Kaoy, dan Direktur Utama PT Astra International Rini Suwandi.

"Bu Rini, saya punya uang nih. Kalau saya belikan saham Astra, saya bisa-bisa menjadi pemilik mayoritas. Menurut Ibu bagaimana?" tanya saya ke Bu Rini Suwandi.

"Jangan deh Pak Chairul. Saya sendiri terus terang kurang yakin apakah Astra masih bisa selamat melewati krisis ini atau bahkan hancur bersama dengan yang lain," jawab Bu Rini dengan nada pesimistis.

Rezeki tak bisa diraih, malang tak mampu ditolak, saya kehilangan kesempatan itu.

Terobosan Baru

Kembali ke tahun 1998, kami munculkan berbagai terobosan baru, terutama komunikasi ke publik, karena saat itu kerusuhan terjadi di mana-mana. Kami meluncurkan Mega Shalawat salah satunya. Masih ingat iklan Shalawat Nabi yang ditayangkan di berbagai stasiun televisi dengan Neno Warisman sebagai bintang? Lalu iklan Joko, Acong, Sitorus? Alhamdulillah, akhirnya Bank Mega menjadi bank yang dikenal kepeduliannya di republik ini.

Hingga pada kerusuhan terjadi, Mei 1998, tidak ada satu pun kantor Bank Mega yang dirusak massa, tak ada satu pun mobil kami yang dihancurkan, dan hingga hari ini hanya Bank Mega sebagai satu-satunya bank yang mobilnya memakai merek, bank lainnya tidak ada. Strategi komunikasi tersebut berhasil menanamkan *image* yang begitu kuat di kalangan *grass root* bangsa Indonesia.

Sungguh, saya sama sekali tidak mengamini keberlangsungan krisis yang terjadi pada tahun 1998. Bagaimana mungkin bahagia saat seluruh Indonesia dalam nestapa banjir darah dan air mata? Bagaimana mungkin?

Bilakah ada yang menanyakan kapan masa paling bahagia, jujur akan langsung saya jawab bahwa masa tersebut adalah sebelum tahun 1998. Waktu itu amat sangat jarang orang yang mengenal nama Chairul Tanjung, apalagi bertemu muka.

Jika ada sebagian anggapan saya sekarang begini karena keterpaksaan, dan *entrepreneurship* tersebut

lahir dari kondisi serba keterbatasan itu, ini saya amini. Dan, sama sekali bukan merajuk saat berkali-kali saya ulang cerita kain halus ibu sebagai bekal awal kuliah. Ini benar-benar terjadi dan kejadian sekecil apa pun merupakan sejarah, apalagi jika hal tersebut didasari cinta, sentuhan, kerja keras, dan air mata ibunda tercinta.

Contoh sederhana bila saat itu saya tidak tahu bahwa ibu sampai rela menggadaikan kain halusnya untuk biaya kuliah, mungkin saya tak ubahnya sama seperti mayoritas mahasiswa. Berleha-leha dan fokus ke mata kuliah utama dan terima begitu saja kondisi yang ada ketimbang berusaha sekuat tenaga untuk merealisasikan berbagai kesempatan yang muncul di depan mata.

Sudahlah, hidup tak semata memorabilia dan melayang berlama-lama di dalamnya. Yang penting adalah bagaimana langkah ke depan dengan tidak mengulang berbagai kesalahan di masa depan.

Kembali ke tahun 1998, saat mayoritas pengusaha yang dikenal dekat dengan penguasa "dihabisi" massa, saya justru aman-aman saja. Bahkan dianggap sebagai salah satu "anak baik-baik" karena tidak ada kedekatan khusus dengan pemerintah kala itu. Alhamdulillah, hingga hari ini pun saya belum pernah mendekati kekuasaan bila itu dilakukan hanya demi mendapatkan jatah proyek atau semata mendapatkan kemudahan menjalankan usaha.

Jadi, hidup ini jikalau diceritakan kembali, banyak orang di luar akan menganggap seolah semua saya jalani begitu gampang dan nikmat sekali, padahal apa yang dijalani sangat berat luar biasa tantangan dan cobaannya.

Ekstra Hati-hati

Usaha perbankan merupakan sebuah usaha yang sama sekali tidak sembarangan, harus dikelola dengan amat hati-hati karena tanggung jawab yang begitu besar. Ini merupakan sebuah usaha menjalankan amanah para nasabah. Kita tidak pernah tahu bahwa mungkin saja uang yang ditabungkan merupakan satu-satunya harta mereka. Kalaupun mereka jujur bicara dari dasar hati yang paling dalam, mungkin saja sebagian nasabah akan berkata, "Ini harta saya, titipan Tuhan, saya percayakan kepada Anda. Silakan kelola dengan baik, dan bila untung, saya harap akan mendapat bagian setimpal." Seolah ijab kabul dalam ranah pernikahan. Adakah yang masih main-main dengan komitmen berupa ikatan suci tersebut? Semoga saja tidak ada.

Selain itu diperlukan sebuah ketelitian luar biasa saat kemudian sebuah perbankan mengucurkan kredit. Perbankan hanyalah mediator, dan uang yang dikucurkan merupakan uang nasabah yang harus dijaga sedemikian rupa. Bayangkan kalau kemudian tata kelola kurang baik, nasabah bermasalah, kredit macet, bank bangkrut, dan negara tak punya cukup uang untuk mengganti uang para nasabah yang sebelumnya memercayakan harta mereka tersebut kepada kita? Sungguh, ini tidak hanya tanggung jawab dunia, tapi juga ditanyakan nanti di akhirat. Sama sekali saya tidak mau hal itu terjadi.

Hingga saat ini saya sendiri yang langsung memimpin rapat NPL (*non performing loan* atau kredit bermasalah) setiap bulannya. Setiap Senin, awal bulan, mulai dari pukul sebelas siang, diseling makan siang, lalu berlanjut hingga malam.

Keputusan langsung dikeluarkan dengan pertimbangan sekecil-kecilnya kerugian bagi Bank Mega. Atas kerja semua, tingkat kredit bermasalah di Bank Mega jauh di bawah 1 persen saja.

Loan to deposit ratio saya tetapkan maksimal 70 persen, dan setiap bulannya paling hanya menyentuh angka 60 persen. Jika mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, persentase semakin bagus bila mendekati angka 100 persen. Namun, hal itu sangat berisiko, karena jika terjadi sesuatu, maka likuiditas berkurang, dan itu strategi yang tidak saya ambil. Saya mau bank ini tetap menguntungkan sekaligus aman: aman bagi perusahaan, dan terutama aman bagi nasabah yang menaruh uangnya. Karena kebijakan ini, Bank Mega selalu berhasil melewati beberapa krisis dan selalu termasuk bank paling likuid.

Sisa 40 persen dalam bentuk likuid disimpan di Bank Indonesia dalam bentuk SBI, Surat Utang Negara, sehingga kapan pun kita memerlukan uang, selalu siap.

Saya larang semua karyawan di perbankan untuk melakukan transaksi bersifat derivatif. *Treasury* di perbankan bagi saya hanya didapat dari *traditional money market*, sesederhana tabungan, dan penyaluran kredit.

Bagi siapa pun, apa pun, di seluruh perusahaan termasuk Bank Mega, saya tidak memiliki toleransi sedikit pun terhadap pencurian sekecil apa pun. Tidak peduli sebesar apa pun jasa dia terhadap perusahaan, saat dia mencuri, berarti kriminal, dan semua jasa tersebut akan dihilangkan begitu saja, tidak dihitung.

Sekarang ini sangat mudah mencari dan mendapatkan orang berkualitas dalam pekerjaan, tapi cukup sulit mencari yang memiliki integritas dan kejujuran,

sementara hal ini merupakan parameter utama bagi karyawan di seluruh perusahaan.

Jabatan adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Lagi, saya tegaskan kepada semua, memanfaatkan jabatan di luar perusahaan demi kepentingan keuntungan perusahaan sama sekali tidak berlaku. Bank Mega sering sekali gagal dalam setiap tender. Contohnya baru-baru ini, kalah saat tender proyek *e-toll*.

Suatu ketika pada rapat bulanan pemimpin cabang seluruh Indonesia, seorang pemimpin Bank Mega Cabang Banjar melaporkan, "Pak, aset kita kecil sekali karena pasar juga begitu kecil. Sebetulnya banyak uang pemda. Bapak, kan, Ketua KEN. Bolehkah Bapak telepon bupatinya?"

Saya jawab langsung di depan forum. "Saya tidak akan pernah memanfaatkan jabatan untuk kepentingan bisnis saya walaupun itu bisa saja saya lakukan. Kalau kamu mau, lakukan kompetisi yang baik, lakukan servis maksimal, tapi bukan dengan menggunakan jabatan saya."

Jadi Pembicaraan Masyarakat

Fenomena perkembangan Bank Mega yang begitu cepat menjadi bahan pembicaraan masyarakat umum, khususnya orang-orang yang bekerja di sektor keuangan.

Bank Mega terus berganti sistem yang dianggap sesuai dan terbaik demi menuju keseimbangan. Kondisi menjadi incaran banyak profesional di bidang perbankan. Salah satunya adalah Dony Oskaria. Dia abaikan tawaran bekerja di bank multinasional dengan penghasilan puluhan kali lipat dan memilih

bekerja di Bank Mega dengan pertimbangan eksplorasi kemampuan dan daya kreativitas tanpa batas.

Sistem kami melarang karyawan satu keluarga dalam satu bank. Saking ingin bergabung dengan Bank Mega dan mengenal saya lebih dekat, Dony rela memberi pesangon kepada adiknya sendiri sebesar Rp 25 juta dan mencarikannya pekerjaan baru. Adiknya, Wiwit, sebelumnya bekerja di bagian *marketing* di Bank Mega dan dipindahkan ke Bank Tugu. Kini, Bank Tugu menjadi Bang Mega Syariah, dan Dony diterima tahun 2003 dengan gaji dan jabatan yang lebih rendah daripada tempat kerja sebelumnya. Saat buku ini disusun, dia baru saja mendapat promosi menjadi salah satu direktur Bank Mega.

Kilas Balik

Sebuah bank bermasalah yang pada 1995 saya ambil atas rekomendasi Bank Indonesia, semula bernama Bank Karman, saat itu beraset hanya Rp 120 miliar, yang kemudian berubah nama menjadi Bank Mega. Dua tahun kemudian, pada tahun 1997, Bank Mega berada di peringkat pertama sebagai bank terbaik dengan aset di bawah Rp 500 miliar, dan di tahun sebelumnya menduduki peringkat keempat sebagai bank terbaik dengan aset di bawah Rp 1 triliun. Alhamdulillah, Pak Cacuk Sudarjanto juga dinobatkan sebagai bankir terbaik bank dengan aset di bawah Rp 1 triliun dan berada di peringkat ketiga.

Pada saat krisis ekonomi, Bank Mega mencuat sebagai salah satu bank yang tidak terpengaruh oleh krisis dan tumbuh terus tanpa bantuan pemerintah bersama-sama dengan Citibank, Deutsche Bank, dan

HSBC. Terus-menerus saya tegaskan kepada diri sendiri sejak masa kuliah hingga kini untuk tidak merepotkan siapa pun, terlebih pemerintah di saat lebih dari 200 juta penduduk Indonesia yang harus dipikirkan melalui lini kebijakan.

Berbagai penghargaan setiap tahun terus diraih, baik skala nasional maupun Asia. Semua itu tak mungkin terwujud tanpa kerja keras, etika, kerja sama, dan komitmen keluarga besar Bank Mega di jajaran komisaris, direksi, dan karyawan.

Perubahan logo, perubahan nama dari PT Mega Bank menjadi PT Bank Mega, hingga kemudian mencatatkan di Bursa Efek, dengan demikian, ini adalah sebuah bank milik publik dengan aset di atas Rp 20 triliun pada tahun 2006, atau sepuluh tahun kemudian, dan menjadi Rp 51,6 triliun pada akhir tahun 2010.

Tahun 2011 Bank Mega sudah masuk jajaran 12 besar perbankan Indonesia dengan aset sebesar Rp 62 triliun. Ke depan kami akan terus berlari lebih cepat, harus lebih cepat. Prinsipnya, apabila mengejar urutan, berarti kami harus lebih cepat daripada yang lain. Saat ini sedang dipersiapkan fondasi di bidang teknologi informasi, pembenahan sumber daya manusia, pembenahan internal organisasi, dan penggodokan strategi, hingga secara bertahap bisa mengungguli pemain-pemain yang relatif lebih senior dari kami.

Alhamdulillah, atas kerja keras semua, hingga kini PT Bank Mega Tbk. masih merupakan bank dengan kepemilikan 100 persen warga Indonesia, saat mayoritas usaha di sektor keuangan Indonesia dimonopoli oleh asing. Tidak hanya itu, tetapi juga semua usaha di bawah naungan CT Corpora selaku *holding* yang bergerak di sektor keuangan. ❀



Alhamdulillah, atas kerja keras semua, hingga kini PT Bank Mega Tbk. masih merupakan bank dengan kepemilikan 100 persen warga Indonesia, saat mayoritas usaha di sektor keuangan Indonesia dimonopoli oleh asing.





Tahun 2005, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menandatangani prasasti peresmian Menara Bank Mega disaksikan Wakil Presiden Jusuf Kalla dan Gubernur Bank Indonesia Burhanudin Abdullah.



Bersama para pemimpin Bank Mega pada Rapat Kerja Tahun 2010 di Makassar.

Bank Mega Syariah dan Kebangkitan Ekonomi Umat



27

Selama ini saya sering mendengar ungkapan dari para kiai bahwa Islam adalah *rahmatan lil alamin*, bermanfaat untuk masyarakat luas, baik umat Islam maupun agama lain. Saya sebagai pengusaha sungguh ingin bisa mengimplementasikan secara nyata ungkapan tersebut bagi kemaslahatan umat manusia. Keinginan untuk mewujudkan obsesi itu lalu semakin menguat saat saya menghadiri Forum Usahawan Muslim Serantau sekitar tahun 1995.

FORUM tersebut dimotori Mas Adi Sasono dari Indonesia dan Anwar Ibrahim dari Malaysia. Di tengah perbincangan tentang pengembangan perbankan syariah di Indonesia yang kala itu hanya ada satu bank syariah, yaitu Bank Muamalat Indonesia, di forum itu saya menyatakan, "Insya Allah saya siap mengembangkan bank syariah kedua di Indonesia."

Dalam forum itu pula saya berkenalan dengan Dr. Muhammad Syafii Antonio, M.Ec., salah seorang ahli perbankan syariah. Dia termasuk orang yang terkesima dengan tekad saya untuk mengembangkan bank syariah di Indonesia.

Kemudian, setelah menghadiri forum tersebut, saya terus berpikir dan berupaya keras untuk bisa memiliki bank syariah. Saya kemudian berupaya melakukan berbagai usaha, di antaranya bernegosiasi dengan bank-bank yang akan dilikuidasi oleh pemerintah saat terjadi krisis keuangan di Asia Tenggara pada tahun 1997/1998.

Saya masih ingat betul, kami pengurus inti Para Group melakukan *due diligence* ke Bank Kosa untuk dikonversi menjadi bank syariah. Setelah Bank Kosa, saya kemudian menjajaki Bank Guna. Negosiasi berlangsung, tetapi keduanya tidak sampai *deal* karena satu dan lain hal.

Sampai suatu waktu saya diberi jalan oleh Allah untuk membeli salah satu bank umum, yakni Bank Tugu Pratama. Bank inilah yang akhirnya dikonversikan menjadi Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada tahun 2001. Pada tahap awal konversi, saya mendapat bantuan dari Syafii Antonio yang mengirimkan Tim Tazkia Consulting untuk memberikan pelatihan tentang perbankan syariah kepada staf BSMI yang baru direkrut.

BSMI yang kemudian berganti nama menjadi Bank Mega Syariah adalah satu-satunya bank syariah yang mempekerjakan orang non-muslim untuk menjadi karyawannya. Pada waktu dikonversi dari Bank Tugu menjadi Bank Mega Syariah, semua karyawan non-muslim tidak di-PHK. Mereka justru diberi pengertian bahwa Islam adalah *rahmatan lil alamin*. Setelah mereka

menerima hal itu, karyawan non-muslim tersebut mendapatkan pelatihan dan mereka lulus serta menjadi ahli dalam perbankan syariah.

Hingga saat ini di beberapa kantor cabang Bank Mega Syariah terdapat karyawan nonpribumi yang non-muslim. Bahkan, Kepala Cabang Bank Mega Syariah Surabaya dan Kepala Cabang di Malang, Jawa Timur, dipimpin oleh warga nonpri dan non-muslim. Bagi saya sebagai pengusaha, upaya itulah yang dilakukan untuk mewujudkan pluralisme di Tanah Air.

Proses menjadikan Bank Tugu menjadi Bank Mega Syariah merupakan pengalaman pribadi yang tidak akan terlupakan. Pernah satu ketika saya berkata kepada Syafii Antonio, "Ustadz, alhamdulillah saya sudah menemukan banknya. Anda bantu, ya, nanti menjadi komisaris utamanya."

Dia menyatakan kalau menjadi komisaris utama tidak bisa, tetapi kalau hanya komisaris, dia sanggup karena ketika itu dia sudah telanjur mendaftar program doktor di University of Melbourne, Australia.

Alhamdulillah, setelah berbagai persiapan dan proses dilakukan dengan cukup melelahkan, BSMI beroperasi secara penuh tahun 2004. Kemudian, tahun 2007 diganti namanya menjadi Bank Mega Syariah agar lebih mudah menyebutnya.

Setelah Bank Mega Syariah resmi berdiri, saya bertekad untuk mengembangkan usaha kecil dan menengah serta *consumer financing*, suatu segmentasi di mana umat Islam sangat banyak di situ. Misi ini kemudian diwujudkan dalam bentuk keberadaan unit Mega Mitra Syariah (M2S) pada Juli 2008, yang hadir di pasar-pasar tradisional dan unit bisnis Gadai Syariah

yang melayani masyarakat yang membutuhkan dana dengan cepat dan mudah.

Saya percaya bank syariah yang berbasis Islam akan dapat diterima masyarakat karena Islam adalah *rahmatan lil alamin*, yaitu bermanfaat untuk masyarakat luas, baik umat Islam maupun agama lain. Melihat Bank Mega Syariah sebagai bank syariah yang tumbuh sehat dan menguntungkan, rupanya banyak investor dari Timur Tengah yang berminat, termasuk di antaranya dari Dubai Investment Holding.

Namun, saya tetap tidak ingin menjual Bank Mega Syariah. Saya menginginkan bank ini sebagai "tabungan akhirat" saya, karena itu saya tidak pernah mengambil dividen dari keuntungan bank syariah. Dividen yang seharusnya bisa saya ambil langsung saya masukkan lagi sebagai penambahan dan penguatan struktur modal Bank Mega Syariah.

Tidak lengkap rasanya Bank Mega Syariah menjadi bank syariah, tetapi tidak bisa melayani ibadah haji.

Khusus untuk ini, saya meminta Pak Syafii dan Pak Benny Wicaksono (Dirut Bank Mega Syariah) untuk melakukan pendekatan kepada Menteri Agama agar Bank Mega Syariah diberikan kesempatan menjadi Bank Penerima Setoran Biaya Perjalanan Ibadah Haji (BPS-BPIH). Alhamdulillah, permohonan pun terkabul dan jadilah Bank Mega Syariah sebagai BPS-BPIH ke-13 dan bank pertama yang bisa menerima setoran ONH secara *real time online*.

Dalam mengembangkan bank syariah, saya tetap meminta manajemen untuk menerapkan praktik kehati-hatian, terutama dalam masalah keagamaan dan hukum haji. Dalam masalah haji, misalnya, saya sempat menanggukulkan usul direksi Bank Mega Syariah

untuk menyetujui produk pembiayaan haji. Saya harus bertanya dulu kepada Ketua Dewan Syariah K.H. Ma'ruf Amin serta Dewan Pengawas Bank Mega Syariah. Saya harus bisa memegang prinsip bahwa kita harus bisa membuktikan bahwa kesyariahan dan bisnis harus bisa berjalan bersama dan harus berhasil.

Dimensi spiritual lainnya dalam pengembangan perbankan syariah adalah semangat untuk membayar zakat dari unit-unit usaha di bawah CT Corp. Suatu ketika, saya pernah mengatakan kepada Syafii, "Ustadz, bagaimana kita bisa mendapatkan izin agar bisa mengelola zakat sendiri karena unit-unit usaha di bawah CT Corp jika dikumpulkan zakatnya mencapai Rp 100 miliar."

Nah, kemudian hal itu diwujudkan dengan merealisasikan zakat dari unit usaha di CT Corp itu kepada CT Foundation yang membantu berbagai gerakan kemanusiaan, termasuk di antaranya korban tsunami, sekolah gratis berkualitas, pembagian bahan pokok, dan kegiatan kemanusiaan lainnya.

Bank Mega Syariah sendiri telah menyalurkan zakat korporasinya secara rutin dan tertib sejak tahun 2007, salah satunya dengan membantu sebagian pembangunan Masjid Andalusia yang terletak di kompleks Kampus Tazkia milik Pak Syafii. 🌸



Bank Mega Syariah adalah satu-satunya bank syariah yang mempekerjakan orang non-muslim untuk menjadi karyawannya. Pada waktu dikonversi dari Bank Tugu menjadi Bank Mega Syariah, semua karyawan non-muslim tidak di-PHK. Mereka justru diberi pengertian bahwa Islam adalah *rahmatan lil alamin*.



Piala Thomas Terakhir bagi Indonesia



Selepas tahun 1998, nama saya mulai banyak muncul di berbagai media meski sering kali saya selalu menghindar saat hendak dimintakan publikasi jika itu untuk keperluan pribadi. Seiring peningkatan publikasi, masyarakat umum mulai banyak yang mengenal, meski masih tidak sebanyak seperti sekarang ini. Salah satunya adalah dunia olahraga, bulu tangkis khususnya.

BULAN Oktober 2001, Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia (PBSI) sedang mencari figur ketua umum baru yang dipersiapkan untuk menggantikan Pak Subagyo H.S. Pengurus internal sebelumnya sepakat untuk mencari orang sipil. Ketika itu, bangsa Indonesia masih dalam suasana euforia reformasi dan peran militer di dunia sipil juga mulai berkurang.

Indra Kartasasmita, pengurus KONI Pusat, adalah orang yang pertama kali mendatangi saya di kantor dan meminta saya menjadi salah satu calon ketua umum PBSI.

"Pak Indra tidak salah datang ke sini dan meminta saya menjadi Ketua PBSI? Meski suka bulu tangkis sejak SMA, saya tak punya pengalaman memimpin bidang olahraga."

Jawaban saya jelas menunjukkan penolakan.

"Pak Chairul sebaiknya jangan menolak dulu, nanti berikutnya akan saya bawa teman-teman dari bulu tangkis bertemu Bapak, biar mereka yang bercerita," jawab Indra. Kami bersalaman, dan dia pamit.

Selang beberapa hari kemudian Indra datang lagi dengan membawa beberapa tokoh bulu tangkis, salah satunya Lutfi Hamid. Mereka kemudian menceritakan keseluruhan kondisi terakhir di tubuh PBSI. Saat itu saya masih menyatakan tidak setuju untuk dicalonkan.

Porsi Militer

Ketua PBSI pada zamannya adalah jenderal bintang empat. Mulai dari Pak Try Sutrisno (mantan Wakil Presiden RI) sampai Pak Subagyo H.S. Saya anggap wajar, bulu tangkis telah dianggap olahraga paling bergengsi karena mampu berprestasi di tingkat dunia. Sementara sepak bola, meski kurang berprestasi di tingkat internasional, merupakan olahraga rakyat.

Posisi ketua umum adalah posisi militer. Apabila seorang jenderal berhasil mengelola PBSI, maka dia akan diangkat pada posisi sipil berikutnya yang lebih tinggi. Contohnya Pak Try. Setelah berhasil, Pak Try diangkat dari Kepala Staf Angkatan Darat menjadi Panglima ABRI, kemudian diangkat lagi menjadi wakil presiden. Inilah gaya kepemimpinan ala Pak Harto waktu itu, pemimpin dipilih berdasarkan kelengkapan keberhasilan pengalaman dari bawah sampai atas;

dari strategis hingga taktis; dari pengalaman militer ke tingkat sipil.

Pak SBY (presiden Indonesia saat ini) pernah menjadi salah satu figur yang dimunculkan. Saat itu posisi beliau adalah kepala staf teritorial (Kaster). Mendapat informasi dari anak buahnya mengenai PBSI, akhirnya Pak SBY tidak bersedia dicalonkan.

Indra, Lutfi, dan lain-lain tidak berhenti di dua kali pertemuan. Kalau tidak salah, lebih dari 10 kali mereka membujuk saya. Sering kali datang menghubungi baik melalui telepon maupun datang langsung ke kantor. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya saya menyetujui dan menyatakan kesiapan diri untuk dicalonkan.

“Bertarung” di Munas

Musyawarah Nasional Ke-18 PBSI dilakukan selama dua hari, 2-4 November 2001, di Hotel Indonesia. Di banyak surat kabar telah ramai diberitakan mengenai munas ini, termasuk kandidat ketua umum yang hanya diwakili oleh dua orang, saya dan Yustian Suhandinata.

Yustian merupakan senior di dunia bulu tangkis, telah dua periode menjadi Ketua PBSI Pengda DKI Jakarta. Dia sudah pasti jauh lebih berpengalaman dibanding saya. Selain itu, Yustian juga memiliki klub bulu tangkis sendiri bernama Bimantara Tangkas.

Dua hari sebelum pelaksanaan munas, Lutfi mendatangi saya, memberitahukan pemetaan kekuatan munas. Dia katakan bahwa saya mendapat dukungan penuh dari Pengda Jawa Barat dan Jawa Timur. Di Jawa Barat ada 33 Pengda PBSI, karena waktu itu Banten masih bagian dari Provinsi Jabar, sedangkan di Jawa

Timur ada 38 pengda. Di DKI Jakarta sendiri ada 5 pengda, yang mendukung penuh Yustian.

Lutfi sempat memberikan banyak masukan mengenai PBSI dan apa saja yang sebaiknya disampaikan pada sesi paparan nanti. Saya sendiri sebetulnya telah mempelajari secara mendalam bidang ini, juga AD/ART dan program kerja kepengurusan periode 2001 sampai dengan 2005, seandainya saya terpilih. Bahan paparan tersebut disiapkan detail dan mendalam, baik strategis maupun taktis. Tidak mungkin saya nyatakan kesiapan untuk maju jika tidak didasari persiapan. "Pak Lutfi tenang saja. Saat mahasiswa saya pernah jadi juara pidato. Jangan khawatir, percaya sama saya," begitu saya tegaskan.

Tanggal 2 Oktober dilakukan pendaftaran, tanggal 3 pelaksanaan munas, dan tanggal 4 ditutup. Saat sesi paparan visi misi calon ketua umum, sebagian panitia menganggap saya sebagai anak bawang, karena itulah saya diberikan sesi lebih dahulu sebelum Yustian. Sempat ada selentingan, "Lihat nih, Chairul tak akan *ngerti* apa pun."

Saya terbiasa dalam posisi seperti itu dan menganggap hal ini lumrah adanya.

Tiba saat saya lakukan pemaparan visi misi dan program kerja detail yang jauh hari telah saya siapkan. Tak dikira, sepanjang saya bicara, peserta munas terus bertepuk tangan. Situasi ini terus berlangsung hingga akhir sesi paparan.

Selepas saya pidato, sebagian besar peserta munas malah menuju tempat penganan dan memilih *ngopi* di luar, melewatkan sesi pidato Yustian. Munas Ke-18 PBSI memutuskan saya sebagai ketua umum yang baru untuk periode 2001-2005, menggantikan Pak Subagyo

H.S. Saya diberikan waktu 30 hari untuk membentuk kepengurusan baru. Di era saya, Indra Kartasasmita kemudian menjadi Wakil Ketua Bidang Pembinaan PBSI.

Menemui Banyak Orang

Mulailah saya turun langsung menemui banyak sekali orang-orang yang selama ini saya anggap kompeten untuk dimintai pendapat. Salah satunya adalah Christian Hadinata, mantan atlet yang sekarang menjadi pelatih bulu tangkis dengan prestasi sangat membanggakan. Ia juara All England saat dipasangkan dengan Ade Chandra pada tahun 1972. Pernah pula menjadi juara dunia pada tahun 1980 saat dipasangkan dengan Ade di ganda putra, juga juara di *event* yang sama di ganda campuran saat dipasangkan dengan Imelda Wiguna.

Christian saat itu menjabat sebagai kepala asrama pelatnas. Saya ajak dia *ngobrol* santai berdua di sebuah kafe. Dari dia saya tangkap banyak isu krusial, salah satunya adalah seleksi atlet yang tidak berdasarkan profesionalisme, tapi kedekatan.

Sebagai orang baru, saya harus mengumpulkan banyak informasi dari semua orang tanpa kecuali, untuk kemudian menjadi salah satu alat penentu kebijakan jalannya organisasi. Selain Christian, ada juga Indra Kartasasmita, salah seorang yang menangani bidang pembinaan prestasi.

Kemudian saya bentuk Dewan Kehormatan PBSI. Anggotanya berasal dari semua mantan ketua umum, termasuk Pak Try dan Pak Bagyo (Subagyo H.S.). Hanya dua anggota kehormatan yang bukan berasal dari mantan ketua umum. Mereka adalah Pak Taufik

Kiemas, suami Ibu Megawati Soekarnoputri yang saat itu menjabat Presiden Indonesia, dan Pak Susilo Bambang Yudhoyono.

Pihak lain yang memiliki niat dan ketertarikan membantu bidang olahraga saya ajak juga bersama-sama membantu di kepengurusan. Mereka adalah pengusaha nasional dan beberapa wartawan, di antaranya Hendry CH Bangun.

Adapun pengusaha nasional yang bersedia membantu kepengurusan PBSI adalah Aksa Mahmud, Teddy Rachmat, Eddy Kuntadi, dan Irman Gusman. Dengan komposisi dewan pembina dan para pengurus baru tersebut, saya anggap merupakan sebuah formatur lengkap dan kuat.

Profesionalisme di PBSI

Karakter atlet ini sedikit banyak mirip dengan seniman, sedikit *moody*. Senioritas di antara mereka sangat kental. Saya anggap struktur senioritas ini wajar karena dibina semimiliter. Senioritas ini kemudian mewujud juga pada pelaksanaan roda organisasi yang lebih banyak memerlukan pemahaman dan keterampilan mengelola organisasi dibanding pembinaan prestasi. Saya sendiri telah terbiasa mengelola banyak organisasi sejak SMP dan roda usaha secara berkelanjutan.

Manajemen PBSI saya terapkan profesional. Tidak ada lagi kedekatan pribadi selain kepada kemampuan kerja yang masing-masing memang berbeda. Mantan atlet yang selama ini menjadi pelatih, dan bisa diajak kerja sama mengikuti pola kerja saya, kemudian saya sarankan agar fokus saja melatih para atlet. Penentuan

prestasi mereka dibuktikan nanti saat pertandingan, seperti Christian dan Indra contohnya.

Lutfi yang lebih berpengalaman mengelola organisasi kemudian saya minta kesediaannya untuk duduk sebagai Sekjen PBSI. Beberapa kali berpengalaman membawa kontingen bertanding ke luar negeri, kemudian saya juga minta dia memimpin persiapan pertandingan Piala Thomas dan Uber di Guangzhou, China, Mei 2002. Selain itu, Christian ditunjuk sebagai kepala pelatih dan koordinator pelatih ganda.

China merupakan "sarang naga". Di situ berkumpul jawara bulu tangkis dunia. Piala Thomas sudah dipegang Indonesia pada empat kali pertandingan sebelumnya, yaitu tahun 1994, 1996, 1998, dan 2000. Perintah saya jelas, bahwa pada pelaksanaan tahun 2002, piala tersebut harus dipertahankan. Dengan berbagai macam cara.

Piala Uber terakhir diraih Indonesia pada tahun 1996 saat pertandingan dilakukan di Hongkong, setelah itu direbut China tahun 1998, dan Indonesia hanya *runner up*. Selanjutnya, piala tersebut terus dipertahankan China hingga tahun 2008.

PBSI Bermasalah

Saat berbagai persiapan menjelang pertandingan dilakukan, teman-teman di PBSI mengingatkan saya bahwa kami sedang bermasalah. Taufik Hidayat, sebagai salah satu andalan Indonesia, bersama pelatihnya, Mulyo Handoyo, malah hijrah membela Singapura sejak Oktober 2001. Taufik sempat tidak disukai oleh beberapa pengurus PBSI sebelumnya. Dia merasa ditekan, bahkan pernah diskors. Taufik merupakan binaan PBSI

Pengda Jawa Barat asal Pangalengan, Bandung, sejak usianya baru 10 tahun.

Teman-teman merekomendasikan saya untuk kembali menjemput Taufik ke Singapura, membujuknya agar pulang demi membela Indonesia. Saya sanggupi itu.

Februari 2002, tim Piala Uber terbang ke Melbourne untuk mengikuti seleksi. Mereka berhasil lolos. Saya antar tim ke sana sekaligus dalam agenda pemulangan Taufik, bertemu Presiden Federasi Bulu Tangkis Internasional (IBF) yang juga menjabat sebagai Wakil Perdana Menteri Thailand, Con Dambaransi.

Tim Thomas Cup sendiri tidak perlu mengikuti seleksi di Melbourne. Mereka akan langsung bertolak ke Guangzhou mendekati hari pertandingan karena Indonesia merupakan juara sebelumnya. Beberapa waktu kemudian saya terbang ke Singapura untuk melakukan lobi dengan Punch Gunalan. Dia adalah *king maker* IBF yang saya lihat bisa menekan Singapura.

Bertemu dua orang IBF tersebut, saya lakukan bermacam diplomasi, mulai dari memberikan keyakinan dengan alasan logis bahwa Taufik merupakan aset bangsa hingga sedikit tekanan kepada mereka. Singapura telah melanggar salah satu aturan IBF, Taufik masih warga negara Indonesia dan tidak diperbolehkan membela negara lain di ajang pertandingan dunia.

Alasan pelanggaran peraturan tersebut merupakan salah satu "senjata" saya. "Tolong bantu saya selesaikan masalah ini atau saya perkarakan ke pengadilan." Kurang lebih begitu ancaman yang saya berikan.

Entah bagaimana, IBF yang berkedudukan di London berhasil menekan Singapura hingga akhirnya badan bulu tangkis negara singa itu menyerahkan Taufik kepada Indonesia secara baik-baik.

Diplomasi memulangkan Taufik berhasil tanpa menimbulkan keributan sekaligus tanpa uang pelicin, kecuali untuk operasional saya ke sana kemari.

Menghadapi Masalah Lain

Berbagai persiapan, terutama latihan, terus-menerus dilakukan menghadapi Guangzhou. Maret 2002 tim bermaksud mengadakan simulasi tim Piala Thomas dan Uber. Karena sifatnya simulasi, bukan kompetisi, kawan-kawan di kepelatihan memutuskan menggunakan seragam produksi lokal. Melihat ini, Yonex marah besar.

Melalui rilis di berbagai media, mereka menyatakan bahwa PBSI telah melanggar kontrak dan kami dituntut sebesar 200.000 dollar AS.

Baru beberapa bulan memimpin, saya dihadapkan pada masalah seperti ini. Di sisi lain, salah besar sebagai pemimpin apabila saya katakan kepada masyarakat bahwa saya tidak tahu, meski saya benar-benar belum diberi tahu.

Ternyata, kontrak itu masih dipegang kepengurusan PBSI sebelumnya. Proses serah terima jabatan sekaligus pertanggungjawaban rupanya belum selesai. Peralihan dari kepengurusan PBSI sebelumnya ke era saya hanya berupa meja kosong tanpa dokumen. Menghadapi desakan pertanyaan wartawan yang selalu mengiringi berlatih, Lutfi dan Christian pasang badan karena memang mereka yang lebih tahu detail.

Kemudian saya adakan rapat pengurus inti PBSI yang hanya terdiri atas enam orang. Bertempat di Wisma Bank Danamon Lantai 32, saya gebrak meja melampiaskan kemarahan.

"Pak Sekjen, tolong segera jelaskan detail apa yang terjadi sebetulnya," pinta saya kepada Lutfi.

Dia kemudian menjelaskan panjang lebar dan diakhiri permohonan maaf atas kekeliruan yang dia buat. Dengan begitu, masalah saya anggap selesai, selanjutnya menyelesaikan masalah lainnya.

"Biar Yonex menjadi urusan saya, yang lain tak perlu ikut-ikutan. Nanti saya yang akan terbang ke Singapura bertemu langsung dengan Mr. Belau."

Sekitar lima menit setelah saya gebrak meja, Lutfi kemudian mengusulkan agar dalam pelepasan tim Thomas dan Uber tanggal 5 Mei nanti, Ibu Megawati sebagai presiden diundang ke lokasi pelatnas di Cipayung, sekaligus pula merayakan ulang tahun PBSI. Saya terima masukan tersebut karena saya anggap baik dan bisa menjadi penambah semangat seluruh tim, khususnya atlet yang akan bertanding.

Sebelumnya saya tanyakan persentase kemungkinan kemenangan tim Indonesia karena jangan sampai kalah jika keberangkatan dilepas langsung oleh Presiden. Walaupun menang, dampaknya akan sangat luar biasa bagi perkembangan dunia bulu tangkis di Indonesia. Penjelasan dari kepala pelatih saya terima, bahwa latihan atlet telah optimal dan terus ditingkatkan secara maksimal, selebihnya yang menentukan kemenangan adalah faktor keberuntungan dan doa dari bangsa Indonesia.

Dalam rangka persiapan pertandingan, selanjutnya saya undang pula semua anggota Dewan Kehormatan PBSI dalam rapat yang saya adakan di gedung Trans TV. Empat jenderal hadir, yakni mantan Wakil Presiden Pak Try Sutrisno, Pak Suryadi, Pak Subagyo H.S., dan Pak Susilo Bambang Yudhoyono yang waktu itu menjabat

sebagai Menko Polkam. Hadir juga Pak Taufik Kiemas, suami Megawati Soekarnoputri yang waktu itu Presiden RI. Suatu kehormatan sekaligus kebanggaan bagi saya sebagai anak muda bisa memimpin rapat yang dihadiri para jenderal dan suami presiden.

Alhamdulillah, akhirnya Bu Megawati bersedia datang ke Cipayung dan melepas tim Piala Thomas dan Piala Uber untuk bertanding di Guangzhou. Lutfi sebagai ketua delegasi sempat gemetar saat menerima bendera Merah Putih langsung dari Presiden. Jangan sampai kalah, ini amanat negara.

Berlakukan Kebijakan Baru

Pertandingan sudah dilakukan. Saya turun langsung ke pinggir lapangan, bergabung dengan tim pelatih memberi semangat, sampai-sampai suara ini habis. Sempat saya lupa bahwa saya Ketua Umum PBSI, bukan sekadar penonton. Hasil pertandingan tidak mengenakan bagi tim Uber Indonesia. Mereka hanya masuk delapan besar, tidak sampai semifinal.

Segera saya perintahkan ketua delegasi untuk memulangkan tim tersebut ke Indonesia, dan tidak perlu berlama-lama di Guangzhou hanya sekadar menjadi penonton. Ini saya lakukan dengan pertimbangan *punishment* atas kekalahan, dan penghematan biaya operasional.

Belum pernah ada dalam sejarah PBSI sebelumnya tim yang kalah dipulangkan. Sebab, meski kalah, mereka terbiasa *nongkrong* sebagai penonton dan pulang bersama-sama. Tak apalah keputusan tidak populer tersebut saya ambil sebagai ketegasan bagi semua dari sisi profesionalisme.

Setelah tim Uber sampai di Tanah Air, banyak sekali media memaki saya sebagai ketua umum. Sebagian tulisan menganggap saya pilih kasih dan menelantarkan. Mendengar itu, saya hanya diam tanpa memberikan tanggapan. Toh di Guangzhou, kami sedang menghadapi pertandingan yang jauh lebih penting, mempertahankan Piala Thomas. Ini jauh lebih penting daripada hanya sekadar menanggapi berbagai asumsi.

Pertahankan Piala Thomas

Pertandingan Piala Thomas berlangsung luar biasa tegang dan heroik. Tunggal pertama, Marlev, mengalami kekalahan. Pertandingan selanjutnya ganda, menurunkan pasangan Chandra dan Sigit. Di sini kita meraih kemenangan. Taufik Hidayat yang baru kembali ke Indonesia pada bulan April 2002, satu bulan setengah sebelum pertandingan, kemudian kalah dari Lee Tiak Seng. Posisi Indonesia sudah tertinggal 1-2, dan di final nanti bertemu Malaysia.

Taufik Hidayat hanya satu setengah bulan berlatih di Tanah Air dan tidak didampingi pasangan pelatihnya, Mulyo Handoyo. Mulyo sendiri baru kembali ke Indonesia beberapa bulan kemudian karena dia berkomitmen menyelesaikan kontrak yang telah kadung dia tanda tangani dengan Singapura. Sebelum dilatih kembali oleh Mulyo, Taufik sempat dilatih oleh Joko, tetapi mereka berdua kurang cocok.

Malaysia tidak bisa dianggap enteng. Mereka diperkuat seorang pemain peringkat kedua dunia, Choong Tan Fook, dan dilatih oleh seorang Indonesia, Indra Gunawan. Indonesia memiliki pasangan Halim Haryanto dan Toni Gunawan yang pernah menjadi juara dunia,

tetapi Toni sudah pindah ke Amerika. Jadilah tim ganda Indonesia pada pertandingan final ini adalah Halim Haryanto dipasangkan dengan Trikus.

Sebuah pertandingan penentuan sangat menegangkan. Posisi Indonesia kalah 1-2 dari Malaysia, dan pasangan ganda kita dikategorikan sebagai pasangan *underdog*. Tuhan berkata lain. Atas semangat tim yang luar biasa dan doa bangsa Indonesia, pasangan ganda Indonesia menang! Kami semua senang, tapi belum genap karena posisi kini telah imbang 2-2. Nama baik Indonesia kemudian berada di partai tunggal terakhir, Hendrawan melawan Roslin.

Dua bulan sebelumnya Hendrawan kalah dari Roslin di Taiwan Terbuka. Kali ini keberuntungan masih berpihak kepada Indonesia, Hendrawan menang!

Atas kemenangan di final itu, Piala Thomas masih bisa dipertahankan Indonesia dengan posisi 3-2 melawan Malaysia. Kami berpelukan, dan bisa pulang ke Tanah Air tidak dengan menundukkan kepala.

Empat hari setelah kedatangan kami di Tanah Air, Presiden kemudian mengundang seluruh delegasi ke Istana Merdeka. Kami disambut layaknya tamu kehormatan. Karpet merah digelar sejak pintu masuk hingga tangga istana. Presiden dan seluruh jajaran menteri menyambut di sana. Semua bangga bercampur haru.

Sebelum pulang, kami semua beserta presiden dan jajaran kabinet berfoto bersama di tangga istana yang biasa dipergunakan untuk sesi berfoto kabinet baru.

Kemudian pemenang diarak ke seluruh Indonesia. *Reward* yang diterima sangat luar biasa. Sambutan masyarakat juga begitu meriah. Nama bulu tangkis Indonesia kembali mencuat. Saya anggap itu adalah

sebuah balasan setimpal bagi para pahlawan di bidang olahraga yang telah berjasa mengharumkan nama bangsa.

Perkembangan Bulu Tangkis Indonesia

Pak Try Sutrisno yang menjabat dua periode kepengurusan, 1985-1989 dan 1989-1993, berhasil meletakkan fondasi bulu tangkis Indonesia. Lokasi pelatnas di Cipayung merupakan karya beliau. Pada periode kepemimpinannya, Indonesia pertama kali merebut emas pada olimpiade tahun 1992 di Barcelona yang diraih oleh Susi Susanti dan Alan Budi Kusuma.

Saat Indonesia meraih dua emas di olimpiade, seluruh dunia kemudian secara lebih serius melatih atlet mereka. Belanda yang hanya mendapat satu emas sempat ramai dipertanyakan warganya melalui beragam surat kabar. "Bagaimana ini, mengapa kita sampai dikalahkan bekas negara jajahan sendiri?"

Kepemimpinan PBSI kemudian berlanjut kepada Pak Suryadi yang saat itu menjabat Wakil KSAD. Beliau memimpin pada periode 1993 hingga 1997. Pada masanya, prestasi bulu tangkis Indonesia sudah lengkap. Empat tahun kita mempertahankan Piala Thomas dan empat tahun pula mempertahankan Uber. Selain itu, Indonesia kembali menjadi juara olimpiade yang dipersembahkan oleh pasangan Ricky Subagja dan Rexy Mainaky.

Pada masa kepemimpinan Pak Subagyo H.S., 1997-2001, medali olimpiade kembali dipertahankan Indonesia. Medali dipersembahkan oleh Tony Gunawan dan Candra Wijaya. Sayangnya, Piala Uber kemudian lepas ke China pada tahun 1998, saat pertandingan dilangsungkan di Hongkong. Indonesia hanya *runner up*.

Sejak tahun 2004 hingga 2010, Piala Thomas erat dipegang China. Indonesia hanya mampu bertahan sebagai *runner up* pada tahun 2010 dengan skor akhir 3-0 melawan China.

Begitu juga dengan Piala Uber. Tahun 1996 adalah tahun terakhir Indonesia memenangi piala ini. Selanjutnya hingga kini China mendominasi sebagai pemenang.

Rupanya gaya kepemimpinan saya yang terlalu tegas dan profesional sempat memunculkan pergunjungan dari orang-orang yang tidak terekrut dalam kepengurusan PBSI maupun berbagai ajang lomba. Sempat berembus berbagai isu miring mengenai saya. Pengorbanan waktu, tenaga, pikiran, dan biaya pribadi tidak sedikit yang secara ikhlas saya persembahkan selama ini seolah sama sekali tidak terlihat.

Pada penyelenggaraan Piala Thomas dan Uber di Jakarta, Mei 2004, tim Thomas Indonesia hanya bertahan hingga semifinal karena ditaklukkan Denmark, 2-3. Buruk juga hasil akhir tim Uber yang hanya sampai di perempat final, dikalahkan Korea, 1-3. Kondisi ini kemudian dijadikan senjata untuk menggoyang kepemimpinan saya di PBSI.

Hampir semua tulisan di banyak media berisi permintaan saya untuk mengundurkan diri atas kegagalan tersebut. Beberapa bulan sebelum musyawarah nasional luar biasa, saya mengundurkan diri. Kemudian Pak Sutiyoso terpilih menggantikan posisi saya sebagai Ketua Umum PBSI.

Taufik Raih Emas

Taufik Hidayat, yang saya jemput dari Singapura untuk kembali membela Indonesia, berhasil meraih

emas pada tunggal putra Asian Games 2002 di Busan, Korea Selatan. Dua tahun kemudian, pada Olimpiade 2004, Taufik kembali meraih medali emas dan mengharumkan nama Indonesia. Taufik sempat berkata, "Saya persembahkan keberhasilan ini bagi Pak Chairul Tanjung."

"Bukan Fik. Keberhasilan kamu bagi Indonesia seutuhnya, bukan bagi saya."

Kedekatan saya dengan Taufik sudah seperti anak dan bapak. Sering kali dia berkunjung ke kantor sekadar *ngobrol* iseng hingga curhat serius. Saat dia menikah pada tahun 2006 di Hotel Mulya, saya diminta mewakili keluarganya sebagai pengantar kepada Pak Agum Gumelar sebagai ayah dari calon mempelai wanita. Pak SBY sebagai presiden menjadi saksi dari pihak Taufik, sementara Pak Jusuf Kalla menjadi saksi dari pihak perempuan.

Hubungan dengan Pak Sutiyoso sebagai pengganti saya selanjutnya di PBSI pun hingga kini sangat dekat. Bersama banyak tokoh Indonesia, salah satunya Pak Jusuf Kalla, kami terbiasa melakukan shalat Tarawih bersama dan diteruskan dengan diskusi mengenai persoalan bangsa. Semoga bulu tangkis Indonesia bisa kembali menggaungkan nama Indonesia dan Merah Putih bisa kembali berkibar saat penyerahan medali dan piala. *Amin ya Robbal Alamin.* ❀



Manajemen PBSI

saya terapkan profesional.

Tidak ada lagi kedekatan pribadi selain kepada kemampuan kerja yang masing-masing memang berbeda.

Mantan atlet yang selama ini menjadi pelatih, dan bisa diajak kerja sama mengikuti pola kerja saya, kemudian saya sarankan agar fokus saja melatih para atlet. Penentuan prestasi mereka dibuktikan nanti saat pertandingan.





Tim Piala Thomas diterima dalam upacara kenegaraan oleh presiden ke-5 RI, Megawati Soekarnoputri, dan Taufik Kiemas, serta Ketua Umum KONI Pusat Jenderal (Purn.) Wismoyo Arismunandar di tangga Istana Merdeka, Jakarta, tahun 2002.



Selaku Ketua Umum PBSI, saya dan tim bulu tangkis Indonesia beramah-tamah dengan presiden ke-5 RI, Megawati Soekarnoputri, di Istana Merdeka, Jakarta, tahun 2002. Ketika itu, Indonesia mampu mempertahankan Piala Thomas yang merupakan piala kebanggaan dalam dunia olahraga bulu tangkis dunia.



Tahun 2002, Piala Thomas juga dibawa ke Gedung DPR dan diperlihatkan kepada Ketua DPR waktu itu, Akbar Tandjung, dan disaksikan Wakil Ketua DPR Muhaimin Iskandar.



Sebagai Ketua Umum PBSI, saya memberikan dukungan kepada tim Piala Thomas saat bertanding di Guangzhou, China, tahun 2002. Ketika itu, Piala Thomas berhasil diboyong ke Tanah Air.



Menteri Pendidikan Nasional Malik Fadjar mengalungkan bunga kepada saya ketika menyambut kedatangan tim Piala Thomas di Bandara Soekarno-Hatta, Jakarta, tahun 2002. Ketika itu, pebulu tangkis Indonesia mampu mempertahankan Piala Thomas, yang menjadi kebanggaan dalam dunia bulu tangkis dunia.



Sebagai Ketua Umum PBSI, saya mendapat trofi selaku pembina olahraga terbaik dari SIWO PWI Pusat.

Setelah Tsunami, Mereka Tetap Bisa Bersekolah



tsunami yang disebabkan oleh gempa tektonik berkekuatan 9,8 skala Richter yang berpusat di selatan Meulaboh, Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), pada hari Minggu, 26 Desember 2004, mengakibatkan kerusakan serius di beberapa kota di Provinsi NAD dan Sumatera Utara. Bencana ini bukan hanya telah memporandakan infrastruktur di kedua provinsi tersebut, melainkan juga telah menghilangkan masa depan generasi bangsa yang telah kehilangan orang tua dan harta benda.

PADA hari Minggu itu, seperti akhir pekan lainnya, merupakan waktu saya bersama keluarga. Kabar dari televisi mengenai gempa belum terlalu saya indahkan meski terbayang besaran amplitudo guncangan yang begitu luar biasa. Baru pada Senin pagi, kerusakan akibat dahsyatnya tsunami itu tergambar dengan jelas di televisi. Saya yakin hampir semua menitikkan air mata menyaksikan itu semua meskipun hanya melalui layar kaca.

Saya langsung melakukan koordinasi dengan semua pihak untuk membantu saudara-saudara kita di Aceh. Seketika itu pula, saya perintahkan Trans TV untuk segera membuka dompet amal, menggalang dana dari pemirsa, di samping dana sendiri yang berasal dari beberapa perusahaan di internal perusahaan. Segala bentuk mobilisasi bantuan langsung untuk bencana tsunami di Aceh saya pimpin sendiri.

Kebetulan waktu itu saya adalah salah satu pengurus Palang Merah Indonesia (PMI) Pusat. Pertemuan segera dilakukan dengan kawan-kawan di kepengurusan, termasuk Pak Mar'ie Muhammad selaku Ketua PMI Pusat. Pada hari Senin sorenya, Pak Mar'ie, yang juga mantan Menkeu di era Orde Baru, telah berada di lokasi bencana. Beliau saksikan sendiri begitu banyak korban di segala penjuru. Sembari menangis, banyak orang hilir mudik mencari keluarga mereka di antara puing-puing reruntuhan.

Berbuat di Aceh

Pada waktu itu, Susi Air memberikan bantuan dengan meminjamkan satu pesawat Cessna. Ibu Susi Pudjiastuti, pemilik Susi Air, mempersilakan kami mengganti logonya dengan Trans. Itulah pesawat pertama yang masuk ke Meulaboh, Aceh, pada hari kedua setelah gempa. Pemetaan singkat, pelaporan sekaligus pembersihan landasan dilakukan agar mobilisasi bantuan menjadi lebih mudah. Mulai hari kedua masyarakat dunia telah mengetahui kondisi di lapangan seperti apa, Meulaboh khususnya.

Hari kedua setelah bencana itu, saya telah berada di Medan, menyusul Pak Ishadi yang telah berada di sana sejak hari pertama. Menggunakan pesawat Cessna

pinjaman, pada hari ketiga saya sudah berada di Meulaboh menyaksikan langsung kerusakan yang sangat luar biasa akibat tsunami itu.

Sore itu, mayat-mayat korban tsunami bergelimpangan di mana-mana sehingga makin menyayat hati setiap orang yang melihat. Suasana semakin mengharukan karena di lokasi kejadian yang saya lihat, banyak terdengar tangisan anak-anak kecil yang meraung-raung karena kehilangan orang tua dan sanak saudara. Kalaupun di antara mereka masih ada yang memiliki orang tua, mata pencaharian mereka sudah hilang. Keadaan tersebut diperparah dengan hilangnya semua harta sebagai penyangga hidup karena luluh lantak disapu tsunami. Semuanya menjadi gamang.

Saya kemudian menelepon salah seorang putra Aceh yang tinggal di Medan, Joefli J. Bahroeny. Saat itu kebetulan dia sedang menjalankan ibadah umrah bersama Pak Ibrahim Risjad (almarhum). Saya ceritakan kepada Joefli apa yang saya lihat sendiri di Meulaboh, dan kondisi terakhir di daerah-daerah terparah lainnya, berdasarkan laporan dari kawan-kawan. Saya ceritakan maksud saya membuka asrama untuk menampung anak-anak korban tsunami.

Joefli kemudian meminta waktu untuk berdiskusi dengan Ibrahim Risjad. Lalu, lima belas menit kemudian, Joefli memberikan jawaban melalui telepon. "Rul, usul kamu bagus, tapi sebaiknya penampungan tersebut dibangun di Medan agar anak-anak bisa keluar dari trauma," katanya.

Pendapat Joefli saya amini. Beberapa waktu kemudian berdirilah sebuah asrama untuk menampung anak-anak korban bencana. Pikir saya, mereka harus punya rumah sebagai tempat bernaung lebih dulu.

Selalu ada hikmah besar di balik itu semua. Seluruh rakyat Indonesia tanpa kecuali bersatu bahu-membahu. Timbul perasaan senasib sepenanggungan, suka duka ditanggung bersama. Inilah salah satu prasyarat sebuah bangsa.

Target Utama Anak-anak

Target utama bantuan adalah anak-anak. Mereka yang paling terkena langsung bencana tersebut. Di sisi lain, kelak mereka yang harus tetap bertahan hidup dan beraktivitas seperti sediakala setelah dipulihkan dari trauma yang mendalam itu. Mereka perlu tempat bernaung yang baru dan tetap harus melanjutkan sekolah.

Berselang dua bulan setelah bencana, kemudian dibangun asrama bagi anak-anak korban tsunami Aceh. Lokasinya di Jalan Raya Veteran Pasar VII Desa Manunggal Helvetia, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Pembangunan asrama tersebut dilakukan PT Total Bangun Persada. Dananya berasal dari Trans TV, Bank Mega, dan sumbangan dari pemirsa Trans TV. Adapun tanah seluas tiga hektar untuk asrama tersebut merupakan bantuan dari PT Perkebunan Nusantara II (PTPN II). Bantuan dari perusahaan BUMN tersebut berupa pinjam pakai tanah tanpa batas, sebagai bentuk kepedulian PTPN II terhadap masalah yang dihadapi bangsa Indonesia.

Menggunakan dana sebesar Rp 14 miliar, pembangunan asrama yang kemudian kami namakan Rumah Anak Madani (RAM) dimulai pada 5 Februari 2005. Pak Jusuf Kalla sebagai wakil presiden waktu itu berkenan hadir dan meletakkan batu pertama.

Kata *madani* sengaja dipilih dengan sadar karena mengandung arti peradaban. Tidak mungkin peradaban mampu diwujudkan tanpa didasari pendidikan layak dan keahlian.

Bekerja secara paralel, tim yang dibentuk kemudian menjemput anak-anak korban bencana langsung ke rumah-rumah dan lokasi penampungan di NAD dan Sumatera Utara. Mereka didata berdasarkan kemampuan ekonomi tanpa membedakan kemampuan prestasi, untuk kemudian ditempatkan di RAM, di berbagai ruangan yang telah jadi.

Delapan bulan kemudian, atau tepatnya 25 Desember 2005, seluruh sarana telah rampung, dan anak-anak korban tsunami pun sudah menempati asrama di RAM. Pada hari itu, Presiden dan Ibu Ani Yudhoyono serta sejumlah menteri dan undangan telah hadir di lokasi peresmian RAM. Di antara tamu yang hadir terdapat pula Presiden Timor Leste Xanana Gusmao.

Peresmian RAM yang berlangsung sekitar 25 menit diiringi dengan hujan deras, seolah menghapus debu sisa pembangunan RAM. Sepertinya berkah dari Tuhan atas usaha yang telah dan akan kami lakukan. Keadaan cuaca waktu itu menjadi sejuk sehingga menambah suasana yang kian dramatis. Sebelum Bapak Presiden memberikan sambutan dan melakukan peresmian, saya menyampaikan laporan singkat tentang RAM. Kemudian saat Presiden dan Ibu Ani Yudhoyono melihat langsung keadaan asrama, suasana haru dan sedih sangat terasa setelah sejumlah anak-anak korban tsunami menangis sambil merangkul Ibu Negara.

Ibu Ani pun tak kuasa menahan tangis. Sambil menahan derai air mata, Ibu Negara berusaha menguat-

kan hati anak-anak yang tengah bersedih. "Pasti kalian akan sukses nanti. Belajar yang rajin, ya," kata Ibu Ani memberikan semangat kepada anak-anak RAM.

Diiringi doa dan air mata mayoritas hadirin yang datang, RAM secara resmi dibuka. Anak-anak kembali memiliki rumah dan akan segera kembali bersekolah.

Anita, Ibu SMA Unggulan

Istri saya, Anita, kemudian memimpin berdirinya sekolah unggulan yang bernaung di bawah Chairul Tanjung Foundation (CTF). Hanya tingkat SMA, dan anak-anak disiapkan agar bisa melanjutkan kuliah di kampus-kampus berkualitas. Sekolah ini dan segala akomodasi yang disediakan di dalamnya pun gratis.

Anita hingga kini menjadi ibu bagi mereka. Secara rutin Anita mengunjungi SMA unggulan CTF yang juga berlokasi di RAM. Tidak segan dia membagikan alamat *e-mail* pribadinya kepada para siswa. "Kalau ada keluhan atau kalian ingin curhat ke ibu saat kangen kepada orang tua, atau masalah apa pun, jangan sungkan kirim *e-mail* ke ibu. Pasti ibu balas," katanya. 🌸



Kata *madani* sengaja dipilih dengan sadar karena mengandung arti peradaban. Tidak mungkin peradaban mampu diwujudkan tanpa didasari pendidikan layak dan keahlian.

Rumah Anak Madani (RAM) sengaja dibangun di Medan untuk menampung anak-anak korban bencana tsunami di Aceh.





Bangunan Rumah Anak Madani (RAM) di kawasan Chairul Tanjung Foundation (CTF) didirikan setelah bencana tsunami yang melanda Aceh pada akhir tahun 2004.

Sekolah Unggulan Gratis bagi Warga Miskin



Rumah Anak Madani (RAM) yang semula dibangun untuk menampung anak-anak korban tsunami 2004 harus terus bergulir. Rumah ini tetap terbuka bagi siapa pun yang tidak mampu membiayai anaknya melanjutkan sekolah.

DI lahan RAM kemudian dibangun sebuah sekolah SMA unggulan. Operasional sekolah ini di bawah Chairul Tanjung Foundation (CTF) yang didirikan pada 18 Juni 2007 dan dijalankan oleh istri saya, Anita Ratnasari. Di atas lahan yang digunakan RAM seluas tiga hektar yang beroperasi sejak awal tahun 2006 itu akhirnya berdiri bangunan baru, SMA Unggulan CTF (2 Februari 2010). Sekolah ini kemudian menerima siswa baru tahun ajaran 2010/2011.

Pada tanggal 18 Juli 2010, Gubernur Sumatera Utara Bapak Syamsul Arifin berkesempatan menggunting pita dan menandatangani prasasti menandai dibukanya SMA Unggulan CTF secara resmi.

Sekolah yang kami dirikan adalah sekolah unggulan, sebagai salah satu upaya memberikan akses kepada siswa-siswi lulusan SMP dan tsanawiyah yang berasal dari warga miskin tetapi memiliki prestasi yang membanggakan. Sangat disayangkan apabila anak-anak muda calon pemimpin masa depan tersebut kemudian harus tidak melanjutkan sekolah karena keterbatasan biaya.

Mereka dididik secara khusus dan disiapkan agar bisa diterima di berbagai universitas dalam dan luar negeri ternama. Kalau lulus, akomodasi dan biaya kuliah akan kami berikan hingga sarjana, bahkan doktor (S-3). Selain itu, secara bertahap, standardisasi disusun sedemikian rupa agar bisa sejajar dengan sekolah internasional.

CTF hanya membuka kelas IPA, tidak ada kelas IPS. Calon siswa harus memiliki nilai minimal rata-rata 7 pada mata pelajaran utama, Matematika dan IPA, akumulatif selama kelas VII sampai kelas IX.

Selain cerdas, mereka juga harus berasal dari keluarga yang betul-betul tidak mampu dan bukan pegawai negeri sipil (PNS). Keterangan prestasi di SMP atau tsanawiyah ini disahkan oleh setiap kepala sekolah melalui formulir yang disediakan CTF dan disebarakan ke setiap sekolah jauh hari sebelumnya.

Izin orang tua juga mutlak diperlukan karena jika para calon siswa tersebut diterima di CTF, mereka akan tinggal di asrama dan hanya pada waktu-waktu tertentu saja pulang ke rumah.

Selain siswa yang harus unggulan, proses pengajaran juga harus berbeda, kualitas tenaga pengajar harus ditingkatkan. Sebelum mengajar di tahun ajaran pertama nanti, para guru diberikan pelatihan khusus.

Tim dari Prof. Yohanes Surya, Ph.D didatangkan untuk melakukan ini, sekaligus menerapkan standar penerimaan calon siswa serta mekanismenya.

Guru-guru lulusan pesantren terkenal seperti Gontor didatangkan dan tinggal di RAM. Selain menjadi pengajar sesuai bidangnya masing-masing, mereka juga ditugaskan memberikan pelajaran agama secara komplet. Hal ini sesuai dengan misi utama CTF: kecerdasan harus dibarengi dengan kualitas iman dan takwa para siswa. Ini mutlak di CTF, tak bisa ditawar.

Mengingat panjangnya alur evaluasi calon siswa baru, CTF telah memulai proses pendaftaran sejak Januari untuk setiap angkatan yang dimulai bulan Juli. Dimulai dengan seleksi berkas dari setiap siswa yang ditandatangani kepala sekolah sebagai tanda keabsahan, mengikuti tes akademik, psikologi, dan wawancara, dilanjutkan dengan survei langsung ke rumah-rumah.

Anak-anak yang selama ini menempati RAM menjadi prioritas di tahun ajaran pertama karena mereka tidak perlu lagi mengikuti seleksi administratif dan survei, tapi tetap mengikuti tes akademik dan psikologi sama dengan calon siswa dari luar.

Banyak sekali calon siswa yang tidak lulus bahkan pada proses awal tes akademik. Setelah lulus tes akademik, lalu survei langsung ke rumah, ditemukan ketidaksamaan antara catatan administrasi yang diterima dengan kenyataan di rumah mereka.

Pengumuman calon siswa yang lulus seleksi awal dilakukan dengan menyebarkan informasi tersebut ke setiap sekolah asal dan *website* CTF <http://www.smactf.sch.id>. Mereka merupakan calon siswa yang akan dipanggil guna mengikuti proses seleksi selanjutnya, yaitu tes potensi akademik meliputi Matematika, IPA,

Bahasa Inggris, dan psikotes. Tidak hanya tes tertulis itu saja, mereka semua juga diwawancarai oleh tim khusus dan mengikuti tes kesehatan.

Selama tes berlangsung, kendaraan antar jemput disediakan oleh CTF di beberapa tempat yang telah ditentukan, bahkan diberikan ongkos apabila terlalu jauh dari lokasi tes yang ditentukan. Selain itu, makan siang disediakan.

Untuk tahun ajaran 2012/2013 tercatat ada lebih dari 2.000 pendaftar dari 27 kabupaten dan kota di Sumatera Utara. Sebagian dari mereka tidak lolos secara administratif, beberapa di antaranya mengundurkan diri dan sedikit yang gugur karena ternyata orang tuanya PNS. Sebanyak 135 dari 1.576 orang di antara mereka lolos ujian akademik, kemudian akan disurvei ke rumah masing-masing, dan hanya 100 calon siswa yang nantinya akan diterima sebagai siswa baru CTF.

Sudah dua angkatan CTF di tahun 2012: kelas X dan kelas XI. Ruang belajar dinamai para tokoh ilmuwan terkenal, seperti Einstein, Mendel, dan Dalton, agar membantu memotivasi para siswa untuk menjadi sekaliber mereka nantinya.

Fasilitas Ditingkatkan

Fasilitas pendukung proses belajar telah dilengkapi dan terus ditingkatkan. Mulai dari ruang kelas yang nyaman hingga laboratorium fisika, biologi, komputer, dan bahasa.

Di lahan seluas tiga hektar di RAM, fasilitas praktik lapangan diperbanyak. Kolam ikan, lahan bercocok tanam, bahkan minimarket. Dari semua fasilitas itu, para siswa diajari sedini mungkin untuk menjadi pengusaha,

dan diharapkan karakter wirausaha tersebut terbentuk sebagai bekal mereka dewasa nanti.

Semua siswa CTF diberikan uang jajan secukupnya. Sekali waktu saat libur sekolah, mereka diberikan kesempatan untuk magang di berbagai perusahaan CT Corp, seperti Bank Mega, Carrefour, atau televisi. Fasilitas olahraga, mulai dari lapangan sepak bola, futsal, bulu tangkis, basket, tenis meja, hingga karate, telah disediakan. Tim dibentuk dan merupakan ekstrakurikuler sendiri. Sesekali mereka bertanding antarsekolah di kabupaten Sumatera Utara.

Belum genap dua tahun SMA Unggulan CTF berjalan, kami telah mengirimkan wakil untuk mengikuti lomba Olimpiade Fisika Dunia atau World Physics Olimpiad (Wopho) di Mataram, Nusa Tenggara Barat, 28 Desember 2011-3 Januari 2012. Acara ini merupakan agenda tahunan tingkat dunia yang diprakarsai Prof. Yohanes Surya.

Nurul Fadliani asal Asahan, Tahma Dewi asal Langkat, dan Abdul Aziz Pane asal Deli Serdang. Merekalah yang mewakili CTF di ajang Wopho.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi SMA Unggulan CTF dapat mengikuti acara bergengsi ini meskipun belum berhasil mendapatkan kemenangan. Ini telah menjadi motivasi tersendiri bagi siswa-siswi lainnya.

CTF tidak hanya menempa siswa-siswi yang unggul dalam prestasi, tetapi juga dalam karakter, yaitu menanamkan dalam diri setiap siswa bahwa kemenangan bukanlah prioritas utama dalam suatu perlombaan, tapi juga dapat menjadi pengalaman dan motivasi. Itulah karakter yang selalu ada dalam jiwa siswa-siswi SMA Unggulan CTF, sesuai visinya "Berprestasi dan Berkarakter Unggul".

Standar prestasi lulusan terus ditingkatkan. Pembedingnya adalah SMA di seluruh Sumatera Utara dan bahkan sekolah-sekolah terbaik di Jakarta. Kami ingin jadi yang terbaik.

Seandainya SMA Unggulan CTF di Sumut ini telah stabil berjalan, insya Allah sekolah yang sama akan dibuka di provinsi lain di seluruh Indonesia agar tidak ada lagi anak-anak Indonesia berkualitas tidak melanjutkan sekolah hanya karena keterbatasan biaya. Semoga Allah mengizinkan.

Hingga saat ini SMA Unggulan CTF menampung lebih dari 400 siswa di Rumah Anak Madani. Biaya operasional sekitar Rp 500 juta hingga Rp 1 miliar setiap bulannya, berasal dari berbagai perusahaan di bawah naungan CT Corpora.

Jumlah uang tidak saya permasalahan. Saat anak-anak dari keluarga tidak mampu tersebut bisa kembali bersekolah, apalagi sampai berprestasi di tingkat nasional bahkan internasional, hal itu merupakan kebahagiaan tersendiri yang tidak akan mampu dihargai sebesar apa pun.

Peran Anita

Dibandingkan saya, istri saya, Anita, lebih sering berkunjung ke CTF. Setiap kali kunjungan, dia selalu sempatkan berdialog langsung dengan anak-anak dan menjadi ibu mereka. Diskusi langsung dengan guru pun selalu dilakukannya demi mempelajari berbagai permasalahan dan memberikan solusi langsung.

Bahagia saya melihat Anita menghabiskan banyak waktu dengan kegiatan bermanfaat langsung seperti itu. Seiring waktu, pemikiran kami seiring sejalan, saling melengkapi.

Setiap berkunjung, mendengar mereka mengaji di bilik-bilik kamar dan aula, dan melihatnya tekun belajar, damai nian terasa di hati ini. Kadang kalau melihat mereka, saya teringat pengalaman saya saat diajari berjualan di depan kelas SMP Van Lith dan praktikum biologi ke daerah-daerah pelosok, seperti Ciapus, Bogor, saat SMA.

Teruslah belajar Nak, kami tidak akan biarkan orang tua kalian sampai menjual kain halus demi biaya kuliah kalian nanti. Entaskan keluarga kalian dari belenggu kemiskinan dan pimpin saudara sebangsa kalian lainnya untuk melakukan hal yang sama. 🌸



Sekolah yang kami dirikan adalah sekolah unggulan, sebagai salah satu upaya memberikan akses kepada siswa-siswi lulusan SMP dan tsanawiyah yang berasal dari warga miskin, tetapi memiliki prestasi yang membanggakan.





Bersama anak-anak dari keluarga miskin yang berprestasi di Chairul Tanjung Foundation (CTF) di Medan, Sumatera Utara.



Saya menandatangani prasasti Chairul Tanjung Foundation (CTF) di Medan, Sumatera Utara, disaksikan istri dan anak-anak tercinta.

Berkiprah pada Peringatan Satu Abad Kebangkitan Indonesia



Krisis moneter yang berlanjut krisis multidimensi pada tahun 1997-1998 sedikit demi sedikit mampu kita lewati. Baru merangkak, enam tahun kemudian Indonesia kembali diguncang bencana nasional lewat gempa disusul tsunami yang menewaskan ratusan ribu orang saudara kita di Aceh dan Sumatera Utara. Kedua bencana berbeda model ini, meski amat menyedihkan, berhasil dituntaskan melalui kerja sama seluruh komponen negeri tanpa kecuali. Telah dibuktikan, nilai kemanusiaan telah berhasil menjadi pengikat luar biasa erat.

TAHUN 2008, krisis global kembali terulang. Berawal dari kredit macet di sektor properti di Amerika Serikat, solvabilitas dan likuiditas lembaga keuangan runtuh, diikuti jatuhnya beberapa perusahaan raksasa di Amerika. Krisis ini kemudian menjalar ke berbagai belahan dunia, tidak terkecuali Indonesia. Beruntung,

Indonesia tidak terlampau terpengaruh oleh krisis global pada tahun 2008. Kendati demikian, angka kemiskinan dan pengangguran tetap menjadi masalah klasik di Tanah Air.

Tahun 2008, tepat seratus tahun kebangkitan Indonesia. Satu abad lalu, tahun 1908, sekelompok kecil anak muda terdidik telah meletakkan sebuah fondasi organisasi sebagai cikal-bakal Proklamasi 1945. Dr. Soetomo menjelaskan kepada para mahasiswa di salah satu ruang belajar STOVIA (sekolah bagi dokter pribumi di Batavia pada zaman kolonial Hindia Belanda) bahwa hari depan bangsa dan Tanah Air ada di tangan mereka. Organisasi kepemudaan tersebut kemudian dikenal sebagai Boedi Oetomo.

Upaya Membenahi Negara

Berbagai masalah yang menimpa negeri ini selama satu abad terakhir, terutama selepas era reformasi tahun 1998, di satu sisi berhasil memunculkan rasa kemanusiaan, tetapi di sisi lain mengendurkan optimisme. Tidak sedikit masyarakat menjadi pesimistis bahwa negeri ini tidak akan ke mana dan akan semakin jatuh ke dalam jurang kehancuran.

Di tengah berbagai bentuk pembenahan, pola pikir seperti ini tidak bisa dibiarkan. Bagaimana mungkin membangun, membenahi saat semangat untuk terus melanjutkan hidup dan bangga akan negeri sendiri kemudian luntur.

Atas dasar kondisi tersebut, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, yang waktu itu masih berpasangan dengan Jusuf Kalla, menyatakan keinginannya menyelenggarakan sebuah acara yang tidak sekadar seremonial dalam rangka memperingati 100 Hari

Kebangkitan Nasional (Harkitnas). Acara ini harus mampu menggerakkan seluruh komponen bangsa dan berhasil mewujudkan sesuatu. Optimisme masyarakat harus dibangkitkan, pola berpikir masyarakat harus dibenahi. Kepercayaan diri bahwa negeri ini suatu saat mampu menjadi salah satu jawara dunia harus dimunculkan.

Panitia Nasional Peringatan 100 Tahun Kebangkitan Nasional dibentuk. Untuk memperkuat panitia ini, Presiden SBY mengeluarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 5 tanggal 25 Februari 2008.

Dalam susunan panitia, Pak Hatta Rajasa yang ketika itu Menteri Sekretaris Negara menjadi ketua, diwakili Pak Muhammad Nuh yang saat itu Menteri Komunikasi dan Informatika. Saya ditunjuk menjadi ketua harian, dan wakil ketua hariannya adalah Pak Ishadi.

Indonesia Bisa!

Beberapa departemen pemerintah lantas dikumpulkan. Semua pemilik media kami ajak bekerja sama. Teman-teman di dunia periklanan banyak membantu menelurkan berbagai promo yang kemudian ditayangkan di berbagai media.

Serangkaian acara dibuat. Meski banyak, tetapi bergerak dalam satu semangat untuk bangkit bersama. Slogan "Indonesia Bisa!" dipilih sebagai semangat, keberanian, dan ketegasan. Tidak lagi harus menundukkan kepala demi menyongsong Indonesia lebih maju, lebih sejahtera, dan mampu menjadi salah satu juara dunia.

Rangkaian kampanye berseri tersebut lantas ditutup pada 28 Oktober 2008 agar sejalan dengan

peringatan Hari Sumpah Pemuda. Sebuah pertunjukan acara peringatan Harkitnas di Gelora Bung Karno yang luar biasa besar, dan pertama dalam sejarah Republik Indonesia. Disaksikan langsung oleh 120.000 penonton, dan diikuti 30.000 peserta acara. Diliput seluruh televisi lokal dan nasional, dengan *coverage* hampir dari semua media di Indonesia.

Pada malam itu, Edo Kondologit dengan begitu indah menyanyikan lagu *Indonesia Raya*, mengawali rangkaian acara peringatan Satu Abad Kebangkitan Indonesia. Kemudian, tanpa dikomando, suara lagu kebangsaan *Indonesia Raya* serempak menggema di Gelora Bung Karno. Rangkaian acara kemudian dilanjutkan dengan terjun payung yang dilakukan wakil dari TNI dan Polri serta wartawan senior TVRI, Efendi Soen. Tidak hanya itu, ditampilkan juga tari saman yang diikuti oleh 600 orang.

Semua Puas

Seusai acara, tidak sedikit penonton di Gelora Bung Karno yang meneteskan air mata. Bukan air mata kesedihan, tapi semangat kebangsaan bahwa "Indonesia Bisa!" Masyarakat yang melihat tayangan langsung di televisi waktu itu juga merasa tersentuh dan tergetar menyaksikan acara megah yang berlangsung secara kolosal tersebut.

Tidak banyak yang tahu bahwa acara tersebut digelar tanpa menggunakan dana APBN, tetapi berasal dari berbagai sumbangan dari dunia usaha. Itulah hasil kerja keras semua, pemerintah dan jajarannya, TNI dan Polri, pelajar dan mahasiswa, para pelajar, serta anak-anak pesantren dan dibantu banyak biro iklan ternama.

Semua puas. Semua mengatakan sukses meskipun persiapan acara tersebut hanya dilakukan dalam waktu sekitar dua bulan. Sebelum acara digelar, berbagai latihan intensif dilakukan secara kolosal di Gelora Bung Karno melibatkan beberapa komponen masyarakat. Tidak mudah menyatukan irama gerak tari dan suara musik dalam satu konsep "Indonesia Bisa".

Seusai acara, semua menyalami saya selaku ketua harian, padahal jelas ini semua bukan semata hasil kerja saya sendiri. Seraya memeluk, dan berjalan keluar dari Gelora Bung Karno, di depan Presiden, Pak Jusuf Kalla sebagai wakil presiden waktu itu berkata, "Pak SBY, kalau ada nilai satu hingga sepuluh untuk Pak Chairul, kita berikan 15!" 🌸



Seusai acara, semua menyalami saya selaku ketua harian, padahal jelas ini semua bukan semata hasil kerja saya sendiri.

Seraya memeluk, dan berjalan keluar dari Gelora Bung Karno, di depan Presiden, Pak Jusuf Kalla sebagai wakil presiden waktu itu berkata, "Pak SBY, kalau ada nilai satu hingga sepuluh untuk Pak Chairul, kita berikan 15!"





Bersama Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Jusuf Kalla pada acara Peringatan Satu Abad Kebangkitan Indonesia.



Memberikan pengarahan kepada para pendukung acara Peringatan Satu Abad Kebangkitan Indonesia yang berjumlah 30.000 orang.



Bersama Pangdam Jaya sebagai Komandan Garnisun Jakarta, Mayjen (TNI) Suryo Prabowo, saya memberikan semangat kepada semua orang yang terlibat dalam peringatan Satu Abad Kebangkitan Indonesia, Mei 2008. Acara tersebut digelar secara kolosal dan diikuti oleh 30.000 peserta dan disaksikan oleh 120.000 penonton di Stadion Gelora Bung Karno, Jakarta, serta disiarkan secara langsung oleh seluruh televisi nasional maupun lokal.

Menggagas Visi Indonesia 2030



Saat saya menyampaikan Visi Indonesia 2030 Tahun 2007 melalui Yayasan Indonesia Forum (YIF), banyak kalangan yang skeptis. Apalagi saat itu saya menyebutkan bahwa Indonesia akan menjadi negara maju pada tahun 2030 dengan pendapatan per kapita 18.000 dollar AS.

“WAH, Si Chairul sih pemimpi besar,” demikian antara lain sikap sinis dan skeptis dari sementara orang. Saya tidak terlalu menghiraukan berbagai pandangan sinikal itu, justru hal itu memacu saya untuk bisa menganalisis secara rasional sekaligus membuktikan kebenaran proyeksi tersebut. Kajian dan proyeksi tersebut saya rumuskan bersama teman-teman ekonom, para pengusaha, dan sejumlah profesional.

Visi Indonesia 2030 merupakan sumbangan pemikiran YIF sebagai komponen bangsa yang mengimpikan Indonesia bisa maju dan sejajar dengan negara-negara besar dunia. Saya memang bermimpi, tapi bukan sekadar mimpi kosong, melainkan mimpi

yang dilandasi oleh kajian ilmiah yang rasional, dipadukan dengan realitas kehidupan nyata masyarakat Indonesia. Saya sangat yakin Indonesia bisa menjadi negara maju dan modern, dan masyarakatnya sejahtera. Namun, untuk bisa menjadi negara maju hanya bisa dicapai dengan kerja keras.

Pada tahun 2007, YIF sudah memproyeksikan bahwa pendapatan per kapita masyarakat Indonesia tahun 2010 akan mencapai 1.838 dollar AS. Namun, realitasnya, pendapatan masyarakat kita ternyata melebihi proyeksi YIF. Bahkan saat ini pendapatan per kapita sudah lebih dari 3.500 dollar AS. Saya yakin pada tahun 2030 pendapatan masyarakat Indonesia akan melebihi proyeksi yang dibuat YIF tahun 2007.

Keyakinan saya itu dilandasi pada kenyataan bahwa negara kita memang negara besar dengan kekayaan yang juga luar biasa besar. Tentu saya tidak bisa berbicara dan meyakinkan pihak lain tentang potensi negara Indonesia tanpa dilandasi data yang akurat. Oleh karena itu, saya kemudian banyak berdiskusi dengan para ekonom.

Hasil diskusi menyimpulkan bahwa untuk melihat Indonesia jangka panjang, 30 tahun ke depan, tidak bisa hanya didasarkan pada instrumen moneter atau fiskal saja. Ada banyak variabel lain yang memengaruhinya, antara lain faktor kependudukan atau demografi. Selain itu, untuk melihat tren Indonesia ke depan, juga harus melihat bagaimana realitas ekonomi Indonesia 20-30 tahun ke belakang.

Sejak tahun 2006, saya banyak berdiskusi dengan Raden Pardede, Anggito Abimanyu, Bambang Brodjonegoro, Suahasil Nazara, dan para ekonom lainnya. Mereka sekarang menempati berbagai

posisi penting di negeri ini. Ketika itu, kami selalu mendiskusikan sebuah metode cara pandang yang lain, yaitu peta demografi. Dalam 25 tahun ke depan, penduduk negara ini seperti apa, bagaimana tingkat pendidikannya, berapa jumlahnya? Ini semua akan menentukan berbagai kebijakan strategis. Kebijakan mengenai peta industri dan konsumsi yang ditujukan bagi penduduk yang bagaimana. Penduduk dengan tingkat pendidikan SD-kah? Penduduk dengan tingkatan sekolah menengahkah? Penduduklah yang pada akhirnya menentukan kualitas perekonomian sebuah bangsa dalam jangka panjang.

Adalah Prof. Suahasil Nazara, S.E., M.Sc., Ph.D. (SHN), guru besar ekonomi dari Fakultas Ekonomi UI yang masih berusia relatif muda, yang pertama kali merumuskan dan memaparkan bonus demografi. Pemaparan itu disampaikan kepada para ekonom lain. Selanjutnya, para ekonom itu berusaha meyakinkan saya soal bonus demografi tersebut. Oleh karena itu, saya undang langsung Suahasil untuk presentasi di Lantai 19 Menara Bank Mega.

"Bagaimana melihat Indonesia 25 tahun ke depan, sebagai referensi terpendek, idealnya kita juga harus melihat 25 tahun ke belakang," ujar Prof. Suahasil.

Logika berpikir seperti itu masuk akal bagi saya. Tahun 1970-an, sebuah keluarga rata-rata memiliki lima orang anak. Saat itu angka rata-rata kelahiran anak menunjukkan seorang perempuan rata-rata melahirkan lima orang anak. Dalam kondisi seperti itu, seorang ayah bekerja untuk menghidupi tujuh orang sekaligus, yaitu lima anak tadi, dia sendiri, dan istrinya. Jika dibandingkan saat ini, rata-rata keluarga hanya memiliki dua anak saja.

Saat presentasi tersebut dilakukan, saya lantas menjadikan diri sendiri sebagai contoh nyata. Di waktu yang sama, sekitar tahun 1970-an, pernah suatu waktu, sebutir telur dadar bahkan dibagi untuk lauk tujuh orang dalam satu rumah. Bapak, ibu, dan lima anaknya.

Menurunnya jumlah anggota keluarga, biaya hidup kemudian menurun. Seorang ayah bekerja hanya untuk menghidupi empat orang anak saja. Dia dan istri, serta kedua anaknya. Logikanya, kemampuan menabung akan meningkat, ditambah lagi pertumbuhan ekonomi secara makro yang diharapkan secara otomatis meningkatkan pendapatan keluarga di tingkat mikro. Tabungan inilah yang menjadi penggerak ekonomi Indonesia. Menjadi modal investasi pembangunan. Inilah inti perhitungan bonus ekonomi secara sederhana seperti yang dipaparkan Prof. Suahasil.

Membuat Visi Indonesia 2030

Sebagai Ketua Yayasan Indonesia Forum, saya minta Prof. Suahasil membantu Prof. Dr. Bambang Brodjonegoro yang telah saya tunjuk sebagai *project officer* untuk membuat Visi Indonesia 2030. Waktu itu Prof. Bambang sebagai Dekan FE-UI. Sekarang Pak Bambang menjadi pelaksana tugas Kepala Badan Kebijakan Fiskal di Kementerian Keuangan.

Perhitungan tentang bonus demografi seperti yang dilontarkan Prof. Suahasil kemudian dipadupadankan dengan perhitungan mengenai potensi pangan, energi, air (*food, energy, water/FEW*). Itu semua menjadi bahan untuk merumuskan 25 jenis kajian untuk dituangkan dalam Visi Indonesia 2030. Secara garis besar kami memimpikan Indonesia sejajar dengan negara-negara besar di dunia, dihuni oleh masyarakat yang sejahtera,

dengan kemajuan ekonomi yang dinikmati merata oleh setiap warga negara Indonesia.

Visi Indonesia 2030 ditopang oleh empat pilar:

- Pengelolaan kekayaan alam yang berkelanjutan.
- Mendorong Indonesia supaya masuk dalam lima besar kekuatan ekonomi dunia dengan pendapatan per kapita 18.000 dollar AS per tahun.
- Perwujudan kualitas hidup modern yang merata.
- Sedikitnya 30 perusahaan Indonesia dalam daftar Fortune 500 Companies.

Kajian dari para ahli yang tergabung dalam YIF selesai dibukukan dan diluncurkan di Istana Negara pada 22 Maret 2007. Kemudian disampaikan kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden (waktu itu) Jusuf Kalla. Kami persembahkan rangkuman pemikiran tersebut kepada negara. Dalam acara peluncuran tersebut hadir semua anggota Kabinet Indonesia Bersatu I (KIB I), para duta besar, Kepala Polri, Panglima TNI, dan seluruh kepala staf, para rektor, dan para pengusaha terkemuka Indonesia.

Banyak pakar setuju dengan perhitungan berbasis optimisme yang terangkum dalam Visi Indonesia 2030, tetapi tidak sedikit pula yang menganggap itu semua hanya sebuah mimpi besar. Beberapa di antaranya bahkan menolak mentah-mentah dan menuliskannya dalam banyak media nasional.

Waktu terus berjalan. Selepas Yayasan Indonesia Forum, kemudian saya ditunjuk menjadi Ketua Komite Ekonomi Nasional (KEN) pada pertengahan tahun 2010 melalui SK Presiden. Kalau pada zaman Pak Harto, dewan penasihat ekonomi seperti KEN adalah DEN, Dewan Ekonomi Nasional. Berbagai rumusan di YIF

tidak saya tinggalkan begitu saja, tapi juga dibawa ke KEN, bahkan dijadikan pijakan dalam membaca perubahan tren konsumsi masyarakat Indonesia hingga tahun 2030. Dari situlah kemudian saya membuat berbagai keputusan bisnis di lingkungan CT Corp.

Saat para ahli ekonomi melihat rangkaian data tentang bonus demografi tersebut hanya berupa perhitungan di atas kertas, saya sebagai pengusaha berusaha mengimplementasikan dengan membuat keputusan bisnis saat itu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di masa depan. Misalnya, Trans Studio yang saya bangun di Makassar, Bandung, dan dalam waktu dekat di Jakarta, serta beberapa daerah lainnya di Indonesia, merupakan salah satu usaha untuk memenuhi dahaga masyarakat terhadap tempat-tempat hiburan yang modern.

Sebenarnya Trans Studio dibangun untuk kebutuhan pasar masa depan, saat jumlah penduduk telah meningkat seiring peningkatan pendapatan dan konsumsi. Ini adalah contoh konkret dari pernyataan saya: "Belilah masa depan dengan harga sekarang".

Saya meyakini, nantinya pertumbuhan ekonomi tidak hanya berpusat di Jabodetabek atau Pulau Jawa, tetapi juga akan menyebar ke kota-kota besar di Tanah Air.

Di tengah aktivitas rutin sehari-hari di CT Corp, saya juga disibukkan dengan berbagai kegiatan KEN serta rapat-rapat bersama Presiden SBY dalam sidang kabinet atau kunjungan kenegaraan Presiden ke luar negeri. Bahkan adakalanya saya terpaksa meninggalkan kegiatan di kantor kalau tiba-tiba dipanggil mendadak oleh Presiden.

Setiap hari Selasa, saya sengaja alokasikan waktu untuk rapat rutin dengan anggota KEN di Jalan Medan Merdeka Barat. Itu semua saya lakukan demi mewujudkan mimpi besar, yakni menjadikan Indonesia yang lebih baik di masa depan. Negara kita ini negara besar yang berpotensi untuk menjadi negara maju dan modern dengan kehidupan masyarakat yang sejahtera. 🌸



Visi Indonesia 2030 merupakan sumbangan pemikiran Yayasan Indonesia Forum sebagai komponen bangsa yang mengimpikan Indonesia bisa maju dan sejajar dengan negara besar di dunia.

Saya sangat yakin Indonesia bisa menjadi negara maju dan modern serta masyarakatnya sejahtera.





Saat menyampaikan Visi Indonesia 2030 di Istana Negara, Jakarta.



Berbincang dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Jusuf Kalla setelah menyampaikan Visi Indonesia 2030 yang digagas Yayasan Indonesia Forum di Istana Negara, Jakarta, tahun 2006.

Menjadi Wakil Ketua Dewan Penasihat Majelis Ulama Indonesia



Pada awalnya saya tidak bisa memenuhi permintaan untuk berbicara pada Mukhtar Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI) Ke-8 pada bulan Juli 2010. Ketika itu, jadwal saya benar-benar padat karena itu saya meminta Benny Wicaksono, Direktur Utama Bank Mega Syariah, untuk mengatur kembali jadwal dengan panitia Munas MUI. Waktu itu, saya hanya memiliki waktu untuk berbicara di Munas MUI setelah pukul enam sore. Saya diundang untuk berbicara di depan para ulama karena munas waktu itu bertema, "Meningkatkan Peran Ulama dalam Perbaikan Akhlak Bangsa dan Pemberdayaan Ekonomi Umat".

SEBELUM berbicara di depan para ulama, saya terus terang menyampaikan kepada Ketua MUI K.H. Ma'ruf Amin bahwa ketertinggalan umat Islam di bidang ekonomi karena masyarakat hanya mendapat ceramah tentang kehidupan di akhirat. Padahal, bagaimana kita bisa mendapatkan kehidupan di akhirat dengan baik tanpa lewat kehidupan yang baik di dunia.

”Pak, sebetulnya kalau umat kita tidak berdaya secara ekonomi, yang salah adalah kiainya, MUI-nya, bukan masyarakatnya. Kenapa, karena masyarakat kita tidak diajarkan oleh para ulama untuk mengejar dunia, selalu mengejar akhirat, padahal orang tidak bisa mencapai akhirat tanpa melalui dunia.”

”Itu ada sejarahnya Pak Chairul. Dulu Islam sangat jaya dari segi keduniaan, khususnya pada era Otoman Turki, menguasai sebagian besar dunia. Namun dianggap oleh kelompok lain keduniaan itu meninggalkan unsur keakhiratan. Harusnya ada keseimbangan. Oleh sekelompok orang tersebut lantas berbagai praktik yang dianggap keduniawian tersebut dikurangi, sayang dikurangnya terlalu jauh sampai akhirnya hampir hilang sama sekali. Jadilah seperti sekarang,” kata K.H. Ma’ruf Amin menjawab pertanyaan saya saat kami berbincang bersama beberapa ketua MUI, menunggu Munas MUI dimulai. Saat itu saya diminta ceramah mengenai pemberdayaan ekonomi umat.

”Coba kita lihat para dai saat berbicara di khotbah Jumat, mayoritas tidak jauh dari masalah siksa kubur. Sedikit sekali yang berbicara bahwa untuk meraih surga juga harus melewati proses hidup di dunia, harus berbuat baik untuk orang lain.”

”Seharusnya Pak Chairul saja yang berbicara kepada para kiai saat ceramah nanti,” saran Pak Ma’ruf.

Atas izin dari Pak Ma’ruf dan para ketua MUI lainnya, akhirnya pada sesi ceramah saya sampaikan secara lugas soal ketertinggalan umat Islam di bidang ekonomi.

Di tengah ceramah, saya katakan bahwa ulama bertanggung jawab atas ketidakmampuan umat Islam yang mayoritas dalam jumlah, tetapi minoritas dalam penguasaan sektor ekonomi.

Mendengar itu, sontak banyak ulama terenyak, sebagian tidak menerima tuduhan saya. Meski begitu, saya teruskan berbicara karena kondisi seperti itu telah saya perhitungkan sebelumnya, dan sangat wajar mereka marah. Ceramah berlangsung seru dan hangat sehingga para ulama pun tertarik untuk berdiskusi lebih lanjut. Padahal, selama pelaksanaan Munas MUI tanggal 25-28 Juli 2010, kalau ceramah dilaksanakan selepas maghrib, dipastikan banyak peserta yang keluar masuk ruangan bahkan sebagian kursi kosong.

Kali ini saat giliran saya berceramah yang dilanjutkan dengan diskusi, para ulama tidak beranjak dari tempat duduknya. Setelah ceramah terjadilah perdebatan yang luar biasa.

Saya katakan kepada mereka, jika umat Islam ingin bangkit dan maju dalam mengelola bisnis, ada tiga aspek yang perlu dipecahkan. Pertama, aspek kultural. Kedua, aspek struktural, dan ketiga aspek teknis.

Aspek kultural berkaitan dengan budaya, norma, nilai-nilai, pandangan hidup, dan kebiasaan yang telah lama mentradisi dalam masyarakat muslim. Adapun aspek struktural berhubungan dengan kebijakan pemerintah yang berimplikasi pada kehidupan umat Islam. Sementara aspek teknis berkaitan dengan konsistensi, keseriusan, dan kompetensi umat Islam dalam pengelolaan bisnis.

Solusi pada aspek kultural adalah dengan membangkitkan etos bisnis umat sesuai nilai-nilai Islam. Jalan keluar pada aspek struktural adalah dengan mendorong keberpihakan pemerintah dalam bentuk kebijakan pemberdayaan masyarakat dalam berbisnis terutama yang berkaitan pada akses informasi dan permodalan. Adapun pada aspek teknis, solusinya adalah peningkatan

kompetensi, profesionalitas, dan keterampilan teknis umat Islam dalam pengelolaan bisnis.

Salah satu agenda munas waktu itu adalah pemilihan formatur kepengurusan MUI yang baru. Sejak saat itulah saya kemudian diminta menjadi Wakil Ketua Dewan Penasihat MUI hingga sekarang.

Sebenarnya kedekatan saya dengan para ulama tidak instan begitu saja. Sejak tahun 1994 saya sudah sering berdiskusi dengan beberapa kawan di Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Mereka antara lain adalah Mas Adi Sasono, Dawam Rahardjo, dan salah seorang pakar ekonomi Islam, Muhammad Syafii Antonio yang bernama asli Nio Cwan Chung.

Saat melakukan akuisisi Bank Tugu dan diubah menjadi Bank Mega Syariah pada tahun 2004, hal itu semakin mendekatkan saya kepada para ulama. Bank ini merupakan bank milik swasta pertama di Indonesia yang beroperasi dengan konsep syariah.

Saat ini kami sedang menyusun sebuah buku yang berisi pedoman bagi para dai. Adapun buku yang sudah rampung dibuat adalah *Budaya Bisnis, Menuju Kebangkitan Ekonomi Umat*. Buku yang terakhir ini sudah didistribusikan ke sejumlah pengurus MUI di daerah-daerah di Indonesia. Melalui buku tersebut diharapkan umat Islam termotivasi untuk bisa berdiri di kaki sendiri, dan bisa menjadi *entrepreneur* yang tangguh.

Selain saya, Wakil Ketua Dewan Penasihat MUI terdiri dari beberapa orang, di antaranya Pak Azwar Anas. Bagi saya, hal itu seolah merupakan reuni pertemuan dengan Pak Azwar di kepengurusan MUI. Sebelumnya, saya bertemu beliau saat melakukan bakti sosial di Sumatera Barat. Ketika itu saya masih mahasiswa di FKG-UI dan beliau sebagai Gubernur Sumatera Barat. ❀



Ulama bertanggung jawab atas ketidakmampuan umat Islam yang mayoritas dalam jumlah, tetapi minoritas dalam penguasaan sektor ekonomi.





Setiap bulan Ramadhan, saya dan keluarga selalu mengundang para ulama, pejabat pemerintah, dan tokoh masyarakat untuk hadir dalam acara buka puasa dan tarawih bersama di rumah kediaman di Jalan Teuku Umar, Jakarta. Setelah tarawih, saya biasa menjadi moderator untuk memandu jalannya dialog internal dari hati ke hati dengan hadirin yang datang.



Setiap bulan Ramadhan, shalat bersama para ulama, sejumlah pejabat pemerintah, dan tokoh masyarakat di rumah kediaman di Jalan Teuku Umar, Jakarta.



Shalat bersama pada bulan Ramadhan di rumah kediaman di Jalan Teuku Umar, Jakarta.



Shalat Jumat bersama Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Boediono di Gedung Menara Bank Mega, Jakarta.

Transformasi Dunia Televisi Indonesia



Bagi saya, media, khususnya televisi, memiliki dua mata pisau luar biasa. Idealisme dan bisnis. Kedua hal ini tidak sekali pun saya lepaskan dalam tiap usaha dan pengembangannya, harus berjalan beriringan. Misi idealis tak mungkin berjalan tanpa uang yang berasal dari keuntungan bisnis. Awal masuk ke industri televisi sebenarnya tidak benar-benar direncanakan secara khusus.

SEKITAR tahun 1994, saya diminta oleh Exim Leasing, anak perusahaan Bank Exim, untuk mengambil alih kredit macetnya, berupa satu gedung beserta isinya, yakni peralatan lengkap sebuah studio di kawasan Kemang, Jakarta. Sekarang gedung tersebut menjadi Sekolah Duta Bangsa yang dikelola istri saya, Anita Ratnasari.

Di gedung tersebut terdapat peralatan musik, fotografi, dan studio untuk *shooting* foto maupun film. Karena yang meminta Exim Leasing, saya sebagai salah satu nasabah lama di Bank Exim mau tidak mau harus membantu. Apalagi dalam akuisisi aset itu saya sama

sekali tidak mengeluarkan uang sepeser pun karena dijadikan sebagai pinjaman dari Exim Leasing sehingga saya tinggal tanda tangan perjanjian kredit baru saja.

Ketika itu, saya benar-benar tidak mengerti bagaimana harus mengoperasikan studio dan mengelola aset tersebut. Nah, lalu melalui Sasda, seorang teman semasa di SMA Negeri 1 Boedoet, Jakarta, saya diperkenalkan kepada Ishadi S.K. di Hotel Hyatt, Jakarta. Kebetulan Sasda adalah keponakannya dan pada waktu itu Pak Ishadi baru saja diberhentikan sebagai Direktur TVRI.

Dalam pertemuan pertama dengan Pak Ishadi, saya sampaikan persoalan studio di Kemang itu sekaligus meminta tolong untuk membantu. Waktu itu, dia bersedia membantu, tetapi dengan syarat ingin melihat dulu kondisinya.

Keesokan harinya, kami pergi bersama ke Kemang dan Pak Ishadi membawa satu orang, bekas salah satu staf senior di TVRI. Ketika saya meminta Pak Ishadi untuk mengelola dan menjalankan studio tersebut untuk dijadikan sebagai *production house*, Pak Ishadi waktu itu hanya *mesem-mesem* saja. Saya bisa memahami kondisi psikologisnya karena dia, kan, bekas Direktur TVRI, masak harus mengelola studio kecil.

Meskipun begitu, dia masih sering bertemu di kantor saya di kawasan Kota, Jakarta. Pada waktu itu Pak Ishadi berjanji mau membantu memberikan orang yang bisa menjalankan studio itu. Pada saat yang bersamaan, saya juga sering bercerita tentang televisi. Akhirnya sampai pada satu pembicaraan, "Ya sudah Pa Is... suatu saat kalau memungkinkan, kita bikin televisi saja. Nanti Anda saja yang *me-running*."

Itulah sebenarnya cikal bakal awal lahirnya Trans TV. Namun, perjalanan untuk mewujudkan keinginan

tersebut butuh waktu lama, penuh dengan perjuangan dan kerja keras. Tidak mudah seperti membalikkan kedua telapak tangan. Apalagi waktu itu Pak Ishadi tidak bisa membantu langsung, mengirim orang lain juga tidak jelas. Akhirnya, saya mencoba meminta beberapa teman dari salah satu stasiun televisi swasta untuk membantu membereskan peralatan di studio yang rusak sekaligus menjalankan studio tersebut.

Dalam berbagai pertemuan dengan teman-teman itu mulai keluar ide untuk membuat sinetron. Kemudian, setelah naskah selesai disusun, dibuatlah sinetron enam episode. Harapannya, setelah selesai dibuat bisa segera dijual dan ditayangkan di salah satu stasiun televisi swasta tersebut. Optimisme itu didapatkan dari seorang teman yang mengaku telah menerima order dari televisi swasta itu untuk membuat sinetron.

Secara kebetulan waktu itu Trisni Ruslim, istri almarhum Michael D. Ruslim (Direktur Utama PT Astra International), memiliki butik dan tanpa sepengetahuan saya, dia rupanya membuatkan kostum untuk artis yang bermain sinetron itu. Trisni nampaknya sangat bersemangat karena berharap kostumnya yang dipakai dalam sinetron itu bisa dilihat saat ditayangkan di televisi swasta. Untuk membuat sinetron, saya sengaja membeli kamera lengkap dengan peralatan *shooting* lainnya yang belum tersedia.

Namun, apa yang kemudian terjadi? Ternyata sinetron yang sudah susah payah dibuat itu ditolak oleh pihak televisi swasta itu. Rasanya saya sangat jengkel waktu itu. Sampai akhirnya saya menemui direktur program salah satu televisi swasta dan dia menyatakan bahwa surat order dari televisi swasta itu sifatnya tidak

mengikat. Dalam pertemuan itu, saya juga bertemu dengan direktur teknik sebuah televisi swasta.

Ketika itu saya benar-benar dongkol, merasa di-kerjai dan dibohongi oleh kelompok teman dari televisi swasta yang bekerja dengan saya. Dalam hati saya bersumpah, "Oke sekarang begini, nanti saya akan buat televisi sendiri."

Seiring berjalannya waktu, hati terdalam saya terus bergejolak untuk bisa mewujudkan cita-cita terpendam membangun televisi. Pada saat yang sama, hubungan dengan Pak Ishadi terus berjalan sampai akhirnya dia menjadi Direktur Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) hingga meneruskan sekolah S-3 di Amerika Serikat. Kami terus berhubungan dan beliau sudah menjadi penasihat pribadi saya menyangkut permasalahan komunikasi.

Setelah menjadi Direktur TPI yang waktu itu dimiliki Mbak Tutut, putri sulung Pak Harto, Pak Ishadi kemudian diangkat menjadi Dirjen Radio, Televisi, dan Film (RTF) Departemen Penerangan tahun 1998. Namun, delapan bulan kemudian, atau setelah Pak Harto lengser, dia diberhentikan sebagai Dirjen RTF. Ketika dia menelepon, saya sedang berada di Washington D.C., Amerika Serikat, menghadiri pertemuan tahunan Dana Moneter Internasional (IMF) bersama Pak Jusuf Anwar yang waktu itu adalah Direktur Eksekutif Bank Pembangunan Asia (ADB).

"Pak Chairul, saya baru dipecat dari Dirjen RTF oleh penguasa baru," kata Pak Ishadi di seberang telepon.

Ketika itu, Presiden Habibie mengangkat Azis Husein sebagai Dirjen RTF yang baru. Namun, pada saat yang sama, Pak Habibie waktu itu membuka peluang terhadap hadirnya lima stasiun televisi baru di samping lima televisi yang sudah ada lebih dulu.

Nah, kesempatan tersebut saya manfaatkan untuk mewujudkan keinginan lama untuk membangun televisi. Melalui telepon dari Washington, saya berpesanan kepada Pak Ishadi untuk mempersiapkan semua informasi yang berhubungan dengan rencana akan dibukanya izin televisi baru.

Setelah pulang ke Indonesia, mulailah saya bertemu secara intensif dengan dia membicarakan segala persyaratan yang dibutuhkan untuk membangun televisi. Untuk merealisasikan keinginan tersebut sungguh tidak mudah karena panitia seleksi mensyaratkan aturan yang ketat. Mereka yang bisa memperoleh izin TV baru adalah yang sudah siap baik dari sisi teknis maupun keuangan. Karena itu, semua pihak yang berminat harus mengajukan proposal kepada Departemen Penerangan yang waktu itu dipimpin Yunus Yosfiah.

Alhamdulillah, proses pembuatan dan pengajuan proposal menjadi lebih mudah karena dibantu oleh orang-orang berpengalaman di televisi yang saya kenal sebelumnya ketika bekerja sama-sama menyelenggarakan "We Care Indonesia" di Istana Bogor, Jawa Barat, tahun 1999. Oleh karena itu, wajar jika kemudian proposal yang saya ajukan terpilih sebagai proposal terbaik sehingga bisa mendapatkan frekuensi paling rendah. Artinya, dengan kekuatan yang sama dengan televisi lain, kami mendapatkan daya jangkauan yang luas dan fleksibilitas yang tinggi.

Nama televisi baru itu adalah PT Televisi Transformasi Indonesia atau Trans TV. Televisi yang bertugas dan berfungsi mentransformasi Indonesia ke arah yang lebih baik secara berkelanjutan. Nama Trans TV diperoleh dari serangkaian diskusi dan pertemuan sebelumnya yang dilakukan di Financial Club di Gedung

Bank Niaga, Jalan Sudirman, Jakarta. Pada saat itu, di tahun 1999, masih dalam proses reformasi dan semua komponen masyarakat ingin berubah dari Orde Baru menuju Orde Reformasi.

Kami juga menginginkan reformasi itu tidak sekedar berubah. Kami ingin perubahan yang berkelanjutan. Kami ingin Indonesia bisa menjadi lebih baik, bukan hanya satu tahapan, melainkan berkelanjutan dan tidak pernah putus, maka kami pilih Transformasi.

Proses Pembangunan Televisi

Setelah nama dan izin televisi digenggam, lalu bagaimana membangunnya? Saat berdiskusi dengan Alex Kumara muncul perkiraan biayanya, yakni sebesar Rp 150 miliar. Saya katakan, kalau uang sebesar itu, insya Allah bisa. Saya mempunyai dana *cash* Rp 50 miliar di tangan, sisanya meminjam ke bank.

Masukan soal bagaimana cara membangun televisi saya dapatkan dari Alex Kumara dan Peter F. Gontha. Keduanya sama-sama pernah mengelola RCTI saat televisi swasta itu di bawah naungan Grup Bimantara.

Menurut Peter Gontha, membangun televisi itu gampang. Tidak perlu bikin studio. Cukup satu ruko saja sudah bisa membangun televisi. Sebaliknya, Alex Kumara berpendapat, untuk membangun televisi sebaiknya terdapat beberapa studio agar bisa membuat program sendiri. Akhirnya diputuskan akan membuat sejumlah studio di dalam gedung Trans TV. Langkah berikutnya adalah mencari tempat yang cocok untuk membangun televisi tersebut. Semula ingin membangun gedungnya di kawasan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, agar bisa dekat dengan pemancar.

Namun, setelah disurvei oleh Pak Ishadi dan Alex Kumara, di sana tidak ada tempat yang cocok. Sementara itu, aset tanah kosong yang sudah saya miliki terdapat di Jalan Tendean, yang baru dibeli dari PT Bharata Indonesia. Rencananya, tanah tersebut akan dipakai untuk membangun hotel di bagian depan dan apartemen di bagian belakang. Namun, karena Trans TV butuh tanah kosong, tanah tersebut akhirnya dipakai untuk Gedung Menara Bank Mega dan Trans TV.

Tahun 2000, Trans TV memerlukan setidaknya 250 karyawan baru. Perekrutan dilakukan di berbagai media, termasuk dari mulut ke mulut. Lamaran dari pencari kerja yang masuk saat itu mencapai 70.000. Saya berpesan kepada jajaran direksi untuk lebih memilih *fresh graduate* dengan alasan sederhana, bahwa kita ingin mendirikan stasiun televisi masa depan dengan sebuah paradigma baru, semangat baru, dan harapan baru. Stasiun televisi itu harus menjadi nomor satu di Indonesia.

Cara-cara spartan segera dilakukan, mulai dari pendidikan, pelatihan, hingga persiapan awal. Namun, satu hal yang dipompakan kepada mereka, Trans TV nantinya adalah rumah mereka, bukan kantor mereka. Di rumah besar inilah mereka bekerja dalam suasana kekeluargaan yang akrab membangun sebuah televisi terbaik di Indonesia.

Dalam perjalanan selanjutnya, ternyata estimasi biaya investasi untuk membangun Trans TV meleset. Rencana anggaran sebesar Rp 150 miliar tidak cukup, sementara gedung belum seluruhnya dibangun. Demikian juga peralatan dan keperluan lainnya untuk *programming* belum terpenuhi. Terpaksalah, saya kemudian mencari uang lagi, habis-habisan untuk

menalangi kekurangannya sampai akhirnya habis hingga Rp 400 miliar. Di luar itu, saya kemudian mengajukan kredit ke Bank Mandiri menjelang Trans TV akan memulai siaran pada bulan Desember 2001.

Begitu kredit dari bank BUMN itu cair sekitar Rp 300 miliar, dalam waktu sebulan uang itu sudah habis. Di awal-awal saya membangun televisi, saya benar-benar merasakan betapa industri ini seperti bisnis drakula, dia menghisap darah yang luar biasa. Di awal-awal Trans TV mengudara, saya harus menomboki tidak kurang dari Rp 30 miliar per bulan. Setelah siaran, *income* yang didapat kecil dibandingkan dengan uang ratusan miliar rupiah yang sudah saya keluarkan.

Menyaksikan kondisi ini, saya sempat agak takut dan kecewa karena yang saya bayangkan ternyata kenyataannya tidak seperti yang saya harapkan. Apalagi kalau saya menghitung-hitung uang yang harus dipakai untuk *nombok* sebesar Rp 30 miliar per bulan, rasanya semakin ngeri saja. Pada waktu itu, harga rumah di kawasan Menteng, Jakarta, rata-rata Rp 5 miliar. Trans TV memulai siaran percobaan pada Desember 2001 selama 12 jam. Nah, mulai September 2002, melalui tema September Ceria, siaran Trans TV bertambah menjadi 20-21 jam.

Saya tentu tidak bisa terus-menerus dihantui rasa ketakutan. Karena itu, langkah yang kemudian saya tempuh adalah memperkecil defisit sampai akhirnya saya tidak lagi *nombok* setelah bulan Juli 2003. Sejak itu, arus kas mulai normal dan pendapatan Trans TV juga mulai naik, sementara utang program mulai bisa dicicil, seperti untuk membeli film dari luar negeri.

Mulai September 2004, kami ubah strategi pemrograman dari semula banyak membeli program dari

luar ke *in house program*. Dengan begitu, isi bisa kami kontrol dengan biaya produksi yang rendah. Ibaratnya, dengan strategi baru itu, kami bisa bebas menentukan jenis masakan yang enak buatan sendiri, tetapi disukai oleh masyarakat (penonton).

Tahun 2004, Trans TV meraih sukses lewat acara Digoda, sebuah *variety show* musik dangdut yang dikemas secara modern sehingga enak ditonton. Waktu itu program ini diselenggarakan di sejumlah kota di Indonesia dan disiarkan secara langsung di Trans TV. Saya juga ikut terjun langsung ke daerah-daerah mengikuti respons dan animo masyarakat terhadap acara tersebut. Bahkan saya ikut berbaur dengan penonton saat *road show* itu.

Program lain yang juga terbilang sukses dan diminati penonton adalah Bioskop Trans TV. Ketika itu yang mengurus program-program di Trans TV adalah Achmad Ferizco Irwan atau Rico. Selama ini masyarakat kalau menonton di bioskop mesti keluar rumah, kemudian persepsi itu kami ubah, yakni tetap menonton film seperti di bioskop, tetapi lokasinya di rumah melalui televisi.

Kinerja Trans TV Terus Menanjak

Alhamdulillah, setelah dilakukan perubahan dalam pemrograman, kinerja Trans TV terus menanjak. Setelah Lebaran tahun 2005, kinerja Trans TV terus naik secara konsisten sampai puncaknya di tahun 2008, dengan *sales*-nya melebihi angka Rp 1 triliun. Sejak saat itu, Trans TV menjadi penyumbang arus kas yang luar biasa besar untuk CT Corp dalam membiayai berbagai akuisisi. Waktu itu Trans TV juga berada di urutan pertama di industri televisi.

Dalam hal apa pun saya tak mau setengah-setengah, tak mau asal jadi, termasuk pembangunan stasiun televisi. Kalau tidak menjadi juara, kalau tidak menjadi yang pertama, kalau tidak dilakukan oleh ahlinya, sebaiknya lupakan, tidak perlu dilanjutkan. Saya meyakini bahwa keberhasilan dalam memimpin usaha adalah perlunya *strong leadership*, tapi saya harus memulai dari diri sendiri. Waktu saya memutuskan "turun gunung" dan mengurus Trans TV hingga larut malam, saya ditanya Pak Ishadi, "Apakah tidak cape, Pak, ikut mengurus juga Trans TV. Kapan istirahatnya?"

Saya jawab, "Pertanyaan Pak Is sama dengan pertanyaan istri saya."

Saya selama 30 tahun sudah terbiasa pulang malam dan tidak ada berhentinya. Saya juga katakan kepada istri, "Saya bisa seperti ini karena yakin ini kehendak Tuhan. Hasil yang sudah saya capai sekarang merupakan bantuan tangan Tuhan. Tidak mungkinlah perusahaan yang saya kelola bisa tumbuh cepat kalau bukan karena kehendak Tuhan. Karena ini amanah dari Yang di Atas, saya harus pertanggungjawabkan. Caranya, ya harus bersyukur. Bagaimana caranya bersyukur? ya saya harus kerja keras. Saya besarkan perusahaan. Tuhan menghendaki agar saya mengembangkan perusahaan lebih besar agar bisa menampung tenaga kerja lebih banyak dan memberikan kemaslahatan kepada orang banyak."

Sekarang jumlah karyawan CT Corp sebanyak 75.000 orang. Mereka mempunyai anak, istri, sopir, dan sebagainya. Belum lagi vendor, tukang parkir, serta usaha lainnya. Saya bisa saja berhenti bekerja keras dan menikmati hidup, tetapi itu artinya saya menjadi tidak amanah. Saya ingin agar sikap kerja saya yang disiplin, kerja keras, dan konsisten bisa menular kepada siapa pun. ❀



Kami juga menginginkan agar reformasi tidak sekadar berubah. Kami ingin perubahan yang berkelanjutan. Kami ingin Indonesia menjadi lebih baik, bukan hanya satu tahapan, melainkan berkelanjutan dan tidak pernah putus. Maka kami pilih transformasi.
Trans TV.





Saya berfoto bersama karyawan Trans TV dan Trans 7, melakukan komitmen bersama pada acara Raker Trans Media Corpora.



Bersama Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk *shooting* program "Harus Bisa" di Gedung Trans TV, Jakarta.



Memberikan pengarahan kepada seluruh karyawan setelah peringatan Hari Ulang Tahun Ke-10 Trans TV, Desember 2011.

Mengelola Trans 7, Bekerja Sama dengan Kompas Gramedia



Setelah pemerintah Orde Reformasi di bawah Presiden B.J. Habibie memberikan izin baru kepada lima stasiun televisi baru pada tahun 1999, ternyata dalam perjalanannya banyak televisi baru yang kinerjanya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Tidak menghasilkan keuntungan, tapi merugi. Hal itu bisa dipahami karena bisnis televisi memang seperti drakula penyedot darah, seperti yang saya alami di awal berdirinya Trans TV.

DI era Reformasi, kebebasan masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan keleluasaan pengusaha untuk mendapatkan izin media baru, termasuk membangun televisi baru, tidak segampang seperti yang dibayangkan. Kalau pengusahanya tidak cukup tangguh, akan dengan cepat masuk dalam jurang kebangkrutan usaha.

Alhamdulillah, saya mampu melewati masa kritis dalam menjalankan industri televisi. Pada saat kinerja Trans TV sedang berada di puncak pada tahun 2006,

ada beberapa pengusaha televisi yang menawarkan kerja sama. Namun, ketika itu belum ada satu pun yang cocok. Sampai akhirnya dalam suatu kesempatan Ashish Saboo, salah satu direksi dan ahli keuangan di Trans Corp, menyarankan agar saya mengambil alih TV7 karena prospeknya lebih bagus dan permasalahannya tidak terlalu berat.

Setelah diberi tahu informasi tersebut, saya langsung mengatakan kepada Ashish Saboo, "Saya minta malam ini Anda telepon Pak Jakob Oetama (pemilik TV7) dan besok pagi menemui Pak Jakob. Sampaikan tentang rencana kita untuk bekerja sama dengan TV7."

Setelah melalui serangkaian pembicaraan dan negosiasi secara maraton, akhirnya Trans TV jadi menjalin kerja sama dengan cara membeli 55 persen saham TV7 milik Kelompok Kompas Gramedia (KKG). Saya kira kerja sama ini bisa terjadi karena kesepakatan itu lebih dilandasi pada kesamaan filosofi di antara kedua perusahaan. Kesepakatan kerja sama itu ditandatangani pada hari Jumat, 4 Agustus 2006.

Kerja sama ini dijalin karena adanya kesamaan kultur yang dipegang kedua belah pihak, yaitu *corporate governance* dan semangat meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan karyawan. Keduanya memiliki visi dan misi yang sama, yakni menyampaikan informasi dan hiburan yang sehat serta meningkatkan kecerdasan masyarakat.

Ketika itu, Pak Jakob Oetama selaku Presiden Direktur Kelompok Kompas Gramedia juga menginginkan agar apa yang dilakukan TV7 dan Trans TV jangan dilihat sebagai jual-beli. "Ini merupakan kerja sama strategis yang diharapkan bisa membuat kedua televisi menghasilkan tayangan yang lebih bermutu dan

sesuai dengan visi dan misi yang diemban, yakni turut memperbaiki kualitas bangsa,” kata Pak Jakob.

Hal lain yang tak kalah penting dari kerja sama kedua televisi ini adalah karena adanya kesamaan misi, yakni untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa tanpa membedakan suku, agama, dan ras pemirsa di Indonesia. Bagi saya hal ini penting karena Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dan media, khususnya televisi, kontribusinya besar untuk menjaga keutuhan NKRI.

Memang, persaingan di bisnis media semakin ketat, tetapi pelaku usaha juga hendaknya jangan hanya sekadar mencari untung. Perusahaan yang bergerak di bidang media, termasuk juga stasiun televisi, harus memenuhi peran pokoknya, yaitu tidak hanya menyampaikan informasi dan program hiburan, tetapi juga harus tetap mendidik dan membangun bangsa, sehingga memiliki perilaku baik dan meningkatkan intelektualitasnya.

Ada tiga peran yang harus bisa dilakukan media, terutama media televisi, yakni memberikan informasi, melakukan edukasi, dan menyuguhkan hiburan. Agar ketiga peran tersebut bisa dilakukan, perusahaan harus mempunyai sarana, yaitu profit, keuntungan. Jadi, mendapatkan keuntungan itu bukan tujuan, tetapi sarana agar perusahaan itu bisa menjalankan cita-citanya.

Ketika itu semua karyawan dan wartawan, termasuk Direktur Keuangan TV7 Suswati Handayani (Mbak Susi), sama sekali tidak menyangka bahwa TV7 akan bekerja sama dengan Trans TV. Karena sebelumnya rangkaian *due diligence* yang dilakukan lembaga keuangan Price WaterHouse Coopers (PwC) lebih banyak untuk mempersiapkan merger TV7 dengan Indosiar dan SCTV.

Namun, tiba-tiba setelah dicapai kesepakatan dengan Pak Jakob Oetama, proses transaksi berlangsung dengan cepat, yang kemudian diikuti dengan rapat umum pemegang saham (RUPS) pada hari Jumat, 4 Agustus 2006.

Rapat manajemen baru Trans 7 berikutnya dihadiri Agung Adiprasetyo yang sekarang menjadi CEO Kompas Gramedia. Pada kesempatan itu saya tegaskan bahwa Trans 7 tidak boleh meminta uang dan harus bisa menghidupi diri sendiri. Padahal, sesungguhnya waktu itu kebutuhan uang untuk Trans 7 sekitar Rp 15 miliar per bulan. Tetapi saya meminta manajemen baru untuk memperketat pengeluaran. Yang lainnya, saya meminta agar semua karyawan dan manajemen bisa segera pindah kantor secepatnya dari Gedung Dharmala dan bergabung di Gedung Trans TV.

Penggabungan tidak hanya dalam gedung, sistem operasional dan *sales* juga dijadikan satu dengan sistem yang sudah ada dan terbangun di Trans TV. Alhamdulillah, setelah semua menjadi satu, termasuk iklan di Trans 7 di-*bundling* dengan iklan Trans TV, *sales* mengalami kenaikan pada bulan pertama.

Setelah semua dibenahi, pada pertengahan tahun 2007, Trans 7 langsung meraih untung dan tidak pernah rugi sampai sekarang. Bahkan, saat ini keuntungan Trans 7 bisa melebihi Trans TV. Program acara unggulan yang sekarang diminati pemirsa antara lain "Bukan Empat Mata" dan "Opera Van Java" (OVJ). Karena itu tidak heran jika saat ini Trans 7 sudah mampu menyewa gedung sendiri di Jalan Tendean, Jakarta. Walaupun Trans TV dan Trans 7 bukan televisi berita, saya meminta teman-teman di bagian redaksi untuk membuat berita dengan bagus mengacu kepada kaidah jurnalistik. ❁



Ada tiga peran yang harus bisa dilakukan media, terutama media televisi, yakni memberikan informasi, melakukan edukasi, dan menyuguhkan hiburan. Agar ketiga peran tersebut bisa dilakukan, perusahaan harus mempunyai sarana, yaitu keuntungan.

Jadi, mendapatkan keuntungan itu bukan tujuan, melainkan sarana agar perusahaan bisa menjalankan cita-citanya.





Bersalaman dengan Pak Jakob Oetama, Presiden Direktur Kelompok Kompas Gramedia, setelah penandatanganan kesepakatan kerja sama pengelolaan TV7 oleh Trans TV pada 4 Agustus 2006.

Carrefour Kini Dimiliki Orang Indonesia



Sebenarnya berpikir untuk mengambil Carrefour itu tidak ada. Sebelumnya saya tidak pernah merencanakan secara khusus untuk membeli perusahaan ritel besar ini. Namun, saya selalu percaya bahwa kita manusia hanya berencana, yang menentukan Tuhan Yang Maha Esa. Carrefour ini bukan kami yang mencari, tapi mereka yang datang kepada saya. Mereka menyewa konsultan untuk mencari *potential partner* yang baik dan strategik di Indonesia. Lalu muncul 20 nama, dan ada nama CT Corp di dalamnya (waktu itu masih Para Group).

KEMUDIAN menciut lagi menjadi 10 perusahaan dan masih ada nama kami, lalu menciut menjadi 5 perusahaan, sampai akhirnya menjadi 2 perusahaan. Akhirnya dari pihak Carrefour datang kepada saya untuk menjajaki. Saya mau mengambil alih Carrefour dengan catatan tidak mau menjadi *silent partner*. Saya tidak mau menjadi Alibaba. Kalau mau, saya menjadi

pemegang saham terbesar. Kalau ditawari 100 persen kepemilikan saham, saat itu sudah siap.

Saya mau misi dan visi kami, seperti pengembangan UKM, bermitra dengan pasar tradisional, hubungan dengan pemerintah pusat dan daerah, bisa berjalan. Juga sinergi dengan usaha di lingkungan CT Corp bisa berjalan. Kalau mau seperti itu, oke; kalau tidak, silakan cari mitra lain.

Setelah mereka lihat, ya, memang model bisnis seperti ini yang perlu di Indonesia. Jika tidak, kelangsungan usaha ritel ini tidak bisa berjalan. Akhirnya mereka bersedia, kemudian kami mulai berunding soal harga. Prosesnya berlangsung cepat.

Semua proses, mulai dari perundingan hingga transaksi, berlangsung tidak lebih dari tiga bulan. Prosesnya sangat cepat. Kalau Tuhan berkehendak, jadi maka jadilah. Dalam proses pembelian itu juga tidak ada *fee* untuk pihak ketiga. Serangkaian perundingan dalam proses pembelian itu dilakukan di India, Perancis, dan Indonesia. Adapun kesepakatan harga pembelian di Indonesia dan Perancis. Penandatanganan perjanjian pengambilalihan 40 persen saham Carrefour dilakukan pada hari Jumat, 16 April 2010. Dan, sejak saat itu, Carrefour Indonesia milik orang Indonesia.

Alhamdulillah, untuk membeli saham Carrefour tersebut saya mendapatkan pinjaman 350 juta dollar AS dari konsorsium empat bank, yaitu Credit Suisse, Citibank, GP Morgan, dan ING. Saya meyakini bahwa lembaga keuangan internasional itu mau memberikan pinjaman karena mereka percaya kepada *track record* dan *relation* yang saya miliki.

Carrefour, raksasa retail dari Perancis, sudah beroperasi di Indonesia sejak tahun 1998. Pada tahun

2010, mereka telah mempunyai 79 gerai yang terdiri dari 63 hipermarket dan 16 supermarket. Setelah saya beli sebagian sahamnya, saya tidak pernah melakukan kunjungan *incognito* (rahasia), tetapi kalau ke Carrefour itu bagian dari tugas saya. Di sana, saya berbicara bukan saja dengan manajernya, melainkan juga dengan penjaga tokonya. Tidak hanya dengan CEO-nya, tetapi juga berbicara dengan pembelinya sehingga mendapat masukan yang komprehensif. Karena itu, saya tahu berapa harga jeruk pontianak dan jeruk mandarin.

Semua ini karena saya melakukan bisnis dari bawah sehingga bisa mengetahui detail, termasuk juga menghargai orang lain. Kalau hanya bicara dengan CEO-nya, bagaimana bisa menghargai orang di bawahnya dan di bawahnya lagi. Hal seperti itu saya terapkan untuk setiap perusahaan yang berada di lingkup CT Corp. Jujur saja, sekarang saya tidak banyak mengenal orang secara nama, soalnya sudah ada 75.000 karyawan CT Corp. Namun, kalau saya ke mana pun, termasuk ke daerah, saya akan berupaya untuk berdialog agar bisa mengetahui kondisi mereka.

Carrefour merupakan perusahaan ritel terbesar di Indonesia. Omzetnya tahun 2011 sekitar Rp 13,75 triliun dengan transaksi per hari rata-rata setengah juta struk. Mengapa saya mau membeli Carrefour? Di samping soal bisnisnya, saya juga menginginkan agar Carrefour bisa mendorong perekonomian nasional menjadi lebih baik dan sehat, serta membuka akses yang lebih besar dan luas kepada UKM untuk memperluas pasarnya melalui kerja sama yang saling menguntungkan. Dengan bermitra dengan UKM, secara bisnis saya tidak merugi, tetapi secara idealisme saya bisa memberikan sesuatu kepada bangsa ini.

Seperti biasa, selalu ada rumor setiap kali sebuah keputusan diambil. Saya anggap itu wajar mengingat keterbatasan informasi yang dimiliki publik. Salah satu rumor tersebut menyatakan bahwa Carrefour menjadikan saya sebagai tameng menghadapi tuduhan persaingan di dalam negeri dan terlibatnya mereka pada kasus monopoli pasar. Demi harga diri, tidak mungkin saya mau menjadi tameng.

Kalau hanya menjadi tameng, mungkin saya hanya diberi 10 persen saham saja, tetapi kalau saya menjadi 40 persen pemegang saham Carrefour, jelas tidak seperti rumor itu. Apalagi ini mengambil alih secara riil, bukan hanya di atas kertas belaka dan mendapatkan pinjaman uang untuk membeli Carrefour dari perbankan internasional. Bahkan, jika ditawarkan 100 persen, saya siap, meski artinya Carrefour tidak ada lagi di Indonesia, tidak masalah bukan?

Bermitra dengan UKM

Setelah proses transaksi selesai, kemudian pada hari Senin, 31 Mei 2010, saya segera memulai untuk mewujudkan cita-cita untuk bermitra dengan UKM. Ketika itu, embusan pendingin udara di bawah tenda VIP tak mampu menghalau sengatan panas matahari yang menyinari halaman parkir Carrefour Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Meski demikian, antusiasme pengunjung yang berjubel di dalam tenda tak sedikit pun kendur.

Waktu itu juga hadir para menteri Kabinet Indonesia Bersatu, anggota DPR, dan sejumlah pejabat lainnya sehingga wajar jika polisi dan sejumlah petugas keamanan tampak berlalu lalang, mulai dari lampu lalu lintas Lebak Bulus hingga seputar wilayah Carrefour. Jika

melihat keramaian itu, orang mungkin menduga sedang ada rapat koordinasi negara di dalam tenda putih itu. Apalagi jika diintip, jajaran menteri duduk serius di deretan tamu paling depan. Hadir pula beberapa ketua asosiasi, peritel maupun pedagang pasar, anggota DPR dari Komisi VI, dan beberapa pejabat setingkat menteri.

Acara sederhana tersebut digagas dalam rangka peresmian stan Pojok Rakyat dan pembukaan Bazar Rakyat di seluruh Carrefour Indonesia. Ini merupakan salah satu realisasi program pengembangan UMKM (usaha mikro, kecil, dan menengah), hanya diikuti 140 peserta bazar dan keterlibatan 27 pemasok. Nantinya, keterlibatan pemasok dan peserta diharapkan akan terus bertambah menjadi 200, 300, 400, dan seterusnya. Semoga suatu saat nanti bisa menjadi 1.000 pemasok. Tidak ada *deadline* tertentu, usaha sedang dan terus dijalankan. Salah satu yang kami gandeng adalah pedagang kaki lima yang selama ini berjualan di sekitar radius satu kilometer dari gerai Carrefour.

Kegiatan Bazar Rakyat digelar secara berkala di halaman parkir, sedangkan Pojok Rakyat digelar di dalam gerai Carrefour di seluruh Indonesia. Kegiatan seperti ini bukan sekadar unjuk kekuatan, tetapi memang merupakan kegiatan yang membawa dampak luas bagi hajat hidup orang banyak. Ritel membawa peran kunci dan penting untuk melaksanakan distribusi jaringan kebutuhan hidup masyarakat.

Kerja sama Carrefour terus dilakukan dengan berbagai pihak, salah satunya dengan Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (Hipmi). Pada pertengahan Mei 2010, Hipmi berjanji akan membantu mencarikan lokasi untuk penambahan gerai Carrefour di seluruh Indonesia.

"Sebanyak 40.000 anggota kami di daerah siap memberikan informasi sekaligus bekerja sama dengan Carrefour," ujar Ketua Umum Hipmi Erwin Aksa. "Kami sedang mengumpulkan data kebutuhan Carrefour serta informasi potensi daerah dari para anggota." Sederhananya, kesepakatan dengan Hipmi mencakup beberapa hal, antara lain Carrefour akan membantu pengembangan UMKM, sementara Hipmi akan membantu Carrefour mencari lokasi baru yang potensial.

Keberadaan Carrefour kemudian saya sinergikan dengan berbagai unit usaha lainnya. Di setiap Trans Studio dipastikan pengunjung bisa sekaligus berbelanja. Kartu kredit yang berlaku di Carrefour diganti menjadi Bank Mega. Lalu, gerai Baskin & Robbins dan Coffee Bean & Tea Leaf juga akan memiliki prioritas lebih untuk *mejeng* di gerai Carrefour.

Pak Jusuf Kalla sejak sebelum menjadi wakil presiden merupakan salah satu sahabat, dan itu berlanjut hingga kini. Ketika menghadiri Peringatan Pidato Bung Karno di Gedung DPR/MPR RI, Selasa, 1 Juni 2010, Beliau sempat menggoda saya, "Ah, ini dia ada pemilik Carrefour. Aman kita. Nanti mau belanja di Carrefour, kita bisa dapat diskon 50 persen."

Kemudian Pak Hatta Rajasa menimpali, "Kalau saya dapat 25 persen saja Pak diskonnya."

Kata "kesatuan" pada NKRI selalu terngiang di ruang kepala saya sejak muda. Negeri ini sudah mewujudkan kesatuan secara politis, sayang belum mampu mewujudkan kesatuan secara ekonomi. Perbedaan harga pangan di Jawa masih terlalu jauh apabila dibandingkan dengan Indonesia timur. Ritel merupakan salah satu hub logistik, seperti halnya Bulog di BUMN.

Sangat sulit kita berbicara tentang upaya untuk menyejahterakan rakyat apabila jaringan ini tidak kita kuasai. Ini salah satu bentuk idealisme saya.

Akan sangat tidak baik kalau jaringan ritel di Indonesia itu tidak dikuasai orang Indonesia sendiri. Oleh karena itu, kepemilikan Carrefour ini dibuat sedemikian rupa sebagai jalur distribusi agar keberadaannya mempunyai manfaat sebesar-besarnya bagi bangsa Indonesia. Saya ingin menjadikan Carrefour sebagai alat untuk menyejahterakan petani, peternak, pedagang, dan konsumen yang merupakan sebagian besar dari rakyat Indonesia. ❀



Akan sangat tidak baik kalau jaringan retail di Indonesia tidak dikuasai orang Indonesia sendiri.

Oleh karena itu, kepemilikan Carrefour Indonesia dibuat sedemikian rupa sebagai jalur distribusi agar keberadaannya bermanfaat bagi bangsa Indonesia.





Setelah resmi mengambil alih 40 persen saham PT Carrefour Indonesia, saya melakukan *toss* bersama Presiden Direktur PT Carrefour Indonesia Shafie Shamsuddin, dan dua komisaris PT Carrefour Indonesia, Jenderal TNI (Purn.) Hendropriyono (kanan) dan Jenderal Pol. (Purn.) S. Bimantoro (kiri).



Bersama istri tercinta, Ny. Anita Ratnasari Tanjung, mengunjungi Carrefour di Lebak Bulus, Jakarta.



Mengunjungi Carrefour Indonesia di Lebak Bulus, Jakarta, sehari setelah perusahaan ritel tersebut saya beli 40 persen sahamnya pada tahun 2010.

Mengawinkan Bisnis dan Idealisme



37

Hingga sebelum buku ini diterbitkan, saya cukup meyakini banyak asumsi tentang saya di luar sana, "Siapa sih Chairul Tanjung?" dan banyak pertanyaan lain yang saya anggap kebanyakan hanya berdasar sedikit sekali data, apalagi pernyataan langsung dari saya. Berapa energi yang harus dikeluarkan jika kemudian saya selalu sempatkan untuk menanggapi hal tersebut, sementara tugas dan rencana ke depan jauh lebih penting karena tidak lagi menyangkut seorang Chairul Tanjung dan keluarganya, tapi juga puluhan ribu karyawan dan roda usaha yang harus terus berjalan. Saya yakini, cepat atau lambat, kebenaran akan terbuka juga. Insya Allah.

SAAT berusaha pada era Pak Harto, tidak sedikit yang berpendapat bahwa saya menjalankan roda usaha dengan uang ABRI, hanya karena ada Pak Rudini (almarhum) sebagai salah satu pengurus dan pemakaian nama Para Group yang dikaitkan dengan unsur militer.

Berlanjut ke era Gus Dur, banyak pula suara yang menyatakan bahwa saya orangnya Gus Dur.

Tidak berhenti di situ, berlanjut ke masa Bu Megawati Soekarnoputri. Pada suatu acara, saya duduk di samping beliau dan beliau berkata, "Ah kamu Chairul, buat saya susah saja. Banyak yang datang ke saya minta kredit dan meminta kerjaan."

Lalu saya tanya Bu Mega, mengapa begitu?

"Banyak orang berpikir bank tersebut milik saya," kata Bu Mega. "Semoga bisa memberikan *sawab* (berkah), Bu," timpal saya.

Hingga kini, setiap ada transaksi jual beli hampir selalu nama saya dicatut dan dianggap terlibat, padahal saya tahu pun tidak. "Tak afdol jika tak ada CT di situ," begitu kurang lebih pendapat umum.

Selain itu, ada asumsi bahwa saya hanya sekadar memutarakan uang salah satu orang terkaya di Indonesia, bahkan hanya menjadi bonekanya. Saya sebut saja, Anthony Salim. Ini pun tidak saya indahkan karena memang sama sekali tidak benar adanya. Saya dan Anthony memang kenal baik, bahkan sebenarnya Grup Salim pernah berutang budi ketika Para Group ikut membantu menyelamatkan Bank Central Asia (BCA) yang sempat di-*rush* nasabah pada awal krisis moneter pertengahan 1997 dan menjelang kejatuhan Presiden Soeharto tahun 1998. Saya tidak hanya menjalin bisnis dengan Grup Salim, tetapi juga dengan Grup Sinar Mas, Kelompok Kompas Gramedia, dan grup serta pengusaha lain dari dalam dan luar negeri.

Percayalah bahwa kita hadir di dunia ini tidak lain tidak bukan dikarenakan skenario dari Tuhan semata. Saya hanya seorang prajurit yang menjalankan perintah-

Nya, dan saya mencoba menjalankan itu dengan seikhlas-ikhlasnya.

Di antara rekan-rekan pengusaha, saya sedikit di antaranya yang dari zaman dahulu hingga kini, insya Allah, seingat saya tidak sekali pun saya pernah terlibat dalam proyek-proyek pemerintah, apalagi meminta konsesi atau melakukan monopoli. Kita sudah harus keluar dari dikotomi bahwa apabila pengusaha dengan penguasa berkolaborasi sudah dipastikan kolusi, pasti korupsi. Era seperti ini sudah harus diubah. Pada sebuah wawancara, saya mengatakan bahwa paradigma ini seharusnya sudah tidak ada.

Era baru sudah datang. Apabila pengusaha datang ke pemerintah jangan minta jatah, sebaliknya pula apabila pemerintah datang ke swasta. Saya gembira, akhir-akhir ini banyak sekali gubernur, wali kota, dan bupati datang ke kantor saya dan berbicara kurang lebih, "Pak Chairul, ini potensi daerah kami, apa yang bisa kita lakukan bersama, kami akan mendukung penuh."

Era baru tersebut adalah kolusi pemerintah dengan pengusaha adalah sebuah kolusi untuk membuat ekonomi Indonesia lebih maju, dan sebuah kolusi untuk menghadirkan kesejahteraan ke tengah masyarakat secara nyata.

Saya selalu tekankan pada berbagai pertemuan baik formal maupun informal bahwa negeri ini memerlukan kerja keras semua kalangan, termasuk keterlibatan swasta kecil maupun besar dalam memastikan roda perekonomian terus berjalan hingga target pertumbuhan ekonomi bisa dicapai. Dengan bentuk kerja sama semacam ini, bisa dipastikan tingkat pengangguran dan kemiskinan akan menurun tentu akan juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sulit bila kita hanya berpangku tangan berharap kerja pemerintah melalui optimalisasi APBN dengan besaran sangat terbatas, sudah pasti tidak cukup.

Alhamdulillah, hingga saat ini tidak satu pun perusahaan yang berada di bawah naungan CT Corp yang merugi. Saya selalu tekankan agar semua pemimpin perusahaan harus membuat perusahaan yang dipimpinnya untung. Hal itu dimaksudkan agar ekonomi negeri ini bisa terus berputar; kesejahteraan karyawan bisa meningkat, dan semua perusahaan bisa membayar pajak besar kepada negara sehingga bisa sebesar-besarnya dimanfaatkan bagi kemakmuran rakyat. 🌸



Era baru tersebut adalah kolusi pemerintah dengan pengusaha adalah sebuah kolusi untuk membuat ekonomi Indonesia lebih maju, dan sebuah kolusi untuk menghadirkan kesejahteraan ke tengah masyarakat secara nyata.



Sinergi atau Mati



38

Banyak yang merasa bahwa usaha yang tengah saya jalankan “berkesan” masuk ke semua sektor dan bermaksud membangun konglomerasi. Padahal, kelompok usaha kami sangat fokus, hanya fokus pada *consumer business*.

KAMI mempunyai prinsip bahwa bisnis yang kami sukai harus didukung oleh tenaga ahli di bidang itu dan dia dianggap mampu membawa perusahaan tersebut menjadi juara.

Sering saya katakan kepada teman-teman bahwa saya tidak mau masuk ke sebuah bidang bisnis di mana kita tidak mungkin menjadi juara atau sesial-sialnya menjadi nomor dua. Apabila menjadi juara kedua saja sudah tidak mungkin, lebih baik kita tidak usah masuk sama sekali.

Di dunia media contohnya, kami punya televisi, sementara ini hanya dua televisi. Bukan berarti kami tak mampu membuat koran, majalah, radio, atau lainnya,

tapi saya melihat di usaha-usaha tersebut akan sangat sulit kami menjadi nomor satu sehingga saya tak akan masuk ke bidang tersebut. Namun, di bidang industri media digital, kami telah memiliki portal berita *online*. Ke depannya akan dikembangkan menjadi koran digital dan majalah digital, atau bentuk lainnya.

Tidak mungkin saya terjun dalam bentuk usaha apa pun apabila dalam kurun waktu tertentu, 10 tahun misalnya, kami tidak menjadi juara.

Di bidang gaya hidup dan dunia hiburan, kami memfokuskan diri pada konten, bukan pada sarana dan prasarana. Contohnya, hampir semua acara di Trans TV maupun Trans 7 dibuat oleh kami sendiri yang semuanya diproduksi untuk memenuhi kebutuhan pemirsa.

Contoh tidak kalah penting lainnya adalah sektor keuangan yang tergabung dalam payung Mega Corp. Sektor keuangan sangatlah penting sekaligus sensitif. Dengan tidak menganggap lainnya tidak lebih penting, di grup perusahaan kami, sektor keuangan merupakan salah satu pilar, karena mengalirkan uang, dan uang ini seperti darah dalam sebuah tubuh manusia. Apabila darah kurang di dalam tubuh, maka dipastikan lemas dan tidak bisa bergerak. Sering saya pakai analogi seperti ini mengingat saya dokter yang masih legal menuliskan resep sendiri saat sakit. Seperti halnya gambaran tiap anggota tubuh yang terikat dalam satu sistem, terintegrasi dan bersinergi, begitu pula CT Corp digerakkan.

Salah satu kata kunci di dalam bisnis yang saya kembangkan adalah sinergi. Ada keterkaitan dan kerja sama usaha antara satu perusahaan dan perusahaan

lainnya. Kata-kata sinergi sering kita dengar, sering kita baca, mudah kita temui, tapi amat sulit diaplikasikan.

Di Indonesia, saya kenal cukup banyak konglomerat. Tidak hanya kenal, bahkan saya bekerja sama dengan mereka. Saya coba lihat dan perhatikan detail antara satu unit satu dan lainnya dalam grup internal, ditemukan sebuah kenyataan mengejutkan bahwa di setiap perusahaan tersebut seolah masing-masing kerajaan yang satu sama lain tidak mau dan tidak bisa untuk saling bekerja sama untuk menghasilkan sesuatu yang jauh lebih besar.

Alhamdulillah, di lingkungan CT Corp, sinergi merupakan modal spirit paling utama. Salah satu unsur *key performance indicator* (KPI) terbesar dari seorang CEO adalah seberapa jauh dia bisa menghasilkan kontribusi dalam bentuk sinergi dengan perusahaan-perusahaan yang lain.

Dalam berbagai kesempatan, saya selalu berpesan kepada seluruh pimpinan perusahaan dan karyawan saya untuk tidak pernah mengeluh capek dan apalagi memutuskan berhenti. Kalau ingin beristirahat, nanti saja setelah 2025.

Mengapa dan ada apa di tahun 2025? Begini, kita memiliki bonus demografi yang menyatakan bahwa jumlah usia produktif jauh lebih besar dibandingkan dengan yang tidak produktif. Pada tahun 2025 akan mulai terjadi *aging population* di Indonesia. Orang yang tidak produktif jumlahnya lebih banyak. Mereka yang saat ini amat produktif telah beranjak menua.

Saat itu beban yang harus ditanggung menjadi lebih banyak. Dengan begitu, pertumbuhan ekonomi akan pula melemah dibandingkan saat ini. Ingat bahwa kita hanya memiliki masa keemasan hingga tahun 2025

sehingga kita harus terus bekerja dan bekerja. Demi *golden era* inilah untuk sementara saya larang semua karyawan di CT Corpora untuk mengeluh capek dan memilih terus bekerja keras.

Saat ini sudah ada 75.000 lebih karyawan di CT Corp, dan diperkirakan dalam lima tahun ke depan diharapkan bisa mencapai lebih dari 150.000 karyawan. Harapan saya, dari jumlah itu paling tidak bisa lahir 1.000 orang seperti saya.

Apabila seorang Chairul Tanjung mampu mempekerjakan 150.000 orang, maka 1.000 orang seperti saya akan mampu memberikan lapangan kerja kepada 150 juta orang. Saat kondisi tersebut bisa dicapai, maka itulah saatnya kita perlukan banyak tenaga kerja dari luar, karena tenaga kerja kita sendiri semuanya telah terserap. Tingkat kemiskinan akan sangat kecil dan kesejahteraan muncul di negeri ini.

Berbagai buku sukses telah lama dengan mudah bisa didapatkan, berbagai studi kasus banyak tersebar di mana-mana, tetapi pengalaman tidak pernah bisa dibeli dan membutuhkan kenyataan lapangan yang harus dihadapi sendiri.

Peran pemerintah makin lama akan semakin kecil, jadi jangan pernah berharap kembali kepada masa Orde Baru lagi, yang semua harus diatur pemerintah. Era itu telah berakhir. Sekarang ini kita harus mengatur diri kita sendiri dan tidak menggantungkan diri pada pemerintah, termasuk bergantung pada orang lain.

Semua profesional harus punya *entrepreneurship*. Dalam setiap rapat internal di lingkungan CT Corp, saya selalu berbicara tentang ini. Saya arahkan sedemikian rupa agar para pemimpin perusahaan lebih berani

mengambil keputusan, lebih bisa melihat segala sesuatu lebih baik, lebih luas, lebih bersinergi, atau digilas mati.

Namun, di saat mereka yang sebelumnya telah menjadi *entrepreneur* profesional dan tiba-tiba ingin menjadi seorang pengusaha, saya persilakan asal sudah siap. *Entrepreneur* profesional ataupun pengusaha tidak masalah asalkan berhasil, bidang apa pun sama baiknya. Orang tua dulu banyak mengatakan, "Tidak usahlah sekolah terlalu tinggi kalau ingin jadi pengusaha karena tak ada hubungan antara sekolah dan berhasilnya usaha. Tuh si A tidak sekolah, tapi sukses jadi pengusaha."

Memang betul tidak ada korelasi langsung atas dua perbandingan, seseorang yang bersekolah tinggi sukses dalam usaha dan sebaliknya seseorang yang bersekolah rendah akan gagal dalam berusaha.

Pengalaman saya mengajarkan bahwa daya saing ke depan makin lama akan menjadi semakin ketat. Kompetisi dunia usaha satu dengan yang lain akan semakin berat. *Entrepreneurship* sangat penting karena dia mengangkut daya kreativitas dan daya juang. Tapi jika tidak dibarengi dengan ilmu pengetahuan yang memadai, pada akhirnya tak akan mungkin mampu bertahan pada zamannya. Diperlukan kombinasi antara ilmu pengetahuan, *skill*, profesionalisme, dan *entrepreneurship* untuk bisa bersaing dalam kancah dunia usaha saat ini. Kombinasi dari kesemua unsur inilah yang akan mampu menciptakan seorang pengusaha tangguh. Mungkin saja seseorang kreatif mampu bertahan pada tingkat tertentu, setidaknya kelas UKM misalnya, tapi begitu dia bersaing ke tingkat lebih tinggi lagi, baru akan tampak perbedaan yang signifikan.

Ketika mulai terjun di usaha informal tahun 1981, saya menjadi bos merangkap karyawan untuk diri

sendiri. Memikirkan, merancang, dan menjalankan usaha sendiri.

Saat beranjak ke level usaha kecil menengah, baru saya mulai mempunyai beberapa karyawan. Lalu ketika beralih ke usaha formal pada tahun 1987, saya tidak hanya memiliki karyawan, tetapi juga sudah mendelegasikan sebagian pekerjaan kepada sejumlah manajer. Dan, begitu perusahaan membesar dan berubah menjadi korporasi seperti sekarang, saya hanya menjadi seorang pemilik. Selanjutnya, perusahaan dijalankan oleh para profesional. Meski begitu, saya tetap mengontrol secara ketat keberlangsungan kelompok usaha CT Corp, bahkan sampai ke urusan yang paling detail sekalipun.

Lantas, apa peran ilmu dari fakultas kedokteran gigi dalam kehidupan saya sebagai pengusaha? Ini yang paling berguna sebetulnya. Saat ditemukan usaha tidak bisa berjalan dan tidak mampu menjadi nomor satu, langsung saya cabut seperti mencabut gigi yang sudah rusak. ❀



Di bidang gaya hidup dan dunia hiburan, kami memfokuskan diri pada konten, bukan pada sarana dan prasarana.

Contohnya, hampir semua acara di Trans TV maupun Trans 7 dibuat oleh kami sendiri yang semuanya diproduksi untuk memenuhi kebutuhan pemirsa.



Dari Para Group ke CT Corp



Tidak terasa saya sudah bergelut di dunia bisnis selama lebih dari 30 tahun. Dimulai sejak di bangku kuliah di Universitas Indonesia pada tahun 1981 hingga saat ini tahun 2012. Diawali dari usaha di sektor informal memperbanyak dan menjual buku asisten praktikum, hingga membuka usaha fotokopi di bawah tangga di dalam kampus UI.

MENJADI *supplier* alat-alat kedokteran gigi, kemudian masuk ke bisnis formal pada tahun 1987 sampai akhirnya sekarang saya telah diberi jalan dan kemampuan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk membangun industri besar di berbagai lini yang fokus pada bidang *consumers*. Semua itu terjadi atas kehendak Allah SWT, karena itu dalam berbagai kesempatan saya berusaha untuk selalu berbagi dan bersyukur.

Bermula tahun 1987, beberapa perusahaan saya dirikan, yaitu Tara Roofindo Graha yang bergerak di industri genteng metal; Pariarti Shindutama, Pasarini Padibumi sebagai produsen sandal; Pasarantik

Sekardana yang memproduksi kertas-kertas sembahyang bagi warga Tionghoa; serta Pagedongan Paratama. Dari kesemua nama perusahaan tersebut, yang paling dominan ternyata huruf "PA" dan huruf "RA", dan dari sinilah nama Para Group.

Selain itu, nama "Para" sengaja saya ambil karena diilhami spirit pasukan para. Pasukan elite yang memiliki *knowledge* tinggi, *skill* luar biasa, serta siap diterjunkan kapan pun, di mana pun, dan dalam kondisi yang bagaimanapun. Spirit seperti ini cerminan sekaligus harapan saya agar semua orang Para Group memiliki spirit seperti itu.

Adalah seorang Mario Teguh, seorang sahabat saya yang saat itu merupakan salah seorang yang bekerja di salah satu bank nasional. Di bank tersebut dia menjabat sebagai *senior vice president* di bidang *marketing*, tetapi dia juga seorang seniman dan ahli dalam membuat desain. Kemudian saya meminta tolong dia untuk mendesain logo Para Group. Sekarang Mario Teguh lebih dikenal sebagai seorang motivator andal.

Para Group kemudian berkembang pesat dan melahirkan beberapa perusahaan baru, sebut saja PT Parahyangan River Valley dan PT Para Bandung Propertindo. Selain itu, juga didirikan perusahaan yang bergerak di sektor keuangan, yaitu PT Para Multifinance.

Telah tiga dekade saya bergelut dalam dunia bisnis, sudah waktunya saya untuk melakukan transformasi sekaligus mengubah logo dan nama kelompok usaha. Perkembangan Para Group tidak hanya di tingkat nasional, dan telah memiliki banyak kolega dan mitra bisnis di dalam dan luar negeri. Bagi lidah orang asing, tentu akan terasa sulit untuk melafalkan kata *para*.

Seiring perkembangan usaha, pemberitaan berbagai usaha di bawah bendera Para Group di berbagai media massa juga semakin menonjol, meskipun secara pribadi saya sebenarnya tidak terlalu suka dengan publikasi. Namun, panggilan "Chairul Tanjung" juga jarang saya dengar. Saya lebih banyak dipanggil "Pak CT" atau "CT" saja. Dari situ saya berpikir, kenapa tidak nama saya sendiri saja yang digunakan sebagai pengganti "Para". Pertimbangannya sederhana, lebih mudah dilafalkan oleh lidah orang asing dan lebih simpel. Selain itu, demi *benchmark* internasional, kata *Corporation* sengaja dipilih, sayang di Indonesia penggunaan kata asing tidak diperkenankan sebagai nama perusahaan nasional. Kata *Corporation* akhirnya saya Indonesiakan menjadi *Corpora* saja, maka jadilah "CT Corpora" dengan *tag line* CT Corp sebagai nama baru pengganti "Para Group".

Logo pun diubah menjadi "Flying Man" dan secara khusus dirancang oleh ahli desain ternama Landor Associates. Logo baru berlambang orang yang sedang terbang itu menggambarkan ekspresi dari sebuah perubahan serta ambisi untuk menjadi yang luar biasa. Logo itu sekaligus menggambarkan bahwa perubahan Indonesia ke arah yang lebih baik merupakan sebuah harapan, mimpi sekaligus ambisi dari masyarakat Indonesia sendiri. Untuk itu, CT Corp terpanggil untuk membantu negara dan masyarakat menuju Indonesia yang lebih baik di masa depan.

Secara resmi acara perubahan nama kelompok usaha tersebut dilakukan pada 1 Desember 2011 dan dikemas dalam sebuah acara makan siang bersama dengan kalangan pengusaha, ketua lembaga tinggi negara, para duta besar negara sahabat, para menteri Kabinet Indonesia Bersatu II, direksi dan pimpinan

perusahaan BUMN, serta para pemilik dan pemimpin redaksi media massa.

Pada acara tersebut, Ketua MPR Taufik Kiemas sambil berseloroh menyebutkan, "Setelah 30 tahun jadi pengusaha, ini untuk pertama kalinya Si Chairul berani memakai namanya sendiri (CT Corp)."

Pengusaha besar Aburizal Bakrie, yang juga Ketua Umum Partai Golkar, yang biasa saya panggil Bang Ical, juga menanyakan hal yang sama. "Rul, kalau *elu* sudah 30 tahun jadi pengusaha, berarti mulai bisnis umur 6 tahun dong ya?"

"Eh, *gue* ini sudah tua *lho* Bang Ical. Mulai bisnis pada waktu kuliah di UI tingkat I," jawab saya kepada Bang Ical.

Acara makan siang bersama itu menjadi hangat dan guyub karena tidak semata acara perubahan logo dan nama dari Para Group menjadi CT Corp, tetapi juga sekaligus untuk menyatukan langkah bersama demi mewujudkan Indonesia yang lebih baik, maju, dan sejahtera. Oleh karena itu, sengaja saya merancang acara tersebut di mana para menteri, pejabat pemerintah, dan para ketua lembaga tinggi negara tidak duduk dalam meja yang sama. Mereka menyatu dengan kalangan pengusaha dan pemimpin BUMN serta para duta besar yang merepresentasikan *foreign direct investment*. Sengaja ini saya lakukan tidak lain demi mendapatkan spirit *Indonesia Incorporated*.

Dengan bendera baru bernama CT Corp, diharapkan penyebutan namanya menjadi lebih simpel dan orang-orang asing juga bisa lebih mudah untuk melafalkan nama baru perusahaan ini. Perubahan nama dan logo ini sekaligus sebagai bagian dari proses transformasi untuk melangkah dengan semangat dan spirit untuk

mewujudkan Indonesia yang lebih baik (*for a better Indonesia*). Pada kesempatan makan siang itu, saya juga meminta dukungan doa dari para undangan yang hadir. "Kami memohon doa restu agar langkah kami berikutnya dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik untuk bangsa dan negara yang kita cintai ini."

Secara umum CT Corp terdiri atas tiga perusahaan *subholding*, yaitu Mega Corp, Trans Corp, dan CT Global Resources. Mega Corp adalah perusahaan induk untuk jasa keuangan yang melayani masyarakat di sektor perbankan, asuransi, pembiayaan, dan pasar modal, sedangkan Trans Corp adalah perusahaan induk yang bergerak di bisnis media, gaya hidup (*lifestyle*), dan hiburan. Di perusahaan ini juga terdapat dua stasiun televisi, Trans TV dan Trans 7, portal berita Detik, serta perusahaan ritel Carrefour.

Selain itu, ada juga perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman, hotel, dan biro perjalanan, serta sejumlah *department store* yang menyajikan kebutuhan masyarakat terhadap *fashion* dengan merek-merek terkenal dan *high end*. Sementara itu, CT Global Resources merupakan perusahaan induk yang fokus pada bisnis perkebunan. ❀



Pada acara tersebut,
Ketua MPR Taufik Kiemas
sambil berseloroh
menyebutkan, "Setelah 30
tahun jadi pengusaha, ini
untuk pertama kalinya Si
Chairul berani memakai
namanya sendiri
(CT Corp)."





DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
PARA GROUP
BUILDING
DIRESMIKAN
PADA TANGGAL 8 FEBRUARI 1993
OLEH
DIREKTUR UTAMA BANK EKSPOR IMPOR INDONESIA
Salahuddin N Kaoy
SALAHUDDIN N KAORY

Direktur Utama Bank Ekspor Impor Indonesia Salahuddin Nyak Kaoy menandatangani prasasti peresmian Kantor Pusat Para Group di kawasan Kota, Jakarta.



Bangunan kantor pusat pertama Para Group di kawasan Kota, Jakarta.



Acara makan siang bersama Ketua MPR Taufik Kiemas, Menko Perekonomian Hatta Rajasa, Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie, mantan Wakil Presiden Try Sutrisno, Gubernur DKI Jakarta Fauzi Bowo, dan Pemimpin Umum Harian *Kompas* Jakob Oetama. Mereka hadir pada acara perubahan nama dan logo Para Group menjadi CT Corp di Gedung Menara Bank Mega, 1 Desember 2011.

Epilog

Saya Sekarang adalah Akumulasi Masa Lalu



Tidak ada kesuksesan yang bisa dicapai seperti membalikkan telapak tangan. Tidak ada keberhasilan tanpa kerja keras, keuletan, kegigihan, dan kedisiplinan. Hal itu juga harus dibarengi dengan sikap pantang menyerah dan tidak cepat putus asa. Semua cita-cita dan ambisi hanya bisa direngkuh apabila kita mau terus belajar berbagai hal, di mana pun dan kepada siapa pun.

TIDAK ada hasil yang saya peroleh sekarang tanpa melalui kerja keras, dan jalan yang dilalui senantiasa berliku, penuh onak dan duri. Namun, alhamdulillah, Allah SWT selalu mengabulkan cita-cita saya, yakni menghasilkan yang terbaik dalam berbagai usaha yang saya rintis.

Kalau saja dulu nenek tidak menyekolahkan saya di sekolah Belanda, SD dan SMP Van Lith, Jakarta, yang sangat disiplin, barangkali saya belum tentu seperti sekarang. Di sekolah Katolik itu pula saya diajarkan untuk pertama kalinya tentang bisnis, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Ketika SD, saya sudah

diajarkan berjualan es mambo, kacang, dan kue-kue. Kelihatannya sepele, hanya jualan kudapan, tetapi saya harus menghitung sekaligus mempertanggungjawabkan hasil penjualan kudapan itu kepada guru secara jujur dan apa adanya. Sejak itu saya mulai mengenal nilai uang dan prinsip ekonomi.

Di luar sekolah, saya juga selalu ditempa oleh kehidupan yang keras, sementara kondisi kehidupan ekonomi keluarga sangat morat-marit. Justru berada di lingkungan keluarga yang demikian, saya termasuk sedikit orang yang tumbuh matang dengan cepat melebihi anak-anak lain yang sebaya. Bisa dibayangkan, bagaimana di usia yang sangat belia, saya juga memiliki tanggung jawab untuk membantu kehidupan ekonomi keluarga. Hal itu terpaksa saya lakukan agar dapur bisa tetap mengepul.

Kondisi masa kecil dan kehidupan keluarga itu yang kemudian membentuk karakter saya sekarang. Kalau saja orang tua tidak *ngotot* menyekolahkan anak-anaknya hingga sarjana, mungkin saya dan adik-adik saya masih tinggal di kawasan kumuh Kota, Jakarta. Tetap terjerat dalam lingkaran kemiskinan seperti tetangga-tetangga saya yang lain di Gang Abu, Jalan Batutulis, Jakarta.

Berdasarkan pengalaman hidup itulah, saya sangat meyakini bahwa pendidikan merupakan jalan utama agar bisa keluar dari jerat kemiskinan. Masalah sosial ini memang tidak akan pernah berakhir sepanjang manusia hidup di dunia ini, karena itu kita harus berusaha keras untuk mengatasinya dengan segala daya dan upaya.

Sekarang, ketika saya mampu keluar dari jerat kemiskinan dan dikaruniai rezeki yang lebih baik, saya harus menularkan jalan pikiran ini kepada orang lain,

sekaligus menyisihkan sebagian rezeki yang saya miliki untuk memfasilitasi orang-orang miskin yang cerdas di negeri ini agar mereka bisa mendapatkan pendidikan yang layak, agar bisa hidup lebih baik dibandingkan orang tuanya.

Saya tidak menyesali kehidupan waktu kecil yang menderita dan susah, tetapi justru saya banyak belajar dari perjalanan hidup saya yang memprihatinkan itu agar kelak generasi mendatang di Indonesia tidak mengalami seperti yang saya alami waktu kecil. Meski terpuruknya kehidupan keluarga saya lebih disebabkan oleh penguasa yang dengan sengaja mematikan secara perdata penghidupan bapak saya yang memiliki ideologi yang berseberangan dengan penguasa Orde Baru, saya tidak dendam kepada rezim penguasa pada waktu itu.

Dari pengalaman hidup orang tua itulah saya justru mendapatkan hikmah bahwa untuk memperjuangkan sebuah ideologi tidak perlu sampai mati seperti yang dianut para orang tua zaman dulu, termasuk bapak saya, Abdul Gafar Tanjung. Sekarang harus lebih realistis dan lebih pandai dalam menyiasati kehidupan.

Sewaktu kecil, saya sudah mengenal betul arti dan nilai uang. Karena itu, saat beranjak remaja pun prinsip itu senantiasa melekat pada pikiran saya. Teman saya waktu SMA mungkin tidak akan pernah lupa ketika saya berusaha keras dan *ngotot* untuk menawar semurah-murahnya harga seutas tali di Pasar Senen untuk kepentingan studi ekskursi di Bogor. Lalu, kelebihan uang dari membeli tali itu saya gunakan bersama seorang teman SMA Boedoet untuk menikmati es shanghai di Kolong Sejuk di kawasan Pasar Senen, Jakarta. Ketika itu suatu kemewahan tersendiri jika mampu membeli es shanghai. Kalau dianalogikan ke

zaman sekarang, anak SMA dari keluarga miskin mampu untuk membeli sop buntut di Hotel Borobudur yang sangat terkenal itu.

Dengan kata lain, kenikmatan hanya bisa diperoleh manakala kita bekerja keras, ulet, dan gigih dalam menggapai semua keinginan dan cita-cita. Jika kita mau bersusah payah dan bersungguh-sungguh dalam melakukan apa pun, insya Allah kita bisa menghasilkan apa pun yang kita inginkan. Perjalanan hidup saya dari nol sampai sekarang membuktikan hal itu.

Seandainya ibu tidak sampai menggadaikan kain halus untuk membiayai uang kuliah pertama saya di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Indonesia, mungkin saya juga belum tentu bisa menjadi pengusaha sukses seperti sekarang. Saat saya memutuskan untuk tidak lagi meminta uang kepada orang tua dan harus membiayai sendiri uang kuliah di UI, saya harus berpikir dan bekerja keras agar semua yang saya kerjakan bisa menghasilkan uang. Sejak saat itu, saya selalu mengoptimalkan segala kemampuan dan mengerahkan seluruh energi yang ada demi mempertahankan roda ekonomi keluarga. Tidak ada waktu yang saya sia-siakan untuk kegiatan yang tidak berguna. Memutar otak dan bekerja keras dalam berbisnis sudah menjadi hal biasa sejak saya kuliah di UI meskipun sifat usaha yang saya geluti waktu itu masih berkulat di sektor informal.

Alhamdulillah, sejak kecil saya dikaruniai oleh Tuhan sifat mudah bergaul dengan siapa pun. Kelebihan tersebut saya manfaatkan untuk mempererat persahabatan dan jaringan bisnis agar kepentingan dan tujuan usaha saya bisa tercapai. Ada kepuasan tersendiri jika bisa membantu teman-teman, yang penting mereka senang. Saya yakin teman-teman seangkatan

di SMP Van Lith tidak lupa ketika melakukan *study tour* ke Yogyakarta: saya yang mengurus keberangkatan mereka justru tidak ikut karena tidak mempunyai uang. Walaupun dalam hati saya sangat pedih, waktu itu saya tidak ingin terlihat menderita di mata teman-teman agar kebahagiaan mereka juga tidak terganggu.

Lazimnya, anak orang miskin merasa rendah diri ketika bergaul dengan anak dari keluarga orang kaya. Saya sebaliknya, justru karena saya miskin, sebisa mungkin saya harus bergaul dengan banyak orang dari berbagai latar belakang keluarga. Ketika berteman dengan Bambang Hartawan sewaktu di SMP, saya menjadi tahu dari dekat bagaimana kehidupan keluarga orang kaya. Pada saat yang sama, kesadaran saya pun terusik dan terpacu agar suatu saat kelak saya pun harus bisa seperti mereka. Menjadi orang kaya, tetapi banyak berbagi dengan sesama manusia dan selalu bersyukur kepada Allah SWT.

Milestone dalam kehidupan saya diawali saat saya kuliah di Fakultas Kedokteran Gigi UI. Bahkan, begitu masuk pada tahun pertama di FKG-UI, saya sudah memimpin gerakan mahasiswa menentang militer masuk kampus, di mana waktu itu penguasa rezim Orde Baru hendak mengganti Rektor UI Prof. Dr. Mahar Mardjono oleh Nugroho Notosusanto yang berlatar belakang militer. Seperti lazimnya aktivis mahasiswa, sewaktu di UI saya juga dikenal militan dalam memperjuangkan kebebasan mimbar di dalam kampus.

Tidak hanya menjadi aktivis, sambil kuliah saya juga berbisnis di kampus, sekaligus melakukan serangkaian kegiatan sosial lainnya. Bukan hal gampang untuk bisa konsentrasi pada tugas utama studi di kampus, tetapi

pada saat yang sama juga harus bisa mencari uang agar bisa hidup dan tetap *survive*.

Lalu, untuk memperluas jaringan dan menambah pengalaman, saya juga aktif dalam kegiatan sosial. Ketika melakukan bakti sosial di Sumatera Barat, saya mengenal Pak Azwar Anas yang waktu itu Gubernur Sumatera Barat. Hanya di era saya, FKG-UI menyelenggarakan bakti sosial yang besar dan meliputi sebuah provinsi.

Tidak mudah untuk melakukan aktivitas sosial sekaligus tetap fokus pada kuliah di kampus serta melakukan kegiatan bisnis dalam waktu yang hampir bersamaan. Alhamdulillah, semua aktivitas saya, baik belajar, bisnis, maupun aktivitas kemahasiswaan lainnya, bisa dilakukan secara bersamaan dan sukses. Bahkan, ketika itu saya menjadi mahasiswa teladan nasional. Semua pencapaian itu membutuhkan konsentrasi tinggi, kerja keras tanpa lelah. Kalau saya mengerjakan itu semua secara biasa-biasa saja pada jam-jam normal, tidak mungkin menghasilkan yang terbaik. Oleh karena itu, saya mengerjakannya *all out* dari pagi hingga dini hari, setiap hari tanpa libur sehari pun.

Hal itu bisa saya lakukan tidak lepas dari pengalaman saya saat belajar teater kepada Mas Yan Daryono sewaktu sekolah di SMP hingga SMA. Saya belajar teater tidak hanya mempelajari teknik olah tubuh atau olah vokal, tetapi juga belajar tentang hidup dan nilai-nilai kehidupan dalam arti luas. Juga belajar tentang kejujuran, dan bagaimana memahami soal lingkungan sekitar kita serta peduli kepada sesama manusia.

Seiring perjalanan waktu, saya kemudian dipertemukan dengan Mas Adi Sasono, salah satu tokoh lembaga swadaya masyarakat yang di masa Orde Baru

termasuk salah seorang yang kritis kepada pemerintah. Pemikiran Mas Adi tentang bahayanya penguasaan aset pada segelintir orang atau kelompok tertentu yang dekat dengan kekuasaan sangat cocok dengan pendirian dan jalan pikiran saya juga. Oleh karena itu, Mas Adi Sasono yang dipersepsikan oleh banyak kalangan sebagai tokoh sosialis dan proletar menjadi teman yang enak untuk diajak berdiskusi.

Dalam konteks sekarang, aset yang berhasil diakumulasikan oleh para pengusaha seharusnya bisa terus dikapitalisasi agar tetap menjadi aset produktif sehingga bisa didistribusikan kepada masyarakat secara luas dan merata dengan menciptakan lapangan kerja baru di berbagai lini usaha. Dengan demikian, aset perusahaan tidak hanya dikuasai dan dinikmati pemiliknya, tetapi juga bisa dinikmati oleh masyarakat.

Dengan pengalaman serta pemikiran itulah, hingga sekarang saya sudah terbiasa bekerja keras dengan metode yang terstruktur dan sistematis hingga ambang batas kemampuan (*push the limit*). Hal itu dilakukan tiada lain untuk ikut membantu mewujudkan Indonesia yang lebih baik. Saya sangat yakin dan percaya, Indonesia akan menjadi bangsa yang maju dan besar, dengan rakyatnya akan hidup sejahtera. Untuk itu, saya tidak ingin menyia-nyiakan potensi dan kesempatan yang dimiliki Indonesia. Saya dalam kapasitas apa pun dan di mana pun akan bekerja keras hingga melampaui batas kemampuan. Jika kita ingin menghasilkan sesuatu yang luar biasa, maka kita pun harus bekerja secara luar biasa pula. Barangkali jika hal itu tidak dilatih dan dilakukan sejak dulu, tidak mungkin saya bisa seperti sekarang.

Selama 50 tahun perjalanan hidup saya, pengalaman berharga yang saya rasakan adalah saat kita memiliki cita-cita untuk selalu menjadi lebih baik. Hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin, dan esok harus lebih baik daripada hari ini. Niscaya hal itu bisa terwujud asal disertai dengan tekad serta kerja keras tanpa henti untuk mewujudkan itu semua. Walaupun berasal dari keluarga miskin dan dibesarkan di lingkungan kumuh di Kota, Jakarta, seperti yang saya alami dulu, bukan menjadi batu penghalang untuk bisa meraih sukses dalam kehidupan. Semua orang berhak untuk berhasil dan mengubah nasib masing-masing serta bebas untuk memiliki cita-cita besar. Bung Karno (presiden pertama RI, Soekarno) berkata, "Gantungkan cita-citamu setinggi langit."

Semoga perjalanan hidup saya ini bisa menginspirasi dan memotivasi orang muda di negeri ini agar bangsa Indonesia bisa lebih cepat maju dan sejahtera. Amin. 🌸



Selama 50 tahun perjalanan hidup saya, pengalaman berharga yang saya rasakan adalah saat kita memiliki cita-cita untuk selalu menjadi lebih baik.

Hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin, dan esok harus lebih baik daripada hari ini.



Mengapa Menulis CT

KETIKA Pak Chairul Tanjung (selanjutnya ditulis CT) meminta saya menulis tentang perjalanan hidupnya, terus terang saya merasa senang, tetapi sebenarnya juga ragu-ragu apakah bisa atau tidak menyusunnya menjadi sebuah buku yang menarik dan layak dibaca. Apalagi, sebelumnya, saya tidak pernah menulis buku biografi karena lebih asyik dengan pekerjaan sehari-hari sebagai wartawan *Kompas*.

KEMUDIAN saya tanyakan kepada CT, "Apakah enggak salah saya yang menulis biografi Bapak? Kan, masih banyak penulis lain yang sudah terkenal dan lebih berpengalaman dalam menulis buku dibandingkan saya? "*Gue lebih sreg ama lu... Ya* (CT memanggil saya Tjahja). *Lu*, kan, yang lebih tahu tentang *gua*," kata CT dalam nada lepas.

Saya sebenarnya sudah mengenal CT sejak tahun 1995 ketika masih menjadi reporter di lapangan dan ditugaskan untuk meliput di Departemen Keuangan. Ketika itu saya sering bertemu dengan Menteri Keuangan Mar'ie Muhammad dan CT dalam beberapa kesempatan sering pula ikut Menkeu terutama kalau

sedang ke luar kota. Nah, sejak itulah perkenalan saya dengan CT.

Kemudian berlanjut saat Indonesia dilanda krisis moneter yang berlanjut menjadi krisis ekonomi dan politik pada tahun 1998. Ketika itu banyak pengusaha yang bangkrut dan tidak sedikit pula bank nasional yang kolaps, tetapi CT justru mampu bertahan, bahkan Bank Mega yang dia beli pada tahun 1996 mampu mencetak keuntungan yang signifikan.

Pada periode itu saya sering bertemu dan berdiskusi dengan CT, terutama saat Bank Mega mengadakan "Program Indonesia Berbagi" yang bertujuan membantu masyarakat yang waktu itu kesulitan mendapatkan bahan pokok. Dalam suatu obrolan di kantor Para Group di Gedung Plaza Bapindo, Jakarta, CT pernah bercerita tentang pahit getir dan jatuh banggunya dia sebagai pengusaha yang merintis usaha dari nol tanpa fasilitas pemerintah.

Mendengar cerita itu, terus terang saya agak meringding sekaligus kagum karena dia mampu berjuang sendirian melewati berbagai rintangan dan berhasil menjadi pengusaha sukses, meskipun waktu itu banyak orang yang belum kenal, bahkan meragukan kemampuan CT. Hal itu bisa dimaklumi karena di masa rezim Orde Baru sejumlah pengusaha yang sukses umumnya karena mendapatkan fasilitas dan proteksi dari penguasa.

Ketika krisis ekonomi itu, saya sudah meminta kepada CT agar kisah perjalanan hidupnya bisa di-*share* kepada orang lain, terutama generasi muda, agar mereka bisa terinspirasi. Waktu itu CT pernah menyatakan akan membuat biografi manakala dirinya sudah menginjak usia 40 tahun dan berencana akan pensiun dari dunia

bisnis serta akan fokus pada kegiatan sosial dan aktivitas kemanusiaan.

Manusia hanya berencana, tetapi Tuhan yang menentukan. Biografi CT baru bisa ditulis setelah dia berusia 50 tahun. Sementara keberadaan CT di dunia bisnis, terutama di lingkungan perusahaan yang dia pimpin, masih dibutuhkan, bahkan untuk sepuluh tahun ke depan tampaknya dia masih akan berkonsentrasi di dunia usaha. Setelah lama tidak bertemu CT, saya mengira dia sudah lupa kepada saya. Namun, dari beberapa teman kantor yang sempat bertemu dengan CT, keberadaan saya di *Kompas* senantiasa ditanyakan. Begitulah CT, selalu ingat kepada kawan lama. Tidak hanya kepada saya, sikap CT kepada teman-teman lainnya pun begitu. Itulah kelebihan CT, mampu bergaul secara luwes dengan banyak orang dan bisa menjalin hubungan baik dengan berbagai kalangan dari latar belakang yang berbeda.

Akhirnya, pada tahun 2010, saya memberanikan diri untuk memulai menulis kisah perjalanan Si Anak Singkong yang meniti usaha dari nol sampai besar seperti sekarang. Tentu saja dengan panduan langsung dari CT, sementara gaya bahasa yang disukai CT adalah gaya sastrawan Ramadhan K.H. (almarhum). Oleh karena itu, tulisan ini kemudian disusun dengan gaya bahasa formal, bertutur, dan disertai sikap rendah hati.

Metode penulisan biografi ini tidak semata wawancara langsung dengan CT, tetapi saya mengawalinya dengan kegiatan survei ke tempat dia waktu kecil di kawasan yang dulu kumuh di Gang Abu, Jalan Batutulis, di kawasan Pecenongan, Jakarta Pusat.

Kemudian saya juga mewawancarai sejumlah teman CT sewaktu di SMP, SMA, hingga teman kuliah di FKG-UI,

beberapa pengamat ekonomi, dan narasumber lainnya. Saya juga tidak sekedar menulis, tetapi juga berusaha mendapatkan *soul* dari setiap kisah perjalanan Si Anak Singkong ini. Dengan begitu, saya pun belajar banyak dari lika-liku kehidupan dan perjalanan hidup CT. Tidak hanya itu, selama mengerjakan biografi ini, saya juga merasakan langsung bekerja dengan CT secara *all out* hingga tuntas agar hasilnya bisa optimal.

Dia terus memberikan dorongan dan semangat kepada saya untuk menghasilkan yang terbaik sehingga kata demi kata hingga susunan foto dan persoalan detail lainnya di dalam buku ini tidak lepas dari pengawasan CT. Dukungan semangat juga diberikan istri saya, Noviana R. Herawati, dan kedua anak tercinta, Jasmine Amalia Damayanti dan Giga Fajar Utama. Tidak lupa saya juga mengucapkan terima kasih kepada Pemimpin Redaksi *Kompas* Rikard Bagun dan teman-teman di Redaksi *Kompas* yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk bisa menulis buku ini di tengah pekerjaan sehari-hari di kantor. 🌸

Jakarta, Juni 2012

Tjahja Gunawan Diredja
Penyusun





Kenangan dalam Foto



Menerima penghargaan *entrepreneurship* Asia Pasifik tahun 2009.



Menerima penghargaan sebagai *marketer* terbaik dari Presiden Mark Plus, Hermawan Kartajaya.



Menerima ulos ketika menghadiri Festival Danau Toba tahun 2010.



Menerima penghargaan Museum Rekor Indonesia pada acara Para Merdeka di Istora Senayan, Jakarta.



Berfoto bersama Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada East Asia Summit bulan November 2011. Tampak juga para kepala negara dan kepala pemerintahan, termasuk Presiden Amerika Serikat Barack Obama.



Saya selaku Ketua Komite Ekonomi Nasional berbicara dengan Perdana Menteri Selandia Baru John Key di Gedung Menara Bank Mega.



Melaporkan persiapan East Asia Summit di Nusa Dua, Bali, kepada Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, November 2011. Pada kesempatan itu juga hadir Wakil Presiden Boediono, Menko Perekonomian Hatta Rajasa, dan sejumlah menteri Kabinet Indonesia Bersatu II.



Berfoto bersama Presiden dan Ibu Ani Yudhoyono serta sejumlah menteri di sela acara Forum Ekonomi Dunia di Davos, Swiss.



Saya menyerahkan cenderamata kepada pendiri dan mantan PM Singapura Lee Kuan Yew di Gedung Menara Bank Mega, Jakarta.



Saya bersama istri tercinta, Anita Ratnasari Tanjung, menerima pendiri dan mantan Perdana Menteri Singapura Lee Kuan Yew di Gedung Menara Bank Mega, Jakarta.



Berjabat tangan dengan Presiden China Hu Jintao ketika berkunjung ke negeri tersebut bersama Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan sejumlah menteri Kabinet Indonesia Bersatu II.



Berjabat tangan dengan Presiden Korea Selatan Lee Myung-bak saat berkunjung ke Negeri Ginseng itu bersama Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.



Menandatangani kerja sama dengan Gubernur Sulawesi Utara S.H. Sarundajang, Strategic Partnership Bank Sulut.



Bersama Ciputra pada Rapat Kerja Trans Corp tahun 2009.



Bersama Presiden Megawati Soekarnoputri dan Menteri Luar Negeri Hassan Wirajuda pada acara Konser Kemerdekaan Dua Negara (Indonesia-Malaysia) di Istana Bogor.



Bersama paduan suara dari Papua yang menjadi juara Paduan Suara Tingkat Dunia.



Sebagai Ketua Yayasan Ginjal Indonesia mengawali tes kesehatan ginjal dalam rangka Hari Ginjal Nasional.



Melakukan *topping off* Kawasan Terpadu Trans Studio Bandung.



Mencoba salah satu wahana di Trans Studio Makassar.



Saat memberikan pengarahan pada acara pembukaan Para Merdeka dalam rangka menyambut Hari Kemerdekaan Indonesia.



Bersama para pemain Heroes di NBC Amerika Serikat.



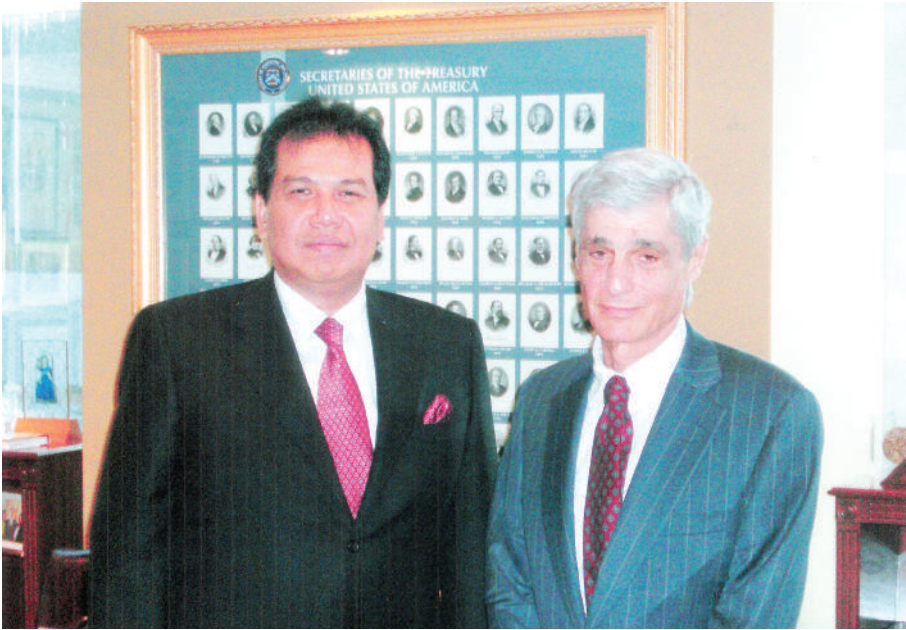
Bersama Jamie Damon, CEO J.P. Morgan.



Bersama John Thain, CEO Merrill Lynch.



Bersama Peter Sands, Group CEO Standard Chartered Bank.



Bersama Robert E. Rubin, Menteri Keuangan Amerika Serikat di era Presiden Bill Clinton.



Bersama Vikram Pandit, CEO Citibank.



Bermain sebagai kiper pada pertandingan futsal bersama grup karyawan.



Mendampingi istri sebagai Ketua Yayasan CT Foundation dalam acara penyerahan bantuan kendaraan operasional dan mobil jenazah kepada K.H. Prof. Dr. Umar Shihab dari Yayasan Sosial Islam Al-Muawanah.



Menyerahkan hewan kurban pada setiap hari raya Idul Adha.



Saat menunaikan ibadah haji yang kedua bersama Prof. Dr. Anwar Nasution dan Prof. Dr. M. Ryaas Rasyid.



Duduk bersama para guru SMA Negeri 1 Boedi Oetomo Jakarta, dalam pertemuan di Menara Bank Mega pada tahun 2008.



Salah satu guru SMA Negeri 1 Boedi Oetomo Jakarta nampak sangat senang menerima bingkisan setelah pertemuan penuh kenangan dan mengharukan di Menara Bank Mega Jakarta.



Bersalaman dengan Pak Suyanto, guru matematika SMA Negeri 1 Boedi Oetomo di Menara Bank Mega Jakarta.

Indeks

A

Abdullah, Ismeth 171
Abimanyu, Anggito 277
Abubakar, Feisal Ghazali 32
Ade, Ebiet G. 92
Adiprasetyo, Agung 312
Afiff, Saleh 4
Aksa, Erwin 320
al-Farisi, Salman 164
Alin 23, 24, 32
Alisjahbana, Pia 110
Amin, Ma'ruf 223, 286
Anas, Azwar 35, 289
Anita, Devi 84, 101
Anto 73, 78
Antonio, Muhammad Syafii 221, 289
Anwar, Chairil 88
Anwar, Jusuf 298
Ardan, S.M. 65
Arifin, Moh. 34, 44
Arifin, Syamsul 257
Aritonang, Togi 84
Ariza 124
Arnold Toynbee 85
Ataturk, Mustafa Kemal 85
Azis, Abdul 131

B

Bachtiar, Boy M. 14, 36, 44, 58
back to school 115

Bahroeny, Joefli J. 251
Bakrie, Aburizal 341
Bambang 78
Bandung Super Mall 197
Basrizal 78
Batutulis 65
Bawazier, Fuad 209
Beni 10, 74, 77
Boedoet 106, 112, 113, 117, 119, 121, 131
BPPT 27
Bramundito 78, 79
Bravo Printing 10
Brigade X 16, 39
Brigade X1 16
Brigade X2 16
Brodjonegoro, Bambang 277, 279

C

Chairul Tanjung Foundation 152, 254, 257
Chandra, Ade 230
Chiam, Michael 136
Clausewitz, Von 85
community development 185
CV Abadi Medical & Dental Supply 58

D

Dambaransi, Con 233
Daradjatun, Adang 110

Daryono, Yan 74, 83
Dewi 78
Djamil, Kumhal 49
Djayadi, Sri 137
Dream, American 180
due diligence 198

E

Eca 78
event organizer 150

F

Febriansyah 112
Firmon 39
foreign direct investment 341
Freud, Sigmond 85

G

Gani, Kemal S. 100
Gatot, Jayadiman 54
Geldof, Bob 190
gentlemen's agreement 135
Goethe 85
Gontha, Peter F. 300
Gumelar, Agum 241
Gunalan, Punch 233
Gusman, Irman 231
Gusmao, Xanana 253
Gutawa, Erwin 193

H

Habibie, B.J. 191
Hadinata, Christian 230
Hakim, Chappy 110
Hakim, Lukman 62
Halimah 5, 65
Hamid, Lutfi 227
Handayani, Suswati 311
Handoko 190
Handoyo, Mulyo 232, 237
Hardi 77
Hartawan, Bambang 73

Hassan, Fuad 28
Hegel 85
Hendropriyono 152
Herman, Ade 101
Hertian, Oki 62
Hidayat, Taufik 232, 237, 240
Hobbes, Thomas 85
H.S., Subagyo 226, 227, 229, 235,
239
Husein 185
Husodo, Siswono Yudo 113, 114

I

IBF 233
IKA Boedoet 113, 117, 118
Ikatan Cendekiawan Muslim Indo-
nesia 289
Indahsari, Putri 147
Investor, majalah 101
Irwan, Achmad Ferizco 303
Isa 52
Iskandar 45, 46

J

Joesoef, Daoed 126

K

Kalla, Jusuf 152
Kant, Immanuel 85
Kaoy, Salahudin Nyak 205, 209
Kartasasmita, Indra 226
Kawilarang, Edwin 110
Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
Jaya 131
Khadijah 61
Kiemas, Taufik 230, 236, 341, 343
KIR DKI Jaya 99
Kodradi 206
Komite Ekonomi Nasional (KEN)
182
Komite Kemanusiaan Indonesia
185

Kondologit, Edo 270
Kristi, Leo 92
Kumara, Alex 190, 300
Kuntadi, Eddy 231
Kusuma, Alan Budi 239

L

Loan to deposit ratio 213

M

MacIver 85
Madjid, Nucholish 47
Mardjono, Mahar 3
Mahmud, Aksa 231
Mainaky, Rexy 239
Mancik 120
Mangoensadjito, Soesanto 143
Mardjono, Mahar 3, 28
marhaenisme 95
mendapatkan plakat 28
Molen 39
Muhammad, Mar'ie 31, 171, 185
Mulya, Candra 84, 101
Mulyanto, Agus 190
Mulyono, Aris 137
Mulyono, Sigi 111
Mulyoto 205
Museno 53
M.Z., Zainuddin 163

N

Nazara, Suahasil 277
Nietzsche, Friedrich 85
Nio Cwan Chung 289
Nitisastro, Widjojo 4
Notosusanto, Nugroho 28, 29
Nusakusuma, Tus 125

O

Oetama, Jakob 310
Orde Baru 49
Oskaria, Dony 214

ospek mahasiswa baru 4

P

Pakpahan, Monang 84, 90, 101
Pak Tikus 126
Pardede, Raden 277
Partai Nasional Indonesia 65
PBSI 227, 228, 231, 232
posma 4
Prawiranata, Iwan 205
Prita 78, 100
PT Pasarini Padibumi 170
Pudjiastuti, Susi 250
Pusat Pengembangan Agribisnis
170

R

Rachmat, Teddy 49, 231
Rahardjo, Dawam 170, 289
Rahmadi, Bambang 185
Rahman, Ade 84
Rahmat 124
Rajasa, Hatta 269
Ratnasari, Anita 140, 146
Rendra 96
Retno 78, 79
Risjad, Ibrahim 251
Rochadi, Budi 198
Rousseau, Jean Jacques 85
Rudini 326
Rukmono 52
Rumah Anak Madani 152
Ruslim, Michael D. 297
Ruslim, Trisni 297
Russel, Betrand 85

S

Saboo, Ashis 310
Sadikin, Ali 6
Sadli, Mohammad 4
Sahab, Ali 65
Salim, Anthony 327

Salim, Emil 4
Santa Ursula 64
Sarkawi 20
Sasono, Adi 101, 170, 289
SBI 213
Sentausa, Untung 137, 205
Shihab, Umar 163
S.K., Ishadi 190, 296
Soeharto 20, 49
Soekarnoputri, Megawati 231
Soemawinata, Neny 190
Soen, Efendi 270
Subagja, Ricky 239
Subono, Febri 84
Sudarijanto, Cacuk 204
Sudarmono, Pratiwi 185
Suhaman 125
Suhandinata, Yustian 228
Sujudi 31, 171, 185
Sukanal, Arbali 197
Sumarlin, J.B. 4, 110
Sunardi 23
Suryadi 235
Surya, Yohanes 259, 261
Susanti, Susi 239
Sutrisno, Try 227, 235, 239
Suwandi, Rini 209
Suyadi 198

T

Tanjung, Abdul Gafar 30, 62, 63
Tanjung, Akbar 192
Tanjung, Chairal 62
Tanjung, Chairil 2, 62

Tanjung, Selvi 62
Teguh, Mario 339
Titut 45
traditional money market 213
Tri, Bambang 110
Tridarma perguruan tinggi 27

U

Ulumul Quran, majalah 170
UMPTN 2
Uno, Mien S. 163

V

Van Lith 10, 61, 72, 100
Visi Indonesia 2030 280

W

Wahidiyat, Iskandar 50, 54
Wardhana, Ali 4
Wati 23, 24
Weber, Max 85
We Care Indonesia 189
Wicaksono, Benny 223, 286
Widayanti, Hadi 27
Wiguna, Imelda 230
Winarno, Bondan 185
Witono, Ganden 84
Wiwit 27

Y

Yayasan Indonesia Forum 276
Yudhoyono, Susilo Bambang 231,
235

Biodata Penyusun



TJAHJA Gunawan Diredja adalah wartawan harian *Kompas*. Lahir di Subang, 8 Maret 1966. Tahun 1978, pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Subang, tahun 1981 sekolah di SMA Negeri 1 Bandung. Tahun 1984, sempat kuliah setahun di Jurusan Geodesi ITB Bandung, pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Jawa Barat angkatan Ulil Albab, dan pernah kuliah di Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial. Aktif pada berbagai diskusi dan gerakan mahasiswa di Bandung.

Bergabung dengan harian *Kompas* sejak September 1990. Pernah ditugaskan di Bandung, Surabaya, dan Tangerang. Mendirikan Forum Wartawan Independen (FOWI) di Bandung. Tahun 1995, pindah ke Jakarta menjadi wartawan ekonomi *Kompas*. Banyak menulis soal perbankan, ekonomi makro, dan properti. Tahun 1999, mengikuti *Bourse Game*, pelatihan transaksi di pasar uang yang diselenggarakan Citibank. Tahun 2000, mengikuti Program Studi Jepang untuk Eksekutif Internasional yang diselenggarakan JICA di Tokyo, Jepang.

Tahun 2000, ditugaskan sebagai wartawan *Kompas* di Istana Kepresidenan. Tahun 2002, menjadi Wakil Kepala Biro *Kompas* Jawa Timur dan merintis penerbitan *Kompas* Edisi Jawa Timur. Tahun 2002, mengikuti *short course* tentang People Management di Prasetiya Mulya Business School. Tahun 2004, menjadi Kepala Biro *Kompas* Jawa Barat sekaligus merintis penerbitan *Kompas* Edisi Jawa Barat. Tahun 2006, menjadi Wakil Kepala Desk Ekonomi *Kompas*. Tahun 2007-2009, Ketua Perkumpulan Karyawan Kompas (PKK). Tahun 2009, mengikuti Middle Management Development Program (MMDP) di Prasetiya Mulya Business School. Sejak tahun 2011, menjadi Wakil Kepala Desk Multimedia Harian *Kompas*. ❀

Saya seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, merasa bangga ada seorang tokoh muda Indonesia yang telah berhasil menjadi tokoh bisnis, tokoh properti, tokoh perbankan, dan tokoh media massa. Seorang tokoh serba bisa yang sangat menentukan keadaan Indonesia masa kini dan mendatang.

Amien Rais,
Guru Besar Universitas
Gadjah Mada

CT di mata saya adalah seorang Indonesia yang diimpikan siapa saja: muda, bekerja keras, sukses besar, bersih, dan *gentleman*.

Karena itu, saya sangat respek dan sangat hormat kepadanya. Bukan menghormati kekayaannya, melainkan kepribadiannya.

Dahlan Iskan,
Menteri Badan Usaha Milik
Negara (BUMN)

Bung CT merupakan salah satu tokoh muda yang sukses membangun komunitas bisnisnya, bukan berangkat dari sesuatu yang sudah besar. Perjuangannya dalam membangun apa yang telah dicapainya sampai saat ini tidak lepas dari kepemimpinan dan visi yang dimilikinya dalam ikut serta membangun negara ini. Buku ini menceritakan secara rinci perjuangannya itu.

Djoko Suyanto, Menteri Koordinator Politik, Hukum,
dan Keamanan Kabinet Indonesia Bersatu II

"The story of Chairul Tanjung's rags-to-riches rise to become one of Indonesia's most prominent and well-respected businessmen is both endearing and inspiring."

"Pak Chairul's ability to succeed in today's Indonesia based on little more than hard work, loyalty and a keen eye for business opportunity will give heart to the up-and-coming generation of Indonesian entrepreneurs."

Adam Schwarz, Author, *A Nation in Waiting: Indonesia's Search for Stability*

Sosok CT mengingatkan konsep filosofis "dari tiada menjadi ada". Di tangan CT, konsep itu menjadi riil. Berkat ketekunan dan kerja kerasnya, CT berhasil menciptakan sekian usaha baru yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, dan banyak orang. Di antaranya menciptakan lapangan kerja bagi lebih dari 75.000 karyawan dan mengharumkan nama Indonesia di mata internasional.

Jakob Oetama, Pemimpin Umum *Harian Kompas*

Chairul memiliki idealisme bahwa perusahaan lokal pun bisa menjadi perusahaan yang bisa bersinergi dengan perusahaan-perusahaan multinasional. Ia tidak menutup diri untuk bekerja sama dengan perusahaan multinasional dari luar negeri. Baginya, ini bukan upaya menjual negara. Akan tetapi, ini merupakan upaya perusahaan nasional Indonesia bisa berdiri sendiri, dan menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Hal ini patut diapresiasi agar Indonesia dapat bersaing di kancah dunia. Resapi secara mendalam buku ini, dan Anda akan memahami prinsipnya dalam menjalankan usahanya.

Soekarwo, Gubernur Jawa Timur

Negeri kita telah banyak melahirkan putra terbaik, yang karyanya merupakan manifestasi dari kecintaan kepada negerinya. Sedikit berbeda dari yang lainnya, kecintaan CT pada Indonesia selalu diwujudkan dalam kerja keras dan kerja nyata, yang dapat juga dinikmati oleh masyarakat luas. Pemikiran-pemikirannya dapat menjadi mercusuar bagi generasi muda yang memiliki hasrat dan mimpi yang sama.

Tantowi Yahya, Artis, Anggota DPR RI



KOMPAS
Penerbit Buku
Jl. Palmerah Selatan 26-28
Jakarta 10270
e-mail: buku@kompas.com
Telp. (021) 5347710, ext. 5601

 penerbit buku Kompas

@bukukompas

ISBN: 978-979-709-650-2



9 789797 096502

Chairul Tanjung
Si Anak Singkong
KMN 70005120037